

DIKA AYU



# Double Wife



# Double M

**Copyright © 2021**

**By Dika Ayu**

**Diterbitkan secara pribadi**

**Oleh Dika Ayu**

**Wattpad.** @dikaap

**Instagram.** @dikaayupuspita

**Facebook.** Dika Ayu Puspita

**Twitter.** @dikaayu98

**Email.** dikaayuayu@gmail.com

**Bersama Eternity Publishing**

**Telp. / Whatsapp.** +62 888-0900-8000

**Website.** [www.eternitypublishing.co.id](http://www.eternitypublishing.co.id)

**Surel.** [email@eternitypublishing.co.id](mailto:email@eternitypublishing.co.id)

**Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter.** @eternitypublishing

**Pemasaran Eternity Store**

**Telp. / Whatsapp.** +62 888-0999-8000

**November 2021**

**294 Halaman; 13x20 cm**

**Hak Cipta dilindungi Undang-undang**

**All Right reserved**

**Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.**

# Awal Jumpa

*'Gue, Aqilla Misha, nggak akan lagi terjerat dengan cowok menjijikkan seperti mereka.'*

Semua cowok bagi Aqilla Misha tetap sama saja. Mereka nggak bisa memikirkan apa yang di rasakan oleh cewek. Mereka semena-mena. Mereka egois, dan ingin menang sendiri. Ucapan manis yang selalu mereka agungkan hanya sebatas resep cinta bercabang mereka, yang diumpankan pada setiap dara incarannya. Semua dara diberlakukan sama. Pendekatan-jadian-bosan-putus. Bualannya pun hanya copas seiring bertambahnya dara yang mengerubunginya. Dan masih banyak kebencian Misha terhadap cowok.

Semua bermula dari pengkhianatan papanya kepada mamanya, papanya diam-diam berselingkuh di belakang mamanya. Setelah tahu kedok dari papanya, mamanya sekarang menjadi depresi. Mamanya dirawat di rumah sakit jiwa. Tidak sampai di situ, setelah mamanya masuk ke rumah sakit jiwa, papanya mulai menghilang. Misha berusaha mencari papanya dibantu dengan teman-temannya dan juga pacarnya, Abyan Nandana, tapi Misha tetap nggak bisa menemukan papanya. Papanya seperti hilang ditelan bumi, dia sama sekali tak menampakkan batang hidungnya bahkan perusahaan milik papanya sendiri sudah berpindah tangan tanpa diketahui olehnya.

Dan sekarang apa lagi ini. Misha melihat pacarnya, Byan, sedang bermesraaan di sebuah cafe.

'What the fuck. Dasar cowok brengsek. Semua sama aja, semua cowok sama aja bajingannya,' umpatnya dalam hati.

Misha menghampiri mereka dengan mengarahkan kamera ponselnya pada dua dalang yang sedang bermesraan, dengan Byan yang merangkul cewek itu sambil memberi sebuah kalimat godaan-godaan yang membuat cewek yang dirangkulnya bersemu merah sambil mengucapkan kata-kata manja.

CKREK

Sontak kedua manusia yang sedang memadu kasih itu menoleh ke arah Misha. Terlihat Byan menatap Misha kaget membuat Misha sendiri tersenyum sinis kepadanya. Sedangkan cewek yang berada di samping Byan terlihat sinis saat melihatnya, dan ternyata cewek itu pun juga satu kampus dengannya, but she don't care.

Misha mengarahkan layar ponselnya yang menampilkan foto Byan dengan cewek tersebut ke arah keduanya. "Foto ini bakalan mahal kalau gue jual."

Byan semakin gelagapan, dia berdiri dan menghampiri Misha dengan wajah paniknya. "Sayang, ini... ini..."

Misha menggelengkan kepalanya sembari tersenyum dingin pada lelaki tampan di depannya. "No, gue bersyukur sekarang bisa lepas dari lo dan tahu seberapa bajingannya elo," lalu dia menoleh pada gadis yang kini juga menatapnya pongah, "Dan buat lo, jaga-jaga aja ya siapa tahu ntar lo juga diselingkuhin!" dan setelah itu Misha meninggalkan kedua pasangan menjijikan itu tanpa mengacuhkan panggilan dari Byan.

'Hollyshit, gue nggak bakal jatuh lagi. Cukup, ini yang terakhir. Gue, Aqilla Misha, nggak akan lagi terjerat dengan cowok menjijikkan seperti mereka,' racanya dalam hati.

Setelah lolos dari kejaran mantan pacar sialannya itu, Misha langsung menghubungi sopir online untuk segera menjemputnya.

"Pak, saya ada di dalam toko buku ya, kalo udah sampai telpon saya aja,"

Setelah mendapat jawaban YA dari sopir online, Misha pun memilih memasuki toko buku untuk sekedar membuang bosan sembari menunggu sopirnya datang, daripada di luar entar ketahuan tuh cowok, kan ogah.

kalau kalian bertanya Misha sakit hati atau tidak, maka jawabannya tidak. Jujur saja, sebenarnya Misha tidak menyukai Byan, dia berpacaran dengan cowok itu hanya semata-mata untuk membalas budi karena dulu Byan telah menolongnya dari sebuah kecelakaan. Walau pun begitu, dia tetap merasa kesal pada kelakuan Byan, dia merasa dikhianati. Ternyata Byan tidak jauh beda dengan kelakuan papanya.

"Hey, lo ngehalangin jalan gue," sebuah suara bazz menginterupsi Misha dari lamunan singkatnya.

Misha menoleh ke sumber suara lalu menatapnya datar, dia seorang remaja SMA yang tampan, but tampang nggak menjamin kebajikannya kan? Byan juga tampan, tapi ternyata tukang selingkuh. Sang pemuda itu tersenyum manis padanya namun diacuhkannya.

"Cih," dengan sikap acuh tak acuhnya, Misha menghiraukan dan memilih meninggalkan bocah SMA itu.

Baru beberapa langkah, Misha merasakan ada yang mencekal tangannya. Dia menoleh ke belakang dan

mendapati pemuda SMA itu tengah menyeringai padanya. Dengan sekali sentakan cekalan pemuda itu pada tangannya pun terlepas.

"Gue Meshach, kalo lo?" seru cowok itu yang bernama Meshach.

Misha menoleh ke belakang dengan wajah malasnya dia menyahut, "Banyak informasi aja, gue nggak nanya."

Meshach yang tak menyerah pun mendekati Misha, yang didekati pun mulai berjalan meninggalkannya membuat seringaiannya semakin lebar.

Mau secepat apa pun langkah wanita tetap tidak bisa menandingi langkah lelaki, sama halnya kini Meshach pun sudah berhasil kembali mencekal tangan Misha membuat gadis itu berseru kesal.

"Tangan gue mahal buat dipegang," Misha lagi-lagi menyentak tangannya yang dicekal cowok itu.

Meshach menelengkan kepalanya dengan masih mempertahankan seringaiannya. "Dan tangan lo lah yang besok bakal genggam balik tangan gue."

Misha menyedekapkan tangannya seraya menatap Meshach dari atas sampai bawah, memperlihatkan seorang pemuda SMA yang masih lengkap mengenakan seragam juga tas di punggungnya dengan jaket yang disampirkan di tali tasnya. "Masih SMA nggak usah sok mikir cinta-cintaan ya dek, belajar dulu yang bener," tekan Misha seraya menatap tajam pada Meshach yang malah terkekeh mendengar ketusannya.

"We'll see. lo bisa pegang omongan gue."

"Dasar gila!" desis Misha dan bersamaan dengan itu dia mendapati ponselnya berdering dan memperlihatkan sopir online yang tengah menghubunginya ternyata sudah

menunggunya di luar. Dengan secepat mungkin, dia langsung keluar dari toko buku itu, meninggalkan cowok gila tadi dan segera memasuki mobil untuk segera pergi dari toko buku itu.

Merasa sudah aman, Misha menolehkan pandangannya ke arah toko buku itu dan kaget saat menemukan cowok SMA tadi berdiri di depan toko tersebut sambil menatap lurus pada mobilnya seraya melambaikan tangannya lengkap dengan senyum lebarnya. What? Pemuda tadi mengejarnya?

# Adrian Meshach

*'Gue yakin ini bukan kebetulan, ini takdir. We'll see, you'll be mine.'*

Misha melangkahakan kakinya ke gedung fakultasnya dengan wajah <sup>xxxx</sup>datarnya. Tak dihiraukan kaum adam yang menyapanya dengan penuh pesona. Baginya semua buaya. Langkahnya terhenti ketika melihat Byan yang tengah berjalan cepat ke arahnya.

"Ikut aku sebentar yuk!" Byan tersenyum dengan manis, tangannya terulur untuk menarik lembut tangan Misha agar mau mengikuti langkahnya. Dia ingin berbicara dengan mantan kekasih yang kemarin telah memutuskannya.

Misha bergeming di tempatnya. Dia menatap tajam kepada Byan yang sekarang tengah menoleh ke arahnya dengan senyuman yang sangat kentara sarat kecewanya.

"Sayang, please!" mohon Byan pelan, masih dengan menyinggungkan senyumannya.

Misha mendecih pelan, dihempaskannya tangan Byan yang mulai menggenggam tangannya. Tatapannya menusuk tepat pada manik mata Byan yang menatapnya penuh harap. Mahasiswa dan mahasiswi yang berada di sekitarnya mulai berhenti dari segala aktivitas mereka dan lebih memilih tontonan gratis yang membuat Misha geram sendiri karena menjadi pusat perhatian.



"Lo ngomong sama siapa?" tanya Misha setelah terdiam cukup lama.

Byan tersenyum pahit. "Aku ngomong sama kamu. Ikut aku, yuk!" Byan mengulurkan tangannya perlahan, takut Misha menolaknya untuk sekali lagi.

Misha tersenyum sinis ke arah tangan yang kini terulur ke arahnya. "Ma'af gue nggak kenal sama elo," setelah berkata seperti itu, Misha langsung berjalan meninggalkan Byan yang hanya mampu menatap punggung Misha dengan penuh penyesalannya.

Kejadian itu sontak langsung membuat ramai seisi koridor yang tadi menyaksikan perdebatan singkat antara Misha dan juga Byan. Bahkan sekarang sudah jadi perbincangan sampai ke fakultas-fakultas lain.

'Berani-beraninya dia nyamperin gue setelah nusuk gue. Damn you, Abyan Nandana,' Misha berkali-kali menyumpah-serapahi kelakuan Byan di dalam batinnya. Sungguh dia tidak akan sudi lagi untuk berhadapan dengan Byan, dia muak melihat wajah cowok itu, dan dia ingin ini akan jadi yang terakhir Byan memunculkan wajahnya di depannya.

Misha memasuki kelasnya, dia langsung mencari kursi pojok paling belakang. Moodnya sedang jelek, dan dia tidak mau mendengarkan pelajaran untuk kali ini. Dia ingin mendinginkan kepalanya.

"Kenapa lo? Byan ya?" Azkadina Kirei, temannya sedari kecil duduk di depannya dengan wajah bingungnya ketika mendapati Misha memasang wajah yang menyeramkan, but, dia masih terlihat cantik.

"Nggak ada pertanyaan yang lebih mahal lagi?" sinis Misha.

Kirei terkekeh mendengar jawaban tajam Misha, dia sudah terbiasa menghadapi Misha yang sekarang. Misha yang keras. "Oke. Gue tahu lo belum siap cerita. Bye the way, bolos aja yuk! Gue males dengerin dosen ganjen itu."

Misha menatap Kirei penuh minat, dia kembali mencangklong tasnya dan mulai bergegas dari tempat duduknya. "Buruan! Keburu tuh semok masuk."

Kirei tersenyum lebar, dengan senang hati dia mengikuti Misha yang kini sudah berjalan di depannya dengan sedikit terburu-buru. "Kemana nih?" tanyanya ketika sudah menjejeri Misha.

"Nggak tahu yang penting kita pergi dulu dari sini. Gue sumpek."

Kirei menggenggukkan kepalanya. "Okey."

Mereka berdua langsung masuk ke dalam mobil audi Kirei setelah sampai di parkir dan kemudian berlalu meninggalkan kampus mereka.

Kirei menatap tak percaya ke arah Misha. Setelah lama berbincang akhirnya mereka berdua memilih untuk pergi ke cafe langganan mereka sejak SMP. "Gue masih belum ngeh."

Misha memutar bola matanya malas. Memang sahabatnya itu terkadang suka telat mikir kalau sedang diajak berbicara membuatnya terpaksa menjelaskan secara lebih detail lagi. "Gue putus sama Byan."

Kirei mengernyitkan dahinya bingung, dipandangnya wajah sahabat sehidup sematinya itu dengan seksama. Kernyitan di dahinya semakin berlipat ketika mendapati tidak adanya tanda-tanda galau sehabis putus dari Byan. "Lo sakit? Gimana bisa putus? Orang kalian kemarin di kampus

masih adem ayem deh. Masih barengan. Kok ini udah putus? Gimana ceritanya?"

Misha mengendikkan bahunya. Dari awal dia memang tidak mempunyai niat untuk berpacaran dengan Byan. Dia tidak mempunyai rasa apa pun pada cowok itu. Hanya saja dulu cowok itu sangat baik kepadanya, cowok itu telah menyelamatkannya dari mobil yang akan menabraknya. "Well, Tuhan sayang sama gue. And see kebongkar semua gimana bejatnya tuh cowok."

"Dia selingkuh?" tanya Kirei pelan.

Misha menganggukkan kepalanya tenang sembari menyedap moccacino yang tadi dipesannya. "Ya, dia selingkuh di belakang gue."

"Kok lo nggak nangis. Mata lo bening lagi. Gue heran, lo suka nggak sih sama Byan?" Kirei menatap Misha bingung. Temannya baru aja putus, tapi kenapa nggak ada drama mellownya.

"For what? Kayak nggak ada kerjaan aja," balas Misha enteng.

Kirei melongo mendengar jawaban dari Misha, dia memicingkan matanya ke arah Misha. "Demi apa, Sha? Dia pacar lo dan kalian baru aja putus. Gue curiga lo pacaran sama Byan cuma terpaksa aja."

Misha menganggukkan kepalanya dengan senyum mengembangkannya. "Gue nggak nyangka lo pinter juga. Gue pernah hutang nyawa sama dia dulu."

Kirei mendelik kesal. "Sialan lo, Sha. Well, sudah merasa senang?"

Lagi-lagi Misha mengganggukan kepalanya diiringi dengan senyum tipisnya. "Ya, karena gue bisa lepas dari cowok brengsek itu."

Kirei bergumam tak jelas, pandangannya teralihkan ketika melihat seorang anak SMA masuk ke dalam cafe yang sekarang tengah dikunjunginya bersama Misha. Dia menatap penuh binar saat melihat dengan jelas ketampanan cowok tersebut. Kulitnya putih, hidungnya mancung, bibirnya terlihat kissable banget, tatapan matanya tajam, rambutnya acak-acakkan dan seragam sekolah yang tak dimasukkan membuatnya terlihat seperti seorang badboy.

"Sha ada berondong cakep tuh," bisik Kirei sambil sesekali melirik pada anak SMA yang tengah memesan pesanannya.

Misha melengos sambil meminum moccacinonya. Satu lagi fakta dari Kirei, dia adalah pengagum lelaki yang berwajah tampan seperti halnya, Naufal, cowok yang sudah menyandang status pacar selama tiga tahun sampai "Sorry gue nggak minat."

Kirei menoleh kesal pada Misha. "Demi deh, Sha, lihat dulu! Lo pasti klepek-klepek, tuh berondong ganteng badai."

Misha dengan amat sangat terpaksa menoleh ke arah belakangnya, bersamaan dengan itu si cowok juga tengah mengedarkan pandangannya. Keduanya sama-sama terpaksa. Namun tak lamanya Misha membuang mukanya ketika melihat seringai cowok itu, cowok yang kemarin ada di toko buku yang katanya namanya Meshach. 'shit kenapa gue dikelilingi cowok brengsek sih,' geramnya pelan.

"Sha, dia jalan kemari. Gila dia senyum sama gue," pekit Kirei tertahan.

Misha berdesis kesal. "Nggak usah norak, please."

"Boleh gabung, nggak?" Meshach sudah berdiri di samping Misha dan Kirei lengkap dengan senyum manisnya.

"Eh, sila..."

"No. Lo bisa cari tempat duduk yang lain," potong Misha melotot ke arah Kirei yang hendak mengizinkan cowok tampan itu duduk bersama mereka.

Kirei mendengus kesal, dia menolehkan pandangannya ke arah berondong tampan itu. "Boleh kok, duduk aja."

"Ki," protes Misha sambil melotot kesal pada Kirei sabil menendang pelan kaki Kirei.

"Biarinlah, Sha, kasian juga nggak ada temennya," balas Kirei mengacuhkan tatapan kesal Misha dan membalas menendang pelan kaki Misha.

Misha mendesis sambil membuang mukanya ke arah manapun asalkan tidak bertata muka dengan bocah SMA itu. "Cih bilang aja mau modus," sengitnya.

"Oh iya nama lo siapa? Gue Kirei dan dia temen gue Misha namanya," Kirei mengacuhkan sengitan Misha, dia mengulurkan tangannya ke arah cowok tampan itu dengan semangat.

Meshach tersenyum manis. "Gue Adrian Meshach, panggil aja Meshach, mbak."

"Eh nggak usah pakai, mbak. Kirei aja," balas Kirei sambil tersenyum manis kepada Meshach.

Meshach menganggukkan kepalanya pelan. "Oke, Kirei."

Kirei tersenyum lebar. Bersamaan dengan itu ponselnya berbunyi. Dia melotot setelah melihat nama yang tertera di ponselnya. dia tersenyum kikuk. "Bentar pacar gue telpon."

Misha yang awalnya terkekeh geli langsung menyumpah serapahi Kirei karena meninggalkannya dengan anak SMA yang sok kegantengan itu yang mulai memusatkan perhatiannya kepadanya.

"We meet again," Meshach menyeringai pada Misha.

Misha mendelik kesal ke arah Meshach. "Dan ini yang terakhir."

Meshach menggelengkan kepalanya, dia kembali menyeringai pada Misha. "No. Feeling gue mengatakan kita bakal ketemu terus."

"Silakan bermimpi bocah!" Sengit Misha.

Meshach tersenyum lebar sambil menganggukkan kepalanya. "Dengan senang hati, Misha. Tapi gue lebih tertarik dalam kehidupan nyata. Gue yakin ini bukan kebetulan, ini takdir. We'll see, you'll be mine."

Misha menatap geram pada Meshach sambil menunjukkan telunjuk tangannya ke depan wajah pemuda itu. "Lo..."

"Sorry ya, lama," potong Kirei yang sudah kembali dengan senyum lebarnya.

Misha mengernyit pelan saat melihat sahabatnya yang terus tersenyum lebar. "Gila lo? Periksa sana!"

"Kaya' nggak pernah lihat orang kasmaran aja lo," kesal Kirei sambil mencebikkan bibirnya.

Misha hanya mengendikkan bahunya acuh tak acuh. Dia memusatkan perhatiannya pada ponselnya. membalas beberapa chat yang dikirim temannya kepadanya yang kebanyakan menanyakan keberaannya dan Kirei karena tidak mengikuti kelas pagi ini.

Kirei menoleh ke arah Meshach yang kini tertangkap basah tengah memandangi sahabatnya itu. "Kenapa lo, Shach? Tertarik sama temen gue?"

Misha mengacuhkan omongan kirei. Dia lebih memilih memainkan ponselnya dan sesekali tertawa saat membaca balasan chat dari teman-temannya.

Meshach sendiri menatap Kirei dengan senyum mengembang lalu kembali menatap Misha. "Temen lo cantik ya."

Misha melotot ke arah Meshach yang kini lagi-lagi menyeringai ke arahnya. Rasanya dia ingin mengobrak-abrik wajah tampan yang sedari tadi meyeringai padanya. "Stop buat bullshit lo, bocah! Ki, gue duluan. Sumpek gue di sini," dan setelah itu Misha menyampirkan tasnya dan segera bergegas ke luar dari cafe itu, meninggalkan Kirei yang menatapnya bingung dan Meshach yang tertawa penuh kemenangan dalam batinnya.

'Bocah sialan,' Misha terus menerus menyumpah-serapahi kelakuan Meshach yang membuatnya merasa kesal. Sungguh dia ingin sekali mencabik-cabik bocah itu.

# Digodain Anak SMA

*'Gue lebih suka lihat ke depan daripada ke belakang.'*

Setelah dua minggu berlalu. Dimana Misha bertemu terakhir kalinya dengan Meshach di cafe yang sampai saat ini tidak lagi dikunjungi<sup>xxxx</sup>nya demi untuk menghindari bocah SMA yang membuatnya berasap-asap itu, Misha menjalani hidupnya sama seperti biasanya. Hanya saja Byan masih dengan senantiasa merelakan diri buat menjadi ekornya, mengikutinya kemanapun dia pergi diiringi dengan ucapan ma'afnya dan niatnya yang menginginkan Misha kembali jadi kekasihnya. Membuat Misha lama-lama muak dengan kelakuan cowok itu.

"Bisa nggak sih lo enyah dari gue?" Misha menatap Byan dengan wajah jengah menahan kesal saat lagi-lagi mendapati Byan yang tengah duduk pada meja belakang dimana dia tengah makan bersama dengan Kirei di kantin kampusnya.

Byan menatap Misha dengan senyum kecutnya, dia berdiri dari duduknya hendak menghampiri Misha, namun gadis itu menatapnya nyalang membuatnya mengurungkan niatnya dan kembali duduk di tempatnya. "Aku nggak bisa, Sha. Udah dong marahnya."

Misha menaikkan sebelah alisnya. "Gue udah nggak marah. So, jauh-jauh dari gue."

Byan menggelengkan kepalanya cepat, dengan berani dia menatap Misha tepat di manik matanya. "Enggak. Dengerin



dulu, Sha. Aku senang kamu udah nggak marah lagi, tapi apa nggak bisa kita kaya' dulu lagi? Aku kangen kita."

Kirei yang mendengar pernyataan Byan membulatkan matanya. 'Gila berani banget tuh cowok,' Batinnya.

Misha tersenyum sinis kepada Byan. "Ma'af, Yan. Tapi gue lebih suka lihat ke depan daripada ke belakang."

"Sha," lirik Byan dengan wajah kecewanya.

Misha menghela nafasnya kasar. "Gue tahu banyak cewek yang suka sama elo, banyak cewek yang lebih baik dari gue juga pastinya. Jadi tolong hentikan tindakan konyol lo ini yang jelas-jelas bakal buat lo kecewa terus, maybe. Dan buat yang terakhir dengerin baik-baik omongan gue, gue bukan jalan lo lagi," setelah itu Misha menatap Kirei yang sedari tadi menyaksikan dramanya, dia memberi syarat pada temannya itu untuk segera pergi dari kantin.

Kirei menganggukkan kepalanya, paham. Dia menyampirkan tasnya dan berjalan mengikuti Misha yang sudah duluan meninggalkan kantin.

Byan mengusap wajahnya dengan kasar. Dia menyesal telah berkhianat, dia menyesal. Sangat menyesal. "Aku nggak bisa berhenti, Sha," lirihnya.

Byan meninggalkan kantin kampusnya dengan wajah frustrasi, tatapan<sup>xxxx</sup>-tatapan dari seluruh mahasiswa dan mahasiswi yang berada di kantin tidak dihiraukan. Yang sekarang dia pikirkan, gimana caranya agar Misha kembali kepelukannya. Hanya itu.

"Lo mau kemana, Sha?" tanya Kirei saat menatap Misha yang sedang menunggu Taxi pesanannya datang.

Misha menoleh ke arah Kirei dengan senyum suramnya. "Gue mau jenguk mama. Gue kangen, Ki."

Kirei menatap Misha dengan senyum menenangkannya. "Gue boleh ikut. Gue juga kangen sama mama lo. Pakai mobil gue aja. Batalin Taxinya."

Misha tersenyum lebar sambil menganggukkan kepalanya dengan semangat. Dia mengambil ponselnya untuk menghubungi Taxi yang tadi dipesannya, sebelumnya dia memohon ma'af karena tidak jadi memesan Taxi tersebut ya walaupun dibalas dengan ketus oleh si sopir, but dia tidak peduli. "Yuk!"

Keduanya langsung memasuki mobil Kirei, yang langsung berlalu meninggalkan kampus menuju ke Rumah Sakit Jiwa dimana mama Misha dirawat.

Kirei menoleh ke arah sahabatnya yang kini tengah menyetir mobil dengan senyum mengembangkannya. Dia tahu beban yang dipikul Misha amatlah berat, Misha cewek dan dia harus menanggung semua bebannya serta mama dan adiknya yang masih kelas tiga SD. Diusianya yang masih terbilang sangat muda, dua puluh tahun. Misha juga sudah menggeluti bidang designer dari dia SMP dan sekarang sedang melanjutkan butik yang dirintis mamanya di pusat kota Jogja.

Kirei bangga kepada Misha, walau banyak tanggungan di pundaknya, gadis itu sangat jarang mengeluh padanya. Misha hebat! Dia mampu menyimpan kesedihannya sendiri, walaupun tanpa Misha minta, Kirei akan dengan suka rela memberikan bahunya kepada sahabatnya itu. Tapi dia tidak memaksa, dia tahu Misha akan berbagi kisahnya tapi bukan untuk sekarang.

Setelah menempuh perjalanan selama dua puluh lima menit, Misha dan Kirei sudah sampai di Rumah Sakit Jiwa dimana mama Misha dirawat. Keduanya turun dari mobil dan segera menyusuri koridor Rumah Sakit Jiwa itu.

"Mama, Misha kangen," Misha langsung memeluk mamanya penuh kerinduan setelah sampai di kamar inap mamanya, matanya mulai basah. "Misha kangen banget sama mama, Disa juga kangen sama mama. Mama cepet sembuh ya. Ma'af kalau Misha malah bawa mama ke sini, ma'afin Misha ma."

"Sha! Nggak boleh ngomong gitu," Ingat Kirei lalu kemudian beralih memeluk Shinta, mama Misha. "Kirei juga kangen sama tante. Tante cepet sembuh ya,"

Misha tersenyum kecut menatap mamanya yang hanya diam saja lalu menoleh ke arah Kirei. "Makasih ya, Ki."

Kirei mengernyitkan keningnya bingung. "Makasih buat apa, Sha?"

"Lo udah mau jadi sahabat gue. Makasih," Misha mengusap air mata mamanya yang tiba-tiba menetes kemudian mencium kening dan kedua pipi Shinta.

"Kita udah dari kecil bareng, Sha. Kita sahabat, konco plek. Kita best friend, atau apa namanya lah. Nggak usah bilang makasih," Kirei terkekeh di akhir kalimatnya.

Misha terkikik. "Oke-oke."

Misha dan Kirei<sup>xxxx</sup> berada di Rumah Sakit Jiwa sampai siang, mereka bercerita banyak pada mama Misha, walau pun tidak ada respon keduanya masih tetap bercerita apa aja yang telah mereka lakukan jika di kampus sampai tertawa lepas jika ada yang membuat mereka geli.

Misha merebahkan badannya di sofa ruang keluarga lalu pandangannya mengarah kepada sang adik yang sedang menonton acara barbie di TV. "Dek udah makan belum?"

Disa, adik Misha, menoleh ke arahnya lalu menggelengkan kepalanya. "Disa mau makan ayam kriuk bareng mbak Misha."

Misha tersenyum geli menatap wajah polos adiknya, maksud ayam kriuk itu adalah Chicken wings yang ada di restaurant langganan mereka. "Yaudah yuk! Mbak Misha juga laper nih."

Dengan wajah cerah Disa menggandeng tangan Misha. Tidak sabar ingin memakan ayam kriuk kesukaannya.

Sesampainya di restaurant, Misha langsung memesan makanan dan kemudian menunggu di meja antreannya bersama Disa yang sudah terlihat tak sabaran.

"Lama banget, mbak, Disa udah laper ini," keluh Disa sambil memegang perutnya.

Misha terkikik geli, dia mengacak rambut adiknya dengan gemas. "Sabar dong dek."

Saat Misha sedang menenangkan Disa yang terus mengeluh. Ada sebuah suara yang menginterupsi keduanya. "Ini pesanannya, mbak Misha."

Misha merasa tak asing dengan suara bazz itu, dia menolehkan pandangannya. Matanya membulat tak percaya saat melihat bocah SMA itu, Meshach, yang sekarang dengan tidak sopannya ikut duduk bersamanya dan juga Disa tanpa meminta persetujuannya.

Meshach menyeringai pada Misha. "Masih ingat omongan gue dua minggu lalu. Gue merasa omongan gue bener adanya."

"Ini hanya kebetulan. Siapa yang nyuruh lo duduk?" sinis Misha.

Meshach tersenyum miring, dia meminum espressonya lalu menatap Misha kembali. "Kebetulan nggak akan datang berturut-turut, Misha."

Misha melotot ke arah Meshach. "Enyah dari sini. Sekarang!"

Meshach kembali menyeringai. "Gue juga kangen sama elo kok."

Misha menatap Meshach tak percaya, selain sok kecapekan ternyata bocah SMA ini juga over pd. "Lo gila ya? Pergi sana!"

Meshach menggelengkan kepalanya dengan wajah cemberut yang dibuat-buatnya. "Gue nggak ada temen."

"Gue nggak nanya," balas Misha sengit, pandangannya beralih pada Disa yang masih dengan lahap memakan makanannya.

Meshach mengendikkan bahunya sambil meminum orange juicinya. "Gue cuma ngasih tahu."

Misha menatap tajam Meshach, saat dia hendak melemparkan ucapan pedasnya, Disa terlebih dahulu memotongnya. "Mas ganteng ini siapa, mbak?"

Misha menatap Disa dengan horor, pasalnya adiknya ini menatap Meshach dengan pandangan berbinarnya. Dan apa tadi yang Disa bilang, ganteng? Goshh adiknya ini baru kelas tiga SD dan sekarang sudah bisa nilai cowok ganteng? Siapa yang ngajarin?

"Hay, manis. Nama mas Adrian Meshach. Kamu bisa panggil mas, mas Meshach," Meshach tersenyum manis pada Disa sambil mengulurkan tangannya.

Dengan malu-malu Disa menyambut uluran tangan cowok tampan di depannya. "Namaku Disa, mas."

"Nama yang cantik," puji Meshach membuat Disa semakin malu.

Misha menatap sengit Meshach. "Berhenti godain adek gue, bocah!"

Meshach menatap Misha kesal. "Jangan panggil gue bocah. Gue udah besar, Sha. Lihat! lo aja kalah sama gue. Tinggi gue kan, ya?"

Misha mendelik kesal. "Bocah ya tetep bocah. Lo tuh harusnya panggil gue mbak. Gue lebih tua dari lo."

Meshach menggelengkan kepalanya. "Nggak gue lebih nyaman panggil lo, Misha. Nama gue Meshach bukan bocah."

"Gue nggak peduli," balas Misha sengit, pandangannya beralih pada Disa yang sekarang asyik memakan makanannya. "Habisin ya, dek."

Disa menganggukkan kepalanya dengan semangat. "Iya, mbak."

Misha tersenyum geli menatap tingkah adiknya yang tengah memakan makanannya dengan lahap.

Melihat Misha tersenyum kali pertama di depannya membuat Meshach tertegun, senyum Misha membuatnya merasa seperti inilah obat ketenangannya. "Gue nggak nyangka senyum lo bakal semanis itu."

Misha yang tadinya memakan makanannya memilih menghentikan makannya dan kemudian kembali menatap Meshach dengan tajam. "Diem atau pergi?"

Meshach mengendikkan bahunya, dia meminum orange juicinya sambil menatap lurus pada Misha. "Gue bilang jujur.

Lo cantik kalau senyum, ya walaupun marah lo juga keliatan cantik. Tapi gue lebih suka lihat lo senyum kayak tadi."

Misha mendengus kesal, dia menatap bengis Meshach sambil memakan makanannya sesekali juga melirik Disa yang tengah makan dengan lahapnya. "Gue nggak minta pendapat lo."

"Mbak Misha sama mas Meshach ngapain sih? Berantem?" Disa yang sedari tadi diam, kini memandang kesal pada Misha dan Meshach karena mengganggu acara makannya.

"Enggak mbak sama mas Meshach cuma lagi diskusi aja, dek. Makan lagi gih, habis itu kita pulang," alibi Misha sambil kembali memakan makanannya dan menatap kesal Meshach.

Meshach tersenyum melihat wajah kesal gadis di hadapannya, dia senang sekali melihat Misha merasa kesal karenanya. Jujur saja saat Misha merengut kesal ataupun marah itu terlihat seksi di mata Meshach.

Melihat Misha tersenyum kali pertama di depannya membuat Meshach tertegun, senyum Misha membuatnya merasa seperti inilah obat ketenangannya. "Gue nggak nyangka senyum lo bakal semanis itu."

Misha yang tadinya memakan makanannya memilih menghentikan makannya dan kemudian kembali menatap Meshach dengan tajam. "Diem atau pergi?"

Meshach mengendikkan bahunya, dia meminum orange juicenyanya sambil menatap lurus pada Misha. "Gue bilang jujur. Lo cantik kalau senyum, ya walaupun marah lo juga keliatan cantik. Tapi gue lebih suka lihat lo senyum kayak tadi."

Misha mendengus kesal, dia menatap bengis Meshach sambil memakan makanannya sesekali juga melirik Disa yang tengah makan dengan lahapnya. “Gue nggak minta pendapat lo.”

“Mbak Misha sama mas Meshach ngapain sih? Berantem?” Disa yang sedari tadi diam, kini memandang kesal pada Misha dan Meshach karena mengganggu acara makannya.

“Enggak, mbak sama mas Meshach cuma lagi diskusi aja, dek. Makan lagi gih, habis itu kita pulang,” alibi Misha sambil kembali memakan makanannya dan menatap kesal Meshach.

Meshach tersenyum melihat wajah kesal gadis di hadapannya, dia senang sekali melihat Misha merasa kesal karenanya. Jujur saja saat Misha merengut kesal ataupun marah itu terlihat seksi di mata Meshach.



# Gencatan Senjata ala Meshach

‘Dasar cewek galak, tapi ngak apa-apa kok, gue tetep suka,’

Meshach melirik cewek di sampingnya yang sedang fokus memainkan ponselnya dengan senyum mengembangkannya. Setelah aksi permohonannya untuk nebeng sama Misha dan berbagai alibinya dia diperbolehkan ikut satu mobil dengan cewek itu.

Meshach berada di jok belakang bersama Misha dan Disa berada pada kursi penumpang depan dengan sopir pribadi Misha, walau pun sang empunya terlihat sangat terpaksa namun Meshach tak peduli. Yang terpenting dia bisa lebih lama dengan Misha, entah kenapa cewek itu seperti memiliki daya tarik sendiri untuknya. Misha terlihat menarik di matanya.

“Rumah lo dimana?” Misha yang sedari tadi fokus memainkan ponselnya akhirnya membuka suara.

Meshach menghadap ke arah Misha dengan cepat. “Gue ikut lo aja, sumpek di rumah,” balas Meshach dengan sarat memohonnya.

“No. Rumah lo dimana?” tanya Misha lagi tanpa sedikitpun menoleh pada Meshach.

Meshach berdecak kesal, dia menoleh ke depan dimana Disa tengah bermain game melalui tab milik Misha. “Dis, mas Meshach boleh ikut kalian pulang, kan?”

Misha menatap tajam Meshach namun tak digubris oleh Meshach, cowok itu masih menatap harap kepada adiknya membuatnya menghela nafas pasrah menghadapi bocah SMA di sampingnya ini.

“Mas Meshach mau ikut Disa pulang?” Disa memastikan permintaan Meshach sambil menoleh ke belakang.

Meshach menganggukkan kepalanya dengan senyum lebarnya. “Iya. Boleh, kan?”

Disa menganggukkan kepalanya dengan antusias. “Boleh kok mas, nanti main sama Disa sama mbak Misha juga ya? Bolehkan mbak?”

Meshach tersenyum penuh kemenangan, tangannya terulur panjang untuk mengacak rambut Disa gemas. “Oke princes.”

Disa tersenyum lebar bersamaan dengan itu, “Pak berhenti!”

“Baik, Non.”

Mendengar permintaan sang majikan sopir Misha dengan patuh menepikan mobilnya di pinggir jalan lalu memberhentikannya membuat Meshach dan Disa menatapnya bingung.

“Kok berhenti?” tanya Meshach dan Disa bersamaan tak lupa dengan wajah bingung dari keduanya.

“Turun!” ucap Misha datar tanpa mau menoleh ke arah Meshach.

Meshach mengernyitkan dahinya namun kemudian tersenyum, dia berlagak tengah menelusuri luar jendela mobil Misha. “Rumah lo yang mana? Ini nggak ada rumah loh?”

Misha menatap tajam Meshach. “Gue bilang turun!”

“Kan belum sampai rumah mbak, masa’ mas Meshach disuruh turun sih, kasihan sama mas Meshach kalau disuruh jalan kaki,” balas Disa membuat Meshach yang merasa dibela tersenyum sumringah mengucapkan beribu terima kasih kepada gadis kecil itu melalui batinnya.

Misha menghela nafasnya. Kali ini dia mengalah, tapi tidak buat selanjutnya, “Jalan pak!”

“Baik, Non,” Pak Darto, sopir pribadi Misha, mulai menjalankan mobilnya lagi.

Meshach tersenyum penuh kemenangan kepada Misha. “Adik lo sangat membantu,” bisiknya lirih namun tetap mampu didengar Misha.

“Damn you, bocah,” desis Misha lirih sambil menatap bengis Meshach yang dibalas dengan seringaian oleh cowok itu.

xxxx

“Mas Meshach ayo main barbie sama Disa,” seru Disa setelah memasuki rumahnya.

Misha terlihat tak peduli dan memilih masuk ke dalam kamarnya. Sedangkan Meshach sendiri mengerjab-kan matanya *‘Barbie? Yang bener aja? Gue kan cowok,’* batinnya.

“Mas Meshach,” panggil Disa membuyarkan lamunan Meshach.

Meshach menoleh ke arah Disa dengan senyumnya. “Dis, nggak ada mainan yang lain ya? Mas kan cowok, masa’ cowok main barbie sih.”

Disa menatap Meshach dengan wajah bingungnya. “Emang cowok nggak boleh main barbie ya mas?”

“Bukan gitu, Dis. Em..... Ah iya bener , cowok nggak boleh main barbie,” balas Meshach mulai frustrasi.

Disa terlihat manggut-manggut, dia membantingkan tubuhnya ke sofa sambil bersedekap tangan. “Terus main apa dong?”

Meshach terlihat berfikir. “Ular tangga aja, ada nggak?”

“Eh iya ular tangga. Yaudah Disa ambil dulu ya mas,” tanpa mendapat persetujuan dari Meshach, Disa langsung berlari menuju kamarnya untuk mengambil ular tangganya.

Meshach menatap keseluruhan penjuru ruang keluarga Misha, tidak ada yang aneh. Namun kemudian pandangannya tertuju pada foto Misha, Disa dan seorang wanita yang memancarkan wajah keibuan.

*Mungkin itu nyokapnya. Tapi bokapnya mana?* tanyanya pada diri sendiri.

“Ngapain lo?”

Meshach menoleh ke belakangnya dimana terdapat Misha yang sudah dengan wajah freshnya tengah menatapnya datar. Namun tak urung tingkah Misha ini membuat Meshach tersenyum melihatnya.

Misha menaikkan alisnya, keki, melihat Meshach yang senyu-senyum nggak jelas ke arahnya. “Gila lo?”

Meshach terkekeh lalu kembali menyeringai. “Maybe.”

Misha tak membalas ucapannya dia menoleh ke belakang saat terdengar suara kaki milik Disa yang tengah berlari. “Dek jangan lari-lari nanti jatuh!”

Disa berhenti di samping Misha dengan cengiran lebarnya. “Nggak jatuh kok, mbak.”

Misha tersenyum lembut. “Besuk jangan diulangi lagi ya!”

Disa menganggukkan kepalanya dengan cepat. “Siap mbak.”

Misha tersenyum sambil mengusap rambut Disa penuh sayang. Pandangan beralih ke arah Meshach yang ternyata tengah menatapnya tanpa berkedip membuatnya risih sendiri. “Jaga mata!”

Meshach tersentak namun kemudian kembali menyeringai. “Emang kenapa? Gue suka kalau ngeliatin lo.”

“Gue nggak suka dilihatin lo,” bengis Misha.

Meshach mengendikkan bahunya. “Bukan masalah gue. By the way, gue nggak dibikinin minum?”

“Nggak ada minuman buat lo,” sengit Misha sembari melihat ke arah Disa yang tengah menyiapkan permainan ular tangganya.

“Pelit lo,” kekeh Meshach.

Misha menatap tajam Meshach namun kemudian mulai berjalan ke arah dapur membuat Meshach tersenyum menang.

“Oke, ayo main,” Meshach menghampiri Disa yang sudah siap dengan permainannya.

“Ayo. Yang kalah nanti dihukum ya,” balas Disa antusias.

“Oke siapa takut,” kekeh Meshach sambil mengacak rambut Disa dengan gemas.

*Lagi pula gue nggak akan kalah kan sama anak kecil, kan,*’ tambahnya dalam hati.

Misha meletakkan minuman dan sedikit cemilan di meja ruang keluarga lalu pandangannya beralih ke arah

Meshach dan juga Disa yang asyik bermain ular tangga membuatnya tersenyum tipis, hampir tak kentara.

“Mbak ayo ikut main!” ajak Disa menyadari kedatangan Misha.

Misha menatap Disa dan juga Meshach yang kini juga menatapnya kemudian menggelengkan kepalanya. “Nggak, mbak Misha lihat aja.”

Disa tersenyum sedih. “Yah, yaudah deh. Ayo mas Meshach buruan main.”

Meshach tersentak. “Ah eh iya.”

Meshach sedikit melirik ke arah Misha yang tengah membolak-balikkan majalah fashion dengan wajah seriusnya.

“Cantik,” liriha.

“Ye mas Meshach menang, kan?” Meshach lagi-lagi mengacak puncak kepala Disa dengan gemas.

Disa menatap permainan ular tangga dengan menyipitkan matanya membuat Meshach mengernyit bingung. “Kenapa Dis?”

Disa tersenyum kecut. “Masa’ Disa kalah?”

Meshach terkekeh geli lalu mengacak rambut Disa dengan gemasnya. “Yaudah kalau gitu Disa aja yang menang.”

Disa menggelengkan kepalanya. “Nggak mau.”

“Loh kenapa?” tanya Meshach bingung.

“Kan yang menang mas Meshach,” balas Disa dengan wajah lucunya.

Misha menatap keduanya. “Dis udah ya mainnya. Sekarang Disa mandi, belajar terus tidur ya!”

Disa menoleh ke arah Misha dengan senyum manisnya. “Iya mbak. Mas Meshach besok lagi ya mainnya.”

Meshach tersenyum ke arah Disa. “Iya princes. Belajar yang rajin ya biar dapet juara, oke?”

“Oke mas Meshach,” balas Disa lalu membereskan mainannya dibantu dengan Meshach.

“Udah sana mandi!” ucap Misha yang langsung diangguki oleh Disa.

Setelah Disa pergi, Misha menoleh ke arah Meshach. “Ngapain masih di sini?”

Meshach menatap Misha dengan seringaiannya. “Gue tiba-tiba pengen nginep.”

Misha melotot ke arah Meshach. “Pulang nggak lo!”

“Iya-iya gue pulang,” balas Meshach sambil tersenyum manis ke Misha.

“Buruan!” paksa Misha dengan wajah merah karena menahan kesal.

Meshach terkekeh geli perlahan dia berjalan mendekati Misha dengan memasang smirknya.

“Mau apa lo?” tanya Misha tajam sambil mengambil ancang-ancang untuk memukul Meshach jika cowok itu berani macam-macam.

Meshach menggeleng pelan. Dia menundukkan kepalanya ketika sudah berada tepat di depan Misha membuat Misha langsung memundurkan tubuhnya karena jarak yang terlalu dekat. Namun dengan sigap Meshach menahan penggung Misha dengan tangan kanannya. Dia kembali mendekatkan wajahnya ke arah Misha tanpa mengacuhkan tatapan tajam Misha.

“Dasar cewek galak, tapi ngak apa-apa kok, gue tetep suka,” bisiknya di telinga kiri Misha lalu kembali melepaskan Misha dan berjalan mundur untuk memberi jarak.

Meshach tersenyum manis ke arah Misha yang masih menatapnya tak percaya. “Gue pulang ya, bye Misha.”

Misha mengerjabkan matanya ketika tak ditemukan Meshach di depannya lagi. Kesadarannya kembali. Dia menggeram marah, merasa dipermainkan oleh anak SMA seperti Meshach. “Brengsek lo bocah.”



# Chat dari Meshach

*'Gue nggak tahu bisa semenyenangkan ini,'*

Misha berkutat dengan pensil dan juga kertas di tangannya. Perhatiannya tertuju pada sketsa dress yang baru dibikinya. Sudah delapan bulan dia menggeluti bidang designer<sup>xxxx</sup>. Bukan, ini bukan maunya. Ini karena lebih mengarahkannya untuk meneruskan butik yang dulu dirintis mamanya. Dia ada, untuk menggantikannya.

"Mishaaaaaaaaaaaaaaaaa!!" suara Kirei menggema di seluruh ruangan mungil milik Misha.

Misha menolehkan pandangannya dengan wajah kesal. "Lo nggak lihat gue lagi apa?"

Kirei nyengir lebar namun sedetik kemudian berubah muram. "Shaaaa."

"Hem," Misha hanya berdehem, pandangannya kembali fokus pada sketsa dress panjang yang belum rampung.

Kirei berdecak kesal dia berjalan pada sofa yang terletak tidak jauh dari pintu masuk ruang kerja Misha. "Dengerin dulu! gue mau curhat nih."

"Yaudah cerita aja," balas Misha enteng tanpa menoleh pada Kirei.

"Gue serius, Sha, dengerin dulu kek," sungut kirei sambil merebahkan tubuhnya pada sofa.

Misha memutar bola matanya, dengan ogah-ogahan dia meletakkan pensil dan kertasnya di meja lalu menghampiri Kirei yang terlihat seperti orang-orang yang

lagi frustrasi, mata temannya itu juga bengkak dan memerah sangat terlihat jika Kirei baru saja menangis. “Kenapa sih? Naufal lagi?”

Kirei menganggukkan kepalanya dengan lesu, matanya sudah terlihat berkaca-kaca lagi. “Dia selingkuh, Sha. Jahat banget.”

Misha menghela nafasnya. Dia sudah tidak kaget lagi mendengar ucapan Kirei, cowok memang begitu. Kalau bosan buang terus nyari lagi. Mudah, kan? Tapi kalau Misha perhatikan Naufal bukanlah cowok yang termasuk di dalamnya. Itu juga hanya spekulasinya saja, siapa tahu Naufal memang selingkuh di belakang Kirei.

“Yaudahlah, Ki. Berarti Naufal bukan yang terbaik buat lo.”

“Gue sayang sama Naufal, Sha. Gue nggak mau kalau nggak sama dia,” renek Kirei sambil mengayunkan lengan Misha.

Misha mendengus kesal. “Batu lo. Yaudah gini aja, Naufal ada nelson lo nggak?”

Kirei menganggukkan kepalanya. “Daritadi dia telpon gue tapi nggak gue angkat. Sekarang ponselnya gue silent.”

Misha memutar bola matanya. “Kalau ada masalah itu jangan kabur. Kebiasaan banget sih. Siniin ponsel lo!”

Kirei menyerahkan ponselnya pada Misha yang langsung disambar oleh Misha dengan cepat.

“Lo ngapain?” tanya Kirei bingung melihat Misha yang mengutak-atik ponselnya dengan lincah.

“SMS Naufal. Nih,” balas Misha sambil mengembalikan ponsel Kirei.

Kirei melotot kaget. “Gila lo. Ngapain pakai SMS Naufal sih? Gue kan lagi marah sama dia. Ah elo Sha.”

“Elo tuh yang gila. Udah sekarang lo ke kafe depan butik gue, lo dengerin dulu penjelasan cowok lo itu! Kalau ternyata itu emang bukan pacarnya gimana? Inget, Ki! Penyesalan nggak pernah datang di awal. Ok? Sekarang lo pergi ke kafe!” suruh Misha.

Kirei menggelengkan kepalanya, temannya ini sangatlah keras kepala. “Ogah. Ngapain? Udah jelas-jelas dia mampir. Ogah.”

Misha menatap kesal lalu mengusap wajahnya sendiri dengan kasar. “Goblok banget sih. Gue tadikan udah bilang, bisa ajakan lo cuma salah paham. Bisa aja yang lo lihat itu sepupu, kakak atau adiknya Naufal. Udah gih sono! Gue sibuk.”

Kirei terlihat berfikir namun kemudian dia tersenyum lebar. “Iya juga sih. Pinter banget deh temen gue ini. Yaudah gue pergi dulu bye.”

Setelah Kirei pergi, Misha berdecak kesal sambil berjalan kembali ke meja kerjanya. “Cih gue emang pintar.”

Meshach tengah mengendarai ninjanya dengan kecepatan penuh. Setelah mendengar bel pulang sekolah dia langsung keluar kelas tanpa memperdulikan Gurunya yang masih berada di dalam kelas. Hari ini adalah hari Kamis, dan kebetulan hari ini siswa-siswi dipulangkan lebih awal karena para Guru akan mengadakan rapat mengenai kurikulum baru yang akan diterapkan di sekolahnya.

Dia memarkirkan motornya dengan asal-asalan lalu berlari memasuki sebuah toko bunga.

“Mbak beli bunga mawar merah satu ya,” pesannya.

Pelayan toko itu menganggukkan kepalanya. “Baik mas tunggu sebentar.”

Meshach menganggukkan kepalanya. Dia tersenyum membayangkan sebuah ide gila untuk mendatangi butik Misha. Dari SMS berantai yang dia kirim ke Kirei, dia mendapat jawaban kalau Misha tengah sibuk di butiknya.

“Mas ini bunganya,” ucap pelayan toko membuyarkan lamunan gila Meshach.

Meshach mengambil bunga pesenannya lalu memberi selebar uang lima puluh ribu kepada pelayan toko itu. “Ambil kembaliannya.”

Meshach memasukkan bunga yang dibelinya ke dalam tasnya dengan hati-hati setelah itu dia langsung berlari menghampiri motornya. Sebelum beraksi dia mengambil ponselnya dan mengirim SMS pada Misha.

To: Aqila Misha

Gue ke butik lo. Tunggu ya;)

Sent. Dia tersenyum lebar membayangkan kejadian-kejadian lucu yang akan terjadi di butik Misha nanti. “Gue nggak tahu bisa semenyenangkan ini,” lirihnya.

# Dipaksa Makan Berdua

*Lihat wajah jelek lo bikin gue laper.'*

Para pengunjung dan pelayan butik milik Misha menatap kagum pada seorang cowok yang masih lengkap dengan baju SMAny<sup>xxxx</sup>a dan tas gendong di punggungnya masuk ke dalam butik Misha. Meshach.

"Mbak, Mishanya ada nggak?" Meshach bertanya pada salah satu pelayan yang ada di situ.

"Ada dek, mbak Misha ada di dalam. Ada apa ya dek?" pelayan itu terlihat berusaha menggodanya dengan senyum yang dibuat-buat membuatnya menyumpah serapahi pelayan itu dalam hati.

"Saya mau ketemu sama Misha, boleh?" sebenarnya boleh atau pun tidak dia akan tetap menemui Misha.

Pelayan itu tersenyum manis sembari menggelengkan kepalanya. "Nggak bisa, dek. Tadi mbak Misha ngomong kalau dia nggak bisa diganggu dulu."

"Tapi saya memaksa," tegas Meshach penuh penekanan.

Lagi-lagi pelayan itu tersenyum manis lagi membuat Meshach jengah melihatnya. "Ma'af dek, nggak bisa."

"Emang kenapa sih? Saya pacarnya Misha. Jadi kenapa saya tidak boleh mengunjungi pacar saya," kesal Meshach sambil menatap kesal pelayan di depannya.

*Pacar,* 'kekehnya dalam hati.

Pelayan itu terlihat kaget namun kemudian tersenyum kikuk, sedikit tidak percaya kalau seorang Aqila Misha

yang dikenal suka jaga jarak dengan cowok memiliki pacar, berondong lagi. “Ah ma’afkan saya dek eh mas? Anu itu ruangnya mbak Misha.”

Meshach mengikuti arah yang ditunjuk oleh pelayan itu kemudian menganggukkan kepalanya. “Makasih.”

Tanpa menunggu jawaban dari pelayan itu Meshach langsung berjalan ke arah pintu ruangan Misha. Sesampainya, dia mengambil bunga mawar yang tadi dibelinya kemudian dengan hati-hati dia membuka pintu ruangan Misha, berharap agar Misha tidak tahu. Semua aksinya menjadi tontonan gratis bagi pengunjung dan pelayan butik Misha.

Gotcha. Dia melihat Misha yang terlihat serius dengan pensil dan kertasnya. Dengan langkah pelan dia menghampiri meja Misha. Ada satu hal yang dia tahu lagi dari Misha bahwa Misha bakal nggak ngeh pada sekitarnya kalau udah serius sama suatu hal. *Besok-besok lo harus lebih peka dengan sekitar lo.*

Kini, Meshach berdiri di belakang kursi Misha dengan senyum lebarnya. Dengan perlahan dia mendekatkan wajahnya ke samping telinga kiri Misha.

“Surprise,” bisiknya sambil mengulurkan bunga mawar yang daritadi digenggamnya ke hadapan Misha.

Misha mematung di tempatnya. Kaget dengan Tindakan yang dilakukan Meshach. Dia mengerjabkan matanya beberapa kali.

“Lucu banget sih lo, nih,” Meshach menggenggamkan bunga yang tadi dibawanya kepada Misha.

Misha tersadar, dia menoleh ke arah Meshach dengan tatapan tajamnya. “Lo ngapain di sini?”

Meshach mengendikkan bahunya dengan santai dia merebahkan tubuhnya pada sofa dan meletakkan tasnya di sampingnya. “Ngapelin pujaan.”

Misha berdecak, dia meletakkan bunga yang tadi dipegangnya ke atas meja kerjanya dan menatap Meshach yang masih lengkap dengan seragamnya. Dia berfikir kalau Meshach langsung ke sini setelah pulang sekolah. “Sekarang pulang!”

“Nggak mau, kan gue baru dateng,” rajuk Meshach sambil menggelengkan kepalanya.

“Terserah lo deh,” Misha jengah beradu mulut dengan Meshach. Dia kembali memusatkan pandangannya pada desainnya.

Meshach menatap Misha tanpa berkedip. *‘Lagi serius aja lo cantik. Marah aja lo cantik. Kapan lo nggak cantiknya?’*

Meshach beralih menatap jam dinding, jam menunjukkan pukul 12.40 dia kemudian menatap Misha. “Sha.”

Misha tak meresponnya. Cewek itu masih sibuk dengan pekerjaannya.

“Misha.”

Lagi-lagi Misha tak meresponnya.

Meshach berdecak kesal, dia berdiri dari duduknya lalu berjalan menghampiri Misha. Dia menumpukan kedua tangannya pada meja kerja Misha. Pandangannya lurus menatap ke arah Misha dan puluhan kertas yang berisi gambaran design dress panjang. “Aqilla Misha.”

Misha mendongakkan pandangannya, melihat Meshach yang kini tengah tersenyum manis padanya. Dia mendesis pelan. “What?”

“Lo sholat kan?”

Misha mengernyitkan dahinya bingung namun tak urung dia menggelengkan kepalanya.

“Udah makan siang?”

Lagi-lagi Misha menggelengkan kepalanya.

Meshach tersenyum, dia memutari meja Misha lalu menarik tangan Misha agar mengikutinya. “Yuk.”

Misha tak bergeming, dia menatap tajam Meshach. “Lepasin gue!”

Meshach berbalik menatap Misha. “Gue mau ngajak lo sholat habis itu kita makan siang. Udah ayo gue laper.”

Tanpa mendengar gerutuan Misha, Meshach menarik Misha keluar dari butiknya, mengalihkan tatapan-tatapan dari pengunjung dan pelayan butik milik Misha.

xxxx

Sesudah mereka sholat di masjid dekat butik milik Misha, Meshach langsung memboyong Misha ke sebuah restaurant tanpa mendapatkan penolakan dari Misha.

“Lo mau makan apa?” tanya Meshach sembari menatap buku menu di genggamannya.

Misha membuang mukanya “Gue nggak laper.”

Meshach mendongakkan kepalanya pada gadis di depannya dengan kernyitan di dahinya namun langsung berganti dengan seringaian di wajahnya. “Nggak usah malu gitu.”

Misha memelototkan matanya yang kemudian dibalas Meshach dengan cengiran lebarnya.

“Buruan deh! lo mau pesen apa?” paksa Meshach sambil menyodorkan buku menu ke hadapan Misha.

Misha berdecak pelan. “Gue nggak laper,” tekannya lagi.



Meshach mendengus kesal. “Batu banget sih lo.”

“Maksa banget sih lo,” sengit Misha sambil menatap malas pada cowok di depannya yang kini sedang menatapnya kesal.

Meshach terlihat kehabisan kesabaran. Dia terdiam sejenak lalu mengangkat tangan kanannya untuk memanggil pelayan.

“Mbak pesen Chicken Mozarella dua sama Orange Juicinya juga dua terus French Fries satu, ya.”

Pelayan itu menganggukkan kepalanya. “Baik, Chicken Mozarella dua, Orange Juice dua sama French Fries satu. ditunggu sebentar ya dek, mbak.”

Meshach menganggukkan kepalanya. Dia mengalihkan pandangannya ketika pelayan itu sudah pergi. Dia menatap Misha yang tengah mengalihkan pandangannya keluar jendela restaurant dengan wajah cemberutnya.

“Kenapa lo? Galau?”

Misha beralih menatap Meshach dengan wajah kesalnya lalu kembali membuang mukanya. “Berisik lo.”

Meshach mengernyitkan dahinya. “Kenapa sih?”

“Nggak,” balas Misha tanpa sedikit pun menoleh pada Meshach.

Meshach menghela nafasnya pelan sembari menatap Misha yang masih memusatkan pandangannya ke luar jendela.

Saat keduanya sama-sama terdiam, dering ponsel milik Misha berbunyi. Misha mencibir ketika menyadari kalau Byanlah yang menelponnya. Tanpa berpikir panjang Misha langsung mereject panggilan Byan.

“Siapa, Sha?” tanya Meshach sembari menyodorkan makanan pesanan mereka yang tadi diantarkan oleh pelayan ke arah Misha.

“Bukan urusan lo,” ketus Misha.

Meshach mengendikkan bahunya. “Oke.”

Keduanya makan dengan keadaan hening. Meshach terlihat sesekali melirik ke arah Misha yang menyantap makanannya dengan lahap membuatnya tersenyum geli. “Doyan atau laper, neng?”

Misha menatap Meshach sinis. “Lihat wajah jelek lo bikin gue laper.”

Meshach tergelak. “Wuih yaudah makan gue aja.”

“You!” Misha memelototkan matanya sambil mengarahkan garpunya ke arah Meshach yang kini tersenyum genit padanya dengan wajah merah padam karena menahan marah.

“Apa sih, Sha? Gue gemesin ya?” tanya Meshach dengan wajah sok polosnya.

Misha kembali meletakkan garpunya, dia meminum setengah gelas orange juicinya lalu beranjak dari duduknya dengan menggenggam ponselnya. “Gue pulang.”

Meshach menatap kaget Misha yang sudah berjalan ke arah pintu restaurant, dengan cepat dia meletakkan dua lembar uang seratus ribuan lalu langsung mengejar Misha.

Saat sampai di depan pintu restaurant dia melihat Misha tengah berbincang dengan seorang cowok yang menurutnya sepantaran dengan Misha. Di sana terlihat Misha dan cowok itu tengah bertengkar, lebih tepatnya gadis itu memarahi cowok yang berdiri di depannya. Dengan wajah bingung Meshach menghampiri Misha dan

cowok asing itu. Sayup-sayup dia mendengar obrolan kedua orang di depannya.

“Sayang, please!” melas cowok itu yang tak lain adalah Byan. Tangannya mencekal pergelangan tangan Misha yang hendak berlalu darinya.

Misha menyentak tangannya dengan kuat membuat Byan dengan terpaksa melepaskan cekalannya pada pergelangan tangan Misha. “Lo budek ya? Pergi!”

Byan menggelengkan kepalanya dengan lesu. “Enggak. Sha, kasih aku kesempatan. Aku janji nggak akan ngulangi lagi.”

“Bukannya gue udah bilang sama elo. Gue nggak bakal kembali ke belakang kan? Mau sebaik apa pun elo, kalau udah mantan ya tetep mantan.”

Meshach yang mendengar dari tadi mulai paham dengan arah pembicaraan Misha dan cowok itu. ‘Oh mantan toh,’ batinnya.

Meshach berjalan menghampiri Misha lalu kemudian merangkul pundaknya membuat sang empu melotot kepadanya. “Sorry brow, ini ada apa?”

Byan menatap tajam ke arah Meshach yang dengan beraninya menyentuh gadis yang dicintainya. “Lo siapa?”

“Bukan urusan lo, Yan. Sekarang lo pergi!” tukas Misha.

Byan menatap Misha dengan wajah memohonnya namun Misha tetap tak bergeming, dia menghela nafasnya. “Yaudah aku pulang dulu. Jangan marah lagi ya. Semoga kamu nggak kepincut sama bocah SMA, ya.”

Misha menatap Byan kesal yang dibalas lelaki itu dengan senyum manis yang dibuat-buatnya.

“Kamvret ya mantan lo, beraniya ngomongin umur. Eh tadi mantan kan ya?” kekehan Meshach memecahkan keheningan. Mata cowok itu masih tertuju pada Byan yang mulai berjalan menjauh.

Misha beralih menatap cowok di sampingnya, dia menepis tangan Meshach yang masih merangkul pundaknya. “Gue mau pulang.”

Meshach menganggukkan kepalanya. “Oke-oke tapi ke butik lo dulu. Tas sekolah gue kan di sana.”

“Bukan urusan gue,” tekan Misha sambil menyedekapkan tangannya dan menatap Meshach sengit.

Meshach mendelik. “Gitu amat lo jadi cewek. Pokoknya ke butik baru pulang.”

Misha mendengus kesal namun kemudian tetap menurut pada Meshach yang kini berjalan ke arah motor milik cowok itu.

# Gangguan Malam-malam

*'Gila. Gue beneran kangen sama elo nih. Gue ke rumah lo ya'*

Meshach memarkirkan motornya di halaman rumah milik misha. Setelah mengambil tasnya di butik Misha, Meshach langsung mengantarkan gadis itu pulang ke rumahnya.

Misha mengembalikan helm yang tadi dipakainya pada Meshach. "Makasih."

Meshach menyeringai lalu mendekatkan telinganya pada bibir Misha. "Bilang apa tadi?"

Misha melengos, dengan kesal dia menoyor kepala Meshach kemudian membalikkan badannya hendak memasuki rumahnya namun saat dia mau melangkah tangannya terlebih dahulu dicekal oleh Meshach membuatnya kembali membalikkan badannya dan menatap sengit bocah SMA yang tengah tersenyum lebar padanya. "What?"

Meshach terkekeh geli. "Gue nggak disuruh masuk nih? Kasih minum kek, apa kek."

Misha memandang malas Meshach. "Nggak."

"Jahat lo," sungut Meshach dengan wajah ditekuknya.

Misha memutar bola matanya. "Lebih baik lo pulang terus belajar yang rajin biar dapet nilai bagus, kalau nilai lo jelek kasian orang tua lo. Udah balik sana, bukannya gangguin gue terus."

Meshach menatap Misha dengan senyum lebarnya, ini kali pertama Misha bisa ngomong sepanjang itu dengannya. “Gue nggak belajar juga udah pinter kali’ Sha. Calon cowok lo inikan udah pinter dari orok.”

Misha berdecih kesal. “Pulang, Meshach!”

Meshach menggelengkan kepalanya. “Mampir bentar elah.”

“Nggak, udah sana,” Keukeuh Misha.

“Oke, gue pulang. Awas kangen.” Balas Meshach lalu mulai menjalankan motornya dengan kecepatan rata-rata. Sebelumnya dia mengedipkan sebelah matanya pada Misha, berusaha menggoda gadis itu.

“Dasar bocah,” sungut Misha lalu memasuki rumahnya dengan tenang.

Saat dia tengah rebahan di sofa ponselnya berbunyi, dia mengambil ponselnya tertera Kirei tengah mengirim pesan kepadanya.

From: Kirei

Mishaaaaaa thanks ya gue nggak jadi putus sama Naufal. Untung aja gue dengerin nasihat lo kalau enggak, ah nggak bisa bayangin gue. bakal stress kalau aa’ Naufal pergi dari gue huhu. Thanks banget, ah sayang deh gue sama elo muah.\*  
xxxx

Misha terkekeh membaca pesan Kirei. Dia ikut senang karena dia tahu, Naufal bukan seperti pria yang dipikirkannya. Tanpa membalas pesan Kirei, Misha langsung menuju ke kamarnya untuk istirahat sebentar.

Malam harinya, selesai Misha menidurkan Disa, Misha kembali berkutat dengan laptopnya. Kali ini dia akan

merampungkan tugas makalah yang diberikan dosennya. Dia menoleh ke arah jam dinding yang masih menunjukkan pukul delapan malam.

Saat sedang mengerjakan makalah ponselnya berdering. Dia melirik sekilas ke arah ponselnya dan terpampang nama Meshach di sana. Misha berusaha tak mengacuhkannya dan kembali fokus dengan tugasnya. Namun si penelpon, Meshach, tidak merasa jera, dia terus menelpon Misha. Sampai pada panggilan ke tujuh Misha mengangkat telpon Meshach.

“Babi lo ya.”

Meshach terkekeh geli di seberang sana.

*“Sapa’an yang cukup baik, Misha.”*

Misha menatap ponselnya sambil berdecak kesal.

“Ada apa?”

Meshach terdiam sejenak. Mungkin dia sedang memikirkan jawaban yang pas dimana nanti Misha akan tersanjung karenanya walaupun kemungkinan akan hal itu sangat kecil. Sekecil butir gula pasir.

*“Lo tahu? gue kangen sama elo masa? aneh kan?”*

Misha menatap ponselnya jengah, dia meletakkan ponselnya di samping laptop dan kembali mengerjakan makalahnya tanpa menggubris ucapan Meshach.

*“Lo ngapain sih, Sha?”*

Misha memandang ponselnya sebentar lalu kembali sibuk dengan makalahnya.

“Kepo lo.”

Meshach tertawa di seberang sana membuat Misha berdecak kesal.

*"Gila. Gue beneran kangen sama elo nih. Gue ke rumah lo ya?"*

*"Nggak."*

*"Kenapa emangnya?"*

Misha tak perlu menjawabnya menurutnya apa yang tadi dilontarkan oleh cowok tadi hanyalah sebuah dagelan biasa.

*"Oey masih di sana kan, Sha?"*

*"Hem."*

*"Gue ganggu ya?"*

*"Nyadar juga lo."*

Meshach tergelak di seberang sana.

*"Yaudah gue mati'in telponnya. Kalau takut ngelembur sendirian telpon gue aja, bye."*

Dan sambungan pun terputus. Misha tak menghiraukannya yang dia lakukan adalah mengerjakan makalah secepatnya lalu tidur bersama dengan bantal guling kesayangannya.



# Ngemaklumin

*Namanya juga bocah, masih labil. Lirik sini oke, lirik sana juga oke'*

Misha menatap bosan pada seorang Dosen pria dengan wajah garangnya yang sekarang berkumandang di depan kelas dengan suara lantang. Dia menoleh pada Kirei yang juga terlihat boring dengan pelajaran Dosen tersebut. "Pst."

Kirei menoleh malas ke arah Misha. "Apa'an?" lirihnya agar tidak ketahuan sang Dosen yang galaknya keterlaluan.

"Gue boring nih," bisik Misha sambil sesekali melirik ke arah Dosen yang masih menerangkan materi di depan kelas.

"Sama. Gue juga boring," balas Kirei dengan anggukan malasnya, bahkan dia mulai mengantuk sekarang.

Misha melirik ke depan sebelum kembali menatap Kirei. "Cabut yuk."

"Ayooook!" seru Kirei dengan binar matanya membuat seluruh teman-temannya menatapnya dengan pandangan geli bercampur iba.

"Bego," Misha mengumpat pelan. Sahabatnya itu benar-benar menjengkelkan, kalau sudah begini dipastikan dia akan lembur lagi.

"KIREI, MISHA AMBIL MAKALAH KALIAN DAN SEGERA KELUAR DARI KELAS SAYA, SEKARANG!!!" seru Dosen itu dengan wajah menyeramkan.

Kirei menganggukkan kepalanya takut-takut sembari merutuki kesalahannya. “Ba -baik, Pak.”

Misha melengos, dia berdiri dari duduknya dan mengambil makalah yang tadi sudah dikumpulkannya diikuti dengan Kirei yang berada di belakangnya. “Permisi, Pak.”

“Pastikan besok benar-benar tulisan kalian dalam tiga rangkap itu sudah ada di meja saya sebelum saya datang,” tegas Dosen berkepala botak itu.

“Baik, Pak.” Setelah itu keduanya keluar dari kelas dengan rasa kesal namun juga senang karena terbebas dari Dosen itu.

“Sorry ya, Sha, tadi gue kelepasan,” ucap Kirei penuh dengan sarat penyesalannya.

Misha menoleh ke arah Kirei sambil mendengus kesal. “Kesel juga sih, Ki, tapi nggak apa-apa lah.”

Kirei tersenyum kikuk. “Oke. Sekarang kita mau kemana?”

Misha tampak berpikir sebentar. “Ke cafe biasanya deh yuk!”

“Yooook,” seru Kirei dengan penuh semangat ‘45.

Keduanya pun langsung bergegas masuk ke dalam mobil Kirei lalu berlalu meninggalkan kampus mereka.

Sesampainya di Cafe langganan, keduanya langsung memesan dua coffe moccachino kesukaan mereka ditambah satu dan satu.

“Kemarin gue lihat berondong masuk ke butik lo ngapain, hem?” tanya Kirei dengan nada menggodanya.

Misha menatap Kirei kesal, dia tahu siapa yang dimaksud oleh sahabatnya itu, siapa lagi kalau bukan bocah kurangajar itu, Adrian Meshach. “Terus?”

Kirei menatap Misha gemas. “Dia ngapain, Sha? Gue juga lihat lo keluar sama tuh berondong kemarin, pegangan tangan lagi. Cie yang habis kencan ya lo?”

“Dia narik tangan Kirei, dia maksa gue buat pergi bareng dia. Kencan? What the hell, gue bahkan nggak sampai kepikiran kaya’ gitu,” sinis Misha.

Kirei tertawa lepas. “Ya ampun, Sha, nggak apa-apa kali’. Orang nggak ada salahnya kalau lo sama tuh berondong. Nggak ada yang larang. Gue aja kalau nggak ada Naufal mungkin udah ngejar-ngejar tuh berondong.”

“Lo kenapa sih? Sakit?” tanya Misha bingung. Bagaimana tidak, tadi Kirei, sahabatnya, berkata rela mengejar bocah SMA andai dia tidak berpacaran dengan Naufal. Apakah ada yang lebih gila lagi?

Kirei mengernyit bingung. “Lah emang gue kenapa?”

Misha memutar bola matanya malas. “Otak lo kebalik ya? Tuh bocah masih SMA, Ki. Beda tiga tahun, lo masih doyan juga?”

Kirei mengendikkan bahunya acuh tak acuh. “Kenapa emangnya? Nggak ada yang salah kok. Lo tahu Siti Khadijah, kan? Dia beda limabelas tahun sama Nabi Muhammad juga nggak apa-apa kok.”

“Terserah lo deh. Gue enggak aja,” balas Misha acuh tak acuh sambil meminum moccachinonya.

Kirei menatap Misha dengan senyum miringnya. “Tapi kayaknya tuh berondong suka sama lo deh.”

Misha mendengus kesal. “Namanya juga bocah, Ki, masih labil. Lirik sini oke, lirik sana juga oke. Paling dua atau tiga hari lagi tuh bocah juga udah ganti orang.”

Kirei menaikan sebelah alisnya, menatap Misha dengan bingung. “Yakin lo?”

Misha menyeruput moccachinonya dengan senyum tipisnya. “Sangat yakin. We’ll see, Kirei.”

“Oke, terserah kata lo aja deh,” Kirei mengalah kemudian meminum moccachino sambil mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru restoran.

Ponsel Misha berbunyi menginterupsi perbincangan kedua sahabat itu. Misha meraih ponselnya, tertera di sana bahwa Meshach tengah menelponnya membuatnya mendengus kesal. Dia kembali meletakkan ponselnya pada meja tanpa mengangkat telpon Meshach.

Kirei yang melihat itu melirik ke arah ponsel Misha memekik kaget. “Meshach? Ah cieee tuh ditelpon calon pacar, diangkat gih, Sha!”

Misha melotot kesal pada Kirei. “Ogah.”

Kirei menatap Misha dengan dahi mengernyit bingung. “Lah kenapa? Kasian tahu, dari tadi masih nelson lu terus tuh.”

“Gue nggak nyuruh dia buat nelson gue,” balas Misha enteng.

“Ya lo angkat aja lah! Siapa tahu penting,” bujuk Kirei sambil mendorong ponsel Misha ke hadapan pemiliknya.

Misha mendengus. “Ogah, Ki.”

Kirei mencebik kesal. “Yaudah gue aja yang angkat.”

Misha hanya diam saja, mengacuhkan Kirei yang sekarang mengambil ponselnya lalu mengangkat telpon

Meshach. Setelah di loudspeaker, Kirei meletakkan ponsel Misha di meja. "Hei, Shach! Ini gue Kirei, ada apa nih nelson si Misha?"

*"Loh Mishanya mana, Ki? Kok yang ngangkat elo?"*

Kirei melirik Misha yang tengah membuang muka ke arah jendela luar dengan wajah jengahnya.

"Lagi males ngomong dia."

Terdengar di seberang sana Meshach terkekeh geli.

*"Temen lo itu emang ya, malu-malu tapi mau."*

Kirei terkikik geli saat melihat respon Misha yang melotot kesal ke arah ponselnya. Dia yakin Misha kini sedang menyumpah-serapahi Meshach dalam batinnya.

"Hahaha emang iya, ya? Eh lo bukannya masih pelajaran?"

*"Ini baru istirahat, Ki. Misha mana sih? Sha, ngomong kek. Gitu amat lo sama gue."*

Kirei menatap Misha dengan mata melotot, dia juga merasa kasihan pada Meshach yang terus tak diacuhkan oleh sahabatnya itu. "Sha, ngomong gih! Kasian tahu."

Misha memandang kesal pada Kirei, dia menghela nafas sejenak. "Apa, bocah?"

Terdengar helaan nafas lega dari seberang sana.

*"Alhamdulillah. Akhirnya, gue kira lo lagi sakit gigi."*

"Ada apa?" tanya Misha to the point.

*"Nggak kok, Cuma pengen denger suara lo aja."*

Kirei terkikik geli mendengar rayuan Meshach. "Bilang aja kangen, Shach."

Misha melotot kesal ke arah Kirei karena perkataan sahabatnya tadi. "Your mouth!"

*"Nggak apa-apa, Sha, Kirei bener kok. Gue kangen sama elo."*

Kirei tertawa puas mendengar jawaban Meshach. "Tuh kan, gue bilang juga apa?"

"Diem deh, Ki! Ok, Meshach, ini masih siang dan omongan lo udah ngelantur kemana-mana?" kesal Misha.

Meshach mendengus kesal. *"Bego' banget sih lo."*

Kali ini Kirei tertawa terbahak-bahak mendengar balasan Meshach. Sedangkan Misha mendelik tak terima. "Lo ngatain gue?"

*"Lo sendiri yang mancing gue. gue tadi ngode, masa' lo nggak tahu sih? Kirei aja tahu."*

"Terus?"

Meshach berdecak kesal di seberang sana.

*"God. Sekarang lo dimana?"*

"Kepo."

Setelah itu Misha mematikan telponnya dengan sepihak. Setelah dimode silent, Misha memasukkan ponselnya ke dalam tas tanpa mengacuhkan telpon Meshach.

Kirei menggelengkan kepalanya melihat tingkah Misha. <sup>xxxx</sup>  
"Gue jadi tambah kasian deh sama Meshach."

Misha mengendikkan bahunya seolah tak perduli. "Sayangnya gue enggak."

Meshach mencoba menghubungi Misha lagi namun hasilnya tetap nihil. Misha sama skali tak menjawab telponnya. "Shit."

"Kenapa, Shach? Nggak diangkat lagi?" tanya cowok bermata sipit.

Meshach menganggu kepala sambil minum es tehnya sampai tandas. “Gue nggak tahu pemikiran cewek gimana. Bisa-bisanya dia nutup telpon gue gitu aja.”

“Namanya juga cewek, Shach, rumit. Beneran deh, gue gini salah gitu salah, serba salah deh pokoknya,” ucap cowok bermata sipit itu dengan menggebu-gebu.

Meshach menatap sahabatnya, Adnan Khair Syarif, geli. “Curhat lo?”

Adnan mendelik kesal. “Anjir lo, Shach. Gue serius nih. Eh tapi gimana? Lo serius sama tuh cewek? Dia tiga tahun di atas kita Shach, sumpeh lo?”

Meshach mengendikkan bahunya sambil memutar-mutar ponselnya di atas meja. “Nggak tahu gue. Ngikut alur aja deh.”

Adnan menonjok lengan Meshach. “Gaya lo kalau ngomong ketinggian brow.”

Meshach mendengus kesal, dia bangkit dari duduknya. “Udah ah, gue mau ke kelas. Lo ikut nggak?”

“Iya dong. Masa’ seorang Adnan Khair Syarif bolos, bukan gue banget.” Ucap Adnan dengan nada soknya.

“Songong banget lo, hidup lagi,” kekeh Meshach.

Adnan tertawa lepas. “Berbanggalah engkau mendapatkan teman seperti diriku ini.”

Meshach menempeleng kepala Adnan. “wajah sama bacot lo nggak sinkron. Ngeri gue.”

“Anjir lo emang,” umpat Adnan membuat Meshach terkekeh geli.

Dan terjadilah adu mulut dari keduanya sampai akhirnya mereka sampai di kelas.

# Pantang Menyerah

‘Selama gue nggak ngerugiin elo, gue bakal do it.’

Misha mendekap tugasnya kemudian membawanya ke ruang keluarga, ikut bergabung bersama Disa yang juga tengah belajar di sana.

BRUK

xxxx

Disa tersentak kaget lalu menoleh pada benda yang tadi jatuh di sampingnya dan mendaati setumpuk kertas HVS yang sebagian sudah terdapat tulisan tangan Misha yang terlihat rapi. “Banyak banget, mbak.”

Misha meringis pelan. “Iya dek. Numpuk tugasnya,” bohongnya, dia tidak mau memberi contoh jelek kepada adik manisnya itu.

“Emang kuliah susah ya mbak? Disa nggak mau kuliah aja kalau susah.” tanya Disa dengan wajah polosnya.

Misha menatap Disa dengan senyum manisnya. “Enggak kok dek. Nggak susah. Harus kuliah dong. Kalau nggak kuliah nanti nggak boleh kerja.”

Disa mangut-mangut. “Gitu ya mbak. Yaudah deh Disa mau kuliah biar boleh kerja.”

Misha tersenyum lembut sambil mengusap pelan rambut Disa. “Gitu dong. Yaudah sekarang belajar gih, biar pintar.”

Disa menganggukkan kepalanya dengan semangat lalu kembali fokus dengan buku pelajaran yang dipegangnya.



Misha tersenyum menatap Disa lalu pandangannya beralih pada bingkai foto dimana terdapat dirinya bersama dengan Disa dan juga mamanya, Shinta. *Ma cepet sembuh ya, Misha janji suatu saat kita akan bahagia. Misha janji.* ’

Saat keduanya sedang belajar, bel pintu rumah Misha berbunyi. Misha berdiri dari duduknya hendak membuka pintu namun terhenti dengan pembantunya yang sudah berlari tergopoh-gopoh ke arah pintu rumahnya. Misha kembali duduk lagi dan tenggelam bersama setumpuk tugas di hadapannya.

“Selamat malam.”

Suara itu. Misha mengenal suara itu, dengan perlahan dia menoleh ke arah asal suara. Dan benar saja tebakannya, bocah SMA itu sudah berdiri di depannya dengan senyum lebar. “Lu nga...”

“Mas Meshaaaaaaaach,” seruan Disa memotong ucapan Misha. Bahkan sekarang gadis kecil itu berlari menghampiri Meshach yang sudah berdiri tidak jauh dari tempat dimana Misha dan Disa belajar bersama.

“Halo Princes, apa kabar?” tanya Meshach sembari mengusap rambut Disa yang sekarang sudah berdiri di hadapannya lengkap dengan senyum lebar. Membuat Meshach sendiri gemas melihat adik Misha yang kelewat imut.

Disa semakin melebarkan senyumannya. “Baik, Mas.”

Meshach tersenyum dia beralih menatap Misha namun tak diacuhkan oleh gadis itu. “Lagi belajar ya?”

Disa menganggukkan kepalanya dengan semangat. “Iya, mas, bareng sama mbak Misha juga. Lihat deh mbak Misha tugasnya banyak banget, kasihan ya mas?”

Meshach menatap Misha yang tengah bergelut dengan tugas di depannya, dia kembali beralih pada Disa. “Yaudah Disa belajar lagi gih, mas Meshach mau lihat.”

“Ayoo,” Disa menarik tangan Meshach agar mengikuti langkahnya, bergabung dengan Misha yang masih berkutat dengan tugasnya.

Entah bagaimana caranya, kini Meshach duduk diapit oleh Misha dan Disa. Dia menoleh pada Misha dan berdecak dalam hatinya. Gadis yang sedang sibuk dengan banyak kertas di sampingnya ini terlihat begitu cantik di matanya, padahal tidak ada riasan di wajah gadis itu hanya terkadang terdapat kerutan dan tekukan dari bibir gadis itu. Menyadari dia sudah terlalu jatuh pada pesona Misha membuat Meshach tersenyum manis. “Banyak banget ya tugasnya?”

“Yang lo lihat apa?” balas Misha sengit tanpa menoleh pada Meshach yang semakin melebarkan senyumannya.

Meshach diam namun kemudian terkekeh geli saat kembali mendapati tekukan bibir dari gadis di sampingnya yang mungkin tengah kesusahan mengerjakan tugasnya. Dengan perlahan Meshach sedikit menundukkan kepalanya sehingga sejajar dengan telinga Misha. “Ada yang bisa gue bantu? Siapa tahu gue bisa. Gini-gini juga gue dapet juara tiga loh.”

Misha melirik sekilas pada Meshach lalu kembali pada tugasnya. “Jurusan lo apa emang?”

Meshach mengerutkan dahinya bingung, emang apa sangkutannya jurusan sekolahnya dengan tugas yang dikerjakan Misha. “Gue? IPA? Kenapa emangnya?”

“Gue ambil Manajemen yang berarti ini pelajaran anak IPS bukan anak IPA,” balas Misha menekankan kata IPA dan juga IPS sambil memutar bola matanya.

Meshach menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal dengan cengiran lebar. “Iya juga sih.”

Misha mencebikkan bibirnya. “Bilangnya tadi pinter terus dapet juara tiga, lah itu tadi apa?”

Meshach tergelak kemudian dengan gemas dia mengacak rambut Misha sambil kembali menundukkan kepalanya. “Yaudah, semangat ngerjain, Sha.”

Misha tercenung namun kemudian segera mengendalikan dirinya. “Oh, thanks.”

Meshach menganggukkan kepalanya dengan senyum manisnya. Lalu dia beralih pada Disa, dia mengusap rambut Disa dengan lembut. “Gimana? Disa bisa nggak ngerjainnya?”

Disa menoleh pada Meshach dengan senyumannya. “Bisa kok, mas. Tadi ada yang susah tapi udah dibantuin sama mbak Misha.”

“Sip, belajar lai gih!” balas Meshach sambil lagi-lagi mengusap rambut Disa dengan lembut.

Disa sendiri langsung menganggukkan kepalanya dengan semangat. “Siap bos.”

Meshach terkekeh geli. Dia menatap kedua gadis yang tengah sibuk dengan tugas masing-masing. Kemudian dia menoleh pada bungkusannya yang tadi di bawanya. “Oh iya sampai lupa, tadi mas Meshach beli martabak nih, dimakan dulu yuk mumpung masih anget.”

Misha dan Disa menoleh pada Meshach bersamaan namun yang merespon terlebih dahulu adalah Disa. Disa

langsung berdiri dari duduknya. “Bentar Disa ambil piring, sendok, sama garpu dulu.”

Setelah Disa tak terlihat lagi, Misha menolehkan kepalanya menatap Meshach yang ternyata juga tengah menatapnya. “Besok nggak usah repot-repot bawain makanan lagi.”

Meshach tersenyum manis sambil menggelengkan kepalanya perlahan. “Nggak ngerepotin sama sekali, Sha. Gue seneng ngelakuinnya.”

“Gue masih mampu buat beli sendiri,” sengit Misha.

Meshach menganggukkan kepalanya paham. “Iya gue tahu. Biarin gue ngelakuin apa yang gue suka...”

“Walaupun gue nggak suka, gitu?” sinis Misha dengan cepat memotong ucapan Meshach.

Meshach menggeleng pelan lagi-lagi dia tersenyum. “Bukan. Selama gue nggak ngerugiin elo, gue bakal do it.”

Misha mengalihkan pandangannya, lagi-lagi dia mengalah, enggak, lebih tepatnya dia memang selalu kalah jika beradu mulut dengan bocah SMA di sampingnya itu. “Terserah lo deh.”

Meshach tersenyum penuh kemenangan, kemudian dia menoleh pada Disa yang kini tengah membawa piring, sendok dan garpu. Keduanya menyiapkan martabak ke dalam piring. Sedangkan Misha terlihat acuh tak acuh.

Misha melirik keduanya, dia menghela nafas. Disa dan Meshach ternyata sama-sama tidak berbakat dalam menyajikan makanan. “Sini mbak Misha bantuin.”

Meshach dan Disa tersenyum lega seolah berkata *‘Akhirnya dibantuin juga’* membuat Misha terkekeh kecil melihat kedua orang di sampingnya yang terlihat kompak.

“Nah udah. Yok makan,” seru Misha yang kemudian diikuti seruan ‘45 oleh Disa.

Meshach tersenyum senang melihat dua gadis itu yang memakan martabak pemberiannya dengan lahap, lebih tepatnya pada Misha. Walau pun tadi mendapat penolakan terang-terangan dari Misha, tapi setidaknya gadis itu masih mau menghargai pemberiannya.

Misha dan Kirei datang pagi-pagi sekali demi mengumpulkan hasil tulisan tangan dari makalah yang mereka bikin sebelumnya sebanyak tiga rangkap. Mereka melangkah memasuki gedung Fakultas Ekonomi yang masih terlihat sepi, hanya beberapa orang yang berlalu lalang.

“Sha.”

Misha menoleh pada Kirei dengan alis diangkat seakan tengah bertanya ‘apa?’

“Look!” Kirei menunjuk pada arah berlawanan dengan gerak-gerik matanya.

Misha mengikuti arah mata Kirei dan menemukan dua sejoli yang tengah berjalan membelakanginya dengan bergandengan tangan. “Byan.”

Kirei menganggukkan kepalanya. “Berarti gue nggak rabun, kan? Lo nggak salah mutusin dia.”

Misha menganggukkan kepalanya, kedua sudut bibirnya terangkat. “Gue emang selalu bener. Ikut gue!”

Misha menarik tangan Kirei, dia mempercepat langkahnya. Kirei yang ditarik Misha dengan tiba-tiba mencoba menyeimbangi gerak langkah Misha. Dia sudah menebak apa yang akan terjadi. “Oke, gue tahu.”

Misha terkekeh lalu melepaskan cekalannya dari tangan Kirei. Dia ingin memberi sedikit gertakkan pada Byan agar tidak lagi mengganggu hidupnya. Keduanya menyalip langkah Byan dengan seolah-olah tidak mengenali Byan.

“Sha kemarin dia nyamperin lo lagi?” tanya Kirei membuka pembicaraan terlebih dahulu.

Misha menoleh sembari mengendikkan bahunya ach tak acuh. “Well, mungkin udah jadi kerjaan dia.”

Kirei terkekeh geli. “Lo nggak luluhkan?”

Misha tertawa garing sambil mengibaskan kedua tangannya. “Bahkan gue nggak kepikiran kaya’ gitu.”

Kirei menganggukkan kepalanya kemudian menepuk pelan perutnya. “Oke. Eh, kantin yok. Gue laffffar banget.”

“Yooook!”

Saat keduanya berbalik arah, Byan sudah berdiri di belakang mereka dengan tanpa cewek yang tadi digandengnya. Cowok itu terlihat panik namun disembunyikan dengan senyum yang malah terlihat aneh bagi Misha dan juga Kirei.

Misha menatap Byan dengan kernyitan di dahinya. “What?”

“Aku tadi cuma nganterin temen aku masuk ke kelasnya, nggak lebih kok. Kamu jangan salah paham.”  
Jelas Byan.

Misha memandang Byan bingung, dia bahkan nggak nyuruh cowok itu buat menjelaskan apa yang tadi dilihatnya. “Lah? Gue nggak nanya.”

“Kamu cemburu,” tukas Byan dengan penuh percaya dirinya.

Misha menatap Kirei yang sedang menahan tawanya kemudian beralih pada Byan. Dia menghela nafas pelan. "Bahkan lo jalan sama Kirei juga gue biasa aja."

"What? Ogah," seru Kirei tak terima jika Misha melemparkannya pada Byan si playboy cap bebek, lagian dia juga sudah punya Naufal, pacar tersayanginya.

Misha terkekeh geli. "Cuma perumpamaan doang, Ki. Lagian gue juga nggak akan ngasih restu kalau lo sama cowok brengsek kaya' dia."

Kirei tersenyum lebar sambil mengangkat kedua jempolnya. "Terbaik."

Byan hanya diam, dia merasa apa yang tadi dibilang oleh Misha benar adanya. "Sha."

Misha menatap Byan dengan acuh tak acuh. "Kenapa, Yan?"

Byan melirik sekilas pada Kirei, berharap agar gadis itu mau meninggalkannya berdua saja dengan Misha namun Kirei tak menghiraukannya. Dia menghela nafas kemudian menatap Misha tepat di manik matanya. "Aku sayang kamu."

Misha mengangkat sebelah alisnya namun kemudian tersenyum tipis. Dia berjalan menghampiri Byan, menepuk pundak cowok itu. "Makasih udah sayang sama gue. But, sorry, friendship as well as good for us. Gue duluan."

Misha berjalan meninggalkan Byan diikuti oleh Kirei di belakangnya.

*Tapi aku nggak bisa kalau cuma sekedar teman, Sha,'* batin Byan meradang.

# Nggak Perlu Tahu

*Lo tuh harusnya fokus belajar buat UN bukannya ngegelendotin gue terus.'*

Meshach menatap gadis yang sedari tadi duduk di depannya dengan wajah tak minatnya. Sedangkan Adnan yang duduk di samping Meshach terlihat menahan tawanya.

"Ada apa ya, dek?" tanya Meshach pada akhirnya karena gadis yang berada di depannya hanya diam sembari menundukkan kepalanya.

Gadis itu menatap Meshach namun kemudian kembali menundukkan kepalanya sembari memainkan kedua tangannya di bawah meja.

Meshach mengernyitkan dahinya saat gadis itu mengabaikan pertanyaannya, sekilas dia melihat rona merah pada kedua pipi gadis itu yang merupakan adik kelasnya. Dia melirik Adnan yang sudah tertawa lepas. "Diem, Nan! Dan buat lo, lo nyamperin gue bukan cuma buat diem-dieman kaya' gini, kan?"

Gadis itu mendongakkan kepalanya, wajahnya yang merona kini terlihat lebih jelas oleh Meshach dan Adnan membuat Adnan lagi-lagi tertawa lepas namun langsung diam ketika lengannya disenggol oleh Meshach dengan sedikit keras.

Gadis itu meringis pelan menyadari atas kebodohnya, dia merogoh kantong roknya lalu mengulurkan dua buah undangan kepada Meshach dan Adnan. "Malam minggu



nanti ada pesta ulang tahun di rumah gue, mas. Gue berharap kalian berdua datang. Makasih.”

Setelah itu gadis yang belum diketahui namanya itu langsung pergi dari hadapan Meshach dan Adnan.

“Gue rasa dia suka sama elo,” tebak Adnan sambil memasukkan kertas undangan kecil yang tadi diberikan gadis pengagum Meshach ke dalam saku celananya.

Meshach menatap Adnan jengah. “Yang gue tahu lo itu pelajar bukan cenayan.”

Adnan tertawa geli sambil meminum es tehnya. “Well, cantik juga kok, Shach. Namanya siapa, ya?”

“Shafana Rafailah,” balas Meshach enteng.

Adnan menatap Meshach takjub namun kemudian menjadi kerlingan jahil. “Ciye udah kenalan ya? Kok lo belum cerita sama gue soal si Shafa-Shafa itu sih?”

Meshach menghadapkan kartu undangan pada Adnan, dia menunjuk pada tulisan ‘Birthday’s Shafa’ membuat Adnan nyengir lebar. “Besuk-besuk bego’nya jangan dikasih pupuk.”

“Anjir lo,” sungut Adnan sambil menoyor kepal Meshach.

Meshach <sup>xxxx</sup> tak menggubris Adnan, dia mengambil ponselnya dan mengetikkan sebuah pesan singkat pada seseorang dengan senyum mengembangnya.

Setelah asyik bercerita kepada sang mama tentang keseharian mereka walaupun lagi-lagi tidak mendapat respon tapi mereka berdua yakin mamanya mendengarkan cerita mereka. Misha dan Disa kembali pulang ke rumah mereka.

Misha mendengar ponselnya berbunyi, dengan segera dia mengambil ponselnya dan melihat bahwa Meshachlah yang mengiriminya sebuah pesan singkat.

From : Meshach

Nanti malam gue jemput jam 7. Dandan yang cantik!

Dia tersenyum culas membaca pesan singkat dari Meshach. Berani-beraninya bocah SMA ini menyuruhnya, dia pikir dia siapa?

Dengan hati yang gondok dia membalas pesan singkat Meshach.

To: Meshach

Gue nggak mau!!

Tak lamanya ponselnya kembali berdering. Sudah pasti itu balasan dari Meshach.

From : Meshach

Gue nggak terima penolakan. Kali ini aja, gue minta bantuan lo, oke? Gue jemput nanti jam 7 malam, see you.

Misha mencibir kesal setelah membaca balasan pesan singkat dari Meshach. "Nggak ada yang lain apa? Nyusahin aja."

Dia beranjak dari soffanya dan berjalan masuk ke dalam kamarnya dengan langkah gontai. Dia capek dan butuh tidur sekarang.

"Mbak Mishaaaaa! Ada mas Meshach nih," seru Disa dari ruang tengah.

Misha yang lagi merapikan penampilannya mendengus kesal. "Bentar!"

Dia kembali melihat penampilannya. Dia mengenakan dress berwarna putih susu yang panjangnya hanya sampai

selutut dan dengan rambutnya yang diurai membuatnya terlihat manis. Setelah dirasa cukup baik, dia langsung ke luar dari kamarnya dan menghampiri Meshach dan Disa yang tengah menunggunya.

Dia terpaksa mendapati penampilan Meshach yang mengenakan kemeja lengan panjang berwarna putih dan celana panjang levi's serta rambut yang disisir rapi membuat cowok itu terlihat lebih dewasa, sama sekali tak menunjukkan kalau cowok di depannya ini masih SMA.

"Gue emang ganteng, kok," kekeh Meshach dengan percaya dirinya.

Misha terpengkur lalu kemudian mendengus kesal. "Memuji diri sendiri eh?"

Meshach terkekeh geli, dia mengerling nakal pada Misha. "Gue lihat apa yang lagi lo lihat aja."

Misha menatap Meshach jengah. "Terus?"

"Dan lo lihat gue seolah-olah gue adalah pangeran berkuda putih lo," balas Meshach masih dengan seringaiannya.

Misha melotot kesal kepada Meshach namun kemudian beralih kepada adiknya, Disa. "Dek, mbak Misha keluar sebentar ya. Kamu baik-baik di rumah sama mbok Inem."

Disa menganggukkan kepalanya sambil tersenyum. "Iya, mbak. mbak hati-hati di jalan ya."

Misha menganggukkan kepalanya lengkap dengan senyum lembutnya. Kemudian dia beralih pada Meshach, tatapan lembutnya berubah jadi tajam. "Buruan!"

Meshach tersenyum lebar, dia mengulurkan tangannya meminta agar Misha menyambut tangannya. "Yook!"

Misha menatap tangan yang terulur padanya, dia memutar bola matanya malas dan kemudian berjalan mendahului Meshach tanpa menyambut uluran tangan cowok itu.

Meshach tersenyum kecut, dia beralih pada Disa yang kini menatapnya dengan wajah menahan tawanya. “Mbaknya Disa jutek banget sih.”

Disa tertawa geli lalu menggerakkan tangannya seperti gerakan mengusir. “Udah sana! Keburu mbak Misha marah loh.”

Meshach menganggukkan kepalanya lalu mengacak rambut Disa dengan gemas. “Yaudah mas Meshach pinjem mbak Mishanya dulu ya. Disa baik-baik di rumah.”

“Iya, mas,” balas Disa lengkap dengan senyum pepsodentnya.

Setelah berpamitan, Meshach menyusul Misha yang sudah terlebih dahulu masuk ke dalam mobilnya dan kemudian menjalankan mobilnya menuju pesta adik kelasnya.

Meshach memarkirkan mobilnya di halaman rumah Shafa yang sudah ramai dengan mobil dan motor. Dia menatap Misha yang tengah menatap sekeliling luar mobilnya.

“Jadi gue harus bantuin lo apa?” Misha membuka pembicaraan terlebih dahulu.

Meshach mengerjabkan matanya. “Ikutin aja alur yang gue buat, oke?”

Misha menatap Meshach dengan menaikkan sebelah alisnya. “Untungnya buat gue apa?”

“Lo minta semacam upah, gitu?” tanya Meshach memastikan.

“Iyalah, lo pikir gratis,” sinis Misha sambil melirik pada Meshach yang tengah menatapnya.

Meshach terkekeh geli. “Oke, akan gue pikirin. Sekarang kita turun dulu.”

Keduanya turun dari mobil Meshach. Meshach menghampiri Misha kemudian mengulurkan lengan kirinya yang langsung disambut oleh Misha. Mereka berdua berjalan memasuki belakang rumah Shafa dengan bergandengan tangan tak lupa dengan kado yang dibawa mereka.

“Lo cantik,” bisik Meshach alih-alih menggandeng tangan Misha, dia mengganti dengan merangkulkan tangan kanannya pada bahu Misha dan menariknya agar lebih dekat lagi membuat gadis itu tersentak kaget namun kemudian kembali rileks saat Meshach memberi kode dengan kedipan matanya.

Misha tersenyum tipis. “Gue udah tahu.”

Meshach terkekeh geli. Gadis ini benar-benar menarik di matanya. Dia lalu membawa Misha mendekati sang ratu pesta sekedar untuk memberikan ucapan selamat dan memberikan kado. “Happy birthday, Fa.”

“Iya. Makasih mas udah mau dateng,” balas Shafa kemudian melirik Misha dengan wajah tak sukanya.

“Gue bawa pacar gue, nggak apa-apa, kan?” tanya Meshach dengan sedikit memberi nada penekanan pada kata Pacar. Dia tahu jika gadis di depannya ini tak menyukai keberadaan Misha. But, dia nggak peduli.

Shafa memaksakan senyumnya. “Oh nggak apa-apa kok, mas.”

Meshach menganggukkan kepalanya lalu beralih pada Misha yang berada di sampingnya dia tersenyum manis. “Ke dalam yuk!”

Misha menganggukkan kepalanya. Dengan kesal yang ditahannya dia memaksakan senyumannya pada sang pemilik pesta dan memberi ucapan selamat yang dibalas jutek oleh sang pemilik pesta.

‘Bocah kurangajar.’

Meshach membawa Misha masuk ke dalam pesta, matanya menyapu ke seluruh penjuru taman yang sudah dirias apik untuk mencari keberadaan Adnan. Saat dia melihat ada seseorang yang melambaikan tangan padanya, dia langsung melihat Adnan yang berdiri tak jauh darinya. Dia mengeratkan rangkulannya pada bahu Misha lalu berjalan menghampiri Adnan yang tengah tersenyum menggoda padanya.

“Weish, ini yang mbak Misha itu ya?” tanya Adnan tepat saat Meshach dan Misha berhenti di depannya.

Misha mengernyitkan dahinya bingung, dia merasa tidak pernah bertemu dengan cowok bermata sipit itu dia juga belum memperkenalkan diri. Tapi darimana cowok itu tahu namanya.

“Meshach sering cerita tentang mbak Misha ke gue,” kekeh Adnan seakan tahu apa yang sedang dipikirkan Misha.

“Shut up your mouth, Adnan Khiair Syarif,” kesal Meshach karena Adnan membuka kartu Asnya di depan Misha.

Misha hanya tersenyum tipis menanggapi obrolan kedua bocah SMA yang menurutnya sangat tidak penting untuk didengar telinganya.

“Misha?”

Misha menolehkan pandangannya kepada orang yang tadi memanggil namanya. “Iya, sa...”

Misha menghentikan ucapannya setelah melihat dengan jelas orang yang tadi memanggilnya. Dia menggelengkan kepalanya, tangannya mencengkram erat kemeja Meshach membuat sang empu langsung menolehkan kepalanya pada Misha.

“Kenapa, Sha?” tanya Meshach khawatir saat mendapati wajah Misha yang sudah pucat pasi.

“Bawa gue pulang,” tekan Misha. Nggak, dia memang sedang mencari pria paruh baya yang sedang berdiri di depannya tapi apa yang terjadi setelah dia dipertemukan dia merasa ingin segera pergi menjauh. Hatinya terasa sesak dengan rasa rindu, senang, sedih, marah dan apa pun itu. Semua terasa ingin menguap. Dia tak siap untuk sekarang, dia ingin pergi.

“Misha.” Panggil orang itu lagi sembari berjalan mendekati Misha.

Misha menekan luapan rindu di hatinya digantikan dengan tatapan tajam yang ditujukannya pada pria paruh baya yang ada di depannya, menatapnya dengan raut wajah frustrasi. “Jangan mendekati saya!”

Meshach terlihat kebingungan. Dia menatap Misha dan seorang lelaki paruh baya yang terlihat pias.

“Bawa gue pulang, Meshach!” ulang Misha lagi dengan meninggikan nada suaranya.

Meshach menganggukkan kepalanya dengan cepat. Dia membawa Misha melewati pria paruh baya tersebut dan kemudian meninggalkan tempat pesta yang belum dimulai itu.

Meshach menghentikan mobilnya di sebuah bukit yang terletak di kawasan Pathuk, Gunung Kidul, Yogyakarta. Misha melihat sekeliling bukit yang terlihat cantik, dia turun dari mobil Meshach kemudian menyaksikan apa yang sekarang tengah tersuguh di depannya, kecantikan kota Jogjakarta di malam hari ini, dia seperti melihat lautan bintang-bintang. luar biasa sangat indah.

“Perfect,” gumamnya sarat akan kekaguman.

Meshach menoleh pada Misha yang tengah menatap kagum pada pemandangan kota Jogjakarta. Dia merasa lega saat melihat senyuman lembut gadis di sampingnya itu, setidaknya untuk sekarang gadis ini harus meredakan dulu emosinya. Untuk masalah tadi biarkan Misha yang berbagi tanpa dia minta.

“Ini namanya Bukit Bintang, pas banget buat nongkrong atau nenangin hati. Nggak hanya asik, tapi juga sangat eksotis dan em romantis, mungkin. Rugi kalau belum pernah ke sini,” Meshach sedikit menjelaskan apa yang dia tahu.

Misha menganggukkan kepalanya, bibirnya terangkat pelan membentuk sebuah senyuman. “Dan gue beruntung, kan?”

Meshach terkekeh, dia memaskkan kedua tangannya pada saku celananya sambil menatap keindahan kota Jogjakarta. “Ya, lo beruntung.”



“Anyway thanks, Shach,” Misha tersenyum tipis pada Meshach lalu kembali menatap kecantikan kota Jogjakarta.

Meshach tersenyum lebar, merasa senang mendapat senyuman yang menurutnya masuk dalam kategori limited edition. Dia menghembuskan nafasnya pelan, dia merasa gugup sekarang hanya karena Misha tersenyum padanya. Oh great.

“Gue seneng kalau lo juga seneng, by the way,” Meshach sedikit merenggangkan jaraknya dengan Misha, dia tak mau Misha menganggapnya konyol jika gadis itu tahu kalau dia sedang dilanda gugup.

Misha mendengus. “Cih alay lo.”

Meshach berdecak kesal, gadis di sampingnya ini bener-bener tidak mau diajak romantisan dengannya. “Gue serius nih.”

Misha mengendikkan bahunya dengan acuh tak acuh, dia lebih memilih memandang pada apa yang tengah tersuguh padanya tanpa mau membalas ucapan Meshach. Lebih tepatnya dia sangat tidak sedang senang hati untuk berakhir dengan debat panjang jika dia terus membalas ucapan cowok di sampingnya itu.

Keduanya diam, nggak sebenarnya Meshach sangat tidak suka jika hanya diam saja seperti ini, tapi kalau pun dia mengajak bicara Misha juga tidak akan dihiraukan gadis itu.

“Woy, Mishaaaaaaa.”

Misha dan Meshach menoleh ke belakang dengan bersamaan dan menemukan sepasang kekasih yang berjalan mendekat ke arah mereka dengan senyum menggoda.

“Kirei? Lo ngapain di sini? Loh ada Naufal juga?” Misha mengernyitkan dahinya bingung apalagi kini Naufal juga berada di samping Kirei, pacarnya.

Kirei memutar bola matanya malas. “Please deh, Sha, ini tempat umum bukan tempat nenek moyang lo. Jadi sah-sah aja kalau gue ke sini.”

Misha mendengus kesal. “Apa kata lo deh.”

Kirei terkekeh lalu beralih pada Meshach. “Shach, kenalin ini cowok gue, Naufal. Sayang ini Meshach, calon pacarnya Misha.”

Meshach mengamini dalam hatinya, dia tersenyum sopan dan menjabat tangan Naufal. “Meshach.”

“Naufal,” balas Naufal dengan senyum ramahnya.

Sedangkan Misha berdecak kesal. “Kalau mau ngomong itu difilter dulu, Ki.”

Kirei hanya tertawa dia mengalihkan pandangannya pada Meshach kemudian kembali pada Misha, keduanya terlihat rapi. Kemudian muncul hasrat untuk menggoda dua orang di depannya. “Lagi kencan, ya?”

Meshach terlihat cengengesan sedangkan Misha sudah melotot tajam ke arahnya. “Kencan? Nggaklah, gue cuma nemenin tuh bocah pergi ke acara ulang tahun temennya aja.”

Kirei tertawa ketika melihat Meshach yang langsung cemberut mendengar respon Misha. “Terus kenapa lo mau coba?”

“Gue kan baik hati, yaudah gue mau,” Misha membalasnya dengan cepat.

“Yang bener, Sha?” kini giliran Naufal yang menggoda Misha.

Misha berdecak kesal. “Gue emang bener-bener yakin lo berdua bakalan jodoh. Lihat aja kelakuan kalian sama aja, sama-sama ngeselin.”

“Amin, makasih loh do’anya,” senyum Kirei sambil menggandeng tangan Naufal dengan manja kemudian disambut dengan usapan lembut pada rambutnya.

Misha memutar bola matanya kesal dia menoleh pada Meshach yang sedari tadi hanya diam saja. “Kita pulang aja.”

Meshach menatap Misha bingung dan terbelalak ketika Misha sudah masuk ke dalam mobilnya tanpa menghiraukan seruan Kirei dan Naufal. Meshach menoleh pada Kirei dan Naufal. “Gue duluan ya.”

Kirei dan Naufal menganggukkan kepalanya bersamaan. “Oke, hati-hati, Shach.”

Meshach tersenyum tipis lalu segera masuk ke dalam mobilnya, takut jika nanti Misha marah padanya.

“Mau makan dulu?” Meshach menoleh sebentar pada Misha lalu kembali fokus menyetir mobilnya.

Misha menggelengkan kepalanya. “Nggak. Pulang aja.”

Meshach menghela nafas pelan, dilihatnya Misha sedari tadi hanya asik dengan pemandangan dari luar mobilnya dengan tanpa mengucapkan sepatah kata. “Emang lo udah makan?”

Lagi-lagi Misha hanya menggelengkan kepalanya sambil beralih memainkan permainan yang ada pada ponselnya. “Gue mau pulang.”

“No, kita makan dulu,” telak Meshach, keasli juga karena sedari tadi dikacangin terus sama Misha.

Misha menghentikan permainannya lalu berdecak kesal. “Gue capek. Gue mau pulang. Lo ngerti nggak sih?”

Meshach menghentikan mobilnya di pinggir jalan yang sepi. Dia menoleh pada Misha dengan dahi mengernyit. “Lo tuh kenapa sih?”

“Gue mau pulang. Lo budeg ya?” sinis Misha. Dia benar-benar lelah juga masih terngiang-ngiang dan nggak percaya bakal bertemu ayah kandungnya di pesta ulang tahun Shafa. Apa ayahnya ada hubungan dengan keluarga Shafa?

Meshach menggelengkan kepalanya dengan wajah gemasnya, dia tahu Misha kembali mengingat kejadian di pesta Shafa tadi, dia tengah berusaha memancing Misha agar mau berbagi kepadanya. “Nggak, sebelum lo cerita. Ceritain ke gue apa yang lagi buat fikiran lo kacau kayak gini. Gue bakal dengerin dengan baik.”

“Nggak ada. Ayo pulang!” Misha sengaja membuang pandangannya keluar jendela. Dia tak mau Meshach melihat sisi rapuh dari dirinya.

“Setidaknya kalau lo mau berbagi, lo akan lebih lega, gue jamin,” Meshach menatap lurus pada Misha yang masih enggan menatapnya.

“Nggak perlu, gu...”

“Nggak Sha, lo perlu,” potong Meshach dengan cepat, matanya pun tak lepas dari Misha. “Tatap gue, Sha! Gue lagi ngomong sama lo ini.”

Misha menatap Meshach kemudian mendelik kesal seraya menyedekapkan tangannya, kenapa cowok di depannya ini selalu ingin tahu tentang kehidupannya?. “Kok lo maksa sih?”

Meshach berdecak sambil mempoutkan bibirnya, merajuk. “Gue cuma mau lo cerita susah amat.”

Misha menghembuskan nafasnya kemudian tersenyum tipis, oh nggak, lebih tepatnya terpaksa untuk tersenyum. “Gue nggak apa-apa, oke?”

Meshach tersenyum mengejek pada Misha. “Yang gue tahu, cewek bakal bilang nggak apa-apa kalau dia lagi ada apa-apa, right?”

Misha berdecih, tangannya kembali bersedekap di perutnya. “Nggak ada untungnya juga gue ngomong sama elo.”

“Ada kok, lo bakal lebih tenang, lega, rahasia lo juga aman sama gue. gini-ini gue nggak bocor kok,” balas Meshach dengan mantap, kedua alisnya naik turun berusaha merayu Misha.

Misha menggelengkan kepalanya lalu kembali mengalihkan pandangannya ke luar jendela. “Begini, gue udah merasa aman.”

Meshach menghela nafasnya dengan keras, dia sudah tidak mampu lagi<sup>xxxx</sup> membujuk Misha, dia menyerah. “Oke, kita pulang.”

Meshach menghentikan mobilnya di depan rumah Misha, dengan cepat dia keluar dari mobilnya untuk membukakan pintu buat Misha.

“Lain kali nggak usah kayak gini,” gerutu Misha saat sudah keluar dari mobil Meshach.

Meshach terkekeh geli dia menyandarkan tubuhnya pada mobilnya dan memasukan kedua tangannya pada saku celananya. “Nggak, gue suka ngelakuinnya.”

Misha berdecak kesal sambil berkacak pinggang. “Lo suka banget bantah omongan gue.”

Meshach tertawa geli, dengan gemas dia mengacak rambut Misha. “Elonya aja yang nggak mau nerima sisi romantis yang gue punya.”

“Lo tuh harusnya fokus belajar buat UN bukannya ngegelendotin gue terus,” kesal Misha lengkap dengan wajah ditekuknya. Demi celana kedodorannya abang abang ganteng kenapa Meshach selalu mengikutinya, serius abg-abg sepantarannya juga banyak yang lebih cantik dari Misha. Tapi kenapa?

Meshach tertawa lagi kali ini lebih lepas, dia menegakkan tubuhnya lalu sedikit mempersempit jaraknya dengan Misha membuat gadis itu melotot tajam ke arahnya yang dibalasnya dengan kerlingan jail. “Gue juga lagi usaha kok, Sha, nggak cuma buat UN tapi buat kita juga.”

Misha menatap Meshach tak percaya. “Hah? Maksud lo?”

“Fix, lo bener-bener bego,” kesal Meshach sambil merenggangkan kembali jarak antara dia dengan Misha.

Misha mendelik kesal, tangannya secara otomatis mencubit lengan Meshach yang membuat sang empu langsung mengaduh kesakitan. “Pulang sana lo!”

Meshach nyengir lebar ke arahnya sambil tangannya mengusap lengan kirinya yang masih terasa nyeri akibat cubitan pedas dari Misha. “Gue pulang kalau lo udah masuk ke dalam rumah.”

Misha mengernyit bingung, dilihatnya Meshach yang masih bergeming di tempatnya lengkap dengan senyum konyolnya. “For what?”

Meshach menggelengkan kepalanya, senyumnya pun masih tercetak di bibirnya kemudian tangannya mendorong Misha dengan pelan. “Nggak, cuma pengen aja. Udah sana, masuk! Di luar dingin.”

Misha memutar bola matanya malas namun tetap mengikuti omongan Meshach bukan karena dia menurut tapi lebih tepatnya biar Meshach cepat-cepat pergi dari rumahnya, dia merasa aneh dengan Meshach yang berusaha terus untuk mendekatinya.

Misha menutup pintu rumahnya bersamaan dengan itu ponselnya berdering. Dengan malas dia mengambil ponselnya dari tas kecil yang dibawanya, dia melihat ada pesan dari Meshach.

From: Meshach

Gue selalu siap nampung cerita lo kapan aja, Sha.

Good night;)

Bersamaan dengan dia yang rampung membaca pesan singkat Meshach terdengar suara mobil yang mulai menjauhi rumahnya dengan tenang, dan dia tahu itu adalah Meshach.

## *I Love You, Sha'*

Meshach memasuki kelasnya dengan senyum mengembangnya. Tangannya sendiri sibuk memainkan gantungan sepeda motornya.

“Woi Shach!” seru Adnan ketika melihat Meshach duduk di samping kursinya.

Meshach mendengus kesal, dia menaruh tasnya di atas meja. “Biasa aja, gue nggak budek.”

Adnan nyengir lebar kemudian menepuk pelan pundak Meshach. “Eh kemarin kok lo sama mbak Misha pulang duluan? Kalian kemana? Oh iya, kemarin mbak Misha kenapa kok pucet gitu mukanya?”

“Nggak mau jawab gue,” balas Meshach sembari mengambil ponselnya lalu dengan lincah jari-jemarinya memainkan ponselnya.

Adnan yang ingin memprotes pada Meshach langsung diberi pelototan oleh Meshach yang kini sudah menempatkan ponselnya di telinga kanannya. “Diem lo!”

Adnan memanyunkan bibirnya. Dilihatnya kini Meshach tengah tersenyum lebar sambil menyapa seseorang yang ditelponnya. Pasti Misha.

“Yah Mishaaaaaaa.”

“Tuh kan bener tebakan gue,” batin Adnan, dia bergidik geli ketika melihat ekspresi Meshach yang terlihat manja sekali kepada Misha.



“Nanti jalan yuk!” ajak Meshach dengan wajah semangat ’45.

“ ... ”

“Jangan gitu dong, Sha. Nanti gue jemput deh, lo dimana? Di kampus, butik atau di rumah?”

“ ... ”

Meshach memanyunkan bibirnya namun kemudian kembali menyeringai. “Ok, gue jemput.”

“ ... ”

Meshach terkikik geli. “Fix, ntar gue jemput. Bye Misha cantik. Miss you too.”

Tanpa menghiraukan sumpah-serapah Misha, Meshach langsung mematikan sambungannya lalu tertawa senang membuat Adnan langsung menoyor kepalanya ke belakang.

Meshach tersentak kaget kemudian menatap Adnan kesal dan balas menoyor kepala Adnan membuat temannya itu cengengesan nggak jelas. “Apa’an sih lo?”

“Gila. Jijik gue liat muka lo. Please, jangan manja-manja alay deh, udah gedhe juga,” Adnan bergidik geli mengingat ekspresi manja ala Meshach.

Meshach melengos. “Serah gue. hidup-hidup gue, bukan hidup lo.”

Adnan mengangkat kedua tangannya, menyerah. “Ok, what ever you say deh. Eh tadi lo ngajakin kak Misha jalan? Dianya mau? Kok gue sangsi ya. Eh tapi, tadi dia bilang apa?”

Meshach terkekeh geli mengingat nada kesal Misha yang berusaha menolak ajakan jalannya tadi. “Mau tahu aja rahasia rumah tangga orang lo.”

“Sakit jiwa lo, Shach. Gue serius nih,” kesal Adnan sambil menjitak kepala Meshach dengan hati dongkol kuadrat.

Meshach mendengus kesal. “Nggak usah ikut campur sama rumah tangga gue deh.”

Adnan menjitak kepala Meshach lagi. “Fix. Lo butuh rukkiyah mamen.”

Meshach hanya mengendikkan bahunya, tak mau meladeni Adnan lagi dan memilih membayangkan acara jalannya dengan Misha nanti. Membayangkannya saja bisa membuatnya senyum-senyum kayak orang gila.

Misha melemparkan ponselnya di sofa ruang kerjanya dengan kesal. dia meraih air putih di meja kemudian meminumnya. Dia tidak habis pikir dengan Meshach, kenapa pemuda SMA itu terus mendekatinya? Apa dia tidak capek bermain-main dengannya?

Misha teringat dengan ucapan Kirei yang mengatakan bahwa Meshach benarbenar menyukainya dan juga ucapan pelayan restaurant dimana dulu dia tidak sengaja bertemu dengan Meshach menyadarkannya tentang perbedaan yang sangat kentara ketika pelayan itu memanggilnya ‘mbak’ dan memanggil Meshach ‘dek’ dari situ dia sadar diri bila Meshach sangat salah besar jika sampai memiliki rasa padanya.

“Masa’ sih tuh bocah suka sama gue? Ah nggak mungkinlah, kayak nggak ada cewek lain aja. Lagian di luar banyak cewek yang lebih muda dari gue, lebih cantik, atau nggak yang sepantaran sama dia. Misha lo juga

ngapain mikirin segala sih, udah ah sebodo amat sama tuh bocah,” racau Misha.

Misha mengerjabkan kedua matanya. “Ok, Misha, sekarang lo harus ngedesain lagi. Tugas lu masih banyak, jangan buang waktu lo buat mikirin tuh bocah lagi. C’mon Aqilla Misha.”

Misha kembali meraih pensil dan tumpukan kertas di mejanya dan berkuat legi dengan kedua benda itu. Namun baru sebentar dia kembali mengerjakan tugasnya ponselnya kembali berdering. Diraihnya dengan malas ponsel yang tadi ditelantarkannya kemudian melihat ada sebuah pesan singkat dari Meshach.

From: Meshach

Jangan lupa nanti gue jemput, see you;)

Misha tak menghiraukan pesan singkat Meshach dan memilih kembali sibuk dengan pekerjaannya. Terserah jika Meshach akan <sup>xxxx</sup>menjemputnya nanti, dia nggak perduli.

Meshach berjalan menuju parkirán dengan langkah lebarnya setelah tadi berganti pakaian di toilet sekolahnya. Dia tak sabar untuk bertemu dengan Misha, melihat banyak ekspresi yang Misha miliki. Gadis itu selalu terlihat cantik sekalipun dia lagi marah-marah.

Saat Meshach melewati gerbang sekolah, dia dihadapang oleh Shafa yang berdiri tak jauh di depannya yang tengah mengendarai motornya. Meshach menghentikan motornya kemudian membuka helm full facenya dengan kesal. “Lo mau mati?”

Shafa menggigit bibir dalamnya kemudian tersenyum manis pada Meshach. “Em mas Meshach gue boleh nebeng nggak?”

Meshach menatap Shafa datar. “Gue nggak bisa.”

Shafa berjalan mendekati Meshach dengan wajah memelasnya, dia meraih lengan Meshach lalu menggoyang-goyangkan lengan cowok itu. “Ayo dong, mas. Anterin gue pulang ya?”

Meshach menatap tajam Shafa, lalu dengan kasar menyentak tangannya dari genggamannya adik kelasnya itu. “Nggak usah sksd deh.”

Shafa yang awalnya tersentak kaget kembali tersenyum yang dibuat semanis mungkin. “Sekali aja, mas. Mau ya?”

Meshach mengalihkan pandangannya bersamaan dengan itu dia melihat Adnan yang hendak melewatinya. “Adnan.”

Adnan menoleh pada Meshach lalu menghampiri temannya itu dengan cagivanya. “Apa’an? Gue mau pulang.”

Meshach menepuk pundak Adnan lalu mengenakan helm full facenya. “Lo anter tuh cewek. Gue ada date sama cewek gue. lo bareng ama Adnan ye. Ok, bye.”

Tanpa menjawab balasan Adnan dan seruan Shafa yang memanggil namanya, Meshach terus menjalankan motornya meninggalkan sekolah.

Misha mengemasi barang-barangnya dengan cepat, kali ini dia harus bisa menghindari bocah SMA itu. Dia tak mau semuanya jadi berkelanjutan. Setelah selesai dia langsung berjalan keluar ruangnya, dia tersentak kaget mendapati Meshach yang sudah berada di depan ruangnya

tanpa seragam sekolahnya tengah tersenyum manis padanya. “Astaghfirrullah.”

“Ciee nggak sabar jalan sama gue ya,” goda Meshach sembari menaik turunkan alisnya.

Misha melotot kesal sembari mengelus dadanya yang masih berdegub kencang karena tersentak kaget yang disebabkan cowok yang kini berdiri di depannya lengkap dengan watadosnya. “Apa’an sih lo.”

Meshach menyeringai lalu meraih tangan Misha yang bebas untuk digenggamnya. “Nggak usah malu gitu, Sha. Udah ah, yuk.”

Misha mendengus kesal, rencananya gagal lagi dan lagi-lagi dia menjadi pusat perhatian di butiknya. “Gue nggak tahu ada manusia over pd kayak lo.”

Meshach terkekeh geli, dia mengeratkan genggamannya saat dirasakannya Misha yang berusaha melepaskan genggamannya. “Berarti gue limited edition dong. Lo beruntung berarti jalan sama gue.”

Misha akhirnya pasrah dengan tangannya yang digenggam Meshach. “Nggak waras lo.”

Meshach lagi-lagi terkekeh geli, dia meraih helm yang dibawanya untuk Misha kemudian memakaikannya pada gadis itu membuat jarak keduanya semakin sempit dan juga Misha yang kini menahan nafasnya.

CKLIK

“Gue nggak waras juga karena lo. Udah, yuk!” Meshach menggunakan helmnya lalu naik ke motornya.

Kesadaran Misha kembali setelah Meshach menyalakan motornya, dengan ragu dia menaiki jok belakang motor

Meshach lalu mencengkram kedua sisi jaket yang digunakan Meshach.

“Pegangan, Sha!” perintah Meshach saat dirasa Misha hanya mencengkram kedua sisi jaketnya.

Misha berdecak kesal sambil mengeratkan cengkramannya pada jaket Meshach. “Ini juga udah pegangan bocah.”

“Nggak gitu, Sha. Yang bener gini,” Meshach meraih kedua tangan Misha untuk dilingkarkan ke perutnya kemudian menepuk pelan punggung tangan Misha. “Nah, gini nih.”

“Nggak usah nyari kesempatan deh,” Misha yang tadinya mau melepaskan pelukannya pada Meshach langsung dicegah cowok itu.

“Gue nggak nyari kesempatan, Sha, gue cuma nyari keselamatan,” sanggah Meshach dengan senyum lebarnya yang tentunya tidak dapat dilihat oleh Misha.

Misha mendengus kesal. “Alesan aja lo.”

Meshach tertawa puas di balik helmnya, dapat memboncengkan gadis yang disukainya adalah salah satu list yang wajib dilakukannya. “Udah ah, berangkat.”

Tanpa diduga hujan dengan cepat mengguyur bumi, membuat Meshach dan juga Misha akhirnya berteduh di sebuah ruko yang sudah tutup. Bukan karena Meshach tak membawa jas hujan, dia sudah bawa namun jas hujan itu hanya ada satu dan dia tidak sendiri.

“Sorry.”

Misha yang tadi tengah mengusap-usapkan kedua tangannya menoleh pada Meshach yang kini menatapnya dengan pandangan penuh rasa sesal. “For what?”

Meshach berjalan mendekati Misha sambil membuka jaketnya dan kemudian membantu memakaikannya pada Misha. “Gue nggak tahu kalau mau hujan.”

“Ok, nggak masalah,” balas Misha seadanya sambil merapatkan jaket Meshach ke tubuhnya membuatnya merasakan harum khas milik Meshach yang bercampur parfum milik cowok itu.

“Dingin ya?” tanya Meshach penuh perhatian, dia menggosokkan kedua tangannya saat terasa sudah hangat lalu disentuhkannya pada kedua pipi Misha.

Misha tersenyum kikuk, dengan perlahan dia mengangguk pelan tanpa mengacuhkan perhatian Meshach yang sedari tadi terus menatapnya. “Namanya juga habis kehujanan. But, ini udah cukup bikin hangat kok.”

Meshach tersenyum, dia berjalan ke belakang kemudian mempersempit jaraknya dengan Misha. “Sorry ya.”

“Lo kebanyakan...”

Ucapan Misha terhenti saat dirasakannya Meshach memeluknya dari belakang dengan erat. Kedua tangan Meshach melingkari pinggang Misha dan kepalanya menyusup diantara kepala dan bahu Misha. “Gue juga kedinginan.”

Keduanya terdiam. Hanya suara hujan yang terdengar dan juga deru nafas halus dari keduanya. Diam diam Misha merasakan kenyamanan dari dekapan hangat milik Meshach, tapi dia enggan untuk membalas pelukan cowok itu. Gengsi.

Masih dengan posisi semula, Meshach menatap Misha dari samping. Cantik, Mishanya selalu terlihat cantik di matanya, sekalipun tanpa memakai make up. “Sha.”

“Hem.”

“I Love You, Sha,” diakhiri dengan kecupan lembut yang Meshach berikan pada sisi kanan kepala Misha menghasilkan sesuatu yang terasa panas menjalari kedua pipi Misha. Hangat.



# Bingung

*'Gue nggak tahu. Jangan paksa gue buat jawab.'*

Meshach masih melingkarkan tangannya pada pinggang ramping Misha. dia masih menanti jawaban dari Misha atas pernyataannya tadi. Tapi gadis itu masih diam, dengan gemas Meshach menyenderkan dagunya pada puncak kepala Misha sambil mengeratkan pelukannya yang membuat gadis itu tersentak kaget. "Lo ngapain, bocah?"

"Dari sekian banyaknya kata setelah apa yang tadi gue bilang, lo cuma bales kayak gitu? Please deh, Sha! Ck, lo benar-benar merusak suasana nomer satu." kesal Meshach sambil melepaskan pelukannya dan kembali berdiri di samping Misha dengan wajah cemberutnya.

Misha mengernyit bingung, dia melirik sekilas pada Meshach yang masih menekuk wajahnya. "Dan gue harus bales apa? Nggak mungkin juga gue bilang I LOVE YOU TOO dan terus lo sama gue pacaran. Ampun, gue aja baru kenal lo dan astaga lo masih SMA."

Meshach menoleh pada Misha, menatap tajam gadis yang berada di depannya yang sama sekali tak menoleh padanya. "Jadi karena gue masih SMA? Karena lo lebih tua dari gue? alasan bodoh."

Misha menatap balik Meshach dengan tajam, tersinggung dengan ucapan Meshach. Ada kilat emosi di matanya. "Gue emang bodoh. Lo emang nggak akan mikir kalau lo lebih muda dari gue. Gue, Aqilla Misha, gue lebih

tua dari lo, gue mikirnya udah nggak jadian-bosen-putus, remember! Itu udah bukan masa gue lagi. Gue bakal mikir seribu kali buat bisa nerima lo. Why?”

Misha terdiam sesaat demi menatap reaksi Meshach yang hanya bungkam namun tatapan tajamnya masih menghunus tepat pada manik mata Misha. “Pertama, masa lo masih masa-masa anak labil. Kedua, gue lebih suka diemong daripada ngemong. Ketiga, bakal ada pro-kontra dari orang-orang, ok, kalau sama orang yang nggak gue kenal, gue nggak peduli. Tapi enggak kalau itu dari salah satu keluarga. Dan akan ada yang keempat sampai keseribu alasan lagi.”

Meshach diam. Dia menatap Misha yang terlihat terengah-engah sehabis bicara panjang lebar, gadis itu membuang mukanya. Dia tersenyum tipis. “Sha.”

Misha hanya berdehem tanpa berniat menatap balik Meshach yang kini semakin mempersempit jarak keduanya.

“Lihat gue, Aqilla Misha!” ucap Meshach penuh penekanan, tatapannya tak lepas dari Misha.

Misha menatap Meshach dengan wajah malasnyanya. “What?”

“Gue emang nggak mikir apa yang lo pikir. Tapi dengerin gue! Pertama, lo nggak bisa memukul rata sifat anak remaja kayak gue, nggak semua remaja seusia gue labil. Lo salah, gue serius sama lo. Kedua, tanpa lo minta sekalipun gue bakal ngemong lo, ngelindungi, ngejagain lo biar tetep ada di samping gue. Ketiga, jangan peduliin omongan orang, yang ngejalanin kita bukan mereka dan juga ayah bunda gue bukan tipe yang kayak gitu. Dan yang keempat sampai keseribu...”

Meshach menghela nafas dengan pelan, dia gugup. “Aku cinta kamu, sangat.”

Misha hanya diam, dia bingung harus menjawab apa. Alhasil dia kembali memalingkan wajahnya dari Meshach yang menatapnya penuh harap.

“Sha.”

Misha menggelengkan kepalanya dengan cepat. “Gue nggak tahu. Jangan paksa gue buat jawab.”

Timbul raut wajah kecewa dari Meshach namun kemudian berganti senyuman. “Lo nggak harus jawab sekarang. Gue nggak maksa buat lo bilang iya. Lo boleh bilang enggak. Tapi gue nggak akan berhenti ngejar lo sampai lo bilang iya,” kekehnya di akhir kalimat.

Misha lagi-lagi hanya diam. Mengeratkan kembali jaket Meshach pada tubuhnya saat dia kembali merasa kedinginan.

Meshach menatap hujan yang mulai reda lalu kembali menatap Misha. “Gue anter pulang, yuk! Jalannya lain kali aja, ya?”

Misha menganggukkan kepalanya dengan samar sambil mengikuti Meshach yang berjalan menghampiri motor cowok itu. membonceng di

Keduanya sama-sama diam, sibuk dengan fikiran masing-masing. Sampai tiba di rumah Misha, gadis itu turun dengan pelan kemudian mencopot helm Meshach untuk dikembalikan, menghiraukan tatapan Meshach yang terus menatapnya. “Thanks.”

Meshach meraih helmnya, dia langsung menghentikan tindakan Misha yang mau melepaskan jaketnya. “Ok. Udah lo pakai dulu aja. Kapan-kapan aja balikinnya.”

Misha menggelengkan kepalanya. “Enggak, lo pasti juga kedinginan, gue udah nggak apa-apa lagian udah sampai di rumah. Jadi lo aja yang pakai jaketnya, kan ini juga jaket lo.”

Meshach berdecak kesal ketika Misha mencoba melepaskan jaketnya lagi. “Misha, please! Lebih baik gue yang kedinginan daripada lo.”

“Ok, gue pakai, thanks sekali lagi,” balas Misha, mengalah.

Meshach tersenyum. Jaketnya terlihat kebesaran jika dipakai oleh Misha. gadis di depannya ini benar-benar mungil dan rapuh. “Iya. Udah jangan bilang makasih mulu. Bilang I Love You Too gitu kek.”

Misha mendengus pelan tak urung dia pun menahan senyumannya. “Pulang gih! Udah malem.”

Meshach tersenyum kecut mendengar Misha yang mengalihkan obrolannya. “Saat gue bilang gue cinta sama elo, gue tahu itu suatu hal yang bodoh. Tapi asal lo tahu, gue nggak pernah main-main. Gue serius sama lo. Udah gitu aja, gue pulang ya.”

Misha menganggukkan kepalanya dengan kaku sampai pada akhirnya dia tersadar saat Meshach sudah tidak lagi berada di depannya.

Saat dia hendak membuka pintu rumahnya, telponnya berdering. Dia meraih telpon dalam tasnya, tertera dokter Rima, Dokter Rumah Sakit Jiwa dimana mamanya dirawat.

“Halo,” sapa Misha.

“...”

Misha membulatkan kedua matanya saat setelah mendengarkan penjelasan dari Dokter Rima. “Makasih atas

informasinya, Dok. Saya akan segera ke sana dengan adik saya.”

“ ... ”

“Wa’alaikumsalam,” setelah Dokter Rima memutuskan sambungan teleponnya itu, Misha langsung masuk ke dalam rumahnya sambil menyuruh Disa untuk segera berganti pakaian dan menyuruh sopir rumahnya untuk menyiapkan mobil sedangkan dia sendiri masuk ke dalam kamar untuk mengganti pakaiannya.

Misha dan Disa berjalan tergesa di sepanjang koridor Rumah Sakit Jiwa<sup>xxxx</sup>. Tadi Misha mendapat telpon dari dokter Rima jika mamanya terus-menerus memanggil nama Rama, papanya.

“Rama...”

“Mas Rama kamu kemana?”

“Aku kangen mas.”

“Mas Rama.”

Misha menatap mamanya dengan wajah yang menahan tangis sedangkan Disa kini sudah menangis sambil memeluk erat mamanya.

Misha menyentuh lengan mamanya dengan lembut.  
“Ma.”

Mamanya hanya diam, air bening meluncur dari mata mamanya. “Mama kangen papa.”

“Mas Rama, aku kangen mas.”

Misha tersenyum pahit, rasanya dia ingin menangis melihat keadaan mamanya tapi air matanya tak mau keluar. Dia hanya mampu memandang mamanya dengan

nanar sambil mengusap air mata mamanya yang terus keluar dari pelupuk matanya.

“Misha akan bawa papa ke sini. Misha janji, Ma.”

Ya, dia harus membuang egonya dulu. Mamanya lebih penting dari rasa kecewanya pada sang papa. Asal mamanya bisa sembuh, Misha akan lakukan apa pun itu.

# Meshach Sakit

*Mulut lo emang bilang gitu tapi nggak buat kedua pipi lo dan makasih udah mau jengukin gue. Gue seneng lo ada di sini.'*

Meshach tertidur lemas di kasurnya, dia demam. Badannya panas dan kini dia menggigil kedinginan. Sari, bundanya sudah ~~xxx~~ mengompresnya dari tadi malam sepulang dia dari Rumah Sakit dengan diantar oleh Bowo, ayahnya. Kemarin sepulang dari rumah Misha hujan kembali deras, sesampainya di rumah dia langsung ambruk di ruang keluarga, adiknya, Fahreza Edsel, yang kebetulan sedang menonton TV di ruang keluarga mendengar ada suara sesuatu yang jatuh langsung menoleh ke belakang dan tersentak kaget mendapati kakaknya sudah tergeletak dengan wajah pucatnya. Edsel memutari kursi yang di dudukinya dan langsung menghampiri Meshach sambil memanggil bundanya.

“Mas Meshach belum bangun ya, Bun,” Edsel memasuki kamar Meshach bersama dengan Bowo dan menghampiri Sari yang tengah mengganti kompresan di dahi putra sulungnya.

Sari menoleh pada Edsel, putra bungsunya yang kini sudah kelas satu SMA. “Udah, tapi tidur lagi, masih lemes katanya.”

Bowo mengusap rambut Meshach dengan sayang lalu beralih pada Edsel, dia menepuk pelan bahu putra bungsunya. “Yaudah kamu izinin masmu dulu ya.”

Edsel menganggukkan kepalanya kemudian menyalami tangan kedua orang tuanya. “Iya, Yah. Yaudah Edsel berangkat ke sekolah dulu ya, Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam,” sahut Sari dan Bowo.

“Hati-hati, jangan ngebut-engebut bawa motornya,” tambah Sari sedikit menaikkan oktaf suaranya.

“Siap, Bos!” seru Edsel.

Selepas Edsel pergi, Bowo menoleh pada Meshach kembali dan mengusap kepala putra sulungnya dengan lembut setelahnya dia beralih pada Sari mencium kening istrinya. “Aku berangkat kerja dulu. Assalamu’alaikum.”

Sari mencium tangan Bowo. “Wa’alaikumsalam, hati-hati mas.”

Bowo tersenyum sambil menganggukkan kepalanya. “Iya sayang.”

Setelah itu Bowo berlalu dari kamar Meshach untuk berangkat kerja. Sari kembali beralih pada Meshach, mencium kening putranya yang tertutupi kain basah yang mengompres kepala putranya. “Cepet sembuh sayang.”

“Aku juga sayang kamu Aqilla Misha,” gumam Meshach dengan mata masih tertutup dan senyum di bibirnya.

Sari menatap Meshach dengan dahi berkerut dan senyum gelinya, putranya sedang mengigau dan siapa gadis yang tadi disebut putranya. “Aqilla Misha?”



“Mas Adnan!” panggil Edsel sambil melambaikan tangannya saat melihat Adnan yang akan masuk ke sekolahnya dengan motor gedhenya.

Adnan menghentikan motornya di samping gerbang sekolahnya lalu melepas helmnya dan menoleh pada Edsel. “Apa, Ed?”

Edsel turun dari motornya kemudian menghampiri Adnan dan langsung mengeluarkan surat izin sakit milik Meshach. “Nih, mas Meshach sakit, jadi dia izin.”

Adnan menerima surat izin dari Edsel. “Tuh orang bisa sakit juga ya?”

Edsel dengan refleks langsung menoyor kepala Adnan. “Lo pikir mas Meshach robot apa?”

Adnan berdecak kesal sambil balas menoyor kepala Edsel. “Gue sumpahin kwalat lo, sama gue berani kurangajar sekarang ya?”

Edsel memutar bola matanya sambil berkacak pinggang. “Lebay lo.”

Setelah itu Edsel langsung menuju motornya kembali tanpa mengacuhkan sumpah serapah dari Adnan kepadanya.

“Dasar bocah kurangajar,” sungut Adnan sambil kembali memasukkan surat izin Meshach pada saku celananya lalu memakai helmnya lagi dan masuk ke sekolahnya dengan motor gedhenya.

Misha melamun di ruang kerjanya. Setelah kejadian kemarin, dimana mamanya terus memanggil nama papanya membuat Misha terus terbayang-bayang. Dia tersentak saat mengingat dimana Meshach membawanya

ke pesta ulang tahun temannya, dia masih ingat jika di sana dia bertemu dengan papanya, Rama.

Seperti di beri jalan, dia langsung mengambill ponselnya dan menghubungi Meshach. satu kali Meshach tidak mengangkatnya sampai dengan ke empat kali barulah telponnya diangkat.

*Hallo, Aqilla ya?’*

Misha terdiam mendengar suara wanita di seberang sana yang penuh dengan rasa keibuan.

*Nak Aqilla?’*

Misha tersentak dan langsung menyahut. “Maaf, ini dengan siapa ya?”

*Damn, pertanyaan bodoh Misha,’ gerutunya dalam hati.*

*Ini Sari, bundanya Meshach. Nak Misha nyariin Meshach?’*

“Ah iya tante, maaf saya nggak tahu, panggil Misha aja tante, kalau Aqilla kepanjangan hehe. Em Meshachnya ada, Tan?” tanyanya sesopan mungkin.

*Oh iya nak Misha. Ada, tapi maaf ya Meshachnya masih tidur, dia lagi sakit.’*

Misha tercenung. Meshach sakit? Apa itu gara-gara dia. Dia ingat kemarin saat Meshach pulang, hujan kembali turun dan cowok itu meminjamkan jaketnya pada Misha.

*Ini semua gara-gara lo, Aqilla Misha,’* makinya pada diri sendiri.

*Nak Misha?’*

Misha tersadar dari lamunannya. “Maaf tante, apa saya boleh menjenguk Meshach?”

Misha kembali merutuki dirinya sendiri, dari banyaknya kata tanpa bisa dicegah Misha mengeluarkan

pertanyaan yang menurutnya sangatlah merupakan tindakan bodoh.

Sari terkekeh di seberang sana. *‘Tante nggak akan ngelarang kamu, Nak. Sejurnya tadi Meshach ngigau manggil-manggil nama kamu sambil senyum-senyum nggak jelas. Mungkin anak tante menyukaimu.’*

Misha terdiam untuk kesekian kalinya. Meshach mengigau memanggil-manggil namanya? Meshach, ah apa benar bocah itu menyukainya?

“Tante maaf, saya tidak tahu alamat rumah tante.”

Sari terkekeh lagi di seberang sana. *‘Nanti tante kirim alamatnya.’*

Misha tersenyum tipis dan reflek menganggukkan kepalanya. “Makasih tante.”

*‘Sama-sama nak Misha.’*

“Kalau begitu saya tutup dulu telponnya, assalamu’alaikum.”

*‘Wa’alaikumsalam.’*

Misha meletakkan ponselnya setelah mengakhiri pembicaraannya dengan bundanya Meshach.

Dia kembali mengingat saat bundanya Meshach, Sari, bilang bahwa Meshach memanggil-manggil namanya dalam tidurnya, bahkan cowok itu tersenyum saat memanggil namanya. Dia juga teringat saat cowok itu menyatakan cinta padanya<sup>xxxx</sup> dan perhatian-perhatian kecil dari cowok itu.

“Dia manggil-manggil nama gue? Dia suka sama gue? Ah tidak-tidak, jangan, Sha. Lo nggak boleh. Jangan pikirkan lagi. Jangan lagi.”

Meshach membuka kedua matanya dengan perlahan, dia menatap ke seluruh penjuru kamarnya dan menemukan Edsel, Adnan dan juga Shafa. Yang terakhir ini Meshach sangat menyayangkan, kenapa harus Shafa? kenapa bukan Misha saja? Ah ngomong-ngomong tentang Misha, apakah gadis itu tahu kalau dia sakit?

“Mas,”

Meshach menoleh pada adiknya, Edsel yang kini tengah duduk di samping ranjangnya tengah mengulurkan segelas air putih kepadanya membuatnya berdecak kesal karena diperlakukan layaknya anak kecil. Dengan kesal dia menyingkirkan kain kompres di dahinya lalu berubah posisi menjadi duduk dan mengambil segelas air putih dari tangan Edsel lalu meminumnya hingga setengah gelas. “Gue udah gedhe.”

Edsel menganggukkan kepalanya lalu beranjak dari duduknya. “Ok, gue keluar. Tuh ada temen sama cewek lo. Bangun jangan tidur mulu lo.”

Meshach berdecak kesal. “Gue nggak percaya lo serahim sama gue.”

“Apalagi gue,” balas Edsel lalu keluar dari kamar Meshach tanpa mengacuhkan sumpah serapah kakaknya.

“Adek durhaka,” gerutu Meshach lengkap dengan wajah masamnya.

Adnan dan Shafa terkekeh setelah melihat pertengkaran kakak beradik di depannya.

“Gimana keadaan lo?” tanya Adnan kemudian duduk di samping ranjangnya.

Meshach mengendikkan bahunya. “Lo bisa lihat sendiri.”

Adnan memutar bola matanya malas, dia memilih menjatuhkan badannya pada sisi kiri Meshach dan mulai memejamkan matanya.

Shafa yang sedari tadi diam, kini mendekati Meshach dan duduk di ranjang Meshach tepatnya di samping kaki Meshach. “Mas Meshach udah baikan? Mau Shafa pijitin kakinya.”

Meshach menatap Shafa malas, dia menyingkirkan kakinya saat cewek di depannya ingin memijat kakinya. “Gue nggak butuh.”

Shafa tersenyum masam mendapati penolakan dari cowok pujaannya.

Meshach beralih menatap Adnan yang masih memejamkan matanya, tapi Meshach tahu cowok itu hanya pura pura tidur. “Ambilin ponsel gue, cepet!”

“Gue berasa jadi babu lo. Sekarang apa? Mbak Misha?” sungut Adnan sambil menyerahkan ponsel pada Meshach.

Meshach hanya menganggukkan kepalanya pelan dan kemudian sibuk dengan ponsel digenggamannya. Dia memposisikan ponselnya pada telinga kanannya. Dia tersenyum ketika orang di seberang sana mengangkat telponnya. Siapa lagi kalau bukan Misha.

*‘Hallo.’*

“Hai, lagi ngapain? Kok berisik banget?” tanyanya heran, mendengar bisingnya kendaraan yang bersahutan di seberang sana.

*‘Lagi beli buah. Lo suka buah apa?’*

Meshach mengernyitkan dahinya, bingung. “Lah ? Buat apa? Lo mau beliin gue buah? Tumben-tumbenan. Eh tunggu, lo Misha, kan?”

Misha berdecak kesal di seberang sana. *‘Lo lagi sakit, kan? Menurut lo siapa?’*

“Kok lo tahu? Enggak aneh aja tiba-tiba lo mau beliin gue buah.”

*‘Ok gue nggak jadi beliin lo buah, padahal gue mau jenguk lo. Yaudah gimana keadaan lo?’*

Meshach membulatkan matanya lalu dengan senyum lebar dia menyahut. “Eh jangan gitu dong, masa’ nggak jadi ke sini, gue masih sakit nih. Gue suka buah jeruk sama apel, bawain ya, Sha.”

Misha mendengus di seberang sana. *‘Ok.’*

Setelah itu sambungan diputus sepihak oleh Misha. Meshach berdecak namun kemudian tersenyum tipis. Misha, gadis itu akan menjenguknya.

Adnan terkekeh lalu menoyor kepala Meshach. “Lo masih waras, kan?”

Meshach menatapnya kesal lalu tanpa ampun dia balas menoyor kepala Adnan. “Lo masih mau hidup, kan?”

Adnan tertawa terbahak-bahak lalu dia memberi kode lewat mata pada Meshach kemudian melirik ke arah Shafa yang sedari tadi hanya diam.

Meshach yang mengerti maksud Adnan menoleh pada Shafa dan menangkap basah cewek itu yang tengah menatapnya tanpa berkedip. “Apa?”

Shafa gelagapan, dia kemudian meraih buah-buahan. “Tadi gue beliin buah buat mas. Mas Meshach bilang suka jeruk sama apel kan tadi. Nih, Shafa kupasin ya?”

Meshach menggelengkan kepalanya dengan pelan. “Nggak usah, Fa. Taruh aja di meja. Makasih.”

Shafa tersenyum semanis mungkin sambil menganggukkan kepalanya. “Iya, sama-sama kak.”

Meshach menganggukkan kepalanya bersamaan dengan itu bundanya masuk ke dalam kamarnya dengan senyum lembutnya. “Ada yang nyariin kamu tuh.”

Meshach menaikkan alisnya bingung, begitu juga dengan Shafa dan Adnan. “Siapa, Bun?”

Sari tersenyum menggoda lalu menoleh ke arah pintu kamar Meshach. “Masuk aja, Nak Misha.”

Dengan senyum canggung Misha memasuki kamar Meshach sambil membawa bingkisan buah yang disukai cowok itu.

Meshach tersenyum lebar melihat bahwa Misha lah yang dimaksud bundanya. “Lama banget sih.”

Misha memutar bola matanya mau mengumpat tapi ada bundanya Meshach. “Tadi macet.”

Sari terkekeh lalu mengacak rambut putranya. “Tuh Mishanya udah datang. Yaudah bunda keluar dulu ya?”

Meshach menganggukkan kepalanya kemudian Sari berjalan keluar kamar Meshach setelah berpamitan dengan Misha, Adnan, dan juga Shafa.

“Halo mbak Misha, duduk sini aja mbak,” sapa Adnan dengan senyum pepsodentnya sambil beranjak dari tidurannya, mempersilakan Misha untuk duduk di sisi kiri ranjang Meshach yang tadi ditudurinya.

Misha tersenyum. “Iya, makasih ya,” dia duduk di sisi kiri Meshach sambil menatap bingung Meshach yang terus tersenyum padanya.

Adnan lagi-lagi tersenyum ala pepsodent sambil mengerling jahil. Dia memuji kecantikan Misha, tanpa

make up menor gadis itu tetap terlihat cantik, pantas saja Meshach tergila-gila dengan gadis di depannya ini. “Sama-sama mbak Misha.”

Meshach memutar bola matanya malas lalu menatap Adnan dan Shafa secara bergantian. “Gue mau berdua aja sama Misha.”

Adnan terkekeh lalu melirik pada Shafa yang kini tengah tersenyum masam, dia yakin jika cewek itu tengah menahan kesal karena cemburu. “Ok-ok kami keluar. Ayo Fa.”

Dengan sangat terpaksa Shafa mengambil tasnya dan berjalan keluar dari kamar Meshach, walaupun sebenarnya dia ingin tetap di dalam kamar cowok pujaannya dan ingin melihat apa saja yang akan dilakukan oleh Misha dan Meshach. tapi dia tahu, dia tidak akan tahan melihat kemesraan kedua orang itu.

Meshach tersenyum ketika Adnan dan Shafa tidak terlihat, meninggalkan dia dan juga Misha berdua di dalam kamarnya. Jangan bripikir yang macam-macam, dia hanya ingin punya waktu berdua dengan Misha, seperti quality time dengan gadis pujaan. Tidak untuk hal-hal yang negatif lagi pula pintu kamarnya juga sengaja tidak di tutup.

“Ini udah gue beliin buah. Wait ini udah ada, kenapa minta beli lagi?” tanya Misha heran saat melihat satu bingkisan buah di meja Meshach.

Meshach terkekeh melihat Misha yang bersungt kesal padanya. “Gue maunya dari lo. Yang itu biar nanti gue kasih sama Edsel.”

Misha mengernyitkan dahinya bingung. “Edsel?”



Meshach menganggukkan kepalanya lalu melihat buah yang tadi dibeli oleh Misha. “Edsel itu adek gue. Sha kupasin apelnnya dong, jeruknya sekalian ya.”

Misha memutar bola matanya malas lalu meraih bingkisan yang tadi dibelinya dan mengambil buah apel yang tadi dibelinya untuk dikupas. “Besok-besok jangan sakit lagi.”

Meshach mengernyit bingung namun kemudian mengerling nakal pada Misha. “Cieeee khawatir ya? Perhatian banget sih calon pacar.”

Misha menghentikan kupasannya lalu melotot pada Meshach. “PD banget lo, lo itu kalau sakit manja tahu nggak?”

“Iyakan manjanya cuma sama lo, Sha,” balas Meshach sambil menaik turunkan alisnya.

Misha menyentil dahi Meshach lalu kembali mengupas kulit apel. “Genit ya lo.”

Meshach manyun namun kemudian dia tersenyum, lebih tepatnya dia tengah menyeringai. “Sha.”

“Hm,” balas Misha malas-malasan.

“Kalau gue ngasih pilihan nih, lo mau gue beri apel apa anggur?” tanya Meshach sambil melihat Misha yang terlihat serius mengupas buah apel.

Misha mengernyitkan keningnya, bingung. “Anggur?”

“Yahh kok anggur sih, Sha. Apel dong,” rayu Meshach sambil menaik-turunkan kedua alisnya dan juga senyum memohonnya.

Misha berdecak kesal. “Tadi lo nyuruh gue milih kan, milih apel apa anggur. Gue udah jawab, malah manyun. Tau gitu tadi nggak usah nyuruh milih, bocah.”

Meshach cengengesan nggak jelas. “Pilih apel aja, ya?” Misha menghela nafas. “Ok.”

“Cieeee yang mau diapelin terus sama gue, cieeee Mishaaaaa,” seru Meshach sambil mencolek-colek dagu Misha.

Misha menatap tajam Meshach dengan gemas dia mencubit lengan Meshach. “Wong edan. Bisa diem nggak? Berisik banget.”

Meshach manyun sambil mengusap lengan kanannya yang dicubit Misha. “Sakit tahu.”

“Makanya diem aja, nih udah. Buruan dimakan!” Misha mengulurkan piring yang sudah terisi potongan apel dan buah jeruk.

“Suapin dong, Sha, gue kan lagi sakit apalagi ini tadi baru lo cubit juga,” manja Meshach sambil mengusap lengan kanannya menunjukkan ekspresi sakit di wajah tampannya.

Misha memutar bola matanya, dengan enggan dia menyuapi buah untuk Meshach satu persatu.

Meshach tersenyum menatap Misha yang dengan telaten menyuapi buah untuknya. “Lo manis kalau kayak gini.”

“Ya, gue tahu,” balas Misha sambil mengendikkan bahunya.

Meshach terkekeh mendengar jawaban Misha, gadis di depannya ini semakin terlihat cantik jika dilihat dari dekat.

“Sorry.”

Meshach menatap bingung pada Misha. “Sorry? For what?”

Misha tersenyum tipis, sangat tipis. “Sorry gara-gara gue lo sakit, harusnya kemarin lo pakai jaket lo. Atau seenggaknya kalau hujan itu teduhan dulu, jangan maksa. Sakit juga kan lo. Oh iya jaket lo belum dicuci, next time gue balikin.”

Meshach tersenyum mendengar ucapan gadis di hadapannya. Gadis itu khawatir padanya. Jelas. “Bukan salah lo. Lagian gue nggak apa-apa, cuma demam doang. Nggak usah khawatir. Terus masalah jaket, lo balikin kapan-kapan juga nggak apa-apa. Atau mau lo pakai aja?”

Misha menggelengkan kepalanya, ada rasa malu ketika dia kembali mengingat ucapannya tadi yang memang menunjukkan rasa khawatirnya pada bocah di depannya. “Nggak, besok gue balikin. Gue tegasin sekali lagi, gue nggak khawatir.”

Meshach tertawa geli. “Mulut lo emang bilang gitu tapi nggak buat kedua pipi lo dan makasih udah mau jengukin gue. Gue seneng lo ada di sini.”

Misha dengan reflek memegang kedua pipinya membuat Meshach lagi-lagi tertawa hingga terbahak-bahak.

Misha merengut kesal lalu mencubit perut Meshach dengan gemas.

Meshach sendiri langsung mengusap perutnya yang langsung terasa perih namun dengan gerakan cepat dan tanpa di duga-duga dia mencondongkan wajahnya ke arah wajah Misha.

Misha terkesiap saat merasakan tangan besar Meshach menghela beberapa dari rambutnya yang menutupi wajah manisnya. Hanya dengan itu, tapi tanpa disuruhnya kedua

pipinya merona selepas mendapat perlakuan kecil dari Meshach.

Meshach menegakkan badannya namun kemudian mencondongkan kembali wajahnya dan melihat dengan jelas rona merah di kedua pipi Misha. dia menatap Misha tepat di manik matanya sambil tersenyum manis. “Blushing eh?”

Misha menatap wajah polos Meshach yang kini sudah tertidur dengan lelapnya. Pandangannya turun pada tangannya yang sedari tadi digenggam erat oleh Meshach, cowok itu memaksa untuk tetap di sampingnya dan dengan tololnya dia mengiyakan permintaan bodoh itu.

“Sudah tidur Meshachnya?”

Misha tersentak kaget dari lamunannya kemudian menoleh ke asal suara dan menemukan bundanya Meshach tengah tersenyum ramah padanya. “Oh, eh iya tante.”

Sari menghampiri Misha yang masih bergeming di tempatnya, dia menatap tangan gadis itu yang tengah digenggam erat putra sulungnya membuatnya semakin melebarkan senyumnya. Meshach, putra sulungnya tengah jatuh cinta, dia yakin itu.

Misha yang tahu dimana arah tatapan Sari berusaha untuk melepaskan gengaman Meshach namun langsung dihentikan Sari. “Jangan dilepas, nggak apa-apa kok. Tante nggak masalah.”

Misha hanya tersenyum kikuk sambil merutuki Meshach di dalam batinnya. Awas aja kalau udah bangun,

dia akan buat perhitungan pada bocah SMA yang tengah tertidur di sampingnya.

Sari tersenyum lembut, dia duduk di samping kaki Meshach kemudian memandang putranya yang tengah tertidur pulas, wajahnya sudah tak sepucat tadi membuatnya merasa lega. “Tante nggak nyangka kalau Meshach sudah besar, sudah tahu gimana rasanya jatuh cinta. Padahal tante baru kemarin gantiin popoknya. Cepet banget ya?”

“Em iya, Tan,” Misha merutuki jawabannya, dia kehilangan kata-kata di hadapan bundanya Meshach. Dia bingung harus menjawab apa dan bagaimana.

Sari terkekeh geli melihat Misha yang kini dilanda gugup. Dia akui bahwa gadis yang disukai anaknya ini tidak terlalu cantik, tapi jika gadis di depannya ini tersenyum maka terlihatlah keindahannya. Misha gadis yang sangat manis.

“Akhir-akhir ini Meshach sering cerita tentang gadis yang dia suka. Yah walaupun dia tidak memberitahukan tante siapa nama gadis itu dan seperti apa wajahnya dengan tadi tante mendengarnya mengigau memanggil namamu dan juga melihat senyum mereka di bibirnya tadi sudah cukup bagi tante untuk tahu jawabannya. Gadis yang akhir-akhir ini dia agung-agungkan adalah kamu. Meshach tertarik padamu.”

Misha bungkam, dia membuka mulutnya lalu menutupnya kembali. Dia bingung harus berkata apa. Hanya ada desiran halus yang merambat di dadanya dan berubah menjadi dentuman keras.

*'Apa lagi ini? Kenapa harus berdebar?'* bingungnya dalam hati.

Sari lagi-lagi tersenyum. "Oh iya, kamu kuliah sambil kerja, kan? Hebat ya?"

Misha tersenyum canggung sambil menganggukkan kepalanya pelan. "Iya, Tan. Nerusin usahanya mama aja hehe."

"Ya nggak apa-apa udah bagus kok. Hitung-hitung latihan wirausaha. Kapan-kapan tante boleh mampir dong ya, ke butiknya Misha?"

Misha mengerutkan keningnya bingung namun kemudian dia mengerti dari mana bundanya Meshach tahu tentangnya, siapa lagi kalau bukan si bocahnya sendiri yang ngasih tahu. "Boleh kok, Tan."

Dari situ Misha mulai mengobrol dengan Sari tak urung juga keduanya tertawa ketika merasa ada yang lucu dalam topik pembahasan mereka.

Sedangkan pada tempat yang berbeda terdapat pria paruh baya dengan wajah yang masih terlihat bugar walaupun tak dapat menutupi sedikit kerutan tua di wajahnya sedang menatap sendu pada sejumput kertas bartuliskan sebuah alamat.

Memorinya kembali memutar pada masa dimana dia memilih untuk pergi meninggalkan istri dan kedua anak perempuannya, bahkan waktu itu istrinya baru sebulan melahirkan putri bungsunya. Bukan tanpa alasan dia pergi dari rumah, dan dia akan menjelaskan semua yang telah terjadi jika waktunya tepat.

Sembilan tahun dia hidup sendiri, dia rindu istrinya. Dia rindu kedua putrinya. Dia sangat amat rindu keluarga kecilnya.

Dia mengambil figura foto di atas meja nakasnya, terlihat sebuah keluarga kecil yang tersenyum senang di sana. Ada dia, istrinya, putri sulungnya dan juga putri bungsunya yang masih bayi. Dia mengusap perlahan pada masing-masing wajah yang ada dalam foto itu. Senyum penyesalan muncul di wajahnya. “Papa kangen kalian. Sangat kangen keluarga kecil papa.”

Dia kembali mengingat waktu dia bertemu dengan putri sulungnya untuk kali pertama setelah dia pergi dari rumah. Di situ dia merasa senang, sedih sekaligus kecewa. Dia senang karena kangen yang terpendam bisa di tebus pada malam itu dengan melihat putri sulungnya yang sudah beranjak dewasa tanpa kekurangan apapun terlihat manis dengan gaun yang dikenakannya. Dia juga sedih sekaligus kecewa ketika melihat reaksi putrinya yang langsung kaku ketika bertemu dengannya, tidak hanya itu putrinya langsung meminta pulang kepada temannya dan menghindar darinya, tidak mau bertemu dengannya.

Dia akui dia memanglah pria brengsek, tapi kepergiannya dulu bukan sepenuhnya karena keinginannya. Demi apa pun dia juga sengsara, dia juga merasa sakit di sini sendiri.

“Ma’afkan papa,” isaknya sambil mengulang kalimatnya tersebut.

*Sekalipun kamu yang minta, aku nggak akan ngelepasin kamu.'*

Meshach membuka matanya dengan perlahan, menyeimbangkan dengan cahaya matahari yang memasuki kamarnya melalui jendela dan juga pintu balkon yang terbuat dari kaca.

Seakan tersadar dia menoleh dengan cepat ke samping kanannya dan tidak menemukan Misha di sana. Dengan cepat dia bangun dari ranjangnya dan langsung berlari menuju ruang makan yang di sana sudah terdapat bunda, ayah dan juga adiknya. Lagi-lagi Misha tidak ada di sana membuatnya menunduk lesu sambil berjalan menuju meja makan lalu duduk di samping adiknya.

Bowo yang melihat wajah putra sulungnya ditekek seperti itu membuatnya terkekeh geli. "Kenapa, mas? Nyariin nak Misha ya?"

Meshach menoleh ke arah ayahnya lalu mengangguk dengan wajah kesalnya. "Dia nggak ada, Yah? Masa' pulang?"

Edsel yang mendengar jawabannya langsung mendengus kesal. "Lo kira mbak Misha siapa lo? Istri yang harus siap siaga nungguin suaminya yang lagi sakit? Mirror, please!"



Meshach yang sudah kesal semakin kesal, dengan gemas dia menoyor kepala adiknya. “Songong banget sih lo jadi bocah.”

“Bun, mas Meshach tuh noyor-noyor kepalanya Edsel,” adu Edsel dengan bibir manyunnya. Edsel akan sangat manja jika di situ hanya ada dia dan keluarganya, kalau sudah di luar zonanya dia akan menjadi Edsel yang sok cool.

Meshach memutar bola matanya malas. “Udah gedhe juga masih ngadu ama bunda nggak malu sama mantan?”

Edsel mendengus kesal. “Lah bedanya sama elo apa, mas? Orang elo juga manja sama bunda.”

“Gue kan kemarin sakit nyet. Bedalah,” elak Meshach sambil memakan sarapannya.

Edsel mencebikkan bibirnya. “Alesan ae lo, mas.”

Bowo menatap kedua putranya dengan wajah gelinya. “Udah-udah kok malah berantem sih. Mishanya udah pulang semalem, mas.”

Meshach menoleh ke arah Bowo dengan wajah masamnya. “Kok nggak pamitan dulu sama Meshach?”

Sari terkekeh geli sambil mengambilkan nasi dan lauk pauk untuk Meshach. “Kak Meshach kan udah tidur, bunda sama nak Misha nggak tega ngebanguninnya.”

“Yah bundaaaaaaa.”

Edsel mendengus kesal mendengar kakaknya yang tengah merajuk seperti anak kecil, sedangkan Sari dan Bowo terkekeh geli sambil menggelengkan kepalanya.

Misha mengetukkan jarinya pada meja kerjanya sambil sesekali melirik ke arah ponselnya, pikirannya kembali

pada kejadian siang tadi saat dimana dia mendapat pesan dari seseorang yang sangat dirindukannya.

From: ?

Maafin papa.

Dua kata itu terus melintas di pikiran Misha. Rasa kesal, sedih, haru dan juga rindu tercampur jadi satu. Ada rasa ingin menelpon sang papa namun rasa kecewa masih mendominasi hatinya. Dia belum siap, tapi dia harus. Dengan perlahan dia mengambil ponselnya lalu mendial nomor papanya.

Seperti yang diduga baru sampai deringan kedua papanya sudah mengangkat panggilannya.

*'Halo sayang! Apa kabar? Kalian baik-baik saja, kan? Maafin papa.'*

Shilla tercekat sejenak. Dia berdehem pelan lalu mulai berbicara. "Mama mau ketemu sama papa."

Rama menghela nafas dengan lesu di seberang sana. *'Iya, papa akan datang.'*

"Makasih," dan setelah itu Misha langsung memutuskan sambungannya dengan sepihak tanpa menunggu jawaban papanya.

Dia meletakkan ponselnya lalu kembali berada dengan pikirannya yang meneriakkan kata rindu kepada papanya. Dengan mendengar suara serak tadi, Misha tahu jika papanya habis menangis, itu membuatnya jadi tak sanggup untuk berbicara lebih kepada Rama dan akan memunculkan rasa rindu yang semakin memuncak.

"Maafin Misha, Pa. Misha belum siap untuk menjadi putri kesayangan papa lagi."

Bukannya dia tidak memaafkan kesalahan papanya. Dia sudah memaafkan, walaupun papanya sudah melukai mamanya dan tentu juga dia dan Disa namun Rama tetaplah papa kandungnya, bagaimanapun itu. Hanya saja rasa kecewa dan sulit melupakan kejadian di hari lalu masih menghantuinya. Dia tidak mau itu.

Meshach mengendarai motornya dengan kecepatan standar membelah sepanjang jalan menuju rumah Misha. Tak diperdulikannya rasa pusing yang masih menyerang kepalanya, dia hanya ingin bertemu dengan Misha.

Sampai di pelataran rumah Misha, dia langsung turun dari motornya kemudian berjalan ke arah pintu rumah Misha untuk diketuknya. "Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam," Disa membuka pintu dengan senyum riangnya. "Mas Meshaaaaach."

Meshach terkekeh geli, dia mengacak poni Disa dengan gemas. "Halo cantik. Mbak Mishanya ada nggak?"

Disa menggelengkan kepalanya. "Mbak Misha belum pulang dari butik, katanya tadi masih sibuk."

Meshach menghela nafasnya. Dia ingin menghampiri Misha namun dia juga tidak tega untuk meninggalkan Disa di rumahnya walau pun sudah ada pembantu dan sopir, tapi mereka pasti sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing tentunya. "Mas Meshach boleh nemenin Disa sampai mbak Misha pulang nggak?"

Dengan binar di matanya, Disa menganggukkan kepalanya penuh semangat. "Boleh. Ayook, Disa punya mainan banyak."

“Ok, ayo kita main,” Meshach menggendong Disa yang terpekik senang lalu masuk ke dalam rumah Misha.

Saat mereka sedang bermain monopoli, Misha muncul dengan membawa plastik kertas Pizza di tangan kanannya. “Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam,” balas Meshach dan Disa bersamaan lalu menoleh ke arah Misha dengan senyum lebar mereka.

“Mbak Misha, sini! Ada mas Meshach, dari tadi nemenin Disa main monopoli,” seru Disa dengan riang lalu menarik Misha yang masih kaget karena melihat Meshach yang seharusnya masih istirahat di kasurnya kini malah duduk di ruang keluarganya dengan senyum tanpa dosanya.

“Hai,” sapa Meshach masih menyungging senyumannya.

Misha diam namun kemudian meletakkan punggung tangannya pada dahi Meshach, mengecek suhu badan cowok itu dan langsung menyipit tajam ketika menyadari suhu tubuh cowok itu masih panas. “Masih sakit, kenapa malah ke sini?”

Meshach nyengir lebar, memperlihatkan deretan gigi putihnya. “Kangen.”

Misha hanya melengos saja tanpa berniat untuk membalas ucapan Meshach.

“Mas Meshach sakit?” tanya Disa dengan wajah polosnya.

Meshach menatap Disa lalu tersenyum. “Udah enggak kok, main lagi yuk!”

Misha memutar bola matanya lalu dia menuju ke dapur dan kembali lagi dengan membawa pizza dan juga teh mint hangat untuk Meshach. “Nih minum!” ketusnya.

Meshach tersenyum mendapat perlakuan kecil dari Misha yang menurutnya mampu menghangatkan dadanya. “Makasih ya.”

Misha hanya berdehem kemudian beralih pada Disa. “Dek dimakan nih pizzanya, mbak udah beliin loh.”

Disa menggukkan kepalanya dengan semangat lalu mengambil satu potong pizza untuk dimakannya. “Ayo giliran mas Meshach.”

Meshach yang tadi tengah menikmati wajah manis Misha langsung kikuk. “Oh iya, giliran mas Meshach ya?”

Misha duduk di samping Meshach yang kini tengah memperhatikan adiknya, Disa, yang sedang bergelut dengan tugas sekolahnya. “Lo nggak pulang?”

Meshach menoleh pada Misha dengan wajah ditekuknya. “Kok elo ngusir sih? Gue udah bela-belain ke sini juga.”

“Siapa juga yang nyuruh lo ke sini? Gue? Enggak, kan? Lagi sakit juga, banyakan tingkah,” gerutu Misha sambil berdecak kesal.

Meshach mendengus kesal. “Ya elo tuh, pulang nggak pamit dulu sama gue, kan gue nyariin, Sha.”

Misha memutar bola matanya malas. “Elo kan tidur, Shach. Udah deh, nggak usah diperpanjang. Lagian juga suka-suka gue, mau pamit sama elo apa enggak.”

Meshach berdecak pelan kemudian kembali meminum teh mint yang dibuat oleh Misha. “Lo bener-bener nggak peka ya, Sha.”

Misha hanya mengendikkan bahunya sambil meraih remote tv untuk kemudian dinyalakannya namun dengan

volume kecil karena tak mau mengganggu konsentrasi Disa yang sedang belajar.

“Sha, gue lagi ngomong,” lirik Meshach namun penuh penekanan dalam setiap kalimatnya.

Misha menghela nafas kasar lalu beralih menatap Meshach. “Di sini ada Disa!”

“Gue beneran sayang sama elo, Sha. Bagian mana yang bikin lo nggak paham?” tanya Meshach, menghiraukan peringatan dari Misha dan lebih memilih menatap tajam gadis di sampingnya.

Misha diam namun kemudian menghampiri Disa. “Dek, belajar di kamar aja, ya! Habis itu bisa sekalian langsung tidur. Mbak bantuin yuk!”

Disa hanya menurut saja. Sebelum berlalu ke kamar, Disa berhigh-five ria terlebih dahulu dengan Meshach yang langsung disambut cowok itu dengan senyum lebarnya sambil memberi ucapan selamat belajar.

Setelah mengantar Disa ke kamarnya, Misha kembali menghampiri Meshach dan duduk di samping cowok itu. “Jadi?”

Meshach memutar tubuhnya menghadap ke arah Misha dengan gerakan pelan dia meraih jemari tangan kanan Misha untuk digenggamnya. Dia memberi kesempatan pada Misha, jika gadis itu ingin melepaskan genggamannya namun gadis itu hanya diam membuatnya berani untuk mengeratkan genggamannya. “Gue hanya mau ada kesempatan dimana gue bisa buat lo yakin kalau gue nggak main-main.”

“Shach...”

“Dengerin gue ngomong dulu, please!” melas Meshach dengan cepat memotong ucapan Misha sambil meremas lembut tangan Misha yang berada dalam genggamannya berusaha untuk menghantarkan rasa sayangnya pada gadis keras kepala itu.

Misha diam dan itu tanda gadis itu menuruti permintaan Meshach. Meshach tersenyum, sesekali dia mengusap tangan gadis itu. “Lo tahu? Gue punya banyak angan-angan tentang gue sama elo.”

Meshach berdehem pelan lalu mengeratkan genggamannya. “Gue mau tangan rapuh ini yang akan selalu ada di genggamannya tangan gue.”

Misha terdiam namun Meshach tak berhenti, dia kemudian melepaskan genggamannya lalu menuntun tangan Misha untuk diletakkan dimana jantungnya berdetak kencang. “Gue mau dan selalu mau merasakan ini jika berada di dekat lo.”

Semburat merah itu muncul di kedua pipi Misha, saat gadis itu merasakan detakan cepat jantung Meshach dan itu karena dia.

Meshach tersenyum manis lalu kedua tangannya beralih membingkai wajah manis Misha, mengusap lembut semburat merah yang makin menjadi. “Gue mau hanya gue yang akan selalu menciptakan warna manis ini.”

Untuk yang terakhir dia menarik Misha ke dalam pelukannya, kepalanya dia sandarkan pada bahu Misha. “Dan gue cuma mau pulang ke sini.”

Kedua mata Misha sudah berkaca-kaca. Dia tidak menyuruh, tapi air matanya dengan lancangnya melebur membasahi kedua pipinya. “Shach.”

Meshach melepaskan pelukannya. Dia panik saat melihat Misha tengah menangis. “Sha, jangan nangis! Ok, gue nggak akan maksa lagi. Udah ya, jangan nangis.”

Misha berdecak kesal dan langsung memukul lengan Meshach membuat cowok itu mengaduh kesakitan. “Kok main pukul sih? Sakit, Sha.”

Misha mengusap air matanya dengan kasar. “Ya habisnya elo ngeselin. Bego’ sih”

“Ya ampun, gue salah apa sih? Bingung gue sama pemikiran cewek,” manyun Meshach.

Misha tersenyum tipis kemudian memalingkan kepalanya, enggan menatap Meshach karena dia sendiri malu. “Ok.”

Meshach mengernyitkan keningnya bingung, ah nggak lebih tepatnya memancing Misha agar mengutarakan jawaban yang lebih jelas. “Ok? Ok apa’an? Ngomong deh yang jelas, gue nggak paham.”

Misha berdecak kesal seraya menyedekapkan tangannya. “Tuh kan goblok. Males deh gue.”

Meshach menghela nafasnya. Sabar, sabar. “Eh jangan males dulu. Iya-iya gue goblok. Sekarang ngomong dulu!”

Misha terdiam cukup lama sesekali ekor matanya melirik pada Meshach yang terlihat harap-harap cemas membuatnya tertawa dalam hati. Sekali-kali ngegodainlah, masa’ dia terus yang digodain.

“Ya Allah, Sha, lama banget mikirnya,” melas Meshach.

Misha tersedak karena tak kuasa menahan tawanya, dia berdehem pelan lalu menatap lurus pada pemuda tampan di sampingnya sebelum berujar, “Buat gue percaya.”



Meshach menatap Misha bingung namun kemudian senyum lebar muncul di bibirnya. Dengan sekali tarikan dia memeluk Misha erat. “Makasih. Aku sayang banget sama kamu. Eh udah boleh aku-kamu, kan?”

Misha hanya menganggukkan kepalanya sambil tersenyum di pelukan Meshach. “Aku seneng banget. Pokoknya aku nggak bakal lepasin kamu, susah tahu dapetinnya.”

“Kalau gitu jangan dilepas,” Misha balas memeluk Meshach, dengan ini dia menyatakan dia akan belajar untuk percaya kepada cowok yang kini memeluknya. Hatinya sudah tak bisa memungkiri lagi kalau dia merasa nyaman jika berada di dekat Meshach. Apa lagi setelah melihat usaha keras cowok itu selama ini, disaat itu pula dia berusaha memantapkan hatinya dan mulai membuka hatinya.

Meshach menggelengkan kepalanya lalu mencium puncak kepala Misha dengan sayang sambil mengeratkan pelukannya. “Nggak akan. Sekalipun kamu yang minta, aku nggak akan ngelepasin kamu.”

Misha tersenyum mendengar ucapan Meshach. Setidaknya dia akan mencoba untuk belajar mencintai cowok itu walaupun dia mengakui ada rasa ketertarikan dengan cowok itu namun dia masih ragu akan perasaannya pada Meshach.

*'Aku nggak tahu apa masalah kamu? Tapi kamu udah dewasa, aku tahu kamu pasti udah tahu harus bagaimana.'*

Misha membuka matanya kemudian merenggangkan tubuhnya dengan ringan. Dia menoleh ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul lima pagi. Dia bangkit dari tidurnya kemudian menuju kamar Disa untuk mengajak adiknya menunaikan sholat subuh.

Selepas sholat subuh Misha beranjak ke dapur untuk membantu pembantunya yang sudah berada di dapurnya, siap untuk memasak. Sedangkan Disa sendiri kembali terlelap di kamarnya.

Entah mendapat ide dari mana, dia ingin membuat bekal untuk Meshach saat dia tengah membuat bekal untuk Disa. Dia tersenyum ketika mengingat betapa manisnya cowok itu semalam. Dalam keadaannya yang masih sakit cowok itu nekat bertemu dengannya. Kedengeran lebay sih, tapi dia benar-benar tersanjung.

Saat tengah menyiapkan bekal untuk Meshach, ponsel Misha yang ditaruhnya di meja pantry bunyi. "Bik tolong lanjutkan masakan Misha sebentar ya. Misha mau angkat telpon."

"Oh iya, Non Misha," balas pembantunya yang langsung meneruskan menu bekal yang dibuat Misha.

Misha mengambil ponselnya, tertera di sana bahwa pacar berondongnya, Meshach tengah menelponnya. Dengan senyum di bibirnya, dia mengangkat telpon cowok itu. "Assalamu'alaikum."

*"Wa'alaikumsalam. Kamu lagi ngapain? Udah sholat belum?"*

"Gue udah sholat. Ini lagi nyiapin bekal buat Disa, lo mau dibikinin juga?" tanya Misha walaupun dia sudah memasak nasi goreng buat Meshach tetap saja dia akan bertanya lebih dahulu kepada cowok itu.

*"Mau, bikinin ya! Wait-wait kok kamu masih pakek lo-gue sih. Kan kemaren udah setuju pakek aku-kamu,"* protes Meshach di seberang sana.

Misha berdecak kagum dengan tingkah Meshach, dan kemudian merasa geli sendiri, dia lupa kalau kekasihnya itu berondong. "Lah perasaan kemaren lo nanya udah boleh pakek aku-kamu apa nggak, beda kalau lo ngomong sekarang kita pakek aku-kamu ya. Beda loh, Shach."

*"Kok kamu gitu sih? Sweet dikit kek sama aku. Masa' kayak gitu harus dikasih tahu yang,"* sungut Meshach diikuti dengusan kesal pada Misha.

"Apa sih, Shach? Jangan ngajak berantem pagi-pagi deh. Lagian juga masalah panggilan doang juga. Yang penting itu hatinya."

*"Love you too, itu tdi kamu lagi nyatain perasaan kamu ke aku kan, ya? Yaudah, tapi dibiasain ya? Masa' aku sama temen-temen kamu nggak ada bedanya sih? Oh iya nanti kamu ke butik dulu, kan? Aku anter ya, sekalian nanti berangkat sekolah."*

Misha tersenyum masam saat mendengar kata sekolah dari Meshach menjelaskan perbedaan diantara keduanya namun dengan segera dia menepis pikirannya. Dia dan Meshach sudah memulai. “Iya, terserah lo lah. Eh bentar demamnya udah sembuh beneran?”

*“Udah sayang. Ya ampun aku udah kangen kamu ini,”* manja Meshach.

Misha terkekeh geli, dia merasa jadi abg seperti halnya dengan Meshach. “Dasar. Udah ya? Gue mau lanjut masak nih.”

*“Iya, masaknya pakai cinta ya haha. Wassalamu ‘alaikum sayang.”*

“Wa’alaikumsalam,” Misha mematikan ponselnya, dengan senyum mengembang di bibirnya, kemudian dia kembali ke dapur untuk melanjutkan masakannya.

xxxx

“Bun, Yah, Meshach berangkat ya,” Meshach menyalami tangan kedua orang tuanya yang sudah siap di meja makan untuk sarapan bersama seperti biasanya.

“Loh nggak sarapan dulu, mas?” tanya Bowo dengan dahi mengernyit bingung.

Meshach tersenyum lebar. “Enggak, Yah. Hari ini Meshach dibawain bekal sama Misha. Udah ya Meshach berangkat dulu, Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam,” balas Sari dan Bowo bersamaan. Kedua orang tua Meshach tersenyum maklum melihat tingkah putra sulung mereka yang sedang dilanda cinta.

“Loh mas Meshach mana Bun, Yah?” tanya Edsel yang baru masuk ke ruang makan dengan membawa tas gendongnya.

Sari tersenyum. “Udah berangkat, dek. Mau jemput nak Misha dulu. masmu udah nggak bisa tertolong lagi sama pesonanya nak Misha.”

“Halah paling juga diusir nanti,” celetuk Edsel sambil menyuapkan roti selai ke dalam mulutnya.

“Hush nggak boleh bilang gitu, dek, itu masmu loh,” tegur Bowo.

Edsel nyengir lebar, membuat deretan gigi putihnya terlihat. “Bercanda doang kok, Yah.”

Sari menggelengkan kepalanya seraya menepuk bahu Edsel pelan. “Udah-udah habisin sarapannya habis itu berangkat.”

“Siap bunda,” balas Edsel lalu melanjutkan sarapannya dengan tenang.

xxxx

Meshach menghentikan motornya di samping depan pintu butik milik Misha. Dengan hati-hati Misha turun dari motor gedhe milik Meshach yang kemudian melepas helm miliknya sendiri. “Makasih ya.”

Meshach menganguukkan kepalaya seraya tersenyum lembut lalu mengusap pipi kanan Misha dengan ibu jarinya menyebabkan timbul semburat merah muda di kedua pipi sang empunya. “Iya, sama-sama yang.”

Misha hanya mampu tersenyum kikuk saat tangan Meshach masih merasai pipinya yang sedikit berisi. Karena sudah tidak dapat menahan debaran pada jantungnya, dengan enggan Misha menyingkirkan tangan Meshach dari pipinya. “Udah sana berangkat! Bekalnya jangan lupa dimakan. Terus juga tempat makanannya dikembaliin ke aku lagi, jangan sampai hilang pokoknya.”

Meshach terkekeh geli mendengar rentetan sarapan pagi dari kekasih manisnya ini. Dengan gemas dia mengacak rambut Misha membuat sang empunya langsung melotot, kesal. “Apa, sih?”

Meshach lagi-lagi terkekeh geli. Dia menjepit pelan hidung kekasihnya yang pagi ini mengenakan celana jeans dan kemeja bermotif bunga yang dibalut dengan jacket jeans. “Kamu lucu banget kalau lagi bawel kayak tadi. Kan jadi gemes akunya.”

Misha berkacak pinggang sembari mencebikkan bibirnya. “Seriusan ih. Udah ah sana berangkat!”

Meshach tersenyum seraya mengusap puncak kepala kekasihnya dengan sayang. “Iya-iya ibu ratu, raja berangkat dulu ya. Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam,” balas Misha dengan senyum tipisnya, khas Misha banget.

Sebelum menjalankan motornya, Meshach kembali mengusap pipi Misha yang dibalas sang empunya dengan melotot kesal lengkap dengan semburat merah mudanya membuatnya <sup>xxxx</sup>tertawa geli dan langsung kabur sebelum mendapat bogeman mentah dari kekasih tercintanya.

Misha membuka kunci pintu butiknya lalu membalikkan tulisan Close menjadi Open. Kemudian dia membuka semua curtains dan mematikan beberapa lampu.

Misha menatap keseluruhan penjuru butik mamanya yang memang sengaja tak pernah dia ganti dari segi dekorasi ruang maupun letak seluruh benda yang sudah disusun oleh mamanya sendiri.

“Pagi mbak Misha,” sapa seorang karyawan butiknya yang baru saja datang dengan senyum lebarnya.

Misha tersenyum. “Pagi juga Iren. Tumben banget udah berangkat jam segini? Biasanya juga mepet, kenapa hem? Ah bentar, mbak tahu ini. Hayoo pacarnya balik ke Jogja ya?”

Iren, karyawan yang tadi menyapa Misha kini tengah tersenyum lebar dengan semburat merah di kedua pipinya. “Ah mbak tahu aja. Hehe, iya jadi Mas Radit lagi ada promosi di Jogja jadi yah gitu mbak. Maklumlah, namanya orang LDR ada waktu sekecil apapun pasti dibela-belain ketemu.”

“Alhamdulillah, jadi nggak ada galau-galauan lagi ya? Kan pacarnya udah datang,” Misha menggoda Iren yang kini mulai menata kemeja batik terbaru di butiknya.

“Mbak Misha, udah ah Iren malu jadinya,” Iren menggaruk tengkuknya sambil tersenyum malu.

“Ireeeeeen, gue tadi liat pacar lo di luar, dia balik ya?” satu karyawan Misha datang sambil berseru.

“Fitri, kebiasaan deh, volumenya dikecilin dikit ah,” Misha menggerutu, gemas dengan karyawatnya yang satu ini.

Fitri nyengir seraya memperagakan peace dengan kedua tangannya. “Habisnya seneng aja mbak. Jadi Fitri nggak dapet sarapan orang galau terus.”

“Fitriiiiiiiiiiiii,” seru Iren dengan kesal.

Misha dan Fitri tertawa geli melihat Iren yang sudah sangat malu dan mulai salah tingkah.

Meshach dan Adnan kini sedang berada di kantin. Sedari tadi Adnan tidak berhenti untuk menertawakan Meshach ketika ada bekal di tangan sahabatnya itu membuat sang empunya mendengus kesal berkali-kali.

Dengan kesal Meshach menoyor kepala Adnan. “Mati ae lo.”

Adnan memonyongkan bibirnya namun kemudian dia kembali tertawa. “Ya habisnya, udah gedhe juga. Dan itu. Anjay anet.”

Meshach lagi-lagi mendengus kesal. “Serah gue. hidup-hidup gue juga. Lagian ini juga buatannya Misha.”

Adnan yang tadinya tertawa mulai menatap Meshach dengan wajah tak percayanya. “Serius lo? Ah bohong lo.”

Meshach mengendikkan bahunya lalu mulai membuka bekalnya dengan semangat '45. Dia memakan nasi goreng bikinan Misha dengan khidmat tanpa mengacuhkan tatapan penasaran dari Adnan.

Merasa tak diacuhkan Adnan pun menoyor kepala Meshach dengan kesal. “Anjay lo. Cerita nggak! Gue penasaran nih. Lo udah taken sama mbak Misha? Kapan woy?”

Meshach mendengus kesal, sebelum menjawab dia balas menoyor kepala Adnan. “Iya, gue udah taken. Ahamdulillah.”

Adnan menatap Meshach dengan wajah o'onnya lengkap dengan mulut yang menganga. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya dengan pelan. “Gue nggak percaya ah sama elo. Masa' iya mbak Misha mau sama bocah ingusan kayak elo, imposible banget.”



Meshach yang hendak menyuapkan makanan ke dalam mulutnya berhenti ketika mendengar perkataan menyebalkan dari Adnan. Dia menatap bengis sahabatnya itu. “Ngomong sekali lagi gue makan juga lo.”

Adnan memasang wajah pura-pura takut campur jijik kepada Meshach dengan tangan disilangkan di depan dadanya. “Gila lo, Shach. Gue masih suka cewek, kalau lo mau belok jangan ngajak gue dong.”

“Shafa sama temen-temen boleh gabung nggak, mas?” Shafa menyela perdebatan antara Meshach dan juga Adnan.

Tanpa persetujuan dari Meshach dan Adnan, Shafa bersama kedua temannya sudah duduk bergabung dengan Meshach dan Adnan.

Meshach dan Adnan yang melihatnya mendengus kesal.

“Belum juga dikasih izin udah duduk duluan, polahe cah wedok sakiki heem tenan,” bisik Adnan pada Meshach yang langsung dibalas anggukan kepala dari Meshach.

“Mas Meshach bawa bekal?” tanya Shafa dengan wajah geli yang sangat tidak bisa ditutup-tutupi saat melihat tempat bekal Meshach yang sudah tertutup rapat kembali dalam keadaan kosong.

“Iya,” balas Meshach seadanya. Sedangkan Adnan yang berada di samping kanannya terlihat tengah menahan tawanya.

Shafa tersenyum manis. “Bagus dong, jadi bisa hemat. Shafa jadi pengen bawa bekal juga nih,” kedua teman Shafa hanya menganggukkan kepala, mengiyakan ucapan Shafa.

Meshach memutar bola matanya malas. “Gue kira lo mau ngetawain gue.”

Wajah Shafa langsung berubah kikuk, dia menggelengkan kepalanya dengan cepat. “Oh eh enggak kok mas.”

Meshach mengendikkan bahunya lalu berdiri dari kursinya. “Ok, gue duluan ya?”

Melihat itu dengan spontan Adnan juga langsung berdiri. “Ok girls gue juga duluan ya, bye,” setelah itu dia menyamai langkah Meshach dengan sebelumnya memberi toyoran pada sahabatnya itu karena meninggalkannya sendirian bersama dengan Shafa dan kedua temannya yang sedari tadi mencari perhatian kepadanya.

xxxx

Misha dan Kirei melangkahkan kaki mereka memasuki mobil Kirei. Misha merasa pusing karena sedari tadi Kirei selalu menanyakan bagaimana dia dan Meshach bisa menjadi sepasang kekasih.

“Pokoknya lo harus jelasin semuanya sama gue, sejelas-jelasnya pokoknya. Gue penasaran nih, sumpah.”

Misha memutar bola matanya malas bersamaan dengan itu ponselnya berbunyi. Dia mengambil ponselnya dan melihat di layar bila Meshach tengah menelponnya.

“Siapa? Berondong lo ya? Loudspeaker deh, gue pengen denger gaya pacaran ala kalian. Hehe buruan!” seru Kirei dengan hebohnya.

Karena malas berdebat Misha pun mengangkat telpon Meshach kemudian mengloudspeakernya. “Assalamu’alaikum, Shach.”

*‘Wa’alaikumsalam, Sha.’* Sapaan hangat langsung terdengar oleh Misha dan Kirei.

Misha tersenyum tipis. “Ada apa, Shach?”

*‘Kamu lagi dimana? Udah pulang dari kampus? Aku jemput ya?’*

Misha mengulum senyumnya ketika mendapat perhatian dari Meshach. “Baru aja pulang, lo nggak usah jemput, ini gue mau makan sama Kirei.”

*‘Yaudah. Kamu mau makan dimana emangnya?’*

“Ke restorannya si Naufal. lo mau ikut makan?”

*‘Boleh?’*

Kirei cekikikan mendengar tanggapan dari Meshach sedangkan Misha berdecak kesal. “Nggak ada yang ngelarang, Shach.”

Meshach tersenyum di seberang sana. *‘Iya, nanti aku nyusul ke sana. Kamu kirim aja alamatnya yang.’*

Misha menganggukkan kepalanya, refleksi. “Iya, nanti gue kirim alamatnya ke lo. Udah ya, ini gue udah sampai. Lo hati-hati dijalanannya. Jangan kebut-kebutan. Assalamu’alaikum.”

*‘Iya sayang. Wa’alaikumsalam.’*

Dan setelah itu Misha menutup telponnya diikuti tawa renyah dari Kirei membuat Misha melengos kesal.

“Anyway, Meshach so sweet juga ya, tapi kok lo masih pakek lo gue <sup>xxxx</sup>sih. Pacar udah so sweet gitu juga, aneh lo,” protes Kirei pada Misha. Sahabatnya ini benar-benar kaku sekali.

Misha memutar bola matanya seraya menyeruput jusnya dengan khidmat. “Berisik deh lo.”

Meshach memasuki restoran milik Naufal dengan masih mengenakan seragam sekolah yang dibalut dengan jaket serta tas sekolah di punggung tegapnya. Dia menatap ke seluruh penjuru restoran untuk mencari keberadaan Misha sampai akhirnya dia melihat lambaian tangan dari kekasihnya. Dia tersenyum lalu berjalan menghampiri Misha, Kirei dan juga Naufal.

“Hai, ma’af ya lama,” Meshach tersenyum, dia mengusap rambut Misha sekilas lalu duduk di samping kekasihnya itu.

Kirei dan Naufal yang melihat drama picisan di depannya langsung saling melempar senyum dan berdoa dalam hati jika Meshach memang pantas untuk dipilih temannya, Misha.

“Nggak kok, santai aja, Shach,” sahut Naufal.

Meshach menganggukkan kepalanya sambil tersenyum. Pandangannya teralihkan pada sepiring nasi plus chicken khatsu serta satu gelas jus melon yang di dorong Misha ke depannya.

Meshach menoleh pada Misha yang tengah tersenyum. “Tadi udah gue pesenin sekalian, nasinya masih anget kok.”

Meshach tersenyum senang mendapat perhatian penuh dari Misha, yah walau pun Misha masih memakai lo-gue setidaknya pernyataan kekasihnya tadi pagi mampu menenangkannya. Dia mengulurkan tangannya, kembali mengusap rambut Misha. “Makasih sayang.”

Misha menganggukkan kepalanya lalu mengalihkan pandangannya ke depan dimana Kirei dan Naufal tengah menatapnya tanpa kedip. Naufal yang menyangga

kepalanya dengan kedua tangannya dan Kirei yang menyandarkan kepalanya di pundak Naufal.

“Mesranyaaaaa,” kompak Naufal dan Kirei lengkap dengan senyum menggoda mereka.

Meshach tersenyum kalem menanggapi godaan dari Kirei dan Naufal sedangkan Misha mendengus kesal sambil memelototkan matanya yang dibalas gelak tawa oleh Kirei dan Naufal dan kekehan geli oleh Meshach.

Jujur, Misha sendiri juga tidak tahu apa yang sudah terjadi kepadanya akhir-akhir ini, bagaimana dia bisa luluh dengan Meshach bahkan sudah menyandang gelar sebagai kekasih Meshach.

Sedikit kembali mengingat dirinya yang dulu sangat cukup memandang semua lelaki nol dan hanya mengiyakan ajakan pacaran Byan yang tidak lebih karena balas budi atas kebaikan cowok itu.

Kini dengan kesadaran penuh dia tersenyum manis kepada Meshach, merasa senang mendengar suara Meshach, tersipu jika Meshach sudah menggodanya bahkan jantungnya sendiri tanpa diperintah berdegub dengan kencang jika berada di samping Meshach. Adrian Meshach. Nama itu akhir-akhir ini sudah memenuhi pikirannya.

Kadang dia sendiri berpikir, dari sekian banyak lelaki di dunia ini, kenapa hatinya lebih memilih Meshach. Cowok yang masih menyandang seragam SMA. Cowok yang umurnya saja di bawahnya tiga tahun. Cowok yang awal pertemuan membuatnya kesal setengah mati. Kenapa? Ok, cukup! Jangan tanyakan lagi. Karena jujur saja, Misha juga tidak memiliki jawabannya.

“Sayang? Hei Misha,” panggilan Meshach membuyarkan seluruh lamunan Misha tentang cowok itu.

Misha menolehkan kepalanya sambil menaikkan sebelah alisnya seakan tengah bertanya pada Meshach - apa?- dan dibalas kekehan geli dari Meshach.

Meshach menunjuk ke arah ponsel Misha yang sedari tadi bergetar menggunakan kode matanya. “Ngelamunin apa sih? Sampai ponsel bunyi berkali-kali nggak ngeh.”

“Ngelamunin elo lah, Shach. Siapa lagi coba?” celetuk Kirei dengan seringaian gelinya yang dibalas Misha dengan cibiran.

Misha mengambil ponselnya yang tidak lagi bergetar. Dia melihat 2 panggilan tidak terjawab dan 1 pesan dari nomor tidak dikenalnya. Namun dari nomornya sendiri dia hafal, itu adalah nomor ayahnya. Apalagi melihat pesan singkat dari ayahnya.

From: ?

Papa tadi jemput dek Disa di sekolah. Sekarang papa sama dek Disa lagi jenguk mama. Kalau mbak mau, mbak ke sini ya. Papa kangen sama mbak Misha.

Maafin semua kesalahan papa ya, mbak.

Dadanya bergemuruh cepat. Rasa rindu pada sang ayah langsung menyerangnya walau pun ada sedikit rasa kecewa dalam hatinya setelah membaca pesan singkat dari ayahnya, dengan cepat Misha langsung menyambar tasnya dan beranjak dari duduknya. “Gue duluan.”

Tanpa mendengar jawaban dan panggilan dari kekasih dan sahabatnya Misha tetap melangkah dengan terburu-buru. Yang dia pikirkan sekarang adalah Papanya, Mamanya dan juga Disa. Hanya itu. Sampai pada akhirnya

dia merasakan sebuah tarikan hingga kemudian dia berhadapan dengan Meshach yang menatapnya bingung dan sejourus kemudian panik saat melihat air mata Misha turun. “Loh kamu kenapa?”

“Papa,” hanya itu yang bisa Misha katakan. Tenggorokannya tercekat, tidak mampu untuk berkata lebih.

Meshach mengusap air mata Misha dengan ibu jarinya dan sejourus kemudian menarik Misha ke dalam pelukannya. “Sst nangis aja kalau mau nangis.”

Misha bergeming, dia melepaskan pelukan Meshach, menatap cowok di depannya yang menatapnya khawatir. “Anterin gue.”

Misha dan Meshach<sup>xxxx</sup> tengah memandang ke arah sepasang suami istri dan seorang anak kecil yang saling berpelukan. Misha sendiri menatap ketiga orang di depannya dengan air mata di pelupuk matanya, dia terharu.

Sedangkan Meshach sendiri menatapnya dengan pikiran yang menerka-nerka. Tadi Misha mengatakan papa saat sebelum minta diantarkan ke Rumah Sakit ini dan sekarang di sana ada Disa dan ada sosok seorang ibu yang ada di frame foto rumah Misha yang dia kira itulah mama Misha. Apakah ini keluarga Misha? Lalu kenapa Misha menangis sekarang? Apa ada masalah? Apa ini menyangkut dengan tidak adanya sosok ayah dalam frame foto di rumah Misha itu?

Meshach kembali menoleh pada Misha yang masih meneteskan air matanya. Dengan perlahan dia mengusap air mata Misha lalu sejourus kemudian dia menarik Misha ke pelukannya. Dia mengusap punggung rapuh Misha

memncoba menenangkan kekasihnya. “Nggak ada yang ngelarang kamu nangis.”

Dan saat itulah tangisan Misha pecah. Dia meraung-raung di dada Meshach, semua rasa sesak, rindu dan kecewa yang dirasakannya pada ayahnya dia keluarkan saat itu.

Meshach sendiri hanya mampu mengusap punggung Misha dan memberikan bisikan-bisikan menenangkan kepada gadisnya tanpa memikirkan nasib seragam sekolahnya yang akan atau bahkan sudah basah karena air mata Misha. Dia tidak peduli.

Misha melepaskan pelukannya setelah dirasa lega, semua bebannya sudah dia tumpahkan lewat tangisannya. Walau pun dia tidak peduli tapi sejujurnya ada rasa malu ketika menyadari kalau Meshach melihatnya menangis meraung-raung seperti tadi.

Misha menengadahkan kepalanya saat dirasakannya usapan lembut dikedua pipinya. Dia menatap Meshach yang kini tersenyum manis padanya. “Aku heran, kamu tadi lagi nangis tapi kok kelihatan seksi sih.”

Misha terkekeh mendengar candaan Meshach. “Apa’an sih, Shach? Garing.”

“Alhamdulillah, pacarku udah bisa senyum lagi. Walau pun kamu nangis kelihatan seksi tapi aku lebih milih kamu senyum kayak gini, lebih tenang,”

“Shach,” sungut Misha sambil memukul pelan lengan Meshach dengan kesal.

Meshach terkekeh geli. Dia mengambil tangan kanan Misha dan menautkan jemari mereka. “Aku nggak tahu



apa masalah kamu? Tapi kamu udah dewasa, aku tahu kamu pasti udah tahu harus bagaimana.”

Misha menatap Meshach yang tersenyum penuh menenangkan untuknya sambil cowok itu mengode untuk mereka segera menghampiri pusat objek yang sedari tadi dipandangi. Misha menghela nafas lalu mengeratkan genggaman tangan Meshach dan membawa cowok itu menghampiri keluarganya.

“Papa,” nada Misha bergetar, di depan ayahnya dia tidak sanggup menahan air matanya. Dia benar-benar rindu pada sang ayah yang sudah lama tidak ditemuinya. Dia sangat rindu.

Rama menoleh pada suara gadis kesayangannya dengan wajah yang sembab juga, dia lebih melebarkan rentangan tangannya. “Sini mbak, papa kangen mbak Misha.”

Sejurus kemudian Misha langsung berhambur ke pelukan papanya, bergabung dengan ibu dan adiknya. Dia kangen keluarganya berkumpul seperti dulu. Kangen.

Sekecewanya dia kepada papanya, rasa rindu lebih mendominasi hatinya. Pelukan inilah yang sangat dirindukannya selama sembilan tahun belakangan. Hangat dan penuh kasih sayang.

Untuk menanyakan alasan papanya dia buang jauh dulu, dia hanay mau memeluk papanya tidak dengan yang lainnya. Hanya itu. dari dulu.

Meshach yang melihat keluarga di depannya yang sedang menebus rasa rindu itu memilih untuk diam dan menunggu mereka. Dia ikut merasa bahagia melihat Misha dan keluarganya itu, sudah jelas mereka saling menyayangi, membuatnya merasa rindu kepada keluarganya sendiri.

“Ma’afin papa,” ucap Rama untuk kesekian kalinya sambil mencium ketiga kening bidadarinya dan mengurai pelukannya. Kemudian pandangannya beralih pada Meshach yang kini tersenyum sopan kepadanya.

“Siapa dia, mbak? Pacarmu?” tanya Rama sambil tersenyum menggoda pada Misha, berusaha untuk mengganti suasana.

Misha sendiri ingin rasanya berkata ketus pada ayahnya tapi dia bukan orang munafik, dia tidak akan menuruti egonya itu. Dia tersenyum kemudian berdiri di samping Meshach. “Iya, pa. Ini Meshach, pacarnya Misha.”

Meshach pun dengan spontan juga langsung menyalami tangan ayah Misha lalu beralih ke ibu Misha walau pun ibu Misha tidak menyahut dan lebih memilih berada di pelukan suaminya. “Meshach om, tante.”

“Mas Meshach baik loh pa, sering dateng ke rumah, bawain makanan, main sama Disa, bantu Disa belajar, nemenin Disa nungguin mbak Misha pulang kerja, banyak deh pokoknya,” cerita Disa dengan semangatnya membuat Rama ikut tersenyum.

“Kamu masih sekolah?” tanya Rama setelah menyadari seragam yang dikenakan oleh kekasih anaknya itu.

Meshach mengangguk kaku, jujur dia gugup sekarang. “Iya om. Saya masih sekolah kelas 3 SMA.”

“Kok mau sih sama mbak Misha?” kekeh Rama, dia tahu pemuda di depannya ini merasa gugup. Dia sendiri juga tidak mau menyalahkan putrinya yang memilih berpacaran dengan cowok yang lebih muda karena dia yakin putrinya mencari cowok yang jelas bukan seperti dirinya yang brengsek.

Misha berdecak gemas. “Apa sih, pa?”

Meshach terkekeh geli melihat Misha yang mendadak salting tanpa dikomando tangannya dengan reflek mengacak rambut Misha. “Nggak tahu juga, om. Mungkin saya udah kena peletnya Misha.”

Misha melotot kesal lalu mencubit lengan Meshach membuat empunya meringis kesakitan. “Sakit, yang.”

“Makanya tuh mulut dikasih rem. Besok beli sana,” ketus Misha sambil memukul pelan lengan Meshach yang membuat Meshach dan Rama terkekeh geli.

# Yang Sebenarnya

*Papa nggak salah. Misha ma'afin papa.'*

“Jadi dimana, Dok, perkembangan istri saya?” tanya Rama penuh dengan rasa khawatir, begitu juga dengan Misha yang duduk di samping ayahnya. Sedangn<sup>xxxx</sup>kan Meshach menemani Disa mamanya Misha untuk menunggu di luar.

Dokter itu tersenyum sopan. “Mendengar cerita dari bapak sendiri, saya merasa ikut senang karena ibu Shinta mulai sedikit dapat merespon ucapan dan tindakan. Walaupun begitu jangan berusaha untuk membuatnya merasa kecewa lagi. Menurut diri saya pribadi, ibu Shinta hanya tidak mau kehilangan bapak, itu yang selama ini menjadi beban pikirannya hingga sampai depresi. Terus ajak ibu Shinta berkomunikasi, maka ibu Shinta akan cepat sembuh.”

“Em dok, kalau semisal saya membawa mama kembali ke rumah, bagaimana?” tanya Misha pelan.

Dokter itu tersenyum lagi. “Itu yang memang seharusnya dari dulu dilakukan nak Misha, ibu Shinta butuh kalian. Bukan tempat ini. Tapi saya menghormati keputusan nak Misha saja. Dan ibu Shinta sendiri bukan dalam kategori gila sebenarnya, dia hanya depresi saja”

Rama dan Misha menganggukkan kepalanya, paham. Kemudian keduanya berdiri dan bersalaman dengan Dokter tersebut.

“Makasih, Dok, atas waktunya. Saya akan bawa istri saya pulang. Makasih sudah mau merawatnya,” ucap Rama dengan setulus hati.

“Sama-sama pak Rama, nak Misha,” sahut Dokter itu dengan sopannya.

Setelah memboyong Shinta kembali pulang ke rumah mereka. Kini Misha dan Rama tengah duduk di ruang keluarga sedangkan Meshach sendiri sudah izin untuk pulang ke rumahnya. Malam ini Rama akan menjelaskan semua yang terjadi padanya hingga meninggalkan istri dan anaknya.

“Papa mau ngomong apa?” tanya Misha saat melihat raut serius dari ayahnya.

Rama menatap anak sulungnya dengan senyum lembutnya. “Papa mau cerita semua yang belum mbak Misha tahu.”

Misha terdiam, tidak menanggapi ucapan ayahnya sampai akhirnya ayahnya berbicara. “Dulu papa dituduh menghamili bawahan papa. Tapi demi Tuhan papa nggak ngelakuin apa pun sama bawahan papa itu, bahkan menyentuhnya saja papa tidak pernah, papa dijebak mbak. Yang terakhir papa ingat, waktu itu papa dikasih minum sama dia dan sehabis diminum, papa jadi ngantuk berat dan semua jadi gelap. Papa amat sangat yakin, papa nggak melakukan itu.”

Rama menghela nafasnya. Dia marah, dia kecewa pada dirinya sendiri juga pada bawahannya itu. “Sampai akhirnya anak itu berumur 8 tahun, dia kembali lagi sambil membawa tes DNAny ke papa yang di situ menyatakan

kalau papa ayah biologisnya dan membawa foto dimana di situ ada wajah papa dan bawahan papa. Yang membuat papa merasa bodoh adalah papa percaya kepadanya dan mau bertanggung jawab akan anak yang bahkan bukan putri kandung papa, tanpa membuktikan lagi kebenarannya.”

Rama melihat Misha yang hanya terdiam mendengarkan penjelasannya. Rama menghela nafas dan melanjutkan ceritanya. “Papa tahu kalau anak itu bukan putri kandung papa saat tahu hasil tes DNA asli yang disembunyikan bawahan papa di lemari gudang rumahnya. Dan pada saat itu papa merasa sangat bodoh dan brengsek karena mau-maunya percaya sama wanita sialan itu dan meninggalkan kalian. Ma’afkan papa mbak, maafkan papamu yang brengsek ini, ma’afkan papa.”

Misha menatap ayahnya yang kini mulai sesenggukkan. Mendengar penjelasan dari ayahnya membuatnya sedikit merasa bersalah karena dulu telah memaki-maki ayahnya padahal ayahnya sendiri di sini juga korban walau pun tindakan ayahnya salah tapi Misha memahami karena pada saat itu pikiran ayahnya pasti tengah buntu.

Misha dengan perlahan mendekati Rama, dan memeluk erat ayahnya. Menangis dalam pelukan ayahnya. “Papa nggak salah. Misha ma’afin papa.”

Rama mengecup puncak kepala Misha. “Bukan hanya itu masalahnya tapi diam-diam dia juga selingkuh dengan clientnya sendiri. Memang selama pernikahan papa sama sekali tidak munyentuhnya dan hanya memberi nafkah saja, tapi dengan dia berselingkuh malah membuat semuanya tambah rumit. Dan papa udah ngirim gugatan

cerai sama dia. Sidangnya akan dilangsungkan Kamis depan.”

Misha menatap ayahnya. “Lalu gimana sama anak itu, pa?”

“Dia memang bukan putri kandung papa, tapi dia sudah papa anggap anak papa sendiri. Kalau semisal nanti dia ke sini mbak mau nganggep dia seperti adek mbak sendiri, kan?” tanya Rama pelan.

Misha menganggukkan kepalanya ragu-ragu. “Akan Misha coba.”

“Makasih mbak,” Rama memeluk putri sulungnya itu dengan erat.

Setelah tadi<sup>xxxx</sup> mengantar Misha ke butiknya seperti biasa. Meshach langsung mengendarai motornya menuju ke sekolahnya. Saat kemudian dia memarkirkan motornya di tempat parkir khusus siswa, dia sudah dihadang oleh Shafa yang sepertinya juga baru sampai di sekolah. “Pagi mas Meshach.”

Meshach tersenyum tipis. “Pagi.”

Shafa tersenyum manis, dengan gerakan slow motion dia menyematkan helaian nakal rambutnya ke belakang telinganya. “Mau langsung ke kelas ya, mas?”

“Iya, gue duluan,” tanpa mengacuhkan jawaban Shafa, Meshach langsung bergegas meninggalkan Shafa yang berdecak kesal karena lagi-lagi dianggurin oleh Meshach.

Meshach bukannya tak sadar jika adik kelasnya itu tertarik padanya. Dia amat sangat sadar apalagi melihat sendiri bagaimana cara gadis itu yang gencar mencari perhatiannya. Namun Meshach tidak mau menanggapi

gadis itu berlebihan, takut nanti disangka ngasih php. Jadi, jangan salahkan Meshach kalau dia lebih terkesan cuek pada Shafa, oh bukan hanya Shafa tapi dengan gadis lainnya. Dia hanya ingin menjaga perasaannya untuk Misha, kekasih hatinya.

“Pagi ma bes plen polepel. Nggantenge,” sambut Adnan tepat saat Meshach sudah duduk di sampingnya.

Meshach menyeringai, dengan sok coolnya dia menyibakkan rambutnya yang mulai gondrong dan juga menjadi buronan guru BK. “Aku nyet ngganteng. Orasah nggumunan koyo ngono.”

“wuis kepalanya langsung gedhe, apiiiik. Mbesok langsung tumbas helm anyar. Anyar cah anyar,” Adnan kembali ngelantur lagi dengan aksen medhoknya.

Meshach menoyor kepala Adnan dengan geli. “Gila lo.”

Adnan mengendikkan bahunya lalu kemudian menoleh pada Meshach lengkap dengan senyum centilnya. “Gila kayak gini juga gue sobat lo yang paling setia melebihi mbak Misha.”

“Gendheng. Jauh-jauh lo dari gue!” kesal Meshach sambil menoyor kembali kepala Adnan.

Adnan melindungi kepalanya sambil melotot kesal. “Jahat lo, kalau gue gagar otak gimana?”

“Goblok emang,” dengus Meshach.

Kirei kini tengah main di rumah Misha, setelah pulang kuliah dia memaksa Misha untuk singgah di rumah Misha dan ingin bertemu ayahnya. Walau pun dia kesal dengan Rama namun Rama tetaplah dianggapnya ayah keduanya yang juga sangat peduli padanya.



“Iya om, jadi si Misha itu jilat air ludahnya sendiri. Dulu aja nolak-nolak pas dideketin si Meshach, ngomong kalau Meshach masih bocahlah, masih labil, eh sekarang nggak taunya kecantol juga. Udah lope-lope banget,” cerita Kirei panjang lebar.

Rama tertawa geli melihat bagaimana bersemangatnya Kirei menceritakan setiap keseharian anak sulungnya selama dia tidak ada. “Terus-terus si Meshachnya gimana?”

“Si Meshachnya maju terus pantang mundur om. Kalau di lihat-lihat nih ya om, si Meshach tuh berasa lebih dewasa ketimbang si Misha. Ngemong juga orangnya,” jelas Kirei tanpa mengacuhkan Misha yang tengah memelototinya.

“Apa’an? Orang manja kayak gitu kok dibilang ngemong,” bantah Misha tidak terima dengan penjelasan Kirei.

Kirei berdecak kesal. “Lo bener-bener ya. Kemarin siapa yang bela-belain nggak pakai jaket buat cewek karena cowok itu lupa bawa mantol sampai-sampai dia jatuh sakit? Siapa yang selalu sabar buat lo walau pun lo judesin tuh cowok? Siapa yang nggak marah pas cintanya lo anggap remeh? Dan masih banyak lagi, lagian capek gue ngomongnya,” Kirei mengambil gelas yang berisikan air putih di depannya kemudian meminumnya sekali tenggak.

“Yaudah sih, lagian juga lo ngomongin orang kayak orangnya nggak ada aja. Papa juga malah ikut-ikutan,” sungut Misha kemudian bangkit dari duduknya dan berjalan menuju kamar mamanya sambil menghentak-

hentakkan kakinya membuat tawa Kirei pecah dan Rama menggeleng geli melihat tingkah putri sulungnya itu.

“Kirei seneng om kembali, Kirei juga kangen om. Om udah kayak ayah Kirei sendiri. Tapi Kirei juga sayang banget sama Misha, dia udah kayak saudara Kirei sendiri. Kirei nggak mau lihat Misha sedih lagi om,” senyum Kirei yang kemudian beranjak dari duduknya.

“Kirei mau nengok tante dulu ya om, kangen banget ini,” dan setelah itu Kirei berjalan meninggalkan Rama yang terpaku di tempatnya.

# Misha Cemburu

*‘Gue kadang ngerasa iri sama elo. Yang tua gue kenapa elo yang lebih dewasa dari gue.’*

“Gilaaaaaa mumet otak gue mikirin pelajaran Fisika dan sepupunya, tahu gitu dulu gue ambil IPS aja. Ah nyesel deh gue,” Adnan mencak-mencak di samping Meshach yang tengah berjalan santai menuju parkir.

Meshach menoleh pada Adnan yang terlihat frustrasi sehabis mendapat jam tambahan mengingat sebentar lagiangkatannya akan mengikuti UN. “Orang pikun mau masuk IPS, mau jadi apa?”

“Tuh kan lo emang bener sohib gue yang paling pengertian deh, so sweet banget pokoknya mah. Love yaaa,” cengir Adnan sambil menoen lengan Meshach dengan genit.

“Elooo. Tau ah sabodo amat. Jauh-jauh dari gue!” seru Meshach lalu berjalan cepat menuju motornya membuat Adnan tertawa terbahak-bahak.

Saat Meshach ingin menjalankan motornya dia merasakan seseorang membonceng di belakangnya. Dia membuka helm full facenya lalu menoleh ke belakang, mendapati Shafa tengah tersenyum dengan air mata menggenang di kedua pipinya.

“Mas Meshach bisa anterin Shafa pulang? Tolong mas,” Shafa mengulurkan tangannya untuk memeluk Meshach

dengan erat, tangisnya pun masih sesenggukkan di punggung lebar Meshach.

Meshach ingin menyanggah namun bagaimana lagi Shafa sudah membonceng di belakangnya, ditambah gadis itu tengah menangis di punggungnya membuatnya dengan acuh tak acuh harus mengantarnya pulang.

Tanpa membalas ucapan Shafa, Meshach melajukan motornya meninggalkan sekolah dengan tatapan para siswa-siswi lainnya termasuk juga Adnan yang sekarang tengah mengernyit bingung. "Meshach? Shafa? Meshach nggak berencana poligami, kan?"

Meshach menghentikan motornya di halaman rumah Shafa yang terlihat sepi. Dia membuka helm fullfacenya lalu menoleh ke arah Shafa yang sudah berhenti menangis namun masih terdengar sesenggukan kecil dari bibirnya.

"Sudah sampai, Fa, lo turun dulu!" perintah Meshach dengan pelan.

*'Ya kali mau gue ketusin, kan bocahnya lagi nangis entar malah tambah kejer terus gue disuruh ngawinin dia gimana? Terus juga Misha bisa minta cerai sama gue. ah ogah-ogah,'* fikiran Meshach sudah ngelantur kemana-mana, namun kembali prihatin ketika mendengar sesenggukkan dari belakang tubuhnya.

Shafa melepaskan pelukannya, dia mengusap sisa air mata yang masih bersarang di kedua pipinya. Masih dengan di atas motir, Shafa menghela nafasnya. "Papa sama mama Shafa mau cerai mas. Shafa anak haram mas. Shafa bukan anak papa. Shafa anak haram. Shafa anak haram."

Meshach tercenung di tempatnya. Dia mendengar tangisan pilu Shafa lagi dan merasakan Shafa kembali menyandarkan kepalanya di punggungnya. Dia merasa iba dengan apa yang sekarang menimpa adik kelasnya itu. “Nggak boleh ngomong gitu, Fa, dosa. Bentar, lo turun dulu.”

Dengan patuh Shafa turun dari motor Meshach lalu terduduk di tangga menuju pintu rumahnya masih dengan tangisan pilunya. Kedua tangannya dipelukkan pada kedua lututnya dan kepalanya di telusupkan di antara kedua lengannya.

Meshach ikut turun dari motornya, dia duduk di samping Shafa dengan memberi sedikit jarak agar tidak terlalu dekat. Dia bingung harus ngapain, kalau pun dia pergi juga tidak enak hati. “Nangis aja, keluarin semua uneg-uneg elo.”

Tanpa dikomando dua kali, Shafa menangis di depan Meshach dan Meshach hanya diam sambil menunggu Shafa berhenti menangis. Pada saat itu juga dia mengambil ponsel di sakunya untuk mengetikkan pesan singkat pada Misha.

To : My Misha

Yang, ini aku lagi nganterin Shafa pulang ke rumahnya. Kamu jangan salah paham dulu ya, nanti aku jelasin pas ngapelin kamu.

Love you:\*

Lama menunggu Shafa menangis, sampai akhirnya gadis itu mengangkat kepalanya dan memperlihatkan wajahnya yang merah dan kedua mata yang bengkak karena terlalu lama menangis.

“Sudah lega?”

Shafa menoleh pada Meshach lalu menganggukkan kepalanya dengan perlahan. “Shafa harus gimana mas? Shafa nggak mau kayak gini mas, Shafa nggak mau.”

Meshach menatap Shafa dengan wajah tenang. “Jalani hidup lo bagaimana semestinya. Fa, nggak ada yang namanya anak haram di mata Allah, semua anak yang lahir dalam kandungan ibunya itu adalah anak yang suci. Jadi jangan ngomong kayak gitu lagi, itu cuma bakal nyakitin diri lo aja. Dan buat kedua orang tua lo yang mau cerai, biarkan mereka yang mengambil keputusan.”

“Tapi Shafa nggak mau papa sama mama cerai mas, Shafa butuh mereka. Walau pun papa bukan papa kandung Shafa tapi Shafa sayang sama papa. Shafa nggak mau pisah sama papa.” lirik Shafa masih dengan sesenggukannya.

“Semua orang memang akan menjunjung tinggi ego, Fa. Tapi coba lo pahami posisi kedua orang tua lo, lo lebih memilih mereka bersama tapi terus berperang dingin atau membiarkan mereka pisah tapi masih selalu merhatiin elo? Semua bakal baik-baik aja, asal di hati lo ada rasa ikhlas,” jelas Meshach dengan panjang lebar.

*Bagus banget omongan gue. Efek pacaran sama Misha kali ya,*’ kekeh Meshach dalam hatinya.

Shafa terdiam, dia mencerna setiap ucapan yang keluar dari bibir Meshach. “Ya, mas benar. Papa minta cerai mama memang sudah tidak bisa bersabar lagi melihat sikap mama yang berselingkuh di belakang papa di tambah lagi mama membohongi papa tentang identitas asliku. Papa pasti kecewa, gue takut papa nggak mau ketemu sama gue, mas.”

“Gue yakin papa lo bukan orang yang seperti itu,” balas Meshach seadanya.

Shafa menatap Meshach lalu tersenyum pada cowok yang disukainya itu. “Makasih, mas. Gue lega.”

Meshach menganggukkan kepalanya lalu berdiri dari duduknya. “Oke, sama-sama. Sorry, gue harus pergi.”

Shafa menganggukkan kepalanya, ingin mencegah tapi Meshach sudah terlanjur menyalakan motornya lalu pergi meninggalkannya setelah membunyikan klackson motornya.

Misha sedang menyuapi makanan kepada mamanya dengan hati-hati<sup>xxxx</sup>, sesekali dia mengusap ujung bibir mamanya yang terkena lauk-pauk. Sedangkan Rama sedang menemani Disa membeli es krim di toko komplek rumahnya.

“Makan yang banyak ya, ma. Oh iya masakan Misha enak nggak, ma?” tanya Misha hati-hati.

Shinta menatap Misha lalu menganggukkan kepalanya dengan pelan. Walau pun responnya hanya sebuah anggukan kepala saja namun Misha tetap bersyukur, setidaknya mamanya sudah mampu merespon ucapannya.

Dengan lembut Misha mengecup kening mamanya lalu memberi air putih dan obat yang sudah dihaluskan dan meminumkannya. setelah itu dia membantu mamanya untuk berbaring.

“Mama istirahat aja ya, Misha temenin,” Misha mengusap kepala Shinta dengan lembut agar mamanya bisa cepat tidur.

Dia kembali mengingat pesan singkat dari Meshach tadi yang melaporkan bahwa kekasihnya itu tengah

mengantar gadis yang dulu pernah disanjung rumahnya karena mengadakan acara ulang tahun.

Misha mendesis kesal membayangkan hal apa saja yang dilakukan Meshach di sana. “Awes aja kalau berani macem-macam tuh bocah,”

Dia menengok jam di dinding kamar mamanya yang menunjukkan pukul 8 malam dan kembali jengkel kepada Meshach yang belum juga datang ke rumahnya. “Lama banget sih tuh bocah, katanya mau ke sini.”

CKLEK

Misha menoleh ke arah pintu dan melihat Rama dan Disa masuk ke dalam kamar. Tidak hanya mereka, ternyata di belakangnya ada Meshach yang tengah cengar-cengir tanpa dosa sambil menenteng plastik yang berisi buah-buahan yang langsung dibalasnya dengan decakan kesal.

“Udah sana temenin si Meshach, biar papa sama Disa aja yang nungguin mama, ya nggak dek?” Rama menatap Disa sambil mengulurkan tangannya untuk bertos ria.

Disa pun menganggukkan kepalanya lalu bertos ria dengan ayahnya. “Iya, Disa mau jagain mama.”

Misha menganggukkan kepalanya lalu berjalan keluar kamar mamanya mendahului Meshach yang sama sekali tidak disapanya.

Rama terkekeh melihat tingkah Misha, dia menepuk pundak Meshach lalu berkata. “Susul gih, kayaknya ngambeknya lagi mode on.”

Meshach menganggukkan kepalanya sambil nyengir. “Om, nanti kalau Meshach nggak bisa balik, omongin sama Misha ya om. Bilangin kalau Misha nggak boleh pacaran



sama cowok mana pun sampai ada renkarnasinya Meshach.”

Dan setelah itu Meshach keluar dari kamar Shinta diiringi tawa geli dari Rama dan tatapan bingung dari Disa.

“Buruan ngomong!” kesal Misha karena sedari tadi mereka duduk di gazebo, Meshach hanya cengar-cengir tanpa dosa ke<sub>xxxx</sub>arahnya.

Meshach berdecak kesal. “Ya ampun yang, aku datang bukannya disuguhi senyuman malah disuguhi pelototan.”

Misha mencubit lengan Meshach dengan kesal membuat sang empunya langsung meringis kesakitan. “Seriusan, Shach. Ngapain aja tadi sama adek kelas itu? Pasti elo keganjengan deh.”

“Gini nih ngeselin emang, sukanya su'udzon terus sama aku. Tadi itu aku cuma nganterin dia, Sha, tapi pas mau pulang dianya curhat sambil nangis, katanya orang tuanya mau cerai, gitu deh pokoknya. Nggak ada apa-apa, suer deh,” jelas Meshach sambil mengangkat kedua tangannya yang masing-masing menunjukkan huruf V.

Misha menatap lekat mata Meshach berusaha mencari kebohongan yang disembunyikan pemuda itu, namun hasilnya nihil. Meshach tidak berbohong. Misha menghela nafasnya lalu beralih untuk menatap keindahan langit malam. “Iya, gue percaya.”

Meshach tersenyum, dia menatap wajah manis Misha dari samping. Dengan perlahan tangan kirinya terulur untuk menggenggam tangan kanan Misha. Dibawanya tangan gadisnya itu ke atas paha kirinya, digenggamnya

dengan erat tangan mungil itu, kemudian dengan perlahan dia menyandarkan kepalanya di bahu gadis manisnya. Dia tersenyum saat merasakan gerakan tak nyaman dari Misha namun tak dihiraukannya. “Gini aja ya? Nyaman banget soalnya,”

Misha berdecak kesal namun tangan kirinya mengkhianatnya dan memilih untuk mengusap rambut Meshach yang terlihat mulai panjang itu. “Harusnya gue yang sandaran. Ini kenapa malah kebalik?”

“Kan tua’an kamu, Sha,” kekeh Meshach dengan mata yang mulai terpejam, menikmati setiap kebersamaannya dengan gadis kesayangannya. Dan dalam hatinya mengharapkan untuk menjadi selamanya.

Meshach merasakan Misha yang mulai memberontak minta dilepaskan namun lagi-lagi tak dihiraukannya membuat Misha mencibir kesal. “Udah tau gue lebih tua kenapa mau?”

*“Mampus gue salah ngomong,”* ratap Meshach dalam hatinya.

Misha berdecak kesal sambil memukul pelan lengan Meshach. “Kenapa diem? Nyesel pacaran sama orang yang lebih tua dari elo, iya?”

Meshach menegaskan badannya lalu menarik Misha ke dalam pelukannya, merapatkan kepala gadis kesayangannya pada dada bidangnya kemudian mengelus helaian rambut Misha diikuti dengan kecupan di puncak kepalanya. “Karena yang tua ini udah bikin aku nggak bisa pindah lagi. Udah bikin aku ngerasa bahagia karena bisa milikin dia. Sayang banget aku sama kamu.”

“Bokis mulu’ lo,” sungut Misha namun tanpa sepengetahuan dari Meshach dia tersenyum senang. Dia semakin menenggelmkan kepalanya di dada bidang Meshach. Matanya terpejam, hidungnya membaui harum wangi dari tubuh Meshach yang akhir-akhir ini menjadi favoritnya.

“Seriusan, Sha. Kamu tahu, nggak hanya cewek doang yang butuh sandaran, cowok juga butuh. Tapi kebanyakan dari mereka lebih memilih seperti ‘Beban cewek beban cowok juga, tapi kalau beban cowok tetaplah beban cowok’ itu lebih karena si cowok nggak mau merasa kalau si cewek terlalu terbebani oleh si cowok kalau si cowok mulai bersandar utuh pada si cewek.”

Meshach mengeratkan pelukannya lalu melanjutkan lagi ucapannya. “Namun walau pun begitu, bukan berarti si cowok nggak mau buat nggak bergantung pada si cewek, itu semua lebih karena si cowok nggak mau si cewek terlibat terlalu jauh. Dan aku nanti juga akan begitu, aku butuh sandaranmu, selalu. Tapi bukan berarti aku akan bersandar seutuhnya. Aku nanti juga akan berbagi bebanku namun tidak untuk kamu konsumsi. Yang aku butuhkan hanya sandaranmu, pengertianmu dan kepercayaanmu padaku, itu saja.”

Misha menganggukkan kepalanya di dalam pelukan Meshach. “Gue kadang ngerasa iri sama elo. Yang tua gue kenapa elo yang lebih dewasa dari gue.”

Meshach terkekeh mendengar gerutuan Misha. Dia melepaskan pelukannya lalu memegang kedua pundak Misha dan melihat senyum manis gadisnya itu. “Tingkat kedewasaan seseorang itu nggak dilihat dari umur yang.

Mau kamu yang kayak gimana, aku bakal tetep milih kamu kok. Lagian juga aku ngerasa masih manja banget, masih banyak kurangnya juga, dimana sisi dewasanya?”

“Nah itu, elo emang manjanya nggak ketulungan. Apalagi kalau udah sakit, bakalan berubah jadi bayi besar deh lo,” sengit Misha sambil mengacak rambut Meshach dengan semangatnya.

Meshach berdecak kesal ketika melihat Misha yang tersenyum puas di depannya. “Nggak usah ngeberantakin rambut juga berapa, mbak?”

“Ya habisnya gemes, Shach,” cengir Misha sambil kembali mengacak rambut Meshach dan mencubit gemas kedua pipi kekasihnya itu.

Meshach mencibir namun kemudian tersenyum manis, dengan gemas dia menyentil hidung mancung Misha. “Kamu kemana aja emang? Kok baru nyadar kalau aku ngegemesin?”

Misha mendengus melihat senyum miring dari Meshach, dengan mulut yang mencibir dia menoyor kepala Meshach ke belakang membuat sang empunya sendiri meloot kesal. “Apa? Itu tadi gue gemes banget sama elo.”

Meshach berdecak kesal namun kemudian seringaian muncul dari wajah tampannya. Melihat itu membuat Misha mengambil ancang-ancang untuk kabur namun na’as baru saja dia hendak pergi Meshach sudah terlebih dahulu menarik kepalanya dan mengapitnya di ketiak cowok itu.

“Apa sih, Shach? Lepasin! Bau ketek lo nih,” seru Misha sambil memukul kesal lengan kiri Meshach yang tengah mengapit kepalanya dan menggelengkan kepalanya ke segala arah.

Meshach terkekeh geli, tangannya yang bebas mengacak rambut Misha dengan gemas. “Ini tuh aku lagi gemes banget sama kamu.”

Misha terus memberontak namun tak kunjung lepas dari kungkungan Meshach membuatnya berkali-kali berseru kesal.

“Mas Meshach ngapain mbak Misha? kasihan itu mbak Mishanya,” Disa berdiri di depan Meshach dan juga Misha yang sedari tadi berdebat dengan posisi yang masih sama, tangan Meshach mengapit kepala Misha di ketiakanya.

Dengan cengirannya Meshach melepaskan kepala Misha lalu membantu gadisnya merapikan rambutnya yang terlihat seperti rambut singa karena terus diacak olehnya. “Enggak diapa-apain kok, tadi itu tuh mas Meshach lagi nunjuki rasa sayang mas Meshach ke mbak Misha, Dis.”

Mendengar itu membuat Misha mencibir dalam hati. *Dasar pembual. Rasa sayang? Cih.’*

“Gitu ya mas? Tapi kok mbak Misha teriak-teriak?” tanya Disa sambil duduk diantara Meshach dan Misha.

Meshach menatap Misha dengan seringaiannya membuat empunya melengos. Lalu perhatian Meshach kembali pada Disa yang menatapnya penasaran. “Iya, mbak Misha itu seneng banget ngendus-ngendus ketiak mas Meshach. Katanya wangi, Dis. Makanya tadi mbak Mishanya teriak-teriak.”

“Apa’an lo? Jijay banget sih,” seru Misha dengan mata melototnya sambil memukul pelan lengan Meshach.

Sedangkan Disa menatap keduanya dengan pandangan aneh. “Lih mas Meshach sama mbak Misha jorok banget sih.”

Mendengar seruan tak terima dari kedua gadis yang disayangnya membuatnya tertawa bahagia. Ya, dia bahagia berada di sekitar mereka berdua.

*‘untuk perasaanmu sama ke Meshach itu jadi hak kamu,  
mbak juga nggak bisa larang.’*

Shafa memasuki halaman rumahnya masih dengan seragam sekolahnya setelah sebelumnya dia pergi membeli beberapa snack untuk dirinya sendiri. Di sana dia melihat sebuah mobil sedan berwarna hitam berhenti kemudian keluarlah seorang bapak-bapak seumuran dengan mamanya yang tengah memutari mobilnya untuk membukakan pintu mobil yang ternyata adalah mamanya.

Dia mendesah kecewa, pria paruh baya itu berbeda dari yang kemarin mengantar mamanya. Kejadian ini sudah beberapa kali dilihatnya, dia sudah cukup sabar melihat tingkah mamanya. Semua orang tahu sabar itu memang tidak ada batasnya, tapi sekarang sudah tidak berlaku lagi kepadanya.

Shafa berbalik keluar dari rumahnya lagi dan langsung menyetop taksi yang kebetulan lewat di depan rumahnya.

“Mau kemana, neng?” tanya sopir taksi itu.

“Jalan aja dulu pak!” balas Shafa dengan suara seraknya.

Dirogohnya kantong celana kanannya untuk mengambil ponsel. Dia membuka pola ponselnya lalu mencari kontak ayahnya untuk kemudian ditelponnya.

Baru dering ketiga panggilannya sudah diangkat oleh ayahnya. *‘Halo, dek, assalamu ‘alaikum.’*

Shafa tak mampu membendung tangisannya lagi ketika mendengar suara ayah tirinya itu.

*Dek Shafa? Dek, kamu kenapa? Kok nangis?’* tanya ayahnya sarat penuh dengan kekhawatiran.

Shafa masih sesenggukkan, diusapnya air mata yang mengalir di pipinya dengan kasar. Dia sudah cukup kecewa. “Paaa,”

*Kenapa sayang? Cerita sama papa, ada apa?’*

Shafa menghela nafasnya perlahan lalu berdehem untuk menetralkan suaranya. “Shafa mau ikut papa. Shafa nggak mau ikut mama. Shafa mau sama papa aja. Pa, bawa Shafa ke rumah papa. Shafa udah nggak tahan kayak gini terus, mama udah beda. Mama udah nggak sama. Shafa mau sama papa aja,” ucapnya masih dengan suara serak dan senggukannya.

*Dek.....’*

“Pa, Shafa mohon,” potong Shafa dengan cepat.

Dapat didengarnya helaian nafas dari ayahnya. *‘Yaudah, nanti papa biar ngomong sama mama kamu. Sekarang dek Shafa dimana?’*

“Shafa ada di dalam taksi. Papa bisa kirimin alamat rumah papa ke Shafa sekarang?”

*‘Iya, habis ini papa kirimin alamat rumah papa. Kamu hati-hati di jalan ya dek!’*

Shafa menganggukkan kepalanya dengan reflek, dengan air mata yang kembali menetes dia berucap “Iya pa. Shafa sayang banget sama papa. Wassalamu’alaikum.”

*‘Papa juga sayang sama dek Shafa. Wa’alaikumsalam dek.’*



Setelah itu sambungan pun terputus dan tak lama kemudian pesan masuk dari ayahnya yang berisi tentang alamat rumah ayahnya yang sekarang sudah tertera di ponselnya membuat Shafa langsung mengucapkan kepada sopir taksi untuk diantarkan ke alamat tersebut.

Misha tengah menunggu Meshach yang akan datang menjemputnya. Hari ini Meshach mengajaknya untuk memburu beberapa buku yang bersangkutan dengan contoh-contoh soal UN di toko buku tempat awal mereka bertemu dulu.

Saat sedang memainkan ponselnya, tiba-tiba ada panggilan masuk dari ayahnya, yang kemudian langsung diangkat oleh Misha. "Hal...."

'Assalamu'alaikum, mbak Misha. Sekarang mbak lagi dimana?' potong Rama sesaat saat Misha hendak menjawab teleponnya.

Misha mengerutkan dahinya bingung namun tak urung dia menjawab pertanyaan ayahnya. "Wa'alaikumsalam, Pa, ini Misha mau nemenin Meshach ke toko buku buat beli contoh-contoh soal UN. Emangnya ada apa, Pa?"

'Oh yaudah, habis itu langsung pulang ya mbak. Ada yang mau papa kenalin sama mbak Misha?'

Misha kembali mengerutkan dahinya. "Siapa, Pa?"

Rama terkekeh diseberang sana saat mendengar nada penasaran dari putri sulungnya. "Rahasia dong. Udah dulu ya, wassalamu'alaikum."

Misha berdecak kesal. "Ish papaaa, yaudah deh nanti juga Misha bakalan tahu. Wa'alaikumsalam."

Sambungan pun teputus bersamaan dengan itu dia mendengar suara pitu yang dibuka dan menemukan Meshach yang kini tengah tersenyum lebar, menunjukkan deretan gigi putihnya. Dilihatnya Meshach masih mengenakan seragam sekolahnya yang ditutupi dengan jaket serta tas punggung di bahunya. Berbeda dengannya yang kini tengah memakai pakaian kasual khas anak kuliah. Hal itu kembali membuatnya merasa kecewa.

Meshach berjalan mendekati Misha yang tengah menilai penampilannya. Dia berdecak kesal saat menemukan ekspresi murung dari gadisnya itu. Dengan gemas dia menarik hidung mungil Misha. “Apa’an sih? Nggak usah murung-murung gitu ah. Apa aku ganti baju aja?”

Misha menatap Meshach sambil memaksakan senyuman di bibirnya. Dengan perlahan dia berjalan mendekati Meshach lalu mengulurkan kedua tangannya untuk kemudian memeluk tubuh Meshach. Dirasakannya tubuh Meshach yang membeku ketika dipeluknya namun kemudian kembali berangsur rileks dan membalas memeluknya dengan erat sambil sesekali mengelus puncak kepalanya dan membaui rambut sebahunya. “Kamu kenapa? Ada yang lagi ganggu pikiran kamu, hmm?”

Bukannya menjawab pertanyaan Meshach, Misha malah memilih menyandarkan kepalanya di dada bidang Meshach lebih dalam lagi sehingga terciumlah aroma khas Meshach yang bercampur dengan parfum kekasihnya itu. Dan itu sudah membuatnya merasa nyaman.

“Gue suka sedih kalau lihat lo pakai seragam kayak gini. Ngejelasin banget perbedaan umur kita,” lirik Misha.

Meshach menghela nafas pelan. Tebakannya selalu benar, gadisnya ini memang mudah sekali untuk dibaca ekspresi wajahnya. “Apa sih, yang? Kok bahas masalah umur lagi.”

“Gue... gue kadang berfikir kenapa cowok seusia lo malah suka sama gue, kenapa nggak yang sepantaran elo aja dan gue pun sebaliknya. Damn, kenapa gue bisa suka sama elo sih?” racau Misha sambil membenturkan kepalanya berkali-kali ke dada bidang Meshach.

Bukannya marah, Meshach sendiri malah terkekeh geli menatap tingkah laku gadisnya itu. Di tangkupnya wajah Misha agar berhenti membenturkan kepalanya ke dada bidangnya untuk kemudian diusapnya lembut. “Jangan! nanti pusing.”

Misha terdiam mendapati tatapan lembut dari Meshach. Gugup? Tentu saja dia gugup. Tangannya sendiri yang masih melingkar di tubuh Meshach dengan reflek meremas jaket belakang kekasihnya itu.

Masih dengan mengusap kepala Misha, Meshach mulai menatap lekat wajah gadis manisnya. Wajah yang akhir-akhir ini selalu memenuhi pikirannya. Tangannya beralih mengusap kedua pipi Misha yang kini tengah bersemu merah namun kemudian Misha mengalihkan pandangannya membuat Meshach menatapnya bingung. “Kenapa? Aku lagi fokus lihatin pacarku loh ini.”

Dengan jantung yang masih berdebar kencang, Misha berdecak kesal sambil menepis pelan kedua tangan Meshach yang masih nangkring di kedua pipinya demi menutupi kegugupanya. “Apa sih? Gue malu bego.”

Meshach terkekeh geli, diraihnya tangan kanan Misha ke dalam genggamannya. “Aku cinta kamu. Aku nggak malu kalau pun mereka menatap aneh kepada kita nanti. Aku nggak peduli kalau pun banyak yang mencibir kita. Yang penting akunya sama kamu. Jadi?”

Misha menatap Meshach yang kini tengah menatapnya dengan sebelah alis diangkat dan senyuman manisnya. Ada sedikit rasa bersalah ketika dirinya merasa ragu kepada Meshach. Kekasihnya ini benar-benar tulus padanya. Tanpa ragu lagi diteratkannya genggamannya tangannya pada Meshach kemudian tersenyum ke arah kekasihnya itu. “Gu- eh aku nggak malu dan nggak peduli.”

Senyuman lebar langsung menghiasi wajah Meshach. Ditambah lagi tadi Misha mengganti kosa kata gue-elo jadi aku-kamu. Dibawanya tangan Misha yang berada digenggamannya untuk kemudian dikecupnya. “Yuk!”

Misha menganggukkan kepalanya lalu mengikuti Meshach yang kini menuntunnya keluar butik untuk kemudian pergi ke toko buku. Mencoba untuk berdamai dengan takdirNya.

Shafa mengetuk pintu di depannya. Ini adalah alamat dimana ayah tirinya kirim melalui pesan singkat tadi. “Assalamu’alaikum.”

Didengarnya suara orang yang berjalan cepat di dalam rumah tersebut dan tak lama kemudian pintu di depannya pun dibuka. “Wa’alaikumsalam. Ini mbak Shafa ya?”

Shafa menatap gemas gadis kecil yang manis di depannya, perlahan kepalanya mengangguk dan senyum mengembangnya pun terlihat. “Iya, ini mbak Shafa. Adek

cantik namanya siapa?” Shafa mengulurkan tangannya ke arah gadis manis itu.

“Nama aku....”

“Siapa dek? Loh dek Shafa udah sampai,” seorang pria yang menyandang sebagai seorang ayah dari gadis kecil itupun muncul menghampiri Shafa dan tentunya gadis kecil itu juga.

Shafa menatap ayah tirinya dengan mata yang mulai berair, tanpa pikir panjang lagi dia berlari menghampiri pria yang akan mendekati angka 50 dan langsung menghamburkan dirinya ke dalam pelukan sang ayah yang dirindukannya dengan diiringi dengan isakan kecilnya. “Shafa kangen sama papa. Kangen banget.”

“Papa juga kangen sama dek Shafa,” balas ayahnya sambil membalas pelukannya dan mengecup puncak kepala putrinya dengan sayang.

Gadis kecil itu ikut memeluk ayahnya dan juga Shafa walau hanya sampai sebatas pinggang saja. “Aku juga kangen sama mbak Shafa loh. Papa sering cerita tentang mbak Shafa, jadi bikin aku pengen ketemu sama mbak.”

Shafa semakin menangis tersedu, dia tidak menyangka akan diterima oleh keluarga dari ayah tirinya. Dilepaskannya pelukannya lalu dia berjongkok untuk menyamai tingginya dengan gadis kecil itu untuk kemudian direngkuhnya. “Mbak seneng bisa ketemu kamu. Oh iya namanya siapa? Tadikan belum kenal.”

“Namaku Disa mbak, aku seneng punya mbak baru. Mbak Misha pasti juga seneng,” jawab Disa sambil tersenyum lucu.

Shafa tercenung sesaat. Misha? Nama itu berputar di otaknya dan kemudian dia menyangkalnya. Semoga bukan Misha yang itu, pikirnya dalam hati.

Sedangkan sang ayah, Rama, tersenyum melihat keakraban kedua putrinya, walau pun tidak memiliki ikatan darah.

Meshach menghentikan motornya di halaman rumah Misha, Misha pun segera turun dari boncengan motor milik Meshach. Setelah dia menemani kekasihnya memborong buku, kini dia ingin mengajak Meshach untuk berkenalan dengan adik tirinya yang dia sendiri pun belum tahu siapa.

“Buruan, Shach!” seru Misha, dia berjalan mendahului Meshach karena sudah penasaran dengan rupa adik tirinya.

Meshach menggelengkan kepalanya, dengan langkah lebarnya dia mampu menyeimbangi langkah Misha lalu meraih tangan gadisnya untuk kemudian digenggamnya. “Gak sabaran banget sih.”

Misha nyengir lebar, kemudian dibukanya pintu rumahnya. Keduanya berjalan memasuki ruang keluarga. “Assalamu’alaikum. Pa, Misha pulang.”

“Wa’alaikumsalam,” jawab Rama, Disa dan juga Shafa sambil menolehkan kepala ke arah Misha dan juga Meshach.

Misha dan Meshach tercengang kaget ketika mendapati sosok Shafa yang kini tengah duduk diapit oleh Rama dan juga Disa. Begitu pula dengan Shafa, apa yang dikhawatirkan benar-benar terjadi, kakak tirinya merupakan pacar dari orang yang dicintainya. Ditambah

dengan acara gandengan tangan yang diperlihatkan oleh keduanya, membuat hatinya sedikit tersentil.

Rama berdehem pelan meredakan suasana yang tadi mendadak canggung. “Mbak duduk sini loh, mas Meshach juga. Kok malah masih berdiri, sih? Sini-sini, ada yang mau papa kenalin sama kalian nih.”

Misha dan Meshach saling melempar pandang namun kemudian Meshach menarik pelan Misha untuk berjalan menghampiri Rama, Disa dan juga Shafa lalu duduk di hadapan mereka.

“Mbak Misha, kita dapet keluarga baru mbak. Namanya mbak Shafa, cantik ya, mbak?” seru Disa dengan wajah riangnya, kedua tangannya merangkul manja lengan kiri Shafa.

Baik Misha mau pun Shafa hanya saling melempar senyum canggung, tanpa berniat untuk membuka suara.

“Mbak, ini anak papa. Orang yang tadi mau papa kenalin ke mbak Misha. Namanya dek Shafa. Ayo kenalan dulu!” tutur Rama sambil mengusap lembut kepala Shafa yang dibalas empunya dengan senyum kikuk.

Misha tersenyum sambil mengangguk-anggukan kepalanya. “Misha udah kenal kok, pa. Dek Shafa ini adik kelasnya si Meshach.”

Rama membulatkan bibirnya lengkap dengan ekspresi terkejut. “Oh mas Meshach satu sekolah sama dek Shafa ya?”

Meshach tersenyum sopan sambil menganggukkan kepalanya. “Iya om. Shafa ini adek kelasnya Meshach di sekolah.”

“Ternyata dunia benar-benar sempit ya? Yaudah kalau di sekolah tolong pantau dek Shafa ya mas. Hitung-hitung belajar jadi calon kakak ipar sama calon mantu yang baik,” kekeh Rama sambil menaik turunkan alisnya,

Misha berdecak malu mendengar penuturan ayahnya sedangkan Shafa sendiri merasa tertohok di ulu hatinya. Meshach ternyata sudah mendapatkan restu dari Rama.

Meshach tertawa ringan, tangannya dengan terampil meraih kembali tangan Misha ke dalam genggamannya lalu diusapnya dengan lembut membuat sang empunya merah merona. “Siap om. Meshach bakal pantau dek Shafa di sekolah.”

Rama tersenyum lebar. “Makasih ya mas.”

Meshach menganggukkan kepalanya sambil tersenyum sopan. “Iya om, sama-sama.”

xxxx

Setelah Meshach pulang, Rama langsung menyuruh Misha untuk mengantar Shafa agar membersihkan diri di kamar Misha dan untuk selanjutnya nanti ikut tidur di kamarnya. Misha memasuki kamarnya dengan diikuti oleh Shafa di belakangnya. Keduanya sama-sama canggung.

“Em dek, kamu bisa mandi dulu, nanti pakaiannya pakai punya mbak aja nggak apa-apa,” jelas Misha sambil menunjuk almarinya.

Shafa menganggukkan kepalanya sembari tersenyum canggung. “Iya mbak, makasih ya.”

“Sama-sama dek, habis mandi nanti turun ya, kita makan malem bareng,” ingat Misha sambil menutup korden kamarnya.

Lagi-lagi Shafa menganggukkan kepalanya. “Iya mbak.”



Misha mangut-mangut kemudian berjalan ke arah pintu kamar untuk segera turun menyiapkan makan malam. “Yaudah mbak tinggal ya.”

“Mbak Misha,” cicit Shafa sambil menatap punggung Misha dengan ragu-ragu.

Misha yang sudah membuka pintu kamar kembali menoleh ke arah Shafa dengan dahi berkerut. “Iya dek, ada apa?”

“Mbak, Shafa minta ma'af sama sikap Shafa yang dulu. Shafa ngaku, kalau Shafa sayang sama mas Meshach, dan Shafa akan berusaha buat nggak sayang lagi sama mas Meshach, Shafa janji. Tapi untuk sekarang bukan itu yang Shafa pikirkan. Yang Shafa pikirin saat ini apa mbak mau ngizinin Shafa buat menjadi adik manjanya mbak selain Disa?” tutur Shafa sambil menundukkan kepalanya, dia tidak berani untuk menatap Misha lebih tepatnya dia takut jika Misha menolaknya sebagai anggota baru keluarga Rama.

Misha tercenung mendengar ucapan Shafa yang penuh sarat akan kurangnya kasih sayang. Untuk kemudian dia tersenyum lembut dan berjalan menghampiri Shafa. Dipeluknya dan diusap lembut punggung adik tirinya itu mencoba untuk memberikan rasa nyaman dan kasihnya. “Kamu memang adiknya mbak, dek. Dan untuk perasaanmu sama ke Meshach itu jadi hak kamu, mbak juga nggak bisa larang.”

Shafa terisak pelan, dipeluknya erat tubuh kakak tirinya. “Makasih mbak. Shafa sayang sama mbak Misha.”

Misha menganggukkan kepalanya sambil mengusap pelan rambut Shafa. “Iya dek, mbak juga sayang sama dek

Shafa. Udah ah jangan nagis, udah gedhe juga, malu diliat sama dek Disa.”

Shafa melepaskan pelukannya lengkap dengan wajah cemberutnya. “Ih mbak Mishaaa,”

Misha terkekeh geli. “Udah-udah sekarang mandi gih, mbak turun dulu mau nyiapin makan malem.”

Shafa menganggukkan kepalanya dengan semangat. “Iya mbak.”

Setelah Misha keluar dari kamar, dengan senyum lebar Shafa melangkahhkan kekinya menuju ke kamar mandi. Hatinya merasa lega setelah menyelesaikan urusannya dengan Misha dan untuk ke depannya dia janji untuk menjaga hatinya agar tidak terpaut oleh Meshach lagi.

# Rencana Meshach

*Lagian gue udah punya bebeb Misha, udah kenyang nggak mau nambah lagi.'*

Meshach memarkirkan motornya di dekat motor Adnan yang kini masih ditumpangi oleh pemiliknya yang tengah menatapnya dan juga Shafa dengan pandangan horor. Ya, tadi pagi dia mengunjungi rumah Misha untuk menjemput Misha seperti biasa namun ternyata Misha libur karena dosennya absen untuk satu hari. Alhasil dia memboncengi Shafa.

"Kenapa lo?" tanya Meshach bersamaan dengan turunnya Shafa dari atas motornya.

Adnan menggelengkan kepalanya lalu menatap ke arah Meshach dan Shafa lagi. "Gila lo, Shach. Lo beneran selingkuh sama Shafa. Jahat lo."

Meshach melotot mendengar penuturan Adnan, dengan kesal ditoyornya kepala sahabatnya itu membuat siempunya melotot kesal. "Apa?" ujar Meshach dengan wajah kesalnya saat Adnan hendak mengumpatinya.

Shafa tertawa geli melihat tingkah kedua kakak kelasnya. Merasa sebentar lagi kelas akan dimulai, dia menepuk pelan bahu Meshach. "Mas."

Meshach menoleh ke arah Shafa dengan dahi berkerut. "Apa dek?"

"Shafa ke kelas duluan ya, udah mau bel ini. Mas Meshach sama mas Adnan juga buruan ke kelas. Jangan

bolos, entar kuaduin ke mbak Misha kalau sampai ketahuan bolos,” dan setelah itu Shafa berjalan meninggalkan Meshach yang tengah mendengus kesal dan Adnan yang kini memasang wajah begonya.

“Gue udah SMA kelas dua belas. Kesimpulan dari kejadian tadi itu jangan bilang kalau.....”

Meshach berdecak kesal. “Iya, Shafa adik tirinya Misha,” dan setelah itu Meshach berlalu meninggalkan Adnan di parkirannya sendiri.

“Adik tir, WHAT?!”

“Apa? Yang benar aja, Sha? Dan lo tetep fine-fine aja gitu?” Kirei berdecak kesal setelah mendengar cerita dari Misha mengenai adik tirinya, Shafa yang sekarang tengah tinggal di rumahnya. Bukan itu juga, masalahnya Kirei juga tahu bila Shafa itu memiliki rasa pada kekasih sahabatnya itu.

Naufal menundukkan kepalanya sambil tersenyum sopan, meminta maaf pada pengunjung restoran yang kini menoleh ke arah mejanya yang sedari tadi berisik oleh suara Misha dan Kirei. Setelahnya dia pun mengusap pelan pundak kekasihnya. “Jangan keras-keras ngomongnya yang, lihat seisi resto pada ngelihat ke meja kita loh.”

“Dia udah janji buat ngilangin rasa sukanya sama Meshach, Ki. Yaudah sih, gue juga percaya sama Meshach. Dia nggak akan berani macem-macem di belakang gue,” jelas Misha untuk kesekian kalinya.

Kirei menghela nafas kesal. “Gue nggak masalah sama Meshachnya Mishaku sayang, yang gue curigaiin itu adik lo. Lo dulu bilang dia suka sama Meshach kan?”

Ngehilangin rasa suka itu susah loh Sha, apa lagi sekarang adik lo bakalan lebih sering ketemu Meshach. Dan radarnya pun udah beda. Lo ngerti nggak sih? Mulut orang jaman sekarang itu cepu semua. Ngomongnya aja iya tapi tahunya haha bangke semua.”

Naufal melotot kesal mendengar nada kasar dari ucapan Kirei. “Sayang, jaga bicaranya!”

Kirei mendengus kesal, wajahnya dia usap dengan kasar kemudian dia menghela nafasnya. “Kan aku kesel yang, nasehatin nih bocah tuh susah. Keras kepala banget deh.”

Naufal hanya menggeleng-gelengkan kepalanya, dan menatap Misha dengan wajah memohon agar omongan ngalor-ngidul ini nggak usah dilanjutin lagi. Tapi sayang, Misha tak mau mengalah.

“Gue udah gedhe, Ki. Gue hargain kekhawatiran lo sama gue. tapi gue tahu mana yang bener buat gue sendiri,” rajuk Misha sambil meminum avocado juicinya tanpa melanjutkan makan siangnya.

Kirei menyentil pelan dahi Misha karena saking gemasnya. “Gemes banget gue sama lo. Lihat aja mulai dari sini lo pasti banyak ngalahnya sama adik lo itu.”

Misha meringis sambil mengibaskan rambutnya, berargumen dengan Kirei itu sangat menguras tenaga dan membuatnya gerah sendiri. “Ya dia kan sekarang jadi adik gue, ya gue sebagai yang lebih tua harus ngalah sama dia asal jangan sampai memasuki wilayah gue aja.”

“Yaudahlah. Yang penting sering-sering cerita sama gue kalau ada apa-apa. Gue khawatir, gue nggak mau lihat lo sebagai Misha yang beku kayak dulu lagi,” Kirei

menepuk pelan lengan Misha sambil tersenyum hangat kepada sahabatnya.

“Gue juga, Sha. Kalau lo butuh tempat curhat, gue juga siap dengerin. Gue tetep Naufal, temen smp lo kok,” tambah Naufal lengkap dengan senyum penuh persahabatan.

Misha tersenyum lebar ke arah dua sejoli dihadapannya. “Makasih ya. Gue sayang sama kalian pokoknya.”

Kirei terkekeh geli. “Tapi lebih besar rasa sayang lo ke Meshach kan ya?”

Misha hanya mampu cengar-cengir dengan disertai tingkah saltingnya membuat Kirei mau pun Naufal tertawa geli. Di lihatnya ponselnya tengah bergetar di atas meja, dengan spontan diraihnya ponselnya yang kini tengah menampilkan nama dan juga foto Meshach.

“Iya, halo?”

Terdengar suara rame di seberang sana. Mungkin pacarnya ini baru pulang sekolah dan lagi berjalan ke arah parkir. *“Assalamu ‘alaikum yang. Kamu dimana sekarang? Udah makan?”*

“Wa’alaikum salam. Ini aku di restorannya Naufal, Shach. Lagi makan ini, kamu baru pulang ya?” balas Misha sambil melirik kedua sejoli yang tertangkap basah tengah menguping pembicaraannya membuatnya melotot kesal yang langsung dibalas Kirei dan juga Naufal kekehan geli.

*“Iya, ini juga udah di parkir. Yaudah aku menyusul ke situ ya, kangen banget sama kamu akunya,”* ucap Meshach khas dengan nada manjanya.

Misha terkekeh geli menyadari betapa manjanya pacar berondongnya itu kepada dirinya. “Terus Shafa gimana, hm?”

Meshach berdecak kesal. *"Shafa terus yang dikhawatirin, akunya kapan yang? Ini Shafa udah dianterin sama Adnan yang. Jadi aku nyusul ke situ ya?"*

Misha lagi-lagi terkekeh mendengar Meshach yang kini tengah merajuk kepadanya. "Yaudah sini gih. Mau aku pesenin sekalian makanannya?"

*"Iya yang, pesenin sekalian ya,"* ujar Meshach dengan semangat '45.

Dengan reflek Misha menganggukan kepalanya. "Iya, yaudah ke sininya hati-hati. Nggak usah ngebut."

Terdengar kekehan geli dari Meshach. *"Iya cintaku, sayangku, pujaan hatiku. Yaudah, udah dulu ya, aku mau otw ke sana. Assalamu'alaikum."*

"Wa'alaikum salam," balas Misha dengan senyum lebarnya. Tanpa mengacuhkan Kirei dan Naufal, dia memanggil pelayan untuk memesan makanan buat Meshach.

xxxx

Adnan menatap gadis di depannya yang kini tengah memakan baksonya dengan lahap, sesekali gadis itu mendesis pelan karena merasa pedas dan sedikit peluh di dahi dan lehernya.

Adnan terkekeh geli kemudian mengambil tisu yang disediakan oleh penjual bakso di setiap meja kemudian diulurkannya ke arah Shafa membuat gadis itu menoleh padanya dengan kening berkerut bingung. "Ada apa mas?"

"Gue nggak tahu lo laper apa doyan, tapi lap dulu keringet lo, Fa," Adnan kembali mengulurkan tisuanya kepada Shafa.

Dengan cengiran lebar, Shafa meraih tisu dari tangan Adnan untuk kemudian digunakannya untuk mengelap keringatnya. “Baksonya enak. Shafa suka. Makasih ya kak udah ngajakin ke sini.”

Adnan menganggukkan kepalanya sambil meminum es tehnya dan terkekeh geli mendengar desisan Shafa untuk kesekian kalinya. “Sama-sama, Fa. Itu perut lo aman, makan sambel empat sendok?”

Shafa mengibaskan tangannya sambil menyeka keringatnya dengan tisu lalu meminum teh hangatnya. “Aman kok, gue emang suka pedas sih. Jadi ya no problem.”

Adnan menganggukkan kepalanya sambil mangut-mangut. “Yaudah deh bagus, jadi nanti kita nggak harus melipir ke toilet dan apotek.”

Shafa tertawa, dia meraih ponselnya lalu membuka aplikasi camera di ponselnya untuk kemudian di arahkan ke arahnya dan juga Adnan membuat Adnan menatapnya bingung. “Mau ngapain?”

Shafa memutar bola matanya. “Kalau bukanya aplikasi kamera ya berarti mau photolah mas. Ok siap? 1-2-3 ciiiiss.”

Shafa berhasil mengambil photonya bersama dengan Adnan. Lalu jarinya dengan lincah mengotak-ngatik ponselnya. “Wkwkwk. Gue nggak sabar dihina sama fans lo mas.”

Adnan mengernyit bingung. “Maksud lo?”

Shafa memberikan ponselnya yang tengah menampilkan aplikasi instagram dimana dirinya baru saja meng-upload photonya bersama Adnan dengan menggunakan caption yang menggelitik.



**@shafanarafailah** Alhamdulillah dating **@adnankhiars**

<3

Adnan berdecak geli, tanpa sadar dirinya mengirim hasil photo mereka tadi ke ponselnya sendiri dan ikut meremehkan akun instagramnya.

**@adnankhiars** Ndukku **@shafanarafailah** <3

“Nice photo,” senyum Adnan sambil mengacak rambut Shafa yang kini tengah menampilkan wajah cemberutnya membuatnya tak mau berhenti untuk terus menggoda adik kelasnya itu.

Misha melirik penuh dengan rasa penasaran pada Shafa untuk kesekian kalinya. Shafa sendiri seperti acuh tak acuh, pandangannya terus mengarah pada ponselnya yang sedari tadi tak berhenti berdenting.

Shafa terkikik geli lagi, entah sudah ke berapa kalinya membuat rasa penasaran Misha semakin menjadi. Dengan perlahan dia mendekat ke arah adiknya lalu menengok ke arah ponsel Shafa.

Sekilas Misha melihat adiknya itu tengah membuka aplikasi instagram yang menampilkan photo Shafa dengan Adnan. “Mbak baru tahu kalau kalian dekat.”

Shafa terlonjak kaget menyadari Misha yang kini tengah duduk di sampingnya. “Ya ampun, mbak ngagetin Shafa aja. Unutng Shafa nggak jantungan.”

Misha memutar bola matanya, jengah. “Lebay ah. Jadi gimana ceritanya kalian bisa dekat?”

Shafa kembali terkikik geli lalu diraihnya guling untuk didekapnya menghiraukan Misha yang tengah dilanda

penasaran dan membuat kakaknya berdecak kesal. “Faaa, mbak penasaran nih.”

Lagi-lagi Shafa terkikik geli untuk kemudian berdehem pelan. “Enggak ada apa-apa kok, cuma iseng aja mbak.”

“Iseng?”

Shafa menganggukkan kepalanya diselingi kekehan gelinya. “Iya, tadi itu iseng aja selfie sama mas Adnan terus Shafa upload ke instagram biar rame gitu mbak. Eh nggak taunya jauh dari rame mbak, udah kayak pasar komenan di photoku sama mas Adnan, di akunnya mas Adnan juga sama.”

“Jadi sekarang Adnan?” Misha menaik-turunkan alisnya sambil menyenggol tangan adiknya itu lengkap dengan senyum menggodanya.

Shafa yang tadinya tersenyum kini bungkam. “Mas Adnan baik, lucu, cakep juga. Tapi Shafa masih belum bisa mbak, ma’afin Shafa. Shafa ini udah usaha buat buka hati juga sama cowok yang deketin Shafa kok. Mbak nggak usah khawatir.”

Misha tersenyum lembut, dengan perlahan diangkatnya tangannya untuk mrngusap pundak adiknya itu. “Nggak usah dipaksain dek, pelan-pelan aja. Ma’afin mbak juga ya, mbak nggak bisa ngalah buat yang satu ini.”

Shafa tersenyum lembut sambil menganggukkan kepalanya. “Nggak apa-apa mbak, ini bukan salah mbak Misha. Mbak tenang aja, Shafa udah nggak apa-apa kok.”

Bersamaan dengan itu, ponsel Shafa bergetar. Dengan cepat Shafa mengambil ponselnya yang tadi dia letakan di nakas.

“Siapa dek?” tanya Misha penuh dengan rasa penasarannya.

Shafa tersenyum kikuk sambil menggaruk pelipisnya yang tak gatal sama sekali. “Em anu mbak, itu mas Adnan.”

Misha terkekeh geli, ok dia nggak akan mengganggu privasi adeknya. Dia pun berdiri dari duduknya. “Yaudah angkat gih, mbak mau ke kamar si Disa dulu.”

Masih dengan wajah kikuknya, Shafa menganggukkan kepalanya lalu mengangkat telpon dari Adnan setelah memastikan Misha sudah jauh dari kamarnya. Dia malu kalau Misha mendengarnya bertelponan dengan Adnan. “Halo, Assalamu’alaikum.”

*“Wa’alaikumsalam, Fa. Saoloh lama banget sih ngangkatnya. Habis boker ya lo?”* kesal Adnan di seberang sana.

Shafa berdecak kesal, dijatuhkan tubuhnya ke kasur king sizanya. “Apa sih mas? Tadi itu lagi ngobrol sama mbak Misha tau.”

*“Ngobrolin siapa? Pasti lagi ngobrolin gue, iya kan?”* terdengar kekehan di ujung sana dan juga suara grusak-grusuk.

Shafa mengernyit jijik mendengar nada penuh percaya diri dari Adnan. “Ish pede banget jadi orang, siapa juga yang lagi ngomongin mas Adnan, kayak nggak ada kerjaan aja. Lagian juga mas Adnan ngapain nelpon gue? kangen ya lo? Gue orangnya emang ngangenin sih, jadi ya gimana, ya? Jadi nggak enak gini gue.”

*“Cewek itu emang cerewet banget ya? Pusing gue denger ocehan lo. Udah belum ngomongnya?”* balas Adnan diikuti dengan decakan kesalnya.

Shafa tersenyum geli, membayangkan rupa wajah tampan yang mungkin kini tengah merengut kesal karenanya. Yak, dia merasa gemas sendiri. “udah kodratnya kalik mas. Tapi kalau lo beda, lo cowok tapi kok cerewet sih, aneh lo.”

Di seberang sana Adnan terkekeh geli. “Bodo amat dah gue, udah ah bete gue telponan ama lo. Udah ya, besok pagi berangkat sekolah bareng sama gue ya, bye!”

Shafa menatap ponselnya yang kini sudah kembali ke menu utama setelah Adnan memutuskan telponnya secara sepihak. Yang membuatnya heran adalah sejak kapan Adnan mau membuang waktunya untuk menjemputnya berangkat sekolah.

xxxx

Adnan meletakkan ponselnya ke atas nakas lalu melirik kesal pada sahabatnya yang kini tengah tersenyum lebar di depannya. Dengan sekali sentakan di toyorinya kepala Meshach ke belakang dan berhasil membuat Meshach terjatuh di kasur membuatnya kembali berdecak kesal kenapa ada kasurnya sih, pikirnya.

Meshach bangun dari kasur Adnan masih dengan senyuman lebarnya. “Makasih ya, pokoknya lo terbaiklah.”

Adnan merengut kesal kembali ditoyornya kepala sahabatnya yang malah membuat sang empunya tertawa senang dan dirinya kembali menyumpah serapahi Meshach. “Please deh, Shach, biasa aja kenapa sih. Stop senyamsenyum depan muka gue, sampai entar kiamat juga gue nggak bakal doyan sama elo.”

Meshach menatap kesal kepada Adnan namun kemudian kembali tersenyum ala pepsodent. “Gue juga

ogah, lagian gue udah punya bebeb Misha, udah kenyang nggak mau nambah lagi. Pokoknya makasih banget ya plen, sayang deh gue sama elo.”

Adnan mengernyit jijik mendengar candaan dari Meshach. “Jijik banget sih lo, jauh-jauh sana lo. Pokoknya sampai besok acara nggak mutu lo berhasil, lo harus nraktir gue sampai perut gue kenyang. Nggak mau tahu gue.”

Meshach mendelik kesal, diraihnya guling yang berada di samping kanannya lalu dilemparkan ke arah Adnan. “Perhitungan banget sih lo jadi temen. Lagian lo juga bisa tepe-tepe sama si Shafa, kan. Tuh bocah juga cantik kok, ya walau pun masih cantikan cewek gue sih.”

Adnan yang tak mau kalah pun membalas perlakuan Meshach dengan melemparkan kembali guling yang tadi mengenai wajahnya ke arah Meshach. “Cantik sih cantik, tapi kalau ada title gagal move on ya sama aja ogeb. Mana cowok yang dia suka elo lagi, jelas-jelas ganteng juga gantengan gue.”

“Bodo amat lah, yang penting besok gue bisa ngasih surprise buat cewek gue dengan lancar dan selamat sentosa,” senyum Meshach sambil membayangkan hari esok.

“Jadi lo beneran mau bolos besok?” Meshach menganggukkan kepalanya mendengar pertanyaan dari Adnan membuat temannya itu menggelengkan kepalanya. “Bener-bener ya, anak muda jaman sekarang. Rela meninggalkan sekolahnya hanya demi cewek haha ogeb banget, mau dibawa kemana ini negara kalau generasi mudanya kayak elo semua.”

Meshach mendelik kesal pada Adnan. “Nggak usah sok alim deh lo. Sok-sokan bawa negara, orang juga ranking kelas bagus gue.”

Adnan merengut kesal, temannya ini benar-benar teman terbaiknya. “Iya-iya, nggak usah bawa-bawa ranking deh lo. Lagian juga ranking lo di atas gue pas. Songong amat lo, amat aja nggak pernah songong.”

“Ya yang penting kan masih bagus gue brow,” bangga Meshach sambil menaik turunkan alisnya.

Dan untuk kesekian kalinya Adnan memilih untuk diam, dia akui berdebat sama Meshach hanya akan membuatnya pusing dan lapar.

# Ulang Tahun Meshach

*Happy birthday and happy monthversarry Meshachku,  
always be you and... Aku tresno koe.'*

Misha membuka matanya dengan malas saat disadari ponselnya yang terus berdering dengan keras. Dilirikinya Shafa yang masih di alam mimpinya dan tidak terganggu sama sekali dengan dering ponselnya lalu perhatiannya mengarah pada jam di atas nakasnya yang masih menunjukkan pukul empat pagi.

"Siapa sih orang yang kurang kerjaan ini?" dengan mata mengantuk dan sesekali menguap lebar, Misha meraih poselnya untuk diangkatnya panggilan tersebut tanpa melihat dulu siapa penelponnya.

"Siapa sih lo, di rumah lo nggak ada jam apa gimana? God, ini masih jam empat pagi coy," kesalnya.

Terdengar suara kekehan yang amat dikenali oleh Misha di seberang sana. "Wa'alaikumsalam sayang, keluar gih, jangan lupa pakai jaket ya, aku tunggu di depan," dan setelah itu sambungan sudah terputus.

Misha yang awalnya masih males-malesan langsung membuka matanya dengan lebar, dengan cepat disingkapnya selimut yang membungkus tubuhnya lalu berjalan mendekati jendela. Misha membuka gordennya dan terpampanglah sosok Meshach yang kini berdiri di dekat motor gedhenya tengah menatap ke arahnya dengan cengiran khas seorang Adrian Meshach dan juga lambaian

tangan yang memanggilnya untuk segera keluar dari rumah.

Misha beralih ke kamar mandi untuk sekedar cuci muka dan juga sikat gigi kemudian beralih ke almari untuk mengambil kaos putih panjang, celana training panjang dan juga jaket tebalnya. Setelah berganti pakaian dan memakai sepatu converse, Misha langsung keluar dari kamarnya dengan hanya membawa ponselnya.

Setelah berdiri di depan Meshach, Misha langsung memasang wajah kesalnya. “Kamu ngapain sih pagi-pagi udah apel aja, aku masih ngantuk tahu. Emang mau lari pagi dimana, sih? Eh bentar ini kan belum weekend. Kamu mau bolos ya?”

Meshach terkekeh melihat wajah ngantuk bercampur kesal ala Misha, dengan gemas di cubitnya kedua pipi kekasihnya itu yang membuat si empunya mengerang sakit. “Sakit ih.”

“Sakit ya?” tanya Meshach dengan wajah tanpa dosanya yang hanya di balas Misha dengan lirikan kesalnya membuatnya terkekeh geli dan semakin gemas. Ditangkupkan lagi kedua tangan Meshach ke kedua pipi Misha lalu dielusny dengan lembut. “Ma’af ya?”

Kedua pipi Misha terasa hangat karena kedua tangan besar yang kini tengah merangkum pipinya membuatnya tersipu malu. “Apa sih? Jangan bikin aku malu deh. Jadi ini kamu ngapain pagi gini udah dateng?”

Meshach tersenyum lebar, tanpa menjawab pertanyaan dari Misha, dia langsung meraih helm yang dibawanya untuk di pakaikan di kepala Misha. Selesai Misha



pun ikut mengenakan helm dan langsung menaiki motornya. “Ayo naik!”

Misha merengut kesal. “Ih, kamu kan belum jawab kita mau kemana. Aku juga belum izin sama orang rumah.”

Meshach lagi-lagi tersenyum kepada Misha ditariknya gadisnya itu untuk kemudian di usapnya dengan lembut pipi sebelah kiri Misha. “Kamu lupa ini hari apa? Tapi nggak apa-apa deh, kamu bisa inget-inget nanti di jalan. Hari ini, aku sengaja ngeluangin waktu sekolahku buat bisa berdua sama kamu dan masalah izin, kemarin aku udah izin sama papa kamu. Jadi, ayo naik!”

“Kamu bolos ya?” seru Misha dengan nada tidak sukanya.

Meshach nyengir lebar. “Enggak bolos juga kok yang, hari ini tuh cuma acara ultah sekolahku aja. Jadi, ya nggak bakal ketinggalan kelas. Udah ya, sekarang kamu naik!”

Misha akhirnya menaiki motor Meshach, disisipkannya kedua tangannya pada tubuh Meshach lalu kepalanya menyender pada bahu kiri Meshach. “Yaudah, besok-besok jangan bolos lagi. Inget?”

Meshach mengelus tangan Misha dengan sayang. “Iya Mishaku sayang.”

Setelahnya<sup>xxx</sup> Meshach pun melajukan motornya dengan kecepatan rata-rata sambil sesekali diusapnya tangan kekasihnya agar tidak dingin. Perhatian kecil itu pun sudah cukup untuk membuat hati Misha menghangat.

Meshach menghentikan motornya di parkirán tempat wisata Puncak Suroloyo. Dilepasnya helm fullfacenya kemudian menoleh ke samping kirinya dimana Misha

sudah turun dari motornya dan tengah berusaha melepas helmnya dengan wajah cemberutnya. Lagi-lagi gadisnya ini bertingkah menggemaskan.

“Kamu sengaja bawa helm rusak ini ya? Biar bisa sok romantis bukain helm pacar,” tuding Misha yang akhirnya menyerah dan berjalan mendekati Meshach yang masih nangkring di motornya. Tadi pas mampir buat salat subuh Misha juga menyerah, karena memang pengaitnya susah untuk dilepas.

Meshach tertawa geli, dia turun dari motornya lalu menghadap kepada Misha yang kini memasang wajah betenya. “Kamu aja yang nggak bisa,” dan kemudian berbunyi Klik tanda pengait helm itu sudah lepas. “Tuh kan gampang.”

Misha mencubit pelan perut Meshach. “Ngeselin banget sih.”

Meshach yang gemas memilih mengacak rambut Misha yang sudah di cepol rapi membuat sang empunya semakin kesal padanya. “Udah ah, masa’ dari tadi marah mulu.”

Misha berdecak kesal namun tak urung tangannya meraih lengan Meshach untuk dirangkulnya. “Ya habisnya kamu ngeselin.”

“Kamu tahu nggak, aku sekarang lagi nahan biar nggak lancang nyosor kamu lo yang. Jadi stop bikin gemas aku, bisa?” Meshach menggenggam tangan Misha yang tadi merangkul tangannya lalu membawa gadisnya untuk masuk ke dalam tempat wisata.

“Shut it, Meshach,” tutur Misha dengan penuh penekanan. Malu? Tidak usah ditanya lagi, dia sangat malu.

Setelah membayar tiket masuk keduanya pun mulai menaiki satu persatu tangga untuk sampai ke Puncak Suroloyo.

Meshach menoleh pada Misha yang kini tengah membauri matanya dengan keindahan lingkungan di Puncak Suroloyo. Diremasnya genggamannya tangannya yang langsung membuat Misha menoleh ke arahnya dengan kening berkerut. “Kamu mau berhenti di pendopo ke berapa? Mau berhenti satu-satu apa langsung ke puncaknya?”

Misha terlihat berpikir namun kemudian dia tersenyum lebar. “Kita langsung ke puncaknya aja ya?”

Meshach menganggukkan kepalanya sambil mengusap lembut pipi gadisnya. “Iya, nanti kalo capek bilang ya, ntar kita bisa istirahat bentar atau aku gendong juga nggak apa-apa.”

“Iya pak bos, siap,” balas Misha acuh tak acuh, pandangannya sudah berpaling ke berbagai penjuru yang ada di sana dan dilihatnya beberapa pengunjung yang juga datang bersama<sup>xxxx</sup> dengan pacarnya, temannya dan ada juga yang bersama dengan keluarganya.

Meshach menurunkan Misha dari gendongannya setelah mereka sampai di pendopo Pertapaan Kaendran yaitu puncak tertinggi dari Puncak Sariloyo. Misha pun dengan semangat langsung mendekati pagar pendopo agar bisa melihat sang fajar yang mulai menampakkan dirinya. “Luar biasa.”

Meshach yang berada di sampingnya tersenyum melihat bagaimana perwujudan dari dua keindahan yang tengah berada di dekatnya ini, Misha dan juga sunrise.

Dengan perlahan Meshach menggeser tubuhnya ke belakang Misha lalu memeluk gadisnya dari belakang membuat empunya tersentak kaget namun kemudian berangsur menjadi rileks kembali. “Kamu senang?” bisiknya sambil menyandarkan kepalanya di pundak kiri Misha.

Misha mengangguk pelan, senyum lebarinya tak lepas dari bibirnya, tangannya pun tak lepas dari tangan Meshach yang tengah melingkar ditubuhnya. “Iya, makasih ya?”

Meshach mengeratkan pelukannya sambil menghirup wangi rambut Misha dan juga sesekali mencium puncak kepala gadisnya. “Sama-sama, jadi udah inget ini hari apa?”

Misha yang awalnya fokus dengan keindahan sunrise di depannya pun kini melirik ke arah Meshach dengan dahi berkerutnya. “Hari apa sih emang? Kok aku lupa ya?”

Meshach melonggarkan pelukannya membuat Misha kini membalikkan badannya. Meshach mendengus kesal. “Kamu nih. Kamu ini lupa apa nggak tahu sih sebenarnya. Ini tuh monthversarry kita sama hari ulang tahun aku tahu yang.”

Misha mengerutkan dahinya untuk mengingat-ingat. “Oh iya, ini tanggal 8 ya? Cie pacarku ultah cieee,” godanya setelah menyadari kalau hari ini adalah ulang tahun Meshach dan juga hari jadinya dengan Meshach yang sudah berjalan satu bulan.

Meshach merengut kesal. “Kalau aku nggak bilang pasti lupa kamunya.”

Misha nyengir lebar, dengan nyali naik turun dirangkumnya wajah berondongnya lalu diusapnya dengan lembut pipi Meshach. “Ma’af ya, aku baru ngeh aja. Ok sekarang dengerin aku, aku nggak mau ngulang untuk kedua kalinya.”

Meshach yang serasa terhipnotis dengan tatapan Misha pun hanya mampu menganggukkan kepalanya membuat Misha tersenyum geli. “Happy birthday and happy monthversarry Meshachku, always be you and...”

Misha memberi jeda. Dijinjitkannya kakinya untuk dapat menyamakan tingginya dengan Meshach lalu dengan penuh kasih sayang dikecupnya kening Meshach untuk waktu yang cukup lama.

“Aku tresno kowe.”

Misha menyandarkan kepalanya pada bahu Meshach yang kini tengah memeluknya dari belakang. Selepas skinship yang tadi dilakukannya, Misha langsung membalikkan wajahnya yang sudah merona membuat sang pacar, Meshach, langsung tertawa geli karena gemas akan tingkahnya itu.

“Aku yo tresno karo koe kok yang,” kekeh Meshach sambil megendusi harum rambut milik Misha.

Misha berdecak kesal, berniat untuk melepas pelukan sang pacar namun tidak bisa karena kedua tangannya pun digenggam oleh Meshach. “Diem deh, Shach. Aku malu.”

Meshach mendusulkan hidungnya pada rambut Misha dengan gemas. “Ngapain malu? Sama pacar sendiri juga. Aku malah seneng karena kamu udah mulai terbuka sama aku. Seenggaknya dengan kamu ngungkapin perasaan kamu, aku lebih merasa nggak sia-sia. Tapi bukan berarti

kalau kamu nggak ngomong, kamu nggak sayang sama aku loh.”

Meshach diam sejenak, dibalikkannya tubuh Misha agar menatapnya. Dengan senyum manisnya, dirangkumnya wajah gadis yang amat dicintainya sesekali diusapnya lembut pipi chubby itu. “Dengarkan aku. Ini aku namakan pondasi kita. Yang berarti hanya ada kamu dan aku. Aqilla Misha, aku adalah Adrian Meshach yang tak lain merupakan kekasihmu dengan penuh kesadaran sudah memberikan seluruh hatiku padamu. Pesanku, tolong terima aku dengan penuh kesadaranmu juga dan jangan buka rawat inap karena aku sudah boking untuk jangka waktu yang tak tentu. Itu juga akan berlaku untukku.”

Misha mencebikkan bibirnya kesal sambil berkacak pinggang. “Kamu nyama-nyamain aku sama rumah sakit?!”

Meshach bersorak penuh rasa frustrasi, dengan gemas ditariknya Misha ke dalam pelukan eratnya. “Demi Tuhan, Misha. Kamu benar-benar penghancur suasana nomor satu. Astaga yang, aku bahkan belum selesai bicara.”

Misha terkekeh geli, dilepasnya pelukan Meshach dan mendapati kekasihnya itu masih dalam mode mencak mencak. Tanpa ragu lagi Misha meraih tangan kanan Meshach untuk digenggamnya dengan erat. “Aku lapar, Shach. Cari makan yuk!”

Meshach mengusap wajahnya dengan kasar. Dilihatnya Misha yang kini tengah memasang wajah memelasnya sambil terus menggumamkan kata Lapar membuatnya pasrah dan bergegas menggandeng tangan Misha untuk

diajaknya mencari warung terdekat di sekitar Puncak Suroloyo.

“We win, Shach. Nggak ada yang sia-sia selama ini,” bisik Misha sambil mengeratkan genggamannya pada Meshach saat keduanya berjalan menuruni Puncak Suroloyo.

Meshach tersenyum mendengar bisikan Misha, dengan hati yang berbunga ditariknya Misha agar lebih dekat dengannya. Kemudian tangan mungil yang digenggamnya kini ikut beralih di dalam saku jaketnya. Hangat, hatinya juga terasa hangat.

# Kejutan untuk Meshach

*‘Aku suka apapun tentang kamu, for clearly aku suka kamu karena itu adalah kamu.’*

Meshach melirik ke arah Misha yang kini tengah memakan makanannya dengan lahap. Tadi selepas puas menikmati sunrise dan mengabadikan beberapa momen mereka ke dalam photo, keduanya pun langsung turun dan mencari tempat makan.

“Mau nambah lagi nggak?” tanya Meshach setelah melihat piring Misha yang baru saja kosong tak bersisa.

Misha meminum teh hangatnya dengan khidmat lalu menatap Meshach dengan wajah cemberutnya. “Perutku malah sakit ini gara-gara kekenyangan makanan. Kamu mau buat aku K.O ya?”

“Aku tuh maunya bikin kamu cinta mati sama aku bukannya K.O yang,” kekeh Meshach dengan wajah tanpa dosanya.

Misha memutar bola matanya, dia merasa jengah dan juga malu secara bersamaan setelah mendengar gombalan yang sedari tadi dilontarkan oleh Meshach. “Kamu kebanyakan gombal dari tadi, jadi jangan lakukan lagi,”

Meshach memanyunkan bibirnya dan juga menatap bengis Misha yang kini juga memandangnya dengan kening berkerutnya. “Aku dari tadi itu serius tahu yang. Emang wajahku itu kayak wajah mas-mas yang suka tepe-tepe ya?”



“Nggak kok, wajahmu itu imut kayak bocah, bikin aku gemes tahu nggak,” goda Misha sambil mencubit kedua pipi Meshach.

Meshach berdecak kesal namun sedetik kemudian wajahnya menyeringai lebar. “Kayak bocah juga kamu sayang sama aku, kan?”

Misha tersenyum manis, tangan yang tadi mencubiti pipi Meshach kini beralih menjadi mengusapnya lembut. “Iya, aku sayang banget sama kamu.”

Meshach tersenyum lebar, kedua tangannya meraih tangan Misha yang bersarang dipipinya untuk digenggamnya lalu dikecupnya berkali kali. “Aku juga sayang kamu. Aku cinta kamu, Mishaku,”

xxxx

Shafa menganggukkan kepalanya sambil berkata. “Kayaknya udah pas deh, perfect, kak Meshach pasti suka,” ucapnya sambil bertepuk tangan dengan penuh semangat.

Edsel dan Adnan yang sedari tadi menggeser bingkai foto besar yang menggambarkan Meshach pun menghela nafas dengan lega, lalu melirik kesal pada Shafa yang kini menampilkan wajah polos penuh watadosnya yang sialnya malah membuat keduanya merasa gemas untuk mencubit pipi gadis itu.

“Dari tadi kek, pegel nih tangan gue,” sungut Adnan yang langsung diangguki oleh Edsel. Keduanya pun berjalan ke arah sofa, meninggalkan Shafa yang terus mengikuti keduanya.

“Ya maaf, kan ini tugas dari bos besar. Jangan marah dong, ya? Kalian kan baik hati,” mohon Shafa sambil

menggenggam tangan Edsel dan Adnan lengkap dengan wajah memelasnya.

Edsel dan Adnan saling melirik kemudian keduanya menghembuskan nafasnya tapi sedetik kemudian seringaian muncul di bibir keduanya. Keduanya pun dengan kompak mengulurkan kedua tangan mereka membuat Shafa menatap mereka dengan wajah bingungnya.

“Pegel. Pijetin!” cengir Edsel.

Shafa berdecak kesal, ditepisnya tangan Edsel dan Adnan. “Katanya cowok, masa gitu aja pegel,”

“Lah lo kira cowok bukan manusia. Cowok juga ngerasain pegel, lo kira geser tuh figura gedhe selama puluhan menit nggak pegel apa? Nggak mau tahu, pijetin pokoknya,” cerocos Adnan sambil mengulurkan kedua tangannya kembali.

Saat Shafa hendak menyahut, Kirei dan Naufal pun datang dengan membawa kue ulang tahun yang sudah dipesan oleh Misha untuk Meshach. “Jangan berisik di restoran gue deh lo pada. Udah kayak pasar aja,” sinis Naufal.

Shafa yang melihat keduanya datang pun langsung menghampiri Kirei dan Naufal kemudian berdiri diantara keduanya. Ya, setelah melalui dua bulan tinggal bersama Misha, Shafa pun sudah mulai dekat juga dengan Kirei dan Naufal. Kirei yang awalnya ogah-ogahan pun kini mulai ikut memberi semangat pada adik tiri sahabatnya itu.

“Mas, mbak, masa mereka mau nyiksa Shafa coba,” adu Shafa sambil merangkul tangan Kirei dan Naufal.

Edsel dan Adnan pun melotot kesal ke arah Shafa. “Nggak kok mbak, mas. Kami cuma minta tolong sama Shafa buat mijitin tangan kami doang, iya kan mas?” Edsel menyenggol lengan Adnan agar mau membantunya untuk membela diri.

Adnan menganggukkan kepalanya dengan cepat kemudian tangannya dengan sigap menunjuk figura Meshach yang sudah terpampang di salah satu dinding restoran Naufal. “Pegel tahu mbak, mas, dari tadi geserin tuh foto. Bocah satu itu tuh ngeselin emang,” sengit Adnan sambil menatap Shafa yang kini melotot ke arahnya.

“Udah-udah. Ributnya entaran lagi, sekarang kita siap-siap lagi keburu Misha sama Meshach datang, bentar lagi para bapak-bapak dan ibi-ibu juga mau datang. Buru!” seru Kirei yang membuat Shafa, Edsel dan Adnan langsung kembali menekuni tugas masing-masing begitu juga dengan Kirei dan Naufal.

Setelah berkeliling di Mallioboro, Meshach memarkirkan motornya di depan butik Misha. Ya, kekasihnya itu memintanya untuk mampir sebentar di butik milik kekasihnya. “Butik? Ngapain kita ke sini?” tanya Meshach setelah membuka helm full facenya dan menatap Misha yang sudah turun dari motornya sambil membawa satu buah paper bag.

Misha meraih tangan Meshach untuk digandengnya setelah Meshach turun dari motornya. “Gerah, badan kerasa lengket. Aku pengen mandi. Kamu juga mandi deh, bau asem tahu,” kekeh Misha diakhir kalimatnya.

Meshach menatap tak percaya pada Misha namun kemudian dia mengerling jahil pada kekasihnya dengan

gerakan cepat dia langsung mengapit Misha dengan lengan kirinya. “Enak ya yang baunya?”

“Meshach sumpah demi apapun, aku kesel sama kamu,” seru Misha sambil terus memberontak namun hasilnya tetap nihil.

Meshach tersenyum menang, dengan wajah watadosnya dia menggiring Misha masuk ke butik tanpa melepaskan apitannya. Di dalam butik pun Meshach terus menebarkan senyum pepsodentnya dan membalas setiap sapaan dari karyawan Misha tanpa mengacuhkan Misha yang terus meronta dan juga sebagian pengunjung yang menatapnya bingung.

Meshach melepaskan apitannya setelah berhasil memasuki ruangan Misha. Dengan santai dia berjalan memasuki kamar mandi yang ada di ruangan Misha namun setelah masuk dia kembali ke luar dan mendapati Misha yang metapnya bengis namun diacuhkannya. “Yang, aku kan nggak bawa ganti.”

Misha mendengus kesal sambil memperagakan sebuah tonjokan mautnya. “Dasar bocah gemblung. Rasane pengen tak pites dadi cilek men kapok sisan.”

Meshach nyengir salah tingkah, didekatinya Misha yang terus menatapnya kesal. sesampainya di depan Misha, diusapnya pelan rambut Misha. “Ma’af ya, tadi itu emang sengaja kok,” tawa Meshach pecah di akhir kalimatnya.

Misha yang awalnya terbuai pun semakin geram, dengan kesal diraihnya rambut Meshach untuk kemudian dijambaknya membuat sang empunya mengerang kesakitan. “Aduh-duh yang, sakit ini.”

Misha tertawa puas tanpa menghentikan aksinya. “Rasain, emang enak.”

Meshach terus mengerang kesakitan sampai akhirnya dia membalas Misha dengan cara menggelitiki gadis itu yang langsung melepaskan cengkraman rambutnya dan mulai memberontak karena merasa geli.

#### GLUDAG

Keduanya jatuh dengan Misha yang menindih Meshach. “Auch,” ringis Meshach, sedangkan Misha sendiri syok, dia masih belum sadar dari keterkejutannya.

Meshach menatap Misha dengan menahan tawanya, gadisnya ini cantik dengan caranya sendiri. Kemudian tanpa tedeng aling-aling dia mengecup kening Misha berkali-kali lalu menariknya ke dalam dekapan hangatnya. “Aku bener-bener udah nggak bisa lepas dari kamu. Aku cinta banget sama kamu, Sha. Kita harus sama-sama terus ya?”

Misha tersenyum dalam dekapan hangat Meshach. Tangannya terulur untuk membalas pelukan hangat dari kekasihnya. “I <sup>xxxx</sup>love you too as much as ‘till i can’t describe about my feeling.”

Misha menuntun Meshach untuk berjalan masuk ke dalam restoran Naufal dengan mata yang sudah tertutup rapat oleh slayer miliknya. Meshach sendiri yang dasarnya rewel dan tidak sabaran terus mengoceh sepanjang perjalanan karena tidak terima dengan matanya yang kini sudah tertutupi slayer dari Misha.

“Kamu kok tumben tumbenan sih. Kamu nggak lagi sakit kan yang?” sudah ke sekian kalinya Meshach berujar seperti itu yang membuat Misha kesal.

Misha mencubit lengan Meshach dengan sadis membuat sang empunya mengerang kesakitan. “Sakit sayang, aku cium nih.”

“Kamu emang dari kecil cerewet kayak gini ya?” sewot Misha sambil membuka pintu restoran Naufal dan batinnya berdecak kagum melihat semua persembahan yang sudah dirancang dengan sedemikian rupa oleh keluarga dan teman-temannya.

Meshach yang matanya masih tertutup slayer kini tengah mempoutkan bibirnya. “Kamu kok diem sih yang? Ada apa sih? Ini slayernya aku buka ya? Mata aku udah gatal nih, buka tidak?”

Misha tersadar dari lamunannya kemudian dia mulai kembali menuntun Meshach untuk mendekati sebuah meja makan yang terdapat dua kursi lengkap dengan Kue ulang tahun dengan ukiran nama Adrian Meshach dan angka 18 di atasnya.

Misha tersenyum kecut saat matanya menangkap angka 18. Tidak. Dia menggelengkan kepalanya. Meshach adalah bahagianya. Dia bahagia dengan Meshach, tak peduli dan tak mau peduli sekalipun Meshach lebih muda darinya. Meshach sudah cukup baginya.

Misha membantu Meshach untuk duduk dikursinya, lalu dia membuka ikatan slayer yang menutupi mata yang selalu mampu membuatnya terpesona berkali-kali sambil berbisik lirih, “Jangan buka mata dulu ya?”

Meshach menganggukan kepalanya dan Misha pun melepaskan slayer itu untuk kemudian menggantinya dengan tangannya sendiri. Di dekatkannya bibirnya pada telinga Meshach dan kembali berbisik, “Aku nggak tahu ini akan berhasil apa nggak, tapi aku harap kamu berbahagia malam ini. Aku juga nggak tahu lagi kenapa aku bisa berbuat sampai sejauh ini, tapi kamu beneran luar biasa. Kamu benar-benar berhasil mencuri perhatianku, Adrian Meshach.”

Saat Misha menghentikan ucapannya dan Meshach yang merasa tidak sabaran pun melepas tautan tangan Misha yang tengah menutupi matanya untuk kemudian mendongakkan kepalanya, menatap wajah gadisnya. Dan lagi-lagi jantungnya berdetak kencang.

Misha tersenyum melihat senyuman lembut dari kekasihnya yang akhir-akhir ini menjadi senyuman favoritnya. Di usapnya pipi kanan Meshach sambil tangannya yang bebas merapikan rambutnya juga. “Aku belum selesai bicara,” bisiknya.

Meshach meraih kedua tangan Misha lalu dikecupnya untuk kemudian digenggamnya dengan erat. “Nggak apa-apa lanjutin aja. Walaupun sebenarnya aku pengen lari karena merasakan detakan jantungku sendiri yang sudah diuar nalar, tapi aku lebih tertarik untuk melihat secara live ungkapan penuh cinta dari pacarku ini. Jadi ayo! Aku mau mendengarnya.”

“Mmm gimana ya? Aku sebenarnya malu, tapi demi hari bahagiamu. Ah enggak-enggak demi hari bahagia kita juga tentunya. I have loved you, Shach. Aku suka kamu yang selalu ada buat aku. Aku suka kamu yang sama

sekali tidak nyerah deketin aku walau pun akunya nyuekin kamu terus. Aku suka sama semua perhatianmu.”

Masih dengan posisi berdiri lengkap dengan kedua tangan yang bertautan dengan Meshach, Misha menatap kekasih yang dicintainya. “Aku suka kamu yang selalu menelponku di pagi dan malam hari. Aku suka kamu yang selalu memberikan kabar sesibuk apapun kamu. Aku suka pembawaanmu ketika bersamaku, itu terlalu membuatku nyaman. Aku selalu suka saat kamu ngomong kalau kamu kangen aku, kamu tahu dalam hati aku selalu menjawab kalau aku juga kangen kamu melihat aku yang terlalu gengsi mengakuinya, maka dari itu kamu harus mendengarkan pengakuanku.”

Misha tertawa renyah membuat Meshach lagi-lagi terpesona akan paras ayunya. “Aku suka apapun tentang kamu, for clearly aku suka kamu karena itu adalah kamu. Sekarang waktunya tiup lilin,” misha berjalan untuk mengambil kue yang sudah menanti untuk ditiup.

Diarahkannya kue ulang tahun itu ke depan Meshach sambil bernyanyi, “Happy birthday to you, happy birthday to you, happy birthday, happy birthday, happy birthday sayang. Yeaay, ayo make a wish dulu.”

Meshach tercenung menatap sebuah kebahagiaan di depannya. Dia berdiri tepat di depan Misha yang memegang kue ulang tahun untuknya. Dipejamkan matanya untuk berdoa agar kebahagiaan selalu menyertai dirinya dan semua orang yang disayangnya. Setelahnya dia pun kembali membuka matanya lalu meniup kue ulang tahunnya yang langsung dihadihi sorakan dari keluarga dan teman-temannya yang sedari tadi sembunyi.



“Selamat ulang tahun, Meshaaaaaach,” seru mereka bersamaan sambil meniup terompet yang mereka pegang.

Meshach mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru restoran milik Naufal, disana ada keluarganya dan juga keluarga Misha, teman-teman terdekatnya pun juga ada. Lalu pandangannya kembali beralih pada gadis cantik yang masih menatapnya dengan senyum lebar.

Meshach mengambil kue yang dipegang misha untuk diletakkannya kembali ke meja lalu meraih gadisnya untuk dipeluknya. “Hari ini benar-benar membahagiakan. Makasih, sayang. I love you,” bisiknya diikuti dengan kecupan yang dia berikan pada puncak kepala Misha.

Misha tersenyum dalam pelukan hangat Meshach. “I love you too, Meshach.”

“Please deh. Banyak anak kecil di sini,” gerutu Edsel yang langsung dihadahi gelak tawa oleh semuanya.

Adnan yang disampingnya pun menoyor kepala Edsel. “Anak kecil yang udah bisa bikin anak kecil? Kok lucu.”

Dengan wajah merah karena malu, Edsel balas menoyor Adnan. “Mesum lo,”

“Udah jangan berteman. Makan yuuk gue udah laper,” celetuk Kirei sambil melihat-lihat banyaknya makanan yang sudah memanggil untuk dimakan olehnya.

Meshach menggelengkan kepalanya. “Udah sana makan. Makasih ya udah mau repot-repot bikin kejutan buat gue. Bun, yah makasih ya. Papa sama mama makasih juga udah mau datang,” lalu pandangannya beralih pada Misha. “Dan buat kamu juga. Makasih ya. Aku udah nggak tahu lagi mau ngomong apa.”

“Sama-sama Meshach,” seru Misha dan lainnya secara bersamaan.

Malam ini sangat membahagiakan bagi Meshach. Mendapati kekasihnya, keluarganya dan juga teman-temannya tertawa bahagia bersamanya. Dia bahagia. Sangat.

# Ngomongin Nikah

*Tunggu aku sampai dimana kamu bisa menyiapkan baju kerja untukku, memakaikanku dasi, dan menata rambutku biar lebih rapi sebelum aku berangkat mencari nafkah buat keluarga kecil kita nanti. Believe in me, mine.'*

Meshach dan Misha duduk bersama dengan bergandengan tangan di ayunan yang letaknya berada di area outdoor restoran milik Naufal. Misha menyandarkan kepalanya pada bahu Meshach sambil sesekali mendapatkan usapan hangat dari tangan meshach dan tak lupa kecupan manis yang terus menghujam puncak kepalanya. Membuatnya merasa sangat disayang oleh Meshach.

“Nikah yuk, yang,” bisik Meshach sambil menaik turunkan alisnya saat mendapati raut terkejut dari kekasihnya. Tapi tak berlangsung lama, sedetik kemudian dia merasakan nyeri akibat cubitan gemas dari Misha.

Meshach meringis kesakitan sambil mengusap lengannya yang mungkin akan membiru nantinya. “Ya ampun yang, belum nikah aja kamu udah main tangan aja. Kin aku nggak sabar aja,” dan tawa Meshach pun mengudara saat lagi-lagi Misha menunjukkan wajah syoknya.

“Apa sih kamu tuh? Nikah nikah, sekolah dulu yang bener habis itu kerja yang giat biar uangnya banyak. Biaya

nikah nggak sedikit, Shach,” ucap Misha sambil merapikan rambut Meshach lengkap dengan senyumnya.

Meshach tersenyum lebar, diraihnya tangan bebas Misha lalu diciuminya. “Tungguin aku ya, aku bakal datang bawa orang tuaku. Kamu nggak boleh sama cowok lain, hanya aku dan cuma aku yang boleh nikahin kamu. Ok sayang?”

Misha terkikik geli, tak urung dia pun menganggukkan kepalanya lalu memeluk Meshach dengan erat. “I’m with you, Shach.”

Meshach ikut merengkuh tubuh mungil kekasihnya, sebelumnya dia mengecup pelan kening Misha untuk kemudian didekapnya sang kekasih dalam pelukan hangatnya. “Terima kasih. Terima kasih sudah mau berjuang bersamaku.”

“Sama-sama, Meshachku,” balas Misha sambil membenamkan kepalanya kedalam dekapan hangat Meshach.

Di lain sisi ada sepasang mata yang tengah memperhatikan kemesraan pasangan sejoli itu dengan hati yang berdenyut ngilu. Dia sudah berusaha mengikhlaskan, tapi ternyata tak semudah yang dikiranya.

Tanpa di duga ada seseorang yang membalikkan badannya untuk kemudian orang itu merengkuhnya ke dalam pelukan hangat yang memiliki wangi sama persis dengan seseorang yang akhir-akhir ini sering masuk indra penciumannya.

“Kamu harus bahagia seperti mereka, Fa. Andalin aku,” bisiknya sambil mengusap punggung Shafa dengan pelan saat menyadari gadis itu mulai terisak.

“Aku sudah berusaha mas. Kamu tahu, kan? Aku sudah berusaha. Aku mengikhlaskan mereka. Aku enggak akan ganggu mereka lagi. Aku sedang berusaha mas,” lirihnya sambil meremas kemeja depan milik lelaki yang kini masih memeluknya.

Lelaki itu melepaskan pelukannya dan berganti merengkuh wajah gadis di depannya agar bisa menatap lekat manik mata yang kini masih penuh dengan air mata.

Masih dengan menatap manik mata Shafa, lelaki itu dengan perlahan mengusap air mata gadis rapuh di depannya dengan tanpa memutuskan pandangannya. “Ya, aku tahu. Melupakan memang nggak semudah saat kita mulai mencintai seseorang. Tapi aku juga mau kamu tahu, kalau mencintai memang lebih mudah dari melupakan. Maka hari ini, malam ini dan pada detik ini aku ingin memintamu untuk belajar mencintaiku tanpa ada niatan untuk saling melupakan, aku pun juga akan melakukan hal yang sama. Can’t we, Shafa?”

Shafa menatap tak percaya pada lelaki di depannya. Dia tak menyangka jika lelaki ini bisa berbicara seperti ini. Sejak kapan lelaki di depannya ini menyukainya? Bahkan mencintainya? Ah cinta lagi.

“Mas? Jangan, mas bahkan nggak ada rasa sedikit pun sama aku. Aku nggak mau melibatkan orang dalam masalahku sendiri. Jangan menyiksa diri mas hanya untuk membuatku bahagia sedangkan mas Adnan nggak bahagia,” Shafa berusaha melepaskan tangan Adnan yang kini tengah menggenggam tangannya dengan erat. Ya, lelaki itu adalah Adnan.

Adnan menarik tangan Shafa untuk kemudian di bawanya keluar dari restoran setelah meminta izin pada Rama. Dibukanya pintu penumpang mobilnya, tanpa diperintah Shafa memasuki mobil Adnan. Adnan pun memutari mobil untuk kemudian memasuki mobilnya dan mulai menjalankan mobilnya menjauhi restoran Naufal.

Misha dan Meshach tengah berbaur dengan keluarga dan teman-temannya yang menghadiri acara ulang tahun Meshach. Rauf\*\*\* wajah bahagia terpancar dari wajah keduanya yang kemudian menular kepada orang-orang disekitarnya.

“Duh bahagianya sahabatku ini,” gurau Kirei sambil menyenggol lengan Misha lengkap dengan kerlingan menggodanya.

Keduanya kini tengah menikmati makanan yang tersedia di buffet khusus macam-macam cake. Oh tidak, jangan lupa Disa yang kini sedang memakan cup cakenya dengan lahap.

Misha melirik Meshach yang tengah berbincang dengan kedua orang tuanya dan juga kedua orang tua Meshach sendiri, sesekali mereka tertawa dan interaksi itu menarik kedua sudut bibirnya perlahan. Dia bahagia Meshach bisa begitu mudah diterima keluarganya dan juga dia bahagia mamanya mulai bisa berinteraksi dengan orang-orang disekelilingnya. Bukankah ini sangat membuatnya bisa bernafas lega?

“Jangan diliatin terus, samperin sana!” kekeh Kirei sambil mendorong pelan bahu Misha.

Misha mendesis kesal. “Apa sih, Ki? Resenya dikondisikan ya, tolong!”

Pandangan Misha beralih pada Disa lalu menilik seluruh restoran dan dia tidak menemukan orang yang tengah dicarinya. Kirei yang tengah asik memakan tiramissu terganggu oleh Misha yang terlihat gelisah di sampingnya. “Nyari siapa sih lo?”

“Shafa mana sih? Kok gue nggak lihat?” tanyanya masih dengan mata yang tertuju pada penjuru ruangan. Tapi tetap saja dia tidak menemukan adik tirinya itu.

Disa menepuk tangan Misha yang membuat sang empu langsung menoleh pada adiknya itu, “Mbak Shafa tadi keluar sama mas Adnan mbak.”

Misha mensejajarkan tubuhnya dengan Disa, diusapnya ujung bibir Disa yang terdapat sisa makanan. “Disa tahu nggak mbak Shafa sama mas Adnan mau kemana?”

Disa menggelengkan kepalanya sambil merentangkan tangannya, meminta gendong pada Misha. “Nggak tahu mbak. Gendong, Disa ngantuk.”

Misha dan Kirei terkekeh melihat bagaimana manjanya Disa pada Misha. Namun tak urung Misha menggendong Disa, namun baru beberapa menit Disa sudah berada di gendongan Meshach yang langsung membuat Misha menoleh pada kekasihnya itu dengan wajah bingungnya. “Biar aku aja, kamu pasti capek seharian udah nemenin aku keliling Jogja.”

Misha tak membantah, dia pun berpamitan pada Kirei dan juga Naufal yang baru aja muncul dengan membawa minuman untuk Kirei untuk mengambil main course yang

diikuti oleh Meshach yang kini tengah menggendong Disa yang telah tertidur lelap.

Misha menoleh pada Meshach, dan dia pun terkesima. Meshach terlihat lebih tampan dengan Disa yang berada digendongannya. Mereka terlihat seperti sepasang suami istri yang memiliki putri seimut Disa. Misha menggelengkan kepalanya, dia meraih bahu Meshach membuat sang empunya menatapnya dan bertanya 'Apa' kepadanya.

"Kamu cari tempat duduk aja, biar aku yang ambil makanan,"

Meshach menganggukan kepalanya. Sebelum pergi dia mencium pipi Misha dan berbisik di dekat telinga kekasihnya itu. "jangan lama-lama ntar akunya kangen."

Tanpa menunggu reaksi Misha, lelaki itu udah ngeloyor duluan meninggalkan Misha yang berdecak kagum akan gombalan receh yang dilontarkan oleh Meshach.

XXXX

Adnan menghentikan mobilnya di parkir Mallioboro. Dia turun dari mobilnya dan berputar ke sisi penumpang untuk membukakan pintu Shafa. Ditatapnya Shafa yang kini tengah menatapnya dengan pandangan sayu, tangannya terulur untuk merapikan rambut gadis di depannya lalu berganti meraih tangan mungilnya untuk kemudian digenggamnya. "Ayo, kita harus bersenang-senang malam ini."

Shafa tersenyum, dia tersentuh mendapati perhatian yang ditunjukkan Adnan kepadanya. Sebelum keduanya beranjak Shafa berbisik pada Adnan, "Makasih mas Adnan."



Adnan menoleh pada Shafa dan tersenyum, tangannya pun semakin mengeratkan genggamannya. “Kembali kasih Shafa.”

Keduanya berjalan di sepanjang sisi jalan Mallioboro dengan tangan saling bertautan sudah seperti sepasang kekasih yang tengah berkencan. Sesekali mereka juga terlihat tertawa geli ketika membahas hal-hal absurd. Lebih tepatnya Adnan yang tengah bercerita akan kekonyolannya di sekolah.

Shafa tertawa sampai meneteskan air matanya, sese kali dia menepuk pelan lengan Adnan. “Udah mas, ya ampun perutku sakit ini.”

“Yah, Faaaa. Aku kan belum selesai ceritanya,” Adnan terlihat merajuk. Dia juga sedikit kesal karena sedari awal dia cerita Shafa sudah terlebih dulu tertawa.

Shafa menggelengkan kepalanya sambil mengusap air matanya masih dengan kikikan geli. “Enggak mas, aku nggak kuat. Nanti aku ngompol gimana? Lagian juga mas nggak kira-kira petakilannya.”

“Loh emang aku salah? Bener kok, kan gurunya ngasih pilihan. Gini deh, kalau kamu dikasih pilahan yang sama kayak aku nih ya, kamu mau pilih apa? Bentar-bentar aku jadi ibu Susan ya ‘Shafaa, kamu itu ke sekolah niatnya belajar apa numpang tidur? Kalau mau tidur sana di ruang kesehatan, ’tuh kamu jawabnya apa? Posisi kamu ngantuk berat ya tapi.”

Shafa terlihat berfikir sejenak namun kemudian dia menjawab, “Ya aku pasti lebih milih tetep di kelas dong mas, biar aman. Kan nanti kalau aku keluar kayak mas Adnan malah kena minus ya sama aja atuh.”

“Nah ini nih, nggak adil. Kan bu Susan ngasih tawaran kayak gitu, ya aku kan sebagai murid nurut dong. Masa’ udah nurut malah di salahin? Harusnya bu Susan ngasih tahu kalau aku nekat keluar bakal dapat minus, juga aku nggak bakal keluar. Jadi di sini yang salah siapa?” sungut Adnan sambil menyoal-noel tangan Shafa yang berada dalam genggamannya.

Shafa menggelengkan kepalanya lagi sambil terkekeh geli. “IQ mas berapa sih? Aku gak nyangka ada yang lebih bolot dari aku ternyata.”

Adnan berdesis pelan, tangannya yang bebas pun terulur untuk mengacak rambut Shafa. “Suka ngeselin yaa. Eh cari makan dulu ya? Kamu belum makan kan dari tadi?”

Shafa menganggukkan kepalanya sambil mengelus perutnya berulang kali. “Iya nih mas, ini anakmu ngerengek terus, katanya laper pengen makan yang berkuah ini. Yuk cari.”

Adnan terkekeh geli, dia menepuk pelan tangan Shafa yang masih bertengger di perut gadis itu. “Sabar ya nak, bentar lagi kita makan kok,” dan keduanya pun terkikik geli.

Misha dan Meshach tengah menikmati makanan mereka dengan makan sepiring berdua dan Misha yang bergantian menyuap dirinya lalu menyuapi Meshach karena Meshach tengah memangku Disa yang sedang terlelap.

“Kamu nggak capek kayak gitu terus? Disa bisa di tidurin dulu di ruang kerja Naufal mas,” saran Misha sambil menyuapi Meshach.

Meshach mengerjapkan matanya, jantungnya berdebar saat mendengar panggilan MAS yang terlontar dari Misha untuknya. “Mas ya sekarang? Aku nggak bakal boleh lagi kalau dipanggil pakai nama aja loh yang.”

Misha terkekeh geli, dia kembali menyuapi Meshach setelah menyuapi dirinya sendiri. “Bisa dipikirin, by the way mau bayar berapa emang? Nggak murah loh mas di tahun 2018 ini,” Misha menaik turunkan alisnya berniat untuk menggoda kekasihnya.

Meshach yang awalnya melengos mulai menyeringai lebar. Dengan cepat dia mengecup pipi kanan Misha dan terkekeh geli setelah berhasil membuat Misha terdiam dengan semburat merah di kedua pipinya karena malu. “Tuh udah, mahal lo yang bisa dapat kecupan manja dari aku,” ucap Meshach sambil mengerling jahil pada gadisnya.

Misha mencubit pelan tangan Meshach sambil menoleh ke kanan dan kirinya, memastikan jika orang-orang yang ada disekitarnya tidak menyaksikan aksi berani Meshach. “Kamu nih, ini di depan umum loh Shach. Malu kalau ada yang lihat.”

“Kok Shach lagi sih? Eh , jadi kalau di tempat yang sepi nggak apa-apa ya, yang? Hmm ok, aku udah dapet SIM ya, Surat Izin Mencium Misha. Baiklah, nanti mojik yuk yang,” giliran Meshach yang menaik turunkan alisnya, menggoda gadisnya yang kian terlihat menggemaskan ketika tersipu malu.

Misha menepuk pelan lengan Meshach. Dia benar benar salting parah sedangkan empunya hanya mesam mesem ganteng membuatnya seakan ingin melambaikan tangan pada CCTV. “Kan belum terbiasa mmm mas, ntar kalau udah terbiasa juga nggak bakal kagok. Dan jangan berani berani nyari kesempatan ya mas Meshach. Nunggu halal dulu.”

“Yaudah besok aja nikahnya,”

Ucapan Meshach pun langsung dihadiahi cubitan gemas ala Misha. “Ngaco,” sembur Misha tanpa menghiraukan ringisan kesakitan Meshach.

“Duhduhduh dua sejoli ini mesranya,” sindir Sari dengan nada menggodanya. Bersama dengan sang suami, Bowo dan juga Rama serta Shinta, mereka berempat menghampiri dua sejoli yang terlihat mesra dengan Disa yang berada di pangkuan Meshach.

“Yang lagi dimabuk cinta. Berasa dunia milik berdua ya?” tambah Rama sambil merangkul Shinta yang tengah tersenyum menanggapi godaannya untuk kedua pasangan di depannya.

Meshach dan Misha hanya bisa tersenyum canggung. Meshach berdehem pelan lalu berkata, “Nggak ngebantah kok. Anak muda lagi kasmaran kan bakalan kayak gini. Ayah, bunda papa sama mama juga pasti pernah ngerasain. Jadi tolong jangan bully kami,” kekeh Meshach.

“Ngomong apa sih lo bor?” Edsel tiba tiba muncul dari belakang Meshach sambil mengusap wajah kakaknya dengan keras.

“Sakit oncom,” kesal Meshach sambil bergerak spontan membuat Disa yang berada di dekapannya bergerak tak nyaman namun langsung ditenangkan dan dibenarkan posisinya oleh Meshach.

Edsel yang melihat itu pun terkikik geli sampai memegang perutnya. “Makanya jangan pecilan jadi orang.”

Meshach melirik sinis pada Edsel tanpa menanggapi. Dia lebih memilih mengusap usap bahu Disa sambil menyanyikan lagu Nina Bobok dengan lirih. Membuat Misha dan yang lainnya tersenyum melihat keluesan Meshach.

“Disanya ditidurin di ruang kerjanya Naufal aja nak Meshach. Nanti pegel loh badanmu,” ucap Shinta sambil tersenyum lembut.

Meshach tersenyum manis sambil menggelengkan kepalanya. “Nggak apa-apa kok ma, itung-itung latihan ngurus anak.”

Dan merekapun tertawa mendengar gurauan Meshach sedangkan Misha hanya tersenyum canggung sambil diam diam tangannya mencubit pelan paha Meshach yang langsung dihadiahi empunya dengan lirikan tajam namun diacuhkannya. xxxx

Meshach berdecak kesal, saat para orang tua sedang sibuk berbincang dia berbisik lirih pada Misha. “Awes ya, mas bales nanti yang.”

Adnan menghentikan mobilnya tepat di depan rumah Rama, dilihatnya Shafa yang kini juga menatapnya dengan senyum merekah di bibir mungilnya. Tangannya yang merasa gatalpun terulur untuk mengacak rambut gadis di

depannya yang kini merengut kesal membuatnya terkekeh geli.

“Kamu mau ikut aku pulang, hm?”

Shafa terkekeh geli sambil menggelengkan kepalanya dan membuka safety beltnya tanpa menatap Adnan. Dia malu. Banget. “Ini juga mau turun kok mas, ngusir banget.”

Adnan hanya mengerlingkan matanya lalu keluar dari mobil dan memutarinya untuk membukakan pintu Shafa. “Monggo, Diajeng putri.”

Shafa tergelak, dipukulnya lengan Adnan dengan pelan saat dirinya sudah menginjakkan kakinya di depan pagar rumahnya. “Mas Adnan bercanda terus ih. Jangan gitu, aku malu.”

Adnan terkekeh, diacaknya rambut Shafa dengan gemas lalu ditariknya gadis mungil di depannya untuk dipeluknya. “Be my girl, Fa?”

Shafa yang awalnya tertawa pun tercenung mendapati lontaran kata yang diucapkan oleh Adnan. Dia tergugu, tidak tahu harus berkata-apa. Adnan tersenyum dikecupnya puncak kepala Shafa. “Ku artikan diammu ini sebagai tanda kalau kamu menerimaku untuk menjadi pacarmu, Fa.”

Shafa masih terdiam sampai akhirnya Adnan melepaskan pelukannya, diacaknya lagi rambut Shafa. Pacarnya ini menggemaskan. “Aku pulang ya. Langsung tidur, nggak usah main-main. Mimpiin aku ya. Assalamu’alaikum pacar.”

Shafa terkesiap saat mendengar suara mobil lalu diiringi klackson dari mobil Adnan yang mulai pergi

meninggalkan rumahnya. Meninggalkannya yang terlihat seperti orang bodoh.

Shafa menangkap kedua pipinya. Dia malu. “Astaga itu tadi apa? Oh my God, dating? Seriously? Ini udah nggak waras,” dan Shafa pun memasuki rumahnya sambil menyerocos tanpa henti sesekali dirinya menggelengkan kepalanya.

*Saying I love you is not the words I want to hear from you, it's not that I want you not to say but if you only knew. How easy it would be to show me how you feel, more tahn words is all you have to do, to make it real then you wouldn't have to say, that you love me cause I'd already know.*

Misha dan Meshach berdansa mengikuti alunan musik indah milik Westlife, grup vokal kesukaan mereka. Setelah menjamu teman-temannya kini mereka pun tinggal berdua. Oh nggak masih ada pelayan dan juru masak juga di pantry belakang.

Meshach mengeratkan pelukannya, membuat punggung Misha bersandar sepenuhnya pada dada bidangnya. Kepalanya pun ia sandarkan pada bahu Misha. Sedikit pegal melihat tinggi badannya lumayan jauh dari kekasihnya ini, tapi diacuhkannya justru ini adalah tempat paling nyaman untuknya.

Misha tersenyum merasakan kehangatan pelukan Meshach tangannya pun terulur untuk mengusap kedua tangan Meshach yang melingkari perutnya. Keduanya berdansa tanpa banyak bicara, mereka hanya ingin menikmati momen pada malam ini, dengan rasa gembira

mereka, dan juga dengan debaran jantung yang menyenangkan.

*What would you do if my heart was torn in to, more than words to show you feel that your love for me is real. What would you say if I took those words away, then you couldn't make things new just by saying I love you.*

“Lagu ini pas banget buat kamu,” bisik Meshach sambil mengendus wangi harum rambut Misha.

Misha mengerutkan keningnya, ditolehkannya kepalanya untuk menatap Meshach yang kini juga menatapnya dengan senyum menawannya. “Aku?”

Meshach menganggukan kepalanya, dikecupnya kening Misha lalu kembali direngkuhnya tubuh mungil Misha. “Iya, kamu. Tanpa kamu ngomong kalau kamu cinta aku, aku pun udah tahu yah walau pun kamu sering mengingkarinya. Tapi sayang, rasa khawatirmu, rasa cemburumu, perhatianmu udah cukup buat aku yakin. Seperti lagu ini ‘More than words is all I’d ever needed you to show, then you wouldn’t have to say, that you love me cause I’d already know,’ jadi walau pun kamu jarang bilang cinta padaku, karena aku sendiri pun juga paham kalau kekasihku ini gengsinya tinggi,” kekeh Meshach yang langsung mendapat pelototan dari Misha dan pukulan kecil di lengannya.

“Ampun sayang. Aku lanjutin ya. Jadi aku mentolerirnya. Lagipula mendapatimu yang khawatir padaku, merasa cemburu kalau ada perempuan yang mendekatiku, perhatian kecilmu, rona merah di pipimu setiap kali bersamaku. Itu semua udah cukup buat aku percaya bahwa apa yang aku rasakan juga kamu rasakan.”



*Now that I've tried to talk to you and make you understand, all you have to do is close your eyes and just reach out your hands. And touch me hold me close don't ever let me go, more than words is all I'd ever needed you to show, then you wouldn't have to say that you love me, cause I'd already know.*

Misha membalikkan tubuhnya untuk dapat berhadapan dengan kekasihnya, lalu dengan gaya khas malu malu kucingnya dia melingkarkan tangannya pada pinggang Meshach dan menyandarkan kepalanya pada dada bidang milik kekasihnya. Terdengar detakan jantung dari Meshach yang membuatnya makin tenggelam dalam pelukan sang kekasih yang juga semakin mengeratkan pelukannya.

“Aku takut kamu bosan sama aku, aku bahkan lebih tua darimu. Aku selalu berpikir tentang gadis gadis di luar sana, mereka cantik-cantik, aku iri. Aku akan menua duluan dan kamu akan masih tampan mas. Tubuhku tidak akan selalu tegap, aku akan membungkuk dan itu sangat membuatmu pegal ketika kamu memintaku buat memasang dasimu. Maafkan pemikiran konyolku, tapi aku sangat takut. Aku sudah terlanjur mencintaimu,” Misha sedikit tersendat di akhir kalimatnya karena menahan tangisnya walau pun akhirnya luruh juga.

Meshach merenggangkan pelukannya dan menangkap pipi Misha, diusapnya air mata yang masih tersisa pada pipi gadisnya yang kini masih sesenggukkan kecil, ditatapnya Misha dengan penuh khawatir namun senyum menenangkannya pun tak luntur. “Loh kok nangis sih, ini

hari bahagia kita loh yang. Cup cup cup, Mishaku mau dikecup?”

Misha terkekeh dalam senggukannya, tangannya pun kembali mampir di lengan Meshach yang langsung disambut ringisan kesakitan dari kekasihnya. “Aku serius tahu mas,”

Meshach kembali memeluk Misha dengan tawa bahagianya. “Damn, I Love You So Much Mine. Aku nggak bisa janji buat nggak bikin kamu nangis, tapi aku akan usaha buat nggak ngelakuin kesalahan. Aku juga nggak suka dengan pemikiranmu kalau aku akan meninggalkanmu, atau pun aku yang akan merasa bosan sama kamu. Karena apa?” Meshach coba menangkap wajah Misha agar gadisnya menatap kesungguhannya.

Meshach mengusap pipi Misha dengan lembut, ditatapnya lurus-lurus manik mata coklat gadisnya. “Itu nggak akan terjadi yang, aku yang udah susah payah biar dapetin kamu nggak akan ada sedikitpun pemikiran buat ngelepasin kamu. Lihat kamu senyum sama adikku aja, aku cemburu. Tahu kamu nggak ada kabar aja, aku khawatir. Nggak ketemu sepuluh menit aja, aku kangen. Jadi gimana bisa aku bosan sama kamu?”

Misha menundukkan kepalanya, ucapan Meshach sedikit menenangkannya walau pun dirinya masih merasa kecil hati.

“Look at me, mine!” bisik Meshach saat mendapati gadisnya hanya menundukkan kepalanya.

Misha mendongakkan kepalanya, hatinya pun menghangat mendapati senyum menawan di depannya membuatnya tidak mampu untuk tidak tersenyum juga.

“Nah, kalau senyum gini kan makin cantik,” goda Meshach sambil menyoal hidung mungil Misha membuat empunya berdecak kesal, tak urung kedua pipinya pun bersemai merah. “Dasar gombal.”

Meshach tergelak. “Seriburius yang. Udah ya, jangan mikir yang aneh-aneh lagi. Aku juga takut, sama kayak kamu. Aku takut kamu berpaling dari aku setelah bertemu lelaki dewasa yang tentunya sudah mapan, yang bisa mengayomi kamu, bukan anak SMA kayak aku gini. Tapi aku percaya sama kamu, kamu nggak akan berpaling. Karena apa? Karena kamu udah terlanjur cinta banget sama aku,” kerlingnya dengan watadosnya yang hanya dibalas dengan decakan kagum dari Misha, betapa kekasihnya ini luar biasa percaya diri.

Meshach melepaskan pelukannya beralih untuk menggenggam kedua tangan Misha, ditatapnya mata sembab kekasihnya. Tangannya terulur untuk mengusap bawah mata Misha yang terlihat sembab, lagi-lagi dia tersenyum. “Aku cuma mau kamu yang akan selalu aku lihat ketika aku membuka mataku di pagi hari. Aku cuma mau kamu yang akan selalu membuatkanku makanan-makanan kesukaanku. Aku cuma mau kamu yang akan selalu menatapku penuh cinta. Aku cuma mau kamu, Aqilla Misha dan bukan yang lain. Jadi tunggu aku ya? Tunggu aku sampai dimana kamu bisa menyiapkan baju kerja untukku, memakaikanku dasi, dan menata rambutku biar lebih rapi sebelum aku berangkat mencari nafkah buat keluarga kecil kita nanti. Believe in me, mine,” bersamaan dengan itu Meshach memakaikan sebuah kalung perak dengan bandul cincin yang indah di leher Misha.

Lagi-lagi Misha menjatuhkan air matanya, dia meraih bandul cincin pada kalung yang dipakaikan Meshach. Ada ukiran nama Meshach di sana. Cantik. Dia suka cincinnya. "Mas? Ini?"

Meshach mengendikkan bahunya, ditatapnya gadis cantiknya dengan sayang. Tangannya kembali meraih tangan Misha untuk digenggamnya lagi. "Cantik ya? Sama kayak kamu. Dan ini Misha," ucapnya sambil menunjukkan cincin yang sama dengan punya Misha, yang juga terbandul dalam kalung perak yang melingkar di lehernya.

Misha menatap Meshach dengan masih berlinangan air mata. Meshach melamarnya? Ini maksudnya apa? "Kamu?"

Meshach menganggukkan kepalanya, seolah tahu apa yang sedang dipikirkan oleh Misha, diusapnya air mata bahagia kekasihnya. "Kamu boleh nganggep ini sebuah lamaran. Tapi sayang, buat resminya tunggu aku lulus dulu ya. Aku bakal datang sama keluargaku. Siap-siap ya, dua bulan lagi loh."

Dengan sesenggukkan Misha menganggukkan kepalanya lalu menangkap kedua pipi Meshach. Dia menjinjitkan kakinya dan sedikit menarik lembut wajah Meshach untuk mendekat padanya. Di kecupnya dahi Meshach dengan segenap rasa yang dia punya.

"Aku tunggu kamu di rumah mas," bisiknya lalu kembali memeluk Meshach dengan erat yang langsung disambut oleh Meshach dengan pelukan hangatnya.

*What would you do if my heart was torn in to, more than words to show you feel that your love for me is real. What would you say if I took those words away, then you couldn't make things new just by saying I love you.*



# Kuliah Dulu Mas

*“Yang lebih penting lagi, kuliah dulu yang bener habis itu nyari kerja ya? Baru deh, bisa ngapelin mama sama papa ku.”*

Akhir-akhir ini Meshach sudah mulai sibuk dengan berbagai les untuk menghadapi Ujian Nasional yang tidak lama lagi akan<sup>xxxx</sup> dilaksanakan. Dampaknya pun dia jarang bertemu dengan Misha, hanya pada waktu tertentu dan pada malam minggu dia bisa berjumpa dengan sang kekasih itu juga pun terkadang Misha yang akan menyambangi rumahnya. Dengan alasan Misha ingin Meshach fokus dulu pada sekolahnya.

Seperti malam ini, Misha datang untuk menemani, bukan lebih tepatnya memaksa Meshach untuk belajar, dengan dia yang akan membantu jika ada yang tidak dimengerti oleh Meshach. Yah walau pun lebih banyak mengomelnya.

Meshach sendiri terlihat kesal, dia sedari tadi hanya menatap Misha dengan wajah memelasnya. Bukan belajar yang dia harapkan untuk mengisi waktu malam minggunya bersama pacar. Dia ingin sesuatu yang romantis, ya seperti pasangan kekasih sewajarnya jika tengah berkencan di malam minggu.

“Yang, please. Aku udah belajar terus astaga. Malam minggu kemaren kita juga nggak ketemu tahu. Kamu lagi sibuk ngurus event buat anniv butikmu. Sooo?”

Misha tampak berfikir sambil sesekali menatap Meshach yang menampilkan puppy eyesnya. “Mau kemana emangnya? Aku males keluar mas, di rumahmu aja ya?”

Meshach menganggukkan kepalanya, dengan semangat dia membereskan berbagai buku yang sudah memenuhi meja ruang keluarga. Edsel yang sedaritadi juga berada di tempat yang sama berdecak kagum melihat tingkah sang kakak yang melebihi senangnya narapidana keluar dari penjara. “Jijay dah lo mas, kek bocah.”

“Koe kui lo seng iseh bocah,” sahut Meshach yang langsung menarik Misha untuk ikut bersamanya, menaiki tangga menuju ke kamarnya.

“MBAK MISHA NEK MAS MESHACH NAKAL NGOMONGO AKU YOOOO!! MENGKO MEN TAK OMONGNE AYAH MBI BUNDA,” seru Edsel dengan lantang.

Meshach yang mendengar teriakan Edsel mendengus kesal, “Dasar bayi gedhe.”

Misha yang sudah duduk di sofa yang menghadap langsung pada TV terlihat mnggelengkan kepalanya. Dia sudah tidak heran lagi melihat keributan adik kakak ini. “Kamu juga bayi gedhe loh mas. Nggak ngaca?”

Meshach membiarkan pintu kamarnya terbuka, dengan watadosnya dia menghampiri Misha dan duduk di samping kekasihnya itu. “Bayi yang bisa bikin bayi maksud kamu?”

“Apa sih maaaas,” renek Misha sambil mendorong Meshach yang berusaha memeluknya untuk menjauh dari dirinya.

Meshach mengerucutkan bibirnya karena tak bisa memeluk kekasihnya namun tak urung dia tersenyum. Dia

pun berdiri dan menghampiri setumpukan DVD film favoritnya. “Kamu mau nonton film apa yang?”

“Kamu adanya film apa mas?” tanya Misha sambil mengarahkan kamera ponselnya pada Meshach yang masih sibuk mencari DVD yang sekiranya bisa ditonton oleh mereka.

Meshach memilih memutar film A Star Is Born lalu mulai beranjak dari duduknya dan menghampiri Misha sambil tersenyum ke arah kamera ponsel Misha yang mengarah padanya. “Film Aku Cinta Kamu aja mau nggak?”

Misha menggeliat geli mendengar rayuan Meshach. “Dasar gombal,” tawanya sambil menyudahi videonya, tanpa mengetikkan sepatah dua patah kata hanya dengan emoticon love Misha mengupload video itu di instastorynya. Sekali saja izinkan dia memberitahu mereka bahwa Meshach adalah kepunyaannya.

“kamu ngapain sih yang?” Meshach sudah duduk di sampingnya dan melihat pada ponsel Misha yang menampilkan aplikasi Instagram milik kekasihnya

Misha menunjukkan story yang menyorot penuh pada Meshach lalu membuka balasan Instagram storynya yang beberapa menggodanya dan juga memuji kegantengan pacar berondongnya membuatnya langsung berdecak sinis.

“Apa? Baru sadar kalo pacarmu ini gantengnya nggak ketulungan? Bradley Cooper mah lewat yang. Ya kan?” bangga Meshach sambil menampilkan senyum genitnya.

Misha memutar bola matanya. Kadang dia juga merasa kesal karena memiliki pacar yang lebih dari cukup diacungi jempol akan ketampanannya. Kesal karena akan ada banyak cewek yang menatap genit pada pacarnya,



parahnya lagi pas ada dia yang notaben pacarnya pun cewek-cewek ada juga yang berani menggoda pacarnya.

Kadang juga, ada yang terang-terangan mendekati dirinya hanya untuk bisa berkenalan dengan Meshach dengan mengira jika dirinya adalah kakak dari Meshach. Kesel banget Misha tuh.

Misha menangkap wajah Meshach lalu menarik-narik pelan pipi Meshach, berupaya agar wajah pacarnya bisa berubah sedikit jelek. “Iya kamu ganteng. Kamu harus lebih jelek sekarang, aku nggak ikhlas lihat cewek-cewek pada kegenitan sama kamu, apalagi pas ada aku. Ngeselin,”

Meshach tergelak, digelengkannya kepalanya sambil mengacak rambut Misha tanpa ampun untuk kemudian dipeluknya dengan erat. “Bahagia banget akunya.”

XXXX

“Mas Adnan, mas Meshach,” panggil Shafa ketika melihat kedua cowok itu memasuki kantin sekolah. Dia memberi isyarat kepada keduanya agar keduanya bergabung di meja mereka.

Tanpa sungkan Adnan duduk di samping Shafa. Diusapnya kepala gadis yang kini tengah mengurai rambutnya dengan lembut. “Aku udah kamu pesenin kan?”

Shafa mengangguk malu-malu. Dia tahu teman-temannya dan juga Meshach tengah menatap bingung ke arahnya dan juga Adnan. Perlahan dia menganggukkan kepalanya, tanpa menatap Adnan dia membalas, “Udah kok, ditunggu aja ya mas.”

Adnan tersenyum hangat, tanpa diketahui lainnya di balik meja tangannya dengan perlahan meraih tangan kiri Shafa untuk digenggamnya membuat Shafa semakin

merona namun tak menolak genggamannya membuatnya tersenyum puas.

“kalian udah taken?” kompak Meshach dengan Tika dan Dina, temen Shafa.

Adnan mengendikkan bahunya sambil nyengir kuda sedang Shafa tersenyum malu-malu membuat Meshach dan kedua teman mereka berseru heboh.

“Gilaak. Jadi semalem itu beneran ya Fa?”

“Ih kok so sweet sih kalian. Kan jadi iri nih.”

Meshach sendiri menatap keduanya sejenak. Dia terkejut. Sangat. Di khawatir. Juga. Namun melihat rona bahagia dari keduanya membuat dia ikut tersenyum lebar. “Iya iya yang udah resmi, dari tadi gandengan mulu.”

Shafa semakin menunduk malu, tangannya berusaha melepaskan genggam tangan Adnan namun bukannya melepaskan, Adnan malah mempererat genggam tangannya.

“Shut up, Shach. Jangan bikin pacar gue makin malu ya!” tukas Adnan sambil meraih makanannya yang mula datang. Di situ dia melepaskan tangan Shafa yang sebelumnya diusap lembut dan memulai memakan makanannya.

Tika dan Dina memekik, keduanya menatap sepasang sejoli di depannya dengan wajah menggoda nan semangat. “Fix. Makanan ini harus gratis ya?”

Adnan menganggukkan kepalanya tanpa berpikir dua kali. “Makan sepuas kalian.”

Dan kedua teman Shafa kembali berseru senang membuat Shafa sendiri menggelengkan kepalanya. Temannya memang rajanya makan.

“Nggaya neram. Neng rapopo, suwun yo. Aku bungkus nggo Misha karo Disa oleh ora?” tanya Meshach dengan aksen bahasa jawanya.

Adnan menatap tak percaya pada Meshach yang tengah memasang wajah sok polosnya. “Edan. Lo mau beliin batagor ke mereka. Habis itu sampai sana batagornya udah nggak enaklah. Ini masih jam 12. Kita pulang jam 4 sore bosku.”

Meshach tertawa sambil mengusap perutnya yang sudah merasa kenyang. “Serius amat sih lo. Bercanda kali.”

“Astaga mas Meshach usil banget sih,” ucap Shafa sambil menggelengkan kepalanya namun tak urung dia dan juga kedua temannya juga ikut tertawa bersama Meshach.

“Kok kamu ikut ketawa sih, Fa,” kesal Adnan sambil memelototi Shafa yang kini tengah berdehem untuk menetralkan suaranya.

Shafa mengusap lengan Adnan. “Udah ya. Nggak usah marah-marah. ~~x~~Bentar lagi mau masuk lagi, mas habisin dulu makanannya.”

Misha, Kirei, Disa dan Shinta sedang makan siang bersama. Semakin hari kesehatan Shinta semakin membaik, dia pun juga makin aktif di kesehariannya. Seperti hari ini, dia lah yang menyiapkan semua menu makan siang, tanpa dibantu oleh asisten rumah tangganya.

Misha merasa bahagia sekarang. Keluarganya sudah utuh kembali. Dia selalu bersyukur dan berdo'a selepas sholat agar keluarganya senantiasa diberi kebahagiaan.

“Ma, Disa mau sayur kangkungnya lagi ya?” pinta Disa sambil menyodorkan piringnya ke arah Shinta.

Shinta meraih piring Disa dengan senyum keibuannya. “Siap putri cantik, dihabisin pokoknya ya. Mbak Misha sama mbak Kirei juga nambah lagi loh ya.”

Misha dan Kirei kompak mengusap perut mereka. “Udah kenyang ma.”

Shinta menggeleng melihat anak dan sahabat anaknya ini, mereka berdua memang banyak memiliki kemiripan.

Saat sedang bercengkrama setelah mereka menghabiskan makanannya, dari luar terdengar suara candaan sepasang lawan jenis. Misha dan lainnya pun menoleh ke arah ruang tamu yang melihatkan Meshach dan juga Shafa yang tengah tertawa bersama.

Misha tercenung, tanpa bisa dicegah hatinya membisikkan bahwa kekasihnya dan adiknya terlihat sangat cocok, terlihat pas, dan tentunya terlihat sepadan.

“Sayang, hei?”

Misha tersadar dari lamunannya, dilihatnya kini Meshach tengah berdiri di sampingnya sambil mengusap-usap puncak kepalanya lengkap dengan tatapan penuh kekhawatirannya. “Ah ya?”

Meshach menatapnya heran. “Assalamu’alaikum sayang. Kamu ngelamunin apa sih?”

Misha membenarkan duduknya dan melirik sekitarnya yang kini juga tengah memperhatikannya. Diraihnya tangan Meshach yang sedari tadi mengusap puncak kepalanya, kekasihnya masih dengan mengenakan seragam putih abu-abunya. Gamang, perasaannya kembali gamang.

Misha tersenyum, tak mau membuat kekasihnya khawatir. “Wa’alaikumsalam, nggak kok. Kamu udah makan?”

Meshach menggelengkan kepalanya. Dia tahu ada sesuatu yang tengah mengganggu pikiran Misha. Dan sangat tahu penyebabnya. Itu adalah dia. “Aku nggak suka cara kamu ngeliatin aku kayak tadi,” bisiknya setelah duduk di samping sang kekasih.

Misha tersenyum kecut dan suasana pun mulai canggung.

“Fa, Dis ke kamar yok, mbak ngantuk nih,” seru Kirei sambil menguap dan memberi kode kedua adik Misha.

Shafa yang langsung konek pun menganggukkan kepalanya. “Ayok kak, aku juga capek banget nih. Yuk dek,” diraihnya tangan Disa yang nurut dengan rencana kedua kakaknya walau pun dia tidak tahu apa pun.

Shinta tersenyum mendapat kedipan dari anak-anaknya, lalu pandangannya beralih pada Misha yang tengah menatap kepergian sahabat dan adiknya sedangkan Meshach tengah menatap lurus pada Misha. “Ehem.”

Misha dan Meshach bersamaan menoleh pada Shinta yang kini tengah berdiri sambil membawa piring kotor. Saat Misha mau membantunya, Shinta pun langsung menyela. “Mama bisa sendiri mbak, mbak temenin mas Meshach aja ya. Nak Meshach sama mbak Misha dulu ya, mama mau bersih-bersih dapur dulu.”

Meshach tersenyum sambil menganggukkan kepalanya. “Iya ma, Meshach juga mau ngemong peri kecilnya Meshach dulu ini. Keliatannya baru merajuk nih ma,” ucapnya sambil mengusap pelan rambut Misha.

Shinta terkekeh saat melihat putrinya semakin cemberut. “Iya mas, yang sabar ya ngadepin putri cantiknya mama. Yaudah mama tinggal dulu.”

Meshach menganggukkan kepalanya, setelah Shinta sudah pergi pandangannya kembali fokus pada Misha yang kini tengah memainkan jari jemari besar tangan kanannya. Diraihnya tangan kiri Misha untuk kemudian digenggamnya dengan erat. “Kecil banget tangan kamu, tapi coba lihat,”

Misha menatap tangannya yang berada dalam genggaman Meshach. Pas, terlihat pas baginya. Dia tersenyum. digoyangkannya dengan pelan tangannya yang tengah bertautan dengan tangan besar milik Meshach. “Aku suka kamu menggenggam tanganku kayak gini. Kelihatan pas.”

“Aku lebih suka kamu yang ceria gini daripada merajuk kayak tadi,” canda Meshach disertai dengan kekehannya.

Misha tersenyum, ditatapnya Meshach yang kini juga tengah menatapnya dengan lembut. Dia tersipu malu, ditambah Meshach yang sesekali mengecup tangan nya yang berada dalam genggaman sang kekasih.

“Besok mau temenin aku nggak?” tanyanya.

Meshach mengerutkan dahinya. “mau ditemenin kemana?”

“Ke nikahannya temenku. Jadi?”

“Mau banget dong. Nggak usah ditanya ah. Apa lagi ke nikahan. Dandannya jangan yang cantik cantik, pake bedak sama lipstik aja. Kalau perlu nggak make up an ya? Aku nggak suka nanti banyak yang ngelirik kamu kalau

kamu tambah cantik. Kamu tahu nggak, kamu nggak pake make up aja udah cantik. Udah bikin aku melototin mata-mata nakal kalau jalan sama kamu. Terus juga..." Misha membungkam bibir Meshach dengan tangannya.

"Cerewet banget sih mas,"

Meshach mengecup telapak tangan Misha yang langsung membuat Misha menyingkirkan tangannya dari bibir Meshach yang kini tengah menampilkan seringaiannya. "yang aku bicarain tadi serius loh sayang."

Misha memutar bola matanya malas. "nggak sekalian pake baju tidur?"

Meshach namapak berfikir sebentar lalu menganggukkan kepalanya sambil tersenyum jenaka. "Bukan ide yang jelek."

Misha melengos. "Dasar Meshach."

"Yang, bahasanya. Aku nggak suka ya," sengit Meshach dengan mata yang kini berusaha mengintimidasi kekasihnya.

"Apa? Dulu aku juga panggil kamu gitu loh mas," balas Misha sambil mengelus rahang Meshach.

Meshach mengerucutkan bibirnya, namun kembali tersenyum manis dan mendekatkan wajahnya ke telinga Misha yang langsung was-was. "Alangkah baik menatap ke depan dari pada lihat yang dulu-dulu. Dan sayang lagi pula aku nggak keberatan juga kamu panggil Meshach asal aku dapet satu kecupan dari kamu, gimana? Mau di nego?"

Misha menatap sinis Meshach sambil memukul pelan lengannya. "Itu mah enak dikamunya mas."

Meshach terkekeh diusapnya pipi Misha sambil memandangi lekat wajah manis kekasihnya membuat sang empunya panas dingin ditatap sedemikian rupa oleh Meshach.

“Kenapa mas?”

Meshach menggelengkan kepalanya lengkap dengan senyuman manisnya, tangannya pun masih bersarang di pipi Misha. Perlahan dia mendekatkan kembali wajahnya pada Misha. “Sebenarnya aku mau nyium kamu, tapi mereka sedang ngintipin kita,” bisik Meshach.

Meshach tahu Shinta sedang berdiri di balik almari sedangkan Kirei dan Shafa berada di ujung tangga paling atas, tepatnya di lantai 2.

Wajah Misha bersemu merah. Dia tak berani menatap Meshach yang terus memandangi dirinya. “Kamu selalu sukses bikin aku malu mas.”

“Dan kamu selalu sukses bikin aku merasakan jatuh cinta untuk kesekian kalinya,” bisik Meshach, tanpa menahannya lagi diciumnya kening Misha dengan penuh kasih sayang. “Ma’af, aku sudah berusaha. Tapi aku nggak menyesal. Aku cinta kamu Misha,” lirihnya setelah melepaskan ciumannya.

Misha yang awalnya memejamkan matanya pun kembali menatap Meshach dengan senyum malu-malunya. Sepertinya banyak kupu-kupu yang berada di dalam perutnya.

Misha menangkap wajah Meshach, ditatapnya kekasih berondongnya yang tampan. Tanpa memperdulikan orang-orang yang mungkin masih mengintip mereka, kini Misha pun mengecup kening Meshach lalu memeluk kekasihnya dengan erat, menyembunyikan wajah semerah tomatnya diiringi alunan indah dari degup jantung Meshach yang seirama dengannya. “Aku juga cinta kamu mas.”



Meshach menatap sekitar ruang keluarga yang akhir-akhir ini sering dikunjunginya. Bibirnya tersenyum lebar tatkala melihat figura yang menampilkan keluarga bahagia dari sang penghuni rumah. Papa Rama, Mama Shinta, Misha, Shafa dan Disa. Mereka adalah keluarga bahagia, sekarang.

Dia tak menyangka sudah sejauh ini hubungannya dengan Misha menyadari gimana sengitnya Misha dulu kepadanya, bahkan masalah umur diantara keduanya. Tapi dia bersyukur semua itu bisa dilalui keduanya. Dia sangat ingin membahagiakan gadis kesayangannya.

“Mas, ih. Kamu ngelamunin apa sih, hm?”

Meshach melihat Misha yang kini sudah terlihat sangat cantik dimatanya tengah merengut sambil bersedekap kesal yang malah membuatnya semakin gemas melihatnya. Tapi sedetik kemudian dia pun ikut mendelik kesal pada Misha, dia berdiri di depan gadisnya sambil ikut bersedekap.

“What?” tanya Misha. Ini aturan kan harusnya dia yang marah karena sedari tadi Meshach tidak meresponnya, tapi apa ini? Meshach malah sedang menatap tajam dirinya sambil bersedekap dan sesekali dengusan kesal terdengar olehnya.

“Kamu kenapa dandan cantik begini sih? Aku kemaren kan udah bilang nggak usah dandan cantik cantik. Kamu bare face aja udah cantik, apa lagi sekarang. Kamu nih bener bener bikin mau aku kebakaran jenggot ya?” sungut Meshach tanpa hentinya memandangi gadis manis nan cantik di depannya.

Misha melongo mendengar rentetan dari regekan Meshach, dia tersipu namun juga kesal pada Meshach. "Ini tuh udah biasa loh mas. Udah daily make up ku kalau kuliah. Biasa juga aku lebih dari ini. Cuma aku nurutin omongan mas kemaren. Yaudah ya kayak gini."

Meshach meraih tangan Misha untuk diselipkan jemarinya pada jemari gadisnya kemudian digenggamnya dengan erat. "Nanti banyak cowok yang lihatin kamu. Aku nggak ikhlas yang," rungutnya.

Misha terkekeh geli mendengar rajukan Meshach yang menggetarkan hatinya. "Kamu juga ganteng banget loh mas hari ini padahal Cuma pake kemeja batik. Aku juga nggak ikhlas kamu dilihatin cewek cewek cantik di sana."

"Tapi kan aku maunya kamu, bukan mereka."

Misha tersenyum manis sambil menganggukkan kepalanya. "Sama mas. Aku juga maunya sama mas, bukan sama mereka. So?"

Meshach menghela nafas perlahan kemudian menganggukkan kepalanya sambil mengeratkan genggamannya. "Jangan dilepas genggamannya. Yaudah ayo berangkat. Semoga hari yang berat ini cepat berlalu," ucapnya sambil menuntun Misha yang lagi lagi terkekeh geli untuk menyalami orang rumah yang sedari tadi juga haha hihi di belakang mereka dan kemudian pergi menuju tempat resepsi teman Misha.

Selepas memarkirkan mobil, kini keduanya mulai memasuki hotel dimana Fika, temen Misha melaksanakan resepsinya. Sedari tadi juga Meshach tidak mengizinkan tangan Misha lepas dari genggamannya.

Nuansa Jawa terlihat sejak keduanya memasuki ballroom tempat resepsi Fika. Ada pula penyanyi yang menyenandungkan lagu Jawa khas pernikahan. Membuat suasana lebih adem. “Kamu nanti kalau nikah, mau konsep apa yang?”

Misha melirik Meshach yang kini juga tengah melirikinya. “Aku juga mau yang begini. Yang khas kita banget. Tapi aku mau yang lebih sederhana aja yang penting adat jawanya nggak hilang mas. Dan yang lebih penting lagi, kuliah dulu yang bener habis itu nyari kerja ya? Baru deh, bisa ngapelin mama sama papa ku. Ok?”

Meshach tersenyum mendengar suguhan Misha, dieratkannya genggaman tangannya. “Iya sayang. Bismillah ya.”

Misha tersenyum pada Meshach yang juga tersenyum manis padanya. “Bismillah mas.”

“Duuuh pasangan ini, makin hari makin mesara aja. Kita kalah loh yang,” goda Kirei sambil menggandeng Naufal yang juga tengah tersenyum menggoda pada kedua sejoli yang makin hari makin lengket ini.

“Kayaknya kita mau dilangkahin deh yang,” tambah Naufal sambil menaik turunkan alisnya.

Misha dan Meshach menatap kedua sahabatnya dengan tatapan jengah. Dasar perusak suasana, batin Meshach kesal.

“Apa dah lo pada? Sirik ya?” balas Misha dengan sengitnya.

Kirei dan Naufal terkikik geli, dan di saat itu juga ada Bian yang kini tengah tersenyum pada keempat orang di depannya. “Hai! Mm, gue nggak ganggu kalian, kan?”

Keempatnya menatap pada Bian tanpa berkedip. Meshach yang tersadar duluan langsung pasang kuda-kuda, dengan sigap dia menarik Misha agar lebih dekat dengannya dan juga mengeratkan genggamannya. “Ganggu sih sebenarnya. Jadi ada apa mas Bian?”

Bian tampak menggaruk ceruk lehernya, terlihat jelas kalau dia gugup. Saat dia hendak berbicara, tiba-tiba ada sosok cantik yang merangkul tangannya. Sama dengan yang dulu pernah kepergok Misha hingga membuat hubungan keduanya kandas. “Sayang kamu di sini ternyata. Eh loh Misha. Mm hai,” kagok cewek itu, yang dikenal Misha dan Kirei adalah Zara, anak fakultas Sastra, selingkuhan Bian.

Misha tersenyum lebar. “Oh hai, mm Ra? Nama lo bener Zara kan? Soalnya gue nggak pernah lihat elo. Tahu lo juga gara-gara kemaren.”

Zara dan Bian nampak tersenyum kikuk. Malu? Sudah pasti. Sedang Kirei nampak menahan tawanya yang kemudian dicolek Naufal agar menjaga sikapnya namun tak diacuhkannya.

“Maaf,” lirik Bian.

“Ah iya, gue Zara. Maaf buat waktu itu,” lanjut Zara.

Misha memutar bola matanya malas, pandangannya pun beralih menatap Meshach yang ternyata tengah memandangnya membuatnya salah tingkah sendiri. “Mas kita nyalamin pengantinnya yuk. Bi, Ra, gue duluan ya. Udah gue maafin, moga langgeng ya kalian,”

Dan setelah itu Misha membawa Meshach untuk menaiki pelaminan diikuti dengan Kirei dan Naufal. “Kamu

habis ini mau makan dulu apa langsung pulang hm?" tanya Meshach disela mengantri dalam barisan tamu.

"Makan ya mas, tapi jangan banyak-banyak yah? Ntar kita makan lagi di luar, gimana?" tawar Misha sambil menepuk tangan Meshach yang tengah menggenggam tangannya.

Mehach yang gemas pun menyentil pelan hidung Misha kemudian menata rambut nakal Misha yang tidak tersanggul. "Iya sayang,"

Seperti itu aja Misha udah seneng bukan main. Ok, Meshach benar benar sudah mencuri hatinya.

Selesai menyalami kedua pengantin Misha dan Meshach pun menyusuri stand makanan. "Kamu mau makan apa yang?" tanya Meshach.

Misha menatap sekeliling dan matanya menatap semua stand yang sudah dikerumuni banyak orang. "Rame banget mas. Kayaknya kita nyari makan di luar aja deh ya?"

Meshach menganggukkan kepalanya setuju. Antriannya ini benar-benar panjang, dia sendiri sampai pusing melihat banyaknya orang di ballroom ini. "Alhamdulillah. Yaudah yuk, pamitan dulu sama mempelainya ya. Besok bikin undangannya jangan banyak banyak ya yang, mas pusing lihat orang banyaknya kayak gini," gerutu Meshach.

Misha terkikik mendengar gerutuan kekasihnya. "Yaudah besok yang bikin undangannya mas aja gimana? kalau aku mah yang penting Kirei sama Naufal aja kok."

Meshach menggelengkan kepalanya dengan senyum bengisnya. "Enak aja. Buat bareng -bareng dong yang."

"Iya, makanya cepetan selesain tuh kuliahnya," Dan keduanya pun kompak tertawa geli membicarakan tentang

pernikahan mereka yang jika terlaksana mungkin harus menunggu 2 atau 3 tahun lagi. Yah cukup lama.

# Wisuda Meshach

*“Sekalipun kamu cantik kalau lagi nangis tapi demi apapun kamu lebih cantik kalau ketawa gini. “*

Sudah satu minggu lamanya, setelah Meshach rampung UN Misha tak pernah bertemu lagi dengan Meshach. Berbalas chat, pun jarang, apa lagi telponan walau pun sekedar say hello.

Sebelumnya Meshach sudah memberitahunya perihal ini, agar Misha tak berburuk sangka padanya. Kendati begitu Misha tetap uring-uringan, bagaimana tidak dua minggu tanpa Meshach padahal masih satu wilayah itu mengesalkan sekali. Setiap dia berkunjung ke rumah pemuda itu, pemuda itu selalu tidak ada di rumah dengan alasan yang berbeda-beda dari ayah, bunda dan Edsel.

From: Meshachku

*Sayang tadi ke rumah ya? Maaf ya belum bisa ketemu. Serius nanti kalo urusanku udah selesai kita main seharian.*

From: Meshachku

*Aku tahu kamu bingung. Jangan khawatir, kalo ini benar benar udah selesai aku bakal cerita semua. Just believe in me, love.*

From: Meshachku

*Jangan lupa datang ke wisudaku ya sayang. I love you 3000 wkwkwk miss you love;\**

Misha kembali membaca beberapa balasan chat Meshach dari satu jam yang lalu. “Masih sempet-sempetnya ketawa nih orang. Nggak tahu kalo gue kangen apa? Awas aja gue nggak bakal dateng ke wisuda dia. bodo amat,” kesalnya sambil memakan makanannya dengan penuh-penuh.

Hari ini dia ke kampus untuk bimbingan skripsi dengan dosen pembimbingnya. Namun dosennya sendiri malah mangkir dengan alasan ada rapat mendadak. Double sial untuk hari ini. Poor you, Misha.

“Kamu sendirian?”

Misha mendongak kepalanya, di depannya kini sudah ada Bian yang sudah duduk dengan sepiring siomay yang baru dibelinya. Ok, mari berdamai dengan masa lalu. “Ya seperti yang lo lihat.”

Bian tersenyum, dia menyuap makanannya sambil menatap Misha. “Bimbingan ya?”

Misha menganggukkan kepalanya sambil meminum es tehnya. “Yep, lo sendiri? Bimbingan juga?”

Bian menggelengkan kepalanya, diangkatnya paper bag yang berada di sampingnya pas. “Habis makan mau ganti, doa’in lancar ya?”

Misha membelalakkan matanya. “Lo mau sidang ya?”

Bian menganggukkan kepalanya dengan semangat. “Iya, jam 10 nanti. Kamu kapan?”

Misha mendesah, ditanya seperti itu jadi ingat kekesalannya pada dosen pembimbingnya. “Dosen pembimbing gue mangkir terus, ini aja mangkir lagi.”

“Siapa sih pembimbingmu? Bu Anjani ya?” tanya Bian sambil memakan kembali siomaynya sesekali dia



memegang ponselnya, mengetikkan pesan pada seseorang yang entahlah Misha pun tak peduli. Sudah bukan urusannya.

Misha menganggukkan kepalanya, dia menandakan es tehnya dengan sekali minum. “Gue maunya sih bukan bu Anjani, tapi ya udahlah emang nasib gue deh kayaknya. Ok, gue duluan ya. Sukses buat sidang lo, bye.”

“Aku do’ain kamu cepet nyusul, Sha,” seru Bian sambil menganggukkan kepalanya dan senyum ‘45nya yang dibalas Misha dengan seruan THANKS dan lambaian tangan padanya.

Bian terkekeh geli, diambilnya ponsel di saku celananya. Tangannya mengetikkan beberapa pesan singkat sebelum mengirim kepada seseorang yang berada di lain tempat.

xxxx

Hari yang ditunggu-tunggu pun telah tiba, dimana Misha bisa bertemu Meshach setelah kurang lebih dua minggu lamanya. Dia menyimpan banyak rindu dan haus penjelasan dari kekasih tercintanya .

Hari ini dia sengaja memoles dirinya dengan sebaik yang dia bisa, dengan sengaja memancing kemarahan Meshach. Meshach akan marah jika Misha terlihat sangat mencolok, dalam arti terlihat semakin cantik. Ini hanya sebatas balas dendam akan rindunya yang sulit bertemu dalam kurun dua minggu ini.

Misha melangkahhkan kakinya memasuki ballroom setelah memberi kartu undangan resmi dari Meshach. Beberapa mata meliriknnya ahkan ada yang terang-terangan

menatapnya sampai beberapa ada yang melemparkan senyum padanya.

“Mbak Mishaaa!!!!” seruan dari arah kanannya membuat Misha menoleh dan mendapati Shafa dan juga Edsel sedang berdiri di tempat duduk mereka untuk melambaikan tangan pada Misha.

Misha tersenyum lalu berjalan menghampiri keduanya, “Kalian udah dari tadi?”

Shafa dan Edsel dengan bersamaan menganggukkan kepala mereka.

“Sebenarnya aku masih entaran tapi nih orang gangguin aku terus mbak, pake segala beli bunga buat mas Adnan. Bunda sama ayah juga masih di jalan ini,” sungut Edsel yang dihadahi sudukan keras pada lengan kirinya oleh Shafa, “Gitu aja ngadu, dasar bocah.”

Edsel melotot, tak terima dikatakan kayak bocah. “Heh siapa yang bocah, orang juga tua gue daripada elo.”

“Apa? Cuma beda 2 bulan aja songong banget lo,” balas Shafa sambil menepuk-nepuk lengan Edsel karena merasa kesal pada pemuda itu.

Misha yang melihat keduanya pun tak mampu menahan senyumannya. Sampai kemudian ayah dan bunda Meshach juga Edsel datang, Misha pun langsung menyalimi keduanya dan menyilakan untuk duduk di sampingnya.

“Nak Misha apa kabar?” sapa Sari sambil memeluk calon menantunya mueuehe.

“Alhamdulillah baik, bun. Bunda sama ayah sehat juga kan?”

Sari mengusap kepala Misha dengan lembut, “Alhamdulillah bunda sama ayah juga sehat.”

Bowo tersenyum kebakakan, “Anak perempuan ayah cantik banget hari ini, awas nanti mas Meshach kebakaran jenggot loh mbak,” kekehnya pada Misha.

Misha merapikan rambutnya sambil terkikik. “Sengaja yah, habisnya susah banget diajak ketemu hehe.”

Dan mereka pun tertawa sebelum akhirnya acara wisuda pun dimulai.

Setelah beberapa jam berlalu, akhirnya acara sudah sampai pada sesi foto perkelas. Kini giliran kelas Meshach dan Adnan yang naik ke stage untuk diambil foto bersama wali kelas mereka.

Misha memperhatikan Meshach yang tengah mencari-cari keberadaan seseorang sampai akhirnya berhenti dan menyorot pada Misha yang sengaja menatapnya tanpa ekspresi namun Meshach tetap menampilkan senyumannya, tak lama senyuman itu luntur diganti dengan tatapan tajam namun dihiraukan oleh Misha.

Setelah sesi foto mereka pun mulai menghampiri keluarga mereka, begitu juga Meshach dan Adnan. Dan tanpa Misha sadari kedua orang tuanya pun sudah berada di ballroom, Rama dan Shinta serta Kirei, Naufal dan Disa.

“Selamat ya mas, semoga bisa masuk Ugm ya,” Shafa memberikan bucket bunga yang tadi dibelinya pada Adnan yang langsung mengambilnya lengkap dengan senyum lebarnya.

“Makasih banyak sayang,” ucap Adnan sambil memeluk Shafa dan mengusap kepala gadisnya dengan sayang. Setelahnya dia menyalami kedua orang tuanya dan berlanjut pada orang tua Meshach dan Misha kemudian

ber high-five dengan Edsel, Naufal, Kirei dan Disa yang kemudian meminta untuk digendongnya.

Meshach menatap tajam pada Misha yang kini sudah berdiri di depannya denan membawa bucket bunga.

Misha mengulurkan bunganya tanpa menatap Meshach, hanya melirik sesekali. "Selamat."

Meshach mengernyit bingung namun kemudin dia tersenyum jenaka, gadisnya sedang merajuk, ah menggemaskan sekali. "Yang, kamu ngomong sama siapa sih? Aku di sini loh yang," ucapnya sambil membingkai wajah gadis yang sangat dirindukannya.

Dengan mata berkaca-kaca Misha membenturkan bucket bunga pada dada Meshach yang langsung diterima oleh empunya. "Dasar cowok jahat," lirihnya.

Meshach tertawa dengan menggelegar, ditariknya Misha ke dalam pelukannya, dihirupnya wangi rambut Misha yang sangat dirindukannya. "Aku kangen banget sama kamu, yang. Maaf buat susahnya aku yang nggak bisa ketemu kamu. Aku punya penjelasan sayang."

Misha sesenggukan, dieratkannya kedua tangannya yang melingkar pada pinggang Meshach. "Kamu jahat banget, aku kangen sama kamu. Aku takut kamu berubah mas, takut kamu sudah bosan sama aku sedang aku, aku udah terbiasa sama kamu. Jangan gini lagi. Seenggaknya kamu cerita, jangan buat aku kayak kemaren. Aku nggak suka," lirihnya sambil sesenggukkan.

Meshach mengeratkan pelukannya sambil sesekali mengecupi kening Misha. "Ssshh maafin aku ya, janji ini yang terakhir ya sayang. Udah ya jangan nangis ntar aku ikut nangis nih."

Misha meregut kesal, dilepasnya lingkaran tangannya dari tubuh Meshach. Meshach sendiri pun langsung mengusap bulir air mata yang menghiasi wajah cantik Misha. “Kamu kok malah tambah cantik sih, biasanya cewek nangis kan langsung kayak power rangers wajahnya, belang belang gitu. Ini kamu malah tetep cantik, rahasia make upnya apa yang?”

Misha semakin merengut, dicubitnya lengan Meshach yang langsung mengaduh kesakitan. “Bodo amat, tuhkan aku jadi malu diliatin orang orang, kan habis nangis tadi,” ucapnya sambil melirik sekitarnya yang tengah menatapnya sambil menampilkan senyuman geli mereka. Rama, Shinta, Bowo, Sari, Adnan, Shafa, Kirei, Naufal, Edsel dan juga Disa.

Meshach dan lainnya yang sedari tadi melihatnya pun terkekeh geli.

“Tetep cantik kok anak mama,” kekeh Shinta.

“Udah belom maaf-maapannya?” tambah Kirei

“Ayah nggak suka diginiin,” candaan Bowo ini pun sontak mengundang tawa lainnya tak terkecuali Misha.

Meshach menatap gadisnya yang kini tengah tertawa. Cantik. Mau seperti apa gadisnya tetap yang paling cantik, baginya.

Meshach merangkul Misha lalu berbisik. “Sekalipun kamu cantik kalau lagi nangis tapi demi apapun kamu lebih cantik kalau ketawa gini. Jangan nangis lagi ya sayang. I love you Misha ku.”

# Lamaran

*“Aku dulu pernah meminta kesempatan dimana kamu mau mencoba untuk percaya sama aku dan kamu mau mencobanya. Maaf ya aku lancang, tapi aku janji ini yang terakhir kali aku meminta padamu. Aku memintamu untuk menerima lamaran ini, membuat jalan kita semakin dekat dalam menyempurnakan ibadah kita nantinya. Membuat semua anganku tentang kita terwujud. Be mine, Aqilla Misha,”*

Selepas foto<sup>xxxx</sup> bersama dengan keadaan mata yang sembab kini Misha dibawa Meshach mengelilingi kota Yogyakarta menggunakan vespa andalannya, masih dengan pakaian di wisuda tadi.

“Kita mau kemana sih mas?” tanya Misha sambil mengeratkan pelukannya pada Meshach karena merasa mulai dingin.

Meshach tersenyum di balik helm full-facenya. “Diem aja ya sayang, nanti juga tahu kok. Eh kita mampir ke butik dulu yuk.”

Meshach pun memarkirkan motornya di salah satu butik, yang pasti bukan butik Misha membuat sang kekasih mengernyit bingung. “Kok ke sini? Nggak ke butikku aja?”

Meshach menggelengkan kepalanya sambil tersenyum, dibukakannya helm yang di kenakan Misha lalu merapikan

rambut gadisnya untuk kemudian menggandengnya masuk ke dalam butik tanpa mengeluarkan sepatah kata.

Meshach membawa Misha pada salah satu karyawan butik. “Mbak rekomendasi batik couple dong buat kita berdua.”

“Buat ke kondangan apa engagement nih mas?” tanya mbaknya dengan ramah.

Misha menatap Meshach yang tengah tersenyum ke arahnya lalu kembali menatap pada mbaknya sambil menjawab tegas, “Buat engagement mbak, mumpung pacar saya mau.”

Misha melotot kaget sedang mbak-mbaknya tertawa geli melihat Meshach yang kini mengaduh kesakitan.

“Apa’an sih mas?”

“Yang sakit tahu. Kamu tuh hobi banget nyubit, hobi tuh nyium apa meluk gitu kek,” gerutu Meshach yang mengundang gelak tawa karyawan yang menyaksikan keduanya.

Misha malu nggak ketulungan mukanya pun sudah merah padam. “Mas ih, kok ngeselin sih. Malu dilihatin mbak-mbaknya.”

Meshach terkekeh kemudian menatap mbak-mbaknya yang memang menatap keduanya dengan raut wajah geli mereka. Meshach berdehem pelan. “Mbak carikan yang pas buat kita berdua ya, yang sopan pas dipake sama calon saya.”

Mbaknya mengangguk patuh, “Baik, ditunggu sebentar ya mas mbak, coba saya carikan batik couple yang cocok buat mbak sama masnya. Silakan duduk dulu atau mau lihat-lihat juga boleh, mari.”

“Mari mbak,” balas Misha sama Meshach bersamaan setelah itu Meshach menarik Misha. Dibawanya sang kekasih ke depan toilet.

Misha mengernyit bingung. “Mas Meshach mau buang air kecil?”

Meshach menggelengkan kepalanya membuat kernyitan di dahi Misha semakin bertambah karena heran. “Terus ngapain?”

Meshach mengusap kerutan pada dahi Misha dengan lembut. “Nemenin kamu.”

“Hah? Aku? Aku nggak ada minta temenin ke kamar mandi loh mas,” jawab Misha semakin penasaran. Jangan-jangan Meshach ketempelan mbak-mbak penunggu butik makanya aneh begini.

“Iya nemenin kamu yang. Kamu dandan sana, rapihin make up. Nggak usah cantik-cantik. Aku tunggu di sini. Udah sana,” kata Meshach tanpa mendengarkan balasan Misha, dirinya mendorong pelan bahu gadisnya agar segera memasuki kamar mandi, “Ingat nggak usah menor menor.”

Misha hendak menjawab tetapi pintu sudah tertutup dari luar. Dia bingung namun tetap menuruti ucapan kekasihnya, dia mengoleskan kembali lip cream dan memakai bedak kemudian keluar dari toilet yang langsung berhadapan dengan Meshach.

“Heran deh, kamu kok cantik terus sih,” decak Meshach sambil mengecup kilat pipi kanan Misha lalu membawa gadisnya kembali ke depan menghampiri mbak-mbak yang tadi mengambilkan baju couple untuk mereka tengah menunggu di ruang ganti.



“Udah mbak?” tanya Meshach, Misha yang di sampingnya pun masih salting gegara skinship di depan toilet tadi.

Mbaknya menyodorkan dua pasang batik brokat pada Meshach dan Misha. “Kami ada dua pilihan mas mbak warna biru sama krem tinggal dicoba dulu mana kiranya yang cocok, karena juga ini yang menurut saya pas buat mbak dan masnya.”

Keduanya pun menganggukkan kepalanya, “Makasih mbak, kami coba satu-satu dulu ya mbak,” ucap Meshach.

“baik mas, silakan, yang satu biar saya pegangkan,” balas mbaknya.

Keduanya pun nurut lalu masuk ke bilik masing. Yang pertama dicobanya adalah warna krem. Keduanya pun keluar setelah selesai berganti kemudian saling menatap dan menilai.

“Kamu keliatan gendut deh mas,”

“Kamu kok makin pendek sih yang?”

Keduanya pun saling melotot lalu meraih baju kedua dan kembali masuk ke dalam bilik masing-masing meninggalkan mbaknya yang cengo dan kemudian menggeleng geli.

Baju kedua pun selesai dicoba, keduanya keluar bersamaan dari bilik mereka dan kemudian menatap mbaknya yang kini menatap keduanya bingung. “Jadi gimana mbak?” tanya keduanya bebarengan.

Mbaknya terkekeh, dasar pasangan ambekan, batinnya namun tak urung tersenyum puas. “Udah kayak calon manten beneran ini mah. Pas cantik dan ganteng.”

Meshach yang pertama menoleh pun terpekuk, mbaknya benar Misha terlihat cantik menggunakan batik brokat warna biru yang merupakan kedua. “Kamu cantik yang,” ucap Meshach sambil berjalan menghampiri Misha, meraih tangan gadisnya dan tersenyum pada mbak-mbak karyawan butik. “Mbak saya ambil yang ini ya, bayarnya di sana kan? Makasih ya mbak,”

Tanpa menghiraukan balasan dari karyawan tadi Meshach menarik Misha menuju kasir yang tadi ditunjuknya. “Loh kita nggak ganti lagi mas?”

Meshach menggelengkan kepalanya. “Nggak perlu yang,”

Misha bingung mode on tingkat dewa.

“Mbak saya ambil yang ini ya,” ucap Meshach sambil menunjuk batik brokat couple yang dipakainya bersama Misha.

“Baik mas, harganya Rp 875.000 mas,” balas mbaknya dengan ramah dan sedikit flirting pada Meshach membuat Misha berdecak kesal.

Meshach mengambil dompetnya lalu mengeluarkan kartu ATMnya dan menyodorkan pada mbak kasirnya. “Pakai ini aja mbak.”

Misha mencubit pinggang Meshach membuat sang empu mengaduh kesakitan. “Sakit sayang kamu seharian udah nyubit aku lebih dari lima kali loh, aku cium nih kalo nyubit lagi,” bisik Meshach namun juga terdengar oleh mbak-mbak kasir yang kini menatapnya dengan canggung dan kesal.

Misha yang awalnya malu bukan main mendadak gembira melihat wajah kesal kasir ganjen itu. setelah

menyelesaikan pembayaran dengan tanpa mengucapkan terima kasih Misha menarik Meshach keluar dari butik tersebut.

“Kamu tuh suka banget ya tebar pesona, dasar ganjen,” gerutu Misha setelah melepaskan cekalannya.

Meshach mengernyit bingung sambil menggaruk belakang lehernya. “Ya ampun yang aku tebar pesona sama siapa coba, orang dari tadi kesemsem sama kamu loh.”

Misha merasakan pipinya memanas, tanpa bisa ditahan dirinya tersenyum salah tingkah. “Dasar lambe lamis.”

“Astaga salah lagi. Udahlah yuk naik lagi, kita hari ini tuh seneng seneng ya bukan ribut ribut,” ucap Meshach sambil memasang kan helm pada Misha.

Misha cemberut namun kemudian tersenyum lebar sambil membonceng di belakang Meshach dan melingkarkan tangannya pada pinggang Meshach. “Kangen banget tau ribut ribut nggak jelas sama kamu ahaha,”

“Aku juga kangen banget sama yang suka cerewet ini,” balas Meshach yang langsung mendapat pukulan yang lumayan keras di punggungnya. “Yang,”

“Tadi katanya kan nggak boleh nyubit bukannya nggak boleh mukul kan sayang?” balas Misha sambil menyandarkan kepalanya pada <sup>xxxx</sup>punggung Meshach. “Nyaman banget.”

Meshach yang awalnya ingin mengomel pun terdiam mendengar ucapan terakhir dari Misha. Dia tersenyum. Dia akan selalu berusaha agar gadisnya merasa nyaman bersamanya. Dukung Meshach.

Meshach menghentikan motornya di pinggir jalan membuat Misha mengerutkan keningnya, “Kok berhenti mas? Udah sampai emang?” tanya Misha sambil melirik jalan yang dilalu-lalangi dengan bermacam kendaraan, nggak ada yang spesial.

Meshach tersenyum penuh arti di balik helm full facenya, dia pun turun tanpa melepas helmnya. Dia merogoh sehelai slayer di kantong celananya. “Sebelumnya ditutup dulu ya matanya, biar sok surprise gitu yang.”

Misha mencebikkan bibirnya namun tak urung menutup matanya dan Meshach pun mulai menutupi mata Misha dengan slayer tadi. “Yah gelap nih.”

Meshach terkekeh, “Bentar doang kok yang, janji deh,” Meshach mengusap rambut Misha pelan lalu kembali duduk pada jok motor, merangkulkan tangan Misha pada pinggangnya dan kemudian kembali menjalankan motornya.

Misha sendiri pun memilih untuk menuruti kekasihnya, dipeluknya dengan erat tubuh besar Meshach dengan senyum lebarnya. “Im with you, mas,” bisiknya lirih membuat sang <sup>xxxx</sup>kekasih yang mendengarnya ikut tersenyum dngan lebar di balik helm full facenya.

Meshach membawa motornya memasuki pekarangan restoran yang cukup luas. Dengan pelan dia membantu Misha untuk melepas helmnya lalu menuntun sang kekasih memasuki restoran yang sudah di design dengan apiknya, pas dengan yang diharapkan oleh Meshach dan juga match dengan kebaya batik yang dikenakan oleh Misha, nuansa biru.

Di dalam restoran sudah terdapat Kirei, Naufal, Shafa, Adnan, Edsel, Disa, Bian, Zara, Rama, Shinta, Bowo, Sari dan keluarga Meshach mau pun Misha. Mereka menunggu dalam hening sampai kemudian Misha dan Meshach sampai di center acara.

Meshach berdiri di belakang Misha bersiap untuk membuka slayer yang menutupi mata kekasihnya, “Kamu siap yang?” bisiknya.

Misha tersenyum lebar sambil menganggukkan kepalanya. “Aku sudah sangat penasaran mas.”

Meshach perlahan membuka slayer yang menutupi mata Misha lalu dengan perlahan diturunkannya slayer tersebut dan Misha pun membuka matanya perlahan yang kemudian diikuti dengan seruan dari semua orang yang berkumpul di dalam restaurant tersebut.

“SURPRISEEEEEEE!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!”

Misha terkejut bukan main, semua sahabat dekatnya, keluarganya maupun keluarga Meshach berada di sini, mengelilinginya dan juga Meshach.

Meshach tersenyum melihat respon Misha, dilihatnya mata gadisnya sudah mulai berkaca-kaca. Dibawanya Misha kedalam dekapan hangatnya, dia terkekeh geli. “Jangan nangis yang.”

Misha berdecak lalu melepaskan diri dari pelukan Meshach dan melihat ke sekelilingnya yang kini tengah menggodanya dan juga Meshach, riuh sekali. “Aku terharu tapi malu juga ih mas,” lirihnya namun juga terdengar oleh Meshach.

Meshach tersenyum lalu dia meraih microphone yang diulurkan oleh Adnan, dia sedikit berjalan menjauh dari

Misha, lebih tepatnya dia menghampiri kedua orang tuanya.

Misha yang menatapnya pun mengernyit bingung sambil bertanya ‘Mau kemana?’ tanpa suara namun hanya dibalas senyuman oleh Meshach. Dia terkejut saat menoleh ke sampingnya yang sudah ada kedua orang tuanya, Disa dan juga Shafa.

“Assalamu’alaikum Ma, Pa,” Meshach menyapa kedua orang tua Misha membuat Misha semakin mengernyit bingung.

Rama tersenyum hangat. “Wa’alaikumsalam nak . Ayo nak, papa siap mendengarkan.”

“Wa’alaikumsalam,” balas lainnya.

Meshach menghembuskan nafasnya, menetralsir rasa gugupnya, dia berdehem pelan lalu kembali memandang pas ke arah Misha dan kedua orang tua Misha. “Bismillahirrahmanirrahim, ma, pa niat Meshach malam ini mengumpulkan semua keluarga dan sahabat di sini ingin mengajak untuk bersilaturahmi sekaligus di sini Meshach mau meminta izin kepada mama sama papa untuk melamar putri pertama mama sama papa, menjadikannya wanita yang Meshach cintai dengan sepenuh hati untuk selalu mendampingi Meshach sampai akhir hayat nanti.”

Misha membungkam mulutnya, tak percaya. Jantungnya berdegup kencang, matanya pun mulai kembali berkaca-kaca menatap Meshach yang di seberangnya tengah menatap mantap pada kedua orang tuanya.

“Meshach nggak punya harta yang berlimpah, namun insya”Allah apa yang Meshach punya cukup untuk memenuhi kebutuhan Misha. Meshach nggak berjanji

untuk tidak membuat Misha menangis, karena Meshach sendiri sadar dalam sebuah hubungan itu menyatukan dua ego, salah paham pasti ada namun Meshach akan buktikan kalau Meshach nggak akan ngebiarin Misha pergi karena jujur ma, pa dapetin Misha itu susah banget.”

Mereka tertawa mendengar curhatan colongan Meshach.

“Meshach memang masih muda, namun patokan dewasa seseorang bukan dilihat dari usia. Meshach nggak akan maksa semisal nanti diterima, Meshach pasrahkan semua kepada Misha kapan akan membawa hubungan ini ke pelaminan, besok juga ayo Meshach mah. Yang terpenting Meshach mau meminta restu dulu sama mama papa untuk melamar Aqilla Misha. Wassalamu’alaikum,” tutup Meshach kemudian menghembuskan nafas lega.

“Assalamu’alaikum pak Rama dan bu Shinta. Seperti yang putra saya sampaikan, di sini kami ingin melamar putri pertama anda untuk anak kami Meshach. Saya berharap niat baik anak kami diterima dengan baik oleh Misha dan sekeluarga. Wassalamu’alaikum,” tutup Bowo sambil tersenyum.

Rama membalas senyuman Bowo. “Wa’alaikum salam pak Bowo, bu Sari. Bismillahirrahmanirrahim saya terima itikad baik nak Meshach, namun semua jawaban kembali kepada Misha. Papa bakal merestui kalian berdua jika putri tangguh dan kesayangan papa ini menerima lamaran nak Meshach. Gimana sayang?” tanya Rama sambil mengelus puncak kepala Misha dengan penuh kasih sayangnya, matanya pun juga terlihat berkaca-kaca.

Misha membekap mulutnya, perasaan haru, terkejut dan bahagia menyerbunya. Ditatapnya Meshach yang masih senantiasa melemparkan senyum hangatnya membuat detak jantungnya semakin tak terkendali. “Mas, ka-kamu?”

Meshach melebarkan senyumannya, ditatapnya Misha dengan lekat. “Kamu ingat waktu pertama kita ketemu?” tanya Meshach yang langsung dibalas anggukan oleh Misha. “Dulu saat kali pertama melihatmu, nggak tahu kenapa aku langsung ngehampirin kamu walaupun responmu sangat nggak bersahabat sama aku. Kamu boleh percaya atau enggak, setelah kejadian itu aku terus kepikiran kamu. Kali kedua kita bertemu aku bilang kalau kita bakal ketemu terus kamu menyangkalnya waktu itu tapi waktu lebih mendukungku, bukan? Kita bertemu terus setelahnya, aku berterima kasih juga buat Disa karena sudah banyak membantuku,” Meshach tertawa diikuti dengan yang lainnya yang sedari tadi mendengarkannya, Adnan dan Kirei tertawa paling keras karena mereka yang paling tahu gimana usaha keras Meshach sampai bisa mendapatkan Misha.

“Kamu ngeselin waktu itu,” balas Misha tanpa menatap Meshach, karena dia malu.

Meshach mengangkat kedua bahunya sambil tersenyum pongah. “Nyatanya yang ngeselin begini jadi yang paling dicintai sama kamu loh sayang,” seringai Meshach yang hanya dibalas dengusan oleh Misha membuat yang lainnya tak bisa untuk tidak terkekeh geli melihatnya.



Meshach tersenyum, dia harus mengatakan sekarang. “Kamu sudah tahu semua anganku tentang kita waktu aku menyatakan perasaanku ke kamu. Misha untuk yang kedua kalinya aku mau menyampaikan semua anganku tentang kita ke kamu dan ke semua orang yang sekarang berada di sini.”

Meshach berhenti sejenak lalu berdiri dan berjalan menghampiri Misha, kini keduanya berada di center acara, keluarga yang mendampingi Misha memberi ruang kepada Meshach. Meshach tersenyum manis, tangannya menggenggam kedua tangan. “Aku mau tangan rapuh ini yang akan selalu ada di genggam tanganmu.”

Misha tergugu, ingatannya berputar kembali pada saat dimana Meshach yang waktu itu masih sakit datang ke rumahnya dan menyatakan perasaannya. Dia terkesima dengan perjuangan dan tekad Meshach. Dirasakannya tangan hangat Meshach yang merangkul tangan mungilnya. Dia juga mau tangan hangat ini yang akan selalu menggenggam tangannya dengan erat.

Meshach tersenyum melihat Misha yang kini tengah memandangi kedua tangan mereka yang tengah bergandengan dengan erat. Dibawanya tangan Misha pada letak jantungnya yang kini tengah bertalu-talu, “Aku mau dan selalu mau merasakan ini jika berada di dekat kamu.”

Misha mendongakkan kepalanya untuk menatap Meshach yang sedari tadi menatapnya penuh cinta. Tak lama dia kembali menundukan kepalanya, dia malu karena sudah tak mampu menahan air mata harunya. Dia bahagia, tentu saja.

Meshach merangkul kedua pipinya, diusapnya lembut air mata yang membasahi kedua pipi gadisnya. “Aku nggak pernah bilang mau membuatmu menangis loh yang. Aku maunya kedua pipi gembul ini bersemu merah saat mendengar kata-kata cinta dariku. Jangan nangis walau nangis pun kamu masih kelihatan cantik, tapi aku tetap nggak suka lihat kamu nangis.”

Misha terkekeh, bukannya berhenti, bulir air matanya makin menjadi. Dia benar benar merasa tersanjung dengan kesungguhan Meshach.

Meshach menarik Misha ke dalam dekapan hangatnya. “Aku cuma mau pulang di sini. Dimana pun tempatnya asal ada kamu di situ.”

Misha mengeratkan pelukannya, tangisannya sudah tak terbendung lagi. Tak lama Meshach melepaskan pelukannya dan kembali menggenggam kedua tangan Misha. “Aku dulu pernah meminta kesempatan dimana kamu mencoba untuk percaya sama aku dan kamu mau mencobanya. Maaf ya aku lancang, tapi aku janji ini yang terakhir kali aku meminta padamu. Aku memintamu untuk menerima lamaran ini, membuat jalan kita semakin dekat dalam menyempurnakan ibadah kita nantinya. Membuat semua anganku tentang kita terwujud. Be mine, Aqilla Misha,” tutup Meshach, tanpa dirasa matanya pun juga berkaca-kaca.

Misha yang sudah tak tahan lagi langsung berhambur ke pelukan Meshach membenamkan kepalanya pada dada bidang kekasihnya, dan menumpahkan tangis bahagiannya. “Bismillahirrohmanirrohim, A-aku mau mas. Aku menerima lamaranmu.”

“Alhamdulillah,” lirik Meshach sambil mengeratkan pelukannya dan memberi kecupan pada kening Misha.

Yang lainnya pun juga menyerukan hamdalah, beberapa cewek pun ikut menetsekan air mata karena merasa terharu akan drama picisan yang baru saja terjadi.

“Mas udah dulu pelukannya, cincinnya dipasangin ke nak Misha dulu dong. Nanti keburu nak Misha berubah pikiran loh,” canda Bowo yang langsung membuat orang-orang di sekitar tertawa sedangkan Misha dan Meshach tersenyum malu-malu setelah melepaskan pelukan mereka.

“Iya loh, belum muhrim juga udah main peluk cium aja dah, Shach,” tambah Adnan yang langsung mendapat anggukan dan godaan dari yang lainnya.

Meshach sendiri terlihat salah tingkah dengan menggaruk tengkuknya, ditatapnya Misha yang kini tengah menunduk dengan wajah merah meronanya membuatnya gemas pengen menggigit pipi gembul gadisnya. “Sayang,” panggilnya lirik.

“Iya?” Misha menoleh kepadanya dan langsung disambut Meshach dengan senyuman manisnya.

Meshach mengulurkan tangannya ke belakang leher Misha, mengambil cincin yang dulu dikasihnya pada Misha sebagai bandul kalung. Dipasanginya kembali kalung tersebut lalu meraih tangan kiri Misha dan memakaikan cincin yang bertuliskan namanya di baliknya tepat di jari manis Misha.

Meshach mengusap cincin yang kini terlihat pas di jari manis kiri Misha, diusapnya dengan lembut jari manis kekasihnya, oh tidak sekarang Misha adalah tunangannya, calon istrinya. “Cantik banget, kayak kamu yang,” ujar

Meshach, senyum manisnya sedari tadi tak pernah luntur saking bahagiannya dia hari ini.

Misha tersenyum haru, dia sudah tak mampu mengucapkan kata-kata lagi, semua serba mengejutkan baginya. Lelaki di depannya ini selalu memberikannya kejutan manis yang selalu sukses membuatnya benar-benar merasa surprise dan berharga karena dimiliki Meshach.

Meshach sedikit membungkukkan badannya, “Sekarang giliranku yang,” bisiknya sambil mengedipkan matanya dengan genit.

Misha terkekeh geli namun tak urung tetap mengulurkan tangannya untuk melepas kalung Meshach dan mengambil cincin yang bertuliskan namanya. Dipasanginya kembali kalung tersebut dan diraihnya tangan kiri Meshach, sebelum memasang cincinnya Misha terlebih dahulu mengusap tangan besar milik Meshach. ‘Bismillahirrohmanirrohim,’ batinnya berbisik lirih menyertai tangannya yang kini mulai memasang cincin tersebut pada Meshach, tunangannya.

Tepuk tangan dan sorakan bahagia pun memenuhi ruangan restoran tersebut. Keluarga dan sahabat saling bergantian mengucapkan selamat dan doa untuk keduanya.

Sari memeluk erat Misha kemudian mencium kedua pipi calon mantunya. “Selamat ya sayang, anak bunda cantik banget. Bunda kok jadi kasihan kamu ya, kok mau sih sama anak bunda yang manjanya kebangetan itu,”

Meshach yang tengah menggendong Disa pun langsung manyun. “Bun, udah deh. Lagian Misha kan udah cinta

mati sama mas, gimana coba?” balasnya dengan wajah sombongnya.

Shinta terkekeh geli, diusapnya punggung tegap Meshach dengan sayang. “Enggak kok, anak mama ini udah ganteng, sopan, pantang menyerah juga ya mas. Mama bangga kok sama mas Meshach.”

Meshach tersenyum bangga. “Iya dong ma. Tuh bun, dengerin mama tuh! Gimana, Dis? Mas baik kan? Ganteng nggak?”

Selesai bertanya itu Meshach langsung mendapatkan tempelengan dari Edsel dan Adnan yang membuatnya langsung melotot galak kepada keduanya. “Apa sih lo pada? Fakta kok kalau gue ganteng. Lihat aja papa sama ayah mah lewat.”

Kembali dia mendapat tempelengan namun bukan dari Adnan dan Edsel tapi dari Rama dan Bowo yang kini tengah menatapnya dengan kesal sedang yang lainnya tertawa terbahak melihatnya,

Meshach nyengir kuda, diciumnya pipi kiri Disa. “Dis laper nggak? Kita nyari makan aja yuk! Di sini hawanya panas banget, mas nggak kuat.”

Tanpa menghiraukan jawaban Disa dan tatapan tajam dari Rama dan Bowo, Meshach pun langsung kabur menuju stand makanan masih dengan Disa yang setia dalam gendongannya.

Misha tertawa lebar, tunangannya itu benar-benar jailnya kebangetan. Saat mau menyusul Meshach seruan dari belakangnya pun cukup membuat telinganya harus ditutup, biar nggak sakit.

“Mishaaaaaaaaaaaaaaaaa!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!” Kirei berhenti di depannya lalu memeluknya erat. Misha pun balas memeluk sahabatnya dengan erat, keduanya menangis haru.

Keduanya pun melepaskan pelukannya, Kirei mengusap air mata Misha Misha pun sebaliknya. “kamu harus bahagia, Sha. Selama ini kamu cukup menderita. Aku nggak mau lihat kamu kayak dulu lagi, kamu harus bahagia, harus lebih bahagia. Aku sayang banget sama kamu.”

Misha menganggukkan kepalanya, diusapnya air mata Kirei yang masih mengalir. “Iya, Rei. Makasih ya kamu selalu ada buat aku, kamu selalu nemenin aku sesulit apapun aku. Aku nggak tahu gimana aku sekarang kalau nggak ada kamu yang selalu setia di sampingku selalu memberiku semangat. Kamu salah satu energi yang sangat penting bagiku. Aku juga sayang sama kamu.”

Keduanya kembali berpelukkan. “Kita harus seperti ini sampai nanti,” ucap Misha, Kirei menganggukkan kepalanya “Sampai tua, sampai kita berpulang pada-Nya,” lanjut Kirei.

Misha menganggukkan kepalanya, dia tersenyum lebar dengan air mata yang terus mengalir. “Gue capek dari tadi nangis terus, jangan bikin gue nangis dong, Rei,” kembali gue-elo lagi. Oke.

Terkekeh geli, Kirei mengusap air matanya. “Gue bahagia tau lihat lo bahagia kayak gini, kayak apa ya, Sha. Ah kayak gue habis ngerawat adek gue yang sakit pilek kali ya?”

Misha menampol lengan Kirei, “Apa sih lo? Gaje banget pengandaian lo. Males ah, gue menyusul mas Meshach aja, bye.”

Tanpa menghiraukan Kirei yang memanggilnya, Misha terus berjalan menuju Meshach yang ternyata melihat momen Kirei dan Meshach. Walau pun dia mengenal Misha, Kirei lebih mengenal gadisnya. Dia sedikit tahu gimana sulitnya Misha dulu, namun Mishanya masih bisa tersenyum, Mishanya kuat.

Meshach mengusap puncak kepala Misha dengan sayang, “I love you. Duh ada Disa,”

Misha tertawa, dilihatnya Disa tengah memakan cake yang tadi diambilkan oleh Meshach lalu ditatapnya Meshach yang tengah memasang wajah nelangsa. “Jangan aneh-aneh ya mas. Eh I love you too ya.”

Ambyar. Meshach berasa ingin menarik Misha ke dalam pelukannya namun sayang ada Disa membuatnya hanya mampu menghela nafas panjang yang mendapat kekehan geli dari tunangannya.

Kirei sendiri tersenyum lebar, dirasakannya sebuah tangan hangat menggenggam tangannya dengan erat. Naufal dalangnya. “Aku hampir nangis lihat kalian,”

Kirei terkekeh geli, ditatapnya Misha yang kini tengah tertawa bahagia bersama Meshach. “Misha, aku bahagia melihatnya bahagia. Dia sangat berharga bagiku, udah kayak saudaraku sendiri. Aku sakit kalau ingat hari yang lalu. Aku berdo’a buat kebahagiaannya yang.”

Naufal beralih merangkul Kirei, diusapnya pundak kekasihnya dengan lembut. “Kamu juga harus bahagia. Gimana kalau aku buat acara kayak gini juga?”

Kirei menatap Naufal dengan wajah cengonya namun sedetik kemudian dia mendengus kesal. “Nggak. Apa sih kamu, nggak kreatif banget. Aku mau yang lebih romantis dari ini ya sayangku, bye.”

Kirei meninggalkan Naufal yang kini tertawa terbahak karena berhasil membuat kesal Kirei.

Beberapa dari keluarga Misha dan Meshach yang tadi melihat momen Kirei dan Misha pun ikut terharu. Tak terkecuali Rama yang kini tengah merangkul pundak istrinya. “Maafin papa yang dulu ma. Kalian pasti sangat menderita karena ulah papa,” lirihnya.

Shinta tersenyum lembut, diusapnya pipi Rama dengan sayang. “Kan aku udah bilang, jangan bahas yang dulu. Kita sudah bahagia mas.”

Rama menganggukkan kepalanya, dikecupnya kening Shinta. “Papa cinta banget sama mama.”

Shinta tersenyum, dipeluknya pinggang Rama dengan sayang. “Mama juga cinta sama papa.”

Rama bersyukur dia bisa sampai merasakan kebahagiaan ini. Dia akan membuktikan pada keluarga kecilnya bahwa dia akan berusaha untuk selalu membahagiakan mereka dengan Shafa yang sudah resmi menjadi anaknya dan Shinta karena hak asuh jatuh padanya, walau pun dia bukan ayah kandung Shafa tapi Shafa memutuskan untuk ikut dirinya. Shinta, Disa juga Misha pun menerima Shafa dengan tangan yang terbuka lebar. Sungguh dia sudah bahagia. Dia berdoa kebahagiaan ini selalu melingkupi keluarganya.



# Rahasia Meshach

*“Seenggaknya kan, aku juga mau bikin kamu bangga walau pun aku masih lulusan SMA baru banget mau jadi mahasiswa tapi mampu kok buat nafkahn kamu nanti.”*

Meshach menjemput Misha yang sedang menemui dosen pembimbingnya. Saat baru memarkirkan motornya dia sudah mendengar seruan dari belakang punggungnya.

“Maaaaaas!!” seru Misha lagi setelah berhenti di hadapan Meshach dengan raut wajah gembiranya.

Melihat senyum lebar Misha membuat Meshach ikut tersenyum, diusapnya puncak kepala gadisnya dengan sayang. “Gimana hm?”

“Masih BAB 2 tapi udah di acc dooooooong!” senangnya, yah walaupun masih ada bab-bab selanjutnya yang penting ada peningkatan lah ya.

Meshach mengusap pipi kiri Misha dengan lembut, “Selamat ya sayang.”

Misha yang diperlakukan manis oleh tunangannya pun tersipu malu. Tunangan ya? Duh. “Makasih mas. Makan yuk, aku kelaperan ini,” manjanya sambil mengusap perutnya dan menghayal berbagai makanan lezat yang semakin membuatnya semakin lapar.

“Yuk, mas juga laper nih. Naik sayang,” balas Meshach.

Dengan semangat Misha menaiki motor Meshach, lalu merangkul perut sang tunangan dengan senyum merekah. “Berangkat bosque!!!”

Meshach terkekeh geli lalu menyahut, “Berangkat,”  
balasnya ala Tisna Tukang Ojek Pengkolan.

Meshach memarkirkan motornya lalu membantu Misha membuka helmnya. Misha sendiri tengah menatap ke dalam restaurant yang kini mulai ramai pelanggan, restaurant yang kemarin malam baru saja menjadi saksi dimana Meshach melamarnya.

“Yuk masuk,” Meshach menggenggam tangan gadisnya dan menuntunnya masuk ke dalam restaurant tersebut.

Misha terheran saat melihat setiap karyawan yang berpapasan dengan Meshach menyempatkan diri untuk menyapa tunangannya dengan ramah dan penuh hormat. “Kamu sering ke sini mas?”

Meshach hanya tersenyum dia membawa Misha menuju ke lantai 2 lalu memasuki ruangan yang menurut Misha merupakan office restaurant tersebut. Meshach membuka gorden yang langsung menampilkan suasana restaurant yang ada di lantai 1.

Dilihatnya Misha yang kini tengah menatap para pelanggan yang tengah menyantap makanan mereka. “Grand opening yang, makanya ramai tapi aku harap bakal kayak gini terus. Doa’in lancar terus ya, biaya nikah makin mahal.”

Misha terkekeh namun sedetik kemudian terdiam. “Kamu tadi, i-ini? Apa sih?”

Tawa Meshach pecahlah sudah, ditutupnya kembali gorden itu lalu mengajak Misha untuk duduk di sofa, digenggamnya kedua tangan Misha lengkap dengan tatapan cintanya yang selalu mampu membuat Misha

tersipu. “Sayang, kamu tunggu di sini dulu ya. Aku ambil makan dulu buat kita.”

“Eh aku bantu ya mas?” tawarnya.

Meshach menggeleng pelan, dikecupnya kening Misha. “Kamu di sini aja ya,” telaknya, melemparkan senyum manisnya yang disahuti sang empu dengan anggukan kakunya.

Meshach meninggalkan Misha menuju kitchen. Tak lama Meshach pergi pintu kembali dibuka.

“Mas Meshaaaaach! Eh loh mbak Misha kapan dateng?” tanya Edsel lengkap dengan peluh di dahinya.

Misha mengulurkan air dingin yang diambilnya dari kulkas dalam office. “Minum dulu nih. Eh aku ambil boleh nggak sih?”

Edsel tanpa babibubebo lagi langsung meminum mineral itu tanpa menyisakan setetes pun. “Boleh aja mbak. Kan ini ruangan mas meshach.”

Misha mengernyitkan keningnya, Meshach tak pernah bercerita bila kekasihnya itu telah bekerja. “Mas Meshach kerja, Sel? Sejak kapan? Kok aku baru tahu ya?”

Edsel terkejut, astaga dia keceplosan. ‘Mati aja lo Edsel, lagian Meshach lamban banget sih. Kasih penjelasan kek,’ batinnya menggerutu

Saat Edsel tengah menyusun segala alasan agar terdengar logis di telinga Misha, bala bantuan pun datang. Meshach memasuki office sambil membawa nampan berisi minuman dan di belakangnya ada karyawan yang membawakan makanan. Setelah meletakkan makanan dan minuman di meja karyawan itu pun izin undur diri sambil membawa nampan yang tadi dipakai Meshach.

“Sayang, ayo makan! Sel ikut makan sekalian gih sini!” suruh Meshach saat menyadari Misha dan Edsel hanya berdiam diri sambil memandangnya. Misha memandangnya dengan wajah yang seakan haus penjelasan sedangkan Edsel rasanya ingin menyublim saja.

“Mas, gue bantuin dibawah aja lah ya, tadi juga udah makan banyak. Bye,” tanpa menghiraukan balasan Meshach, Edsel sudah keluar dari office dengan cepat membuat Meshach mengernyit bingung.

Meshach menatap bingung pada Edsel yang kini sudah tak terlihat, kini pandangannya terarah pada misha yang tengah bersedekap seraya menatapnya tajam membuatnya mengangkat sebelah alisnya bingung. “Kenapa yang? Edsel ngomong opo mau?”

“Kamu kerja ya mas? Sejak kapan? Kok aku baru tahu?” tembak Misha langsung tanpa melepaskan pandangannya dari Meshach sedikit pun mencoba untuk mengintimidasi tunangannya.

Bukannya terintimidasi Meshach sendiri malah tersenyum manis sambil membawa Misha menuju sofa yang dimana mejanya sudah tersedia beberapa menu hidangan yang amat menggoda perut Misha. Ah curang.

“Makan dulu ya? Habis itu aku jelasin, kemaren juga aku udah bilang kan yang?” bujuk Meshach terdengar sangat lembut.

Misha pun mengganggukan kepalanya, dimulai dengan memakan tom yum dengan khidmat sedangkan Meshach sendiri hanya mampu menggelengkan kepalanya. Sepertinya tunangannya ini tidak sabaran, terlihat dari lahapnya Misha memakan makanannya.

Meshach mengulurkan tangannya untuk mengusap noda makanan di samping kanan bibir Misha. “Pelan-pelan makannya yang, aku nggak minta kok,” Meshach sendiri lebih memilih soup jagung dan nasi gorengnya, maknysus katanya.

“Diem mas. Kalo makan jangan sambil ngomong, nggak baik,” balas Misha yang kini mulai memakan nasi dengan sapi lada hitam dan capcay sebagai lauknya.

Meshach menyeringai lebar, meminum jus mangga lalu beralih menatap Misha yang sudah menatapnya dengan pandangan menuntut.

Menggelengkan kepalanya sambil tersenyum geli dia beranjak dari soffa lalu menggenggam tangan Misha, mengajak gadis itu kembali melihat suasana restoran siang ini yang mulai diramaikan beberapa pelanggan dari anak sekolah juga beberapa karyawan kantor.

Meshach merangkul bahu Misha, mengusap bahu sang tunangan dengan mesra. Dihirupnya harum wangi rambut Misha, senyumnya kian melebar. “Ini usaha yang aku punya yang. Biaya nikah makin lama kan mahal, seenggaknya nabung dulu dikit-dikit, biar ntar bisa cepet halalin kamu.”

“Maafin ya, kemaren aku sibuk mantau pembangunan resto ini ditambah fokus UN haha sebenarnya juga sengaja sih, kan biar surprise gitu. Seenggaknya kan, aku juga mau bikin kamu bangga walau pun aku masih lulusan SMA baru banget mau jadi mahasiswa tapi mampu kok buat nafkahn kamu nanti.”

Mendengar itu membuat Misha langsung memeluk Meshach dengan erat. Selalu begini. Meshach selalu

memberikan kejuatan yang tak terduga. Selalu membuatnya menjadi perempuan yang sangat diinginkan. Dia senang, bahagia.

“Kamu penuh rahasia mas. Jadi apa yang belum aku tahu dari kamu?”

Meshach nyengir, digaruknya belakang tengkuk yang tidak gatal sama sekali. “Aku udah diterima di Universitas yang juga ada kamu di sana. Aku juga mulai berinvestasi yang, nggak mau kalah sama kamu pokoknya. Ini juga resto yang bangun pake uang tabunganku loh, yaa walau pun minta tambahan dikit sama ayah, tapi udah mau lunas kok.”

Misha tersenyum bangga, dirangkulnya leher Meshach tangannya pun bermain di rambut sang tunangan, membuatnya berantakan lalu kembali dirapikannya.

Meshach sendiri mulai mngulurkan kedua tangannya melingkari pinggang Misha, setelah sebelumnya menutup gorden ruangnya.

Keduanya saling menatap, saling melemparkan senyuman bahagia. Misha beralih mengusap kedua pipi tegas Meshach. “Aku bahagia banget yang. Makasih ya, makasih sudah mau berjuang sedemikian rupa. Ya, aku bangga. Bahkan dari dulu aku sudah bangga jadi pacarnya berondong gantengku ini,” diakhiri tawa renyah dari Misha dan sungutan merajuk dari Meshach.

“I love you,” di dekatkannya wajah Meshach ke arahnya, sedikit berjinjit dan bibirnya mendarat di pipi kanan Meshach. Hanya sebentar, karena Misha langsung menjauhkan kembali wajahnya yang sudah memerah. “Demi apa pun, aku sudah dewasa. Tapi tadi, aku beneran

malu sekali,” lirihnya sambil menutupi wajahnya yang kian memerah.

Tawa Meshach memenuhi ruangnya. Gadisnya ini yang baru saja membuat jantungnya mau copot kini membuatnya terpingkal, benar-benar merusak suasana tingkat imut.

Berdehem pelan, Meshach sedikit mengeratkan rangkulannya. Kepalanya menunduk menatap Misha yang masih tak mau menatapnya. “Nanggung loh yang tadi.” kekehnya

Misha memalingkan wajahnya sambil mencubit pelan lengan Meshach. “Ih malu mas, jangan gituuuuu.”

Masih dengan kekehannya, Meshach merangkum wajah ayu tunangannya, merapikan rambut-rambut liar yang menutupi wajah Misha dengan mata yang menatap lembut wanita tercintanya lengkap dengan senyum manis membuat sang tunangan tersipu malu.

Dengan perlahan di dekatkannya wajahnya pada wajah Misha, tatapannya pun beralih pada bibir yang dilapisi lipstick warna nude yang baru saja dengan tanpa aba-aba menciumnya.

Misha sendiri pun memilih menutup matanya rapat, dia tidak tahan untuk terus bersitatap dengan tunangannya, dia malu.

Belum sempat Meshach mengkabulkan keingin hatinya, tiba-tiba pintu kerjanya di buka secara kasar dari luar membuat Meshach langsung menyembunyikan Misha ke dalam pelukannya yang langsung disambut Misha dengan menyembunyikan wajahnya di dada bidang

Meshach. Dia malu banget, astaga dia baru saja ketahuan hampir berciuman. Benar-benar memalukan.

“Astagaaaaaa!!!!!!!!!! Ok, gue nggak lihat apa-apa. Maapin mengganggu tapi ini lebih genting daripada romansa kalian, di bawah rame pake banget. Yuk, bantuin bentar,” lalu secepat kilat Edsel yang tadinya masuk tanpa mengetuk pintu langsung kembali keluar sambil menutup pintu, sebelumnya dia berkata. “Tenang, aku wes gedhe kok, wes oleh nonton. Bye.”

“Edseeeeel, sumpah ya lo!!!” Meshach berseru kesal. Baru aja lagi ayang-ayangan udah diganggu aja. Lagian di sini yang jadi bos siapa sih?

Misha mengintip dari balik bahu Meshach saat dirasa Edsel sudah meninggalkan ruangan dia langsung melepaskan pelukannya. “Aku bantuin di bawah ya mas,” tanpa menatap Meshach dia berjalan menuju pintu keluar.

Baru dia membuka pintu dari arah belakangnya Meshach langsung kembali menutup pintu. Berdiri pas di belakang Misha. “Mau kemana yang?” bisiknya dengan nada menggoda.

Merasakan hembusan nafas hangat di lehernya membuat Misha bergidik geli. Dia harus keluar, “Mau bantuin yang di bawah mas, kan tadi Edsel minta tolong.”

Meshach semakin merapatkan tubuhnya hingga dirasa punggung ringkih gadisnya, “Tadi belum selesai sayang,” Meshach melingkarkan tangannya mengitari pinggang dan perut Misha kepalanya pun dia senderkan dengan nyaman pada bahu kanan tunangannya.

Misha gugup seketika, dia tidak berkulit dipeluk Meshach, “Mas nanti ketahuan....” CKLEK Meshach



mengunci pintu ruangnya dengan cepta, “lagi,” Misha melotot melihat pintu yang sudah terkunci rapat.

“Bentar aja kok yang.”

Tersenyum puas, Meshach pun memulai aksinya. Dengan sebelah tangannya, dia membawa wajah Misha agar menoleh menatapnya. Pandangannya pun bergantian pada mata dan bibir Misha yang lagi-lagi membuat Misha memejamkan matanya. Tiba dia memejamkan matanya, dirasanya kecupan Meshach di keningnya. Membuatnya malu karena berpikiran yang tidak-tidak.

Dia memberontak namun Meshach malah mengeratkan pelukannya seraya berbisik lirih, “Aku masih kuat nunggu sampai halal kok yang, sabar ya,” kekeh Meshach di akhir kalimatnya membuat Misha ingin menendangnya namun juga senang karena Meshach berniat menjaganya.

xxxx

Misha sedari tadi menghindari Meshach, Edsel dan Kirei yang menatapnya dengan senyuman menggoda, dia sibuk membantu server untuk mengantarkan pesanan tamu.

Mau tahu apa yang terjadi?

Jadi ketika tadi dia dan tentunya dengan Meshach tengah berpelukan, pintu ruangan Meshach diketuk dengan cukup keras.

*“Woy kalian berdua ngapain di dalem??” seru suara wanita yang sangat diyakini Misha jika wanita itu adalah Kirei.*

*“Udah kali mas, dari tadi mbak Misha dikekepin mulu,” dan kali ini terdengar suara Edsel.*

*Misha meberontak, tapi Meshach enggan melepaskannya. Selang beberapa detik Meshach menjauhkan tubuhnya dengan senyum tak berdosanya membuat Misha ingin memukul wajah ganteng tunangannya itu.*

*"Woooooy!!!!!!!!!!" seru Edsel lagi.*

*"Shach, Misha lo apain?" lanjut Kirei seraya mengetuk pintu kembali.*

*Yang berada di dalam pun acuh tak acuh, sibuk senyum-senyum salting dan menetralkan detak jantung keduanya.*

*Meshach mengusap kedua pipi Misha yang merona kemudian merapikan rambut gadisnya dengan lembut. "Manis banget sih," godanya yang langsung membuahkan rona merah yang kian menjadi di kedua pipi Misha membuatnya tertawa.*

*"Maaaas," sungut Misha sambil menyedekapkan kedua tangannya.*

*Meshach mengacak poni Misha yang tadi dirapikannya dengan gemas tanpa menghiraukan pelototan Misha, dia meraih sebelah tangan Misha yang bersedekap angkuh untuk digenggamnya. "Keluar yuk!"*

*Meshach membuka kunci kemudian pintu ruangnya yang langsung disambut dengan tatapan kesal dari Edsel dan tatapan menggoda dari Kirei.*

*"Ya ampuuuun, Sha, akhirnya keluar juga lo!!!" seru Kirei sambil menutup mulutnya berlagak terkejut.*

*Edsel yang tadinya kesal pun langsung menatap Misha lalu beralih pada Meshach dan merangkul bahu masnya untuk diajak jalan lebih dahulu. "Ganas banget koe mas,*

*gila-gilaak,” bisik Edsel yang dibalas Meshach dengan senyum kemenangan.*

*Kirei langsung merangkul lengan Misha ketika Meshach dan Edsel sudah tak terlihat lagi. “Jadi gimana, Sha, rasanya ciuman sama berondong?”*

*Misha melotot kesal, malu lebih tepatnya, tanpa babibu dia melepaskan lengan Kirei dan meninggalkan sahabatnya itu tanpa mengacuhkan panggilannya. “Siapa juga yang ciuman. Belum mukhrim tahu,” sengitnya.*

Dan kini dia jadi bullyan ketiganya, ngeselin emang.

“Meja nomor 17,” ucap salah satu karyawan kitchen padanya yang langsung dibalasnya dengan anggukan dan mengantarkan pesanan milik pelanggan.

“Permisi mbak, mas makanan sudah siap,” ucap Misha dengan senyum ramahnya seraya menyajikan menu pesanan pelanggan itu.

“Baik, pesannya sudah lengkap ya mas, mbak? Silakan menikmati,” tutupnya tetap dengan senyumannya.

Pelanggan itu pun menganggukkan kepalanya sambil berucap terima kasih yang langsung dibalasnya dengan ramah.

Misha kembali ke bar counter, dilihatnya Kirei yang tengah mengantar pesanan, Edsel yang tengah membantu kasir yang terlihat kerepotan dan juga Meshach yang tengah fokus membuatkan minuman. “Barista ganteng,” kiki Misha dalam hati.

Misha mendudukan dirinya pada kursi yang berda di area taman, dia baru saja membantu karyawan pagi untuk bersih-bersih karena sebentar lagi pergantian shift sore.

Dia merasakan dingin pada pipinya, menoleh dan melihat Meshach yang tengah mengulurkan Choco Greentea ukuran premium kepadanya yang langsung disambutnya dengan senyuman ceria. “Makasih mas, hmm enak. Mas yang bikin kan?”

Meshach tersenyum pongah sambil menaik turunkan alisnya. “Siapa lagi, kalo bukan barista ganteng ini?”

“Dasar sombong,” sungut Misha tak urung dia menyenderkan kepalanya pada bahu Meshach dan menyatukan tangan kirinya dengan tangan kanan Meshach.

Meshach terkekeh diusapnya pipi Misha dengan sayang. “Capek yang?”

“Kerja itu emang capek mas, tapi aku senang bantuin mas, karyawan mas juga seru-seru,” jawab Misha. Dia tidak berbohong, dia memang capek, tapi tak apa. Selama bersama Meshach dan melihat tatapan dan senyuman lembut cowok itu membuatnya semangat lagi. Bucin level akut.

Meshach mengusap lembut tangan mungil yang berada dalam genggamannya. Perasaannya benar benar bahagia. Mempunyai keluarga yang sangat perhatian, teman yang selalu mensupportnya ditambah kini ada Misha yang selalu berdiri di sampingnya. “Makasih ya, kamu sudah mau milih mas, lega banget rasanya bisa sampai pada tahap sejauh ini, sama kamu.”

Misha tersenyum, dimainkannya jemari-jemari Meshach yang terlihat lebih besar darinya dengan paket lengkap kesaltingannya. “Aku yang harusnya berterima kasih sama kamu mas. Makasih udah sesabar ini

menghadapi sikapku yang memang kadang bertingkah childish. Makasih sudah merjuangin aku. I love you.”

Meshach menatap Misha yang kini tengah tersenyum manis. Dengan gerakan pasti Meshach mengecup kening Misha, menyalurkan segala rasa cintanya pada Misha. “I love you too.”

Misha tersipu namun tak urung dia menyeruakkan badannya untuk memeluk Meshach yang tentunya langsung disambut hangat oleh Meshach. Dia bahagia. Dia beruntung.

# Akhir Cinta Misha & Meshach

*“Aku kan bentar lagi mau jadi istri, harus bisa lebih jaga diri lagi. Memakai khimar udah jadi niatku dari dulu mas dan sekarang udah terealisasi. Doakan aku bisa istiqomah ya mas?”*

*Untuk mas Meshach*

*Sebenarnya aku pengen ngomong langsung sama kamu, tapi aku nggak sepercaya diri kamu, aku malu hehe*

*Mas, Kamu adalah segalanya sama seperti mama, papa, Disa dan Kirei. Mas, terima kasih sudah masuk dalam takdirku. Kamu membuatku merasa benar dan lebih baik dari aku yang dulu.*

*Perhatianmu, keceriaanmu sampai semua sikap absurdmu yang membuat hidupku lebih berwarna. Aku sangat menyukainya.*

*Mas, doaku, semoga kita bisa bersama menjalani takdir kita ya, amin. (Nb: mas juga bantu ngaminin ya hehe)*

*Menanti hari kamu menjabat tangan papa ku di depan penghulu benar-benar membuatku berdebar loh mas. Aku juga sangat senang membayangkan bagaimana kita hidup bersama sampai kita punya anak, cucu dan cicit nanti. Mas bismillah ya semoga niat kita di ridhoi sampai ke Jannah-Nya, amin.*

*Fighting ngumpulin duitnya sayang  
Aku tresna sliramu.*

Meshach tersenyum untuk kesekian kalinya setelah membaca surat cinta dari calon istrinya yang sama sekali tidak membuatnya bosan malah sensasi debaran jantung juga rasa cintanya makin bertambah hanya karena membaca setiap ungkapan rasa cinta dari Misha.

Tahun silih berganti sama sekali tak menyurutkan rasa sayangnya pada Misha, dia benar-benar tenggelam dalam kasih sayang gadisnya yang sebentar lagi akan menjadi istrinya. Satu jam dari sekarang dia akan mengucapkan akadnya di depan penghulu, keluarganya, keluarga gadisnya, sahabat dan juga Sang Pencipta.

Dua tahun cukup bagi Meshach untuk meruntuhkan kerasnya Misha yang dulunya menolak menikah jika dirinya belum lulus kuliah. Dia tahu gadisnya hanya ingin dia fokus pada kuliahnya terlebih dahulu, tapi dia mampu membuktikan kalau dia bisa manajemen waktunya ditambah restorannya yang berkembang pesat bahkan mau buka cabang baru di daerah Kaliurang, setelah sebelumnya sudah membuka cabang di Bantul.

Apa lagi baginya, jika tidak segera disahkan yang ada malah jadi dosa karena sama saja Misha bukan makhramnya. Dia tersenyum mengingat waktu dimana dia yang membawa kedua orang tuanya juga Edsel berkunjung ke rumah Misha untuk izin meminang gadisnya kepada Rama dan Shinta, dengan dalih makan malam bersama karena memang sengaja memberikan kejutan pada Misha.

*Diwaktu mereka selesai makan, Meshach izin undur diri dengan mengajak Misha ke taman belakang rumah gadisnya. Keduanya duduk di ayunan seraya bergandengan tangan.*

*“Yang?” panggilnya agar Misha menatapnya.*

*Sejurus kemudian Misha menoleh ke arahnya dengan senyum manisnya. “Apa mas?”*

*Melihat senyum di bibir gadisnya tak urung membuatnya ikut tersenyum, tangannya yang memang tak bisa diam pun bergerak untuk menyisir rambut Misha sedangkan tangannya yang satunya masih menggenggam tangan kiri Misha. “Kalo semisal malam ini aku memintamu pada papa mamamu, boleh?”*

*“Mas, ki.....” Meshach terlebih dahulu mengulurkan telunjuk tangannya ke depan bibir tunangannya yang dia tahu ingin menyanggahnya. “Ssst dengerin mas dulu ya?”*

*Misha menatap lurus ke mata Meshach yang bersungguh-sungguh dengan ucapannya membuatnya menganggukan kepala, ingin mendengar penjelasan tunangannya terlebih dahulu.*

*“Dari awal waktu minta kamu buat jadi pacar mas, mas udah bilang semua keinginan mas sama kamu yang, dan mas sama sekali nggak berniat main-main. Mas mau ngewujudin, insya’Allah mas sanggup menjadi tulang punggung buat keluarga kita nanti,”*

*Meshach terdiam sebentar lalu kembali berucap, “Kalo kamu khawatir sama pendidikan mas, kamu sudah tahu pasti kalo mas mampu yang, insya’Allah mas mampu. Lelahnya mas akan terobati kalo pulang aktivitas ada istri yang menyambut di depan pintu.”*



*Meshach tersenyum ketika melihat mata Misha yang mulai berkaca-kaca, dengan penuh keyakinan digenggamnya kedua tangan Misha. "Mas nggak mau hubungan kita terus memupuk dosa tiap harinya. Jadi yang, yuk kita cari ridho-Nya bersama-sama?"*

*Misha terpana seketika mendengar tutur kata lembut dan penuh keyakinan dari tunangannya membuat lelehan haru air matanya mulai mengalir. Ya, selama ini jujur dia memang ingin menikah dengan Meshach tapi dia tidak mau membuat tunangannya keteteran memikirkan kuliahnya juga tanggung jawabnya menjadi suami.*

*Tapi pandangannya berubah setelah berulang kali Meshach menyampaikan keinginannya dan sekarang pun tunagnannya kembali menawarinya niat yang baik membuat keraguannya mulai mengudara.*

*"Kok nangis sih? Hmm?" dengan penuh perhatian Meshach mengusap air mata Misha, tunangannya itu sedari tadi memasang senyum lebarinya yang mau tak mau membuatnya ikut tersenyum. "Jadi? Mau kan beribadah bareng mas?"*

*Masih dengan tangis haru, Misha mengganggu kepalanya dengan semangat membuat Meshach terkekeh geli dan tanpa bisa mengungkapkan rasa bahagia karena memang saking bahagianya, Meshach meraih Misha kedalam dekapan eratnya. "Makasih yang, makasih," bisiknya dengan suara serak karena juga menahan haru.*

*Setelah cukup lama keduanya berpelukan, Meshach pun melepaskan pelukannya. Dia tersenyum saat netranya menatap senyum bahagia di wajah Misha. "Kita ke dalem*

yuk? Kabar bahagia harus segera diumumkan,” bisik Meshach masih dengan senyum bahagiannya.

Hawa menganggukan kepalanya malu-malu membuat Meshach terkekeh geli. Keduanya memasuki ruang keluarga dengan wajah cerah membuat yang di dalam langsung bersorak heboh.

“Is it YES???” seru Edsel dengan hebohnya.

Meshach tertawa bahagia seraya merangkul pundak Misha. “Yoi dong brow. Ya kan calon istriku?”

Misha yang mendapat godaan Meshach pun hanya mampu berseru kesal seraya memukul pelan lengan Meshach tentunya dengan wajah semerah tomatnya.

“Alhamdulillah,” seru kedua keluarga dengan wajah lega dan bahagia juga.

Misha yang merasa ada yang aneh pun bertanya. “Loh mereka tahu?” bisiknya lirih.

Meshach menganggukan kepalanya dengan semangat, tangannya pun terulur untuk mengusap-usap rambut Misha, “Iya, jadi pas kamu masih siap-siap di kamar, mas udah izin sama mama papa buat halalin anaknya dan tentu saja masmu ini diterima yang,”

Jawaban angkuh Meshach pun berhadiah delikan dari Misha. “Sombong banget,” kata Misha sebelum akhirnya menghampiri keluarganya dengan meninggalkan Meshach yang masih berdiri di depan pintu.

Meshach tersenyum mengingatnya, dan sekarang dia benar-benar akan menikahi gadisnya. Gadis yang dari awal kenal selalu memarahinya namun sama sekali tidak menyurutkan semangatnya untuk memilikinya. Yang

membuatnya semakin jatuh cinta setiap harinya. Aqilla Misha, kekasih hatinya.

Di kamar yang berbeda Misha tengah menunggu dimana Meshach akan mengkhitbahnya. Perasaan was-was, takut, bahagia, haru semua campur aduk jadi satu. Untuk sampai di sini pun dia juga tidak pernah membayangkannya.

Empat tahun tentunya bukan waktu yang singkat untuk mereka berdua. Problem dalam hubungan juga pasti ada, tapi untungnya semua dapat teratasi tanpa harus saling mendiamkan diri.

Misha benar-benar kagum dengan bagaimana pengertiannya Meshach dalam hal-hal sekecil apa pun demi menghindari masalah. Lelaki itu amat sangat terbuka padanya, tanpa dimintanya Meshach akan selalu memberinya kabar. Bahkan dulu pernah sampai benar-benar membuatnya cemburu.

*Misha tengah membantu karyawati kasir yang tengah melakukan closing sembari menunggu Meshach pulang kuliah, karena tunangannya itu berjanji untuk mengajaknya pulang bersama.*

*Saat tengah memisahkan bill ponselnya berbunyi, tertera tulisan si penelpon 'Future Husband' di lock screennya. Kalau ada yang tanya ulah siapa, sudah jelas Meshachlah dalangnya.*

*"Ren, gue angkat telpon dulu ya?" izinnya pada karyawatinya.*

*Iren yang masih fokus pada komputer pun menoleh dengan mengacungkan kedua jempolnya, wajahnya pun*

*nampak sedang menggodanya. "Monggo mbak, keburu masnya ngambek. Iren bisa kok, sans."*

*Misha menjawab tangan Iren seraya mendengus geli. Tanpa menjawab godaan Iren, Misha lebih memilih meninggalkan karyawatnya itu dan memasuki ruangnya seraya mengangkat telpon Meshach. "Assalamu'alaikum mas."*

*"Wa'alaikum salam yang. Kok lama ngangkat telponnya?" suara di seberang sana terlihat mulai cemas.*

*Misha tersenyum menyadari Meshach mencemaskannya. "Nggak apa-apa kok mas, tadi bantuin Iren closingan. Udah mau pulang?"*

*Didengarnya deheman Meshach di seberang sana seperti tengah menimbang sesuatu, Misha yang memang sudah hafal pun langsung bertanya. "Ya ampun junior mas nggak ada kapoknya ya? Sekarang alasannya apa lagi? Temen mas kemana emang?"*

*Misha kesal karena wajah tampan Meshach membuat tunangannya itu digandrungi banyak cewek di kampusnya dari junior sampai senior, dari diem-diem sampai terang-terangan bahkan ada yang sampai kelewatan seperti juniornya yang bernama Zani.*

*Zani ini menurut cerita Meshach selualu mencoba keperuntungan agar bisa dekat dengan tunangannya itu, bahkan ekstrakurikuler yang diikuti Meshach pun juga diikutinya. Belum lagi gadis itu juga mendaftar BEM demi bisa bertemu dengan Meshach lebih gilanya lagi dia secara terang-terangan mengejar Meshach di depan teman dekat Meshach yang tahu kalau Meshach sudah punya tunangan. Sudah diingatkan tapi memang sengaja acuh.*

## BIKIN KESEL KUADRAT.

*"Nggak tahu. Adnan kan jemput Shafa, Bian juga lagi kencan. Ini juga dianya mewek terus di depan mas. Kamu denger nggak?"*

*Misha merasa dejavu, dulu dia juga mengalami seperti ini waktu Shafa masih tergila-gila oleh Meshach dan tunangannya itu sudah pasti langsung mengabarinya dan ini terjadi lagi. Yang benar saja?*

*"Ojol kan banyak mas," balas Misha cepat.*

*Meshach menghela nafas di seberang sana. "Kasihan tahu yang, mas jadi keinget Shafa. Kita tolongin ya? Nanti sebelum nganter dia, mas jemput kamu dulu, kamu ikut nganter. Ya?"*

*Kan, inilah sifat Meshach yang sok cuek tapi aslinya terenyuh banget. Bagus sebenarnya, tapi kadang juga kesal kalo dimanfaatin gini. "Yaudah cepetan ke sini, nggak pake mampir! Nggak usah dilama-lamain juga nyetirnya!"*

*"Siap sayang, love you,"*

*"Love me too," balas Misha tanpa babibubebo langsung memutuskan sambungannya dan menunggu Meshach sampai ke butiknya.*

*Selang tiga puluh menit mobil Meshach pun berhenti di depan butiknya, Misha yang memang menunggu di luar langsung berjalan mendekati mobil saat dia tahu bahwa si junior itu duduk di depan membuatnya semakin kesal namun ketika dirinya mau membuka pintu belakang, pintu penumpang depan pun terbuka disusul wajah kesal si junior. "Ngapain lo turun?"*

*"Disuruh pindah lah, menurut lo?" balas Zani lirih ketika di samping Misha. Iya lah ntar malah di denger Meshach dong.*

*Misha tersenyum sinis lalu dengan riang memasuki pintu penumpang seraya mengetikan sesuatu pada ponselnya, bersamaan dia memasukan ponselnya dengan pas ponsel milik Meshach bergetar.*

*Meshach membuka ponselnya yang mendapatkan pesan singkat dari Misha yang kemudian membuatnya menggeleng-gelengkan kepala seraya menahan tawanya agar tidak meledak.*

*From: Future Wife*

*Berani-braninya nyinisin aku juniormu mas, fix dia beneran cuma pura-pura nangis. Pokoknya nggak usah peduliin, aku mau manja-manjaan sama mas, biar dia sekalian panas. Sebel.*

*Meshach menoleh pada Misha yang sekarang tengah memasang senyum manisnya membuatnya gemas, dengan tanpa dikomando tangannya sudah langsung mampir mengusap puncak kepala tunangannya.*

*"Kok nggak jalan-jalan mas?" tanya Zani dengan suara seraknya.*

*Misha menatap ke belakang dengan kesal dibalas Zani dengan wajah menantanginya membuatnya berdecih namun sedetik kemudian dia merangkul lengan Meshach dengan mesra. "Yuk jalan mas!" ucapnya selembut mungkin.*

*Meshach terkekeh geli melihat tingkah posesif kekasihnya tanpa dikomando ketiga kalinya, Meshach pun mulai menjalankan mobilnya, dilirikinya lewat kaca depan*

*mobil Zani tengah bersedekap. Lah? Udah selesai nangisnya?’ batin Meshach.*

*Disepanjang perjalanan Misha sengaja mengajak Meshach mengobrol panjang lebar agar tunangannya tidak terfokus pada Zani yang menatap keduanya dengan kesal.*

*“Mas tadi mama WA nitip martabak, nggak apa-apa kan?” tanya Misha seraya mengarahkan bukti chat Shinta pada Meshach disaat mobil berhenti di lampu merah.*

*Meshach mengganggu kepalanya, sebelum kembali menjalankan mobilnya tak lupa Meshach mengusap puncak kepala Misha, “Nggak apa-apa dong yang. Bilang sama mama dulu, kita pulangnye agak telat.”*

*Misha mengganggu semangat saat dia hendak berbicara, Zani terlebih dulu menginterupsinya. “Mas, aku berhenti di apotek kanan jalan itu aja ya?”*

*Meshach yang ngeh kalau sedari tadi ada Zani pun menoleh sekilas dengan raut wajah tidak enak. “Eh? Lo udah baikan? Lo sakit apa emang sampe nangis gitu?”*

*Zani tersenyum manis ke arah Meshach yang meliriknye lewat kaca mobil depan. “Mendingan kok mas, makanya berhenti di apotek depan aja, ntar aku pulangnye mau dijemput mama.”*

*Misha berdecih. “Kenapa nggak dari awal sih,” bisiknya lirih yang ternyata ditangkap Meshach yang langsung mengisyaratkannya untuk diam melalui gelengan kepala tunangannya.*

*“Oh yaudah. Sorry ya nggak ngajak ngobrol, gue kalo udah bareng ama si nyonyah suka lupa sekitar,” kekeh Meshach membuat Misha yang awalnya kesal jadi tersenyum manis.*

*Zani sendiri hanya menganggukan kepalanya dengan kaku, senyumannya pun hanya senyuman tipis. "Nggak apa-apa mas, aku duluan ya," tanpa berpamitan dengan Misha, Zani pun langsung keluar dari mobil Meshach dengan hati dongkolnya.*

*"Tuh liat! Nggak sopan. Apaan tadi pake aku-kamu segala. Ya ampun," gerutu Misha setelah Meshach kembali menjalankan mobilnya.*

*"Ya kan dia, mas enggak. Makanya mas ngajak kamu, biar nggak jadi masalah buat kita. Mas cuma mau kamu tahu. Maaf ya kalo bikin kesel. Yang penting kan mas cintanya sama kamu," kata Meshach seraya menggenggam tangan kanan Misha.*

*Misha menghela nafasnya lalu menyandarkan kepalanya pada bahu Meshach. "Aku pusing kalo mikirin cewek kayak Zani. Kira-kira ada berapa lagi yang kayak tuh cewek?"*

*Meshach tersenyum. Mau seberapa cantik cewek, atau sepintar apa pun cewek kalau bukan Aqilla Misha tetap Meshach nggak mau perjuangin. Sudah mentok di Misha. "Nggak usah dipikirin yang. Bagusan mikirin masa depan kita," tutup Meshach seraya memberikan kecupan di puncak kepala Misha dengan singkat.*

*Dan kini Misha tengah menggenggam tangan Shinta juga Kirei dengan erat saat mendengar Meshach melantangkan Ijab Qabul untuknya melalui TV monitor di kamarnya.*

*"Saya terima nikah dan kawinnya Aqilla Misha binti Rama Wiguna dengan mas kawinnya tersebut dibayar tunai," ucap Meshach dengan lantang.*



Kemudian seruan sah pun memenuhi ballroom hotel. Misha melihat Meshach yang tersenyum lega dengan mata yang berkaca-kaca membuatnya ikut menitikan air mata haru.

“Duh mbak istri jangan nangis dong, ntar make upnya luntur!” Kirei mencoba menghibur sahabatnya walau sebenarnya dia sendiri juga merasakan euphoria dan juga menahan buliran air mata bahagia melihat sahabatnya sekarang sudah berbahagia.

“Ma, Rei,” tak kuasa menahan letupan haru dan bahagia, Misha pun memeluk kedua wanita yang sangat dicintainya dengan erat.

“Sstttt udah sayang, jangan nangis. Anak mama harus senyum dulu, kan harus keluar. Udah ya mbak,” Shinta mencoba menenangkan Misha sedangkan Kirei membantu membersihkan buliran air mata Misha pelan-pelan agar tidak merusak riasannya.

Misha menghela nafasnya beberapa kali kemudian tersenyum membuat Shinta dan Kirei ikut tersenyum.

“Alhamdulillah udah berhenti nangisnya,” syukur Kirei yang langsung mendapat delikan tajam dari Misha membuatnya mengacungkan jari membentuk huruf V.

Shinta terkekeh bahagia. Dia bahagia melihat putri sulungnya lepas dari kesedihannya. Dia bahagia melihat Misha bahagia. “Udah yuk keluar! Kasihan suamimu pasti udah nggak sabar pengen lihat istrinya.”

“Aduh, udah mas suami aja manggilnya,” Kirei tidak berhenti menggoda Misha membuat sang empu berkali-kali memperingatinya namun dengan telak di balas oleh Kirei. “Biar lo nggak ngerasa gugup kali bebz,”

Jawaban Kirei membuatnya tersenyum puas. Sahabatnya itu memang benar-benar mengerti dirinya yang tengah dilanda gugup. Ditambah sekarang dia melihat Meshach berdiri di sana dengan wajah berserinya, terlihat tampan dengan beskap putih yang membalut tubuh tegapnya.

“Gue gagal fokus lihat suami lo,” celetuk Kirei membuat Misha menyenggol pelan lengannya, memperingati sahabatnya.

Meshach sendiri juga pangling melihat ayunya Misha dengan dibalut kebaya putih juga khimar putih yang terlihat tidak press body. Sangat pas dan ayu.

Memang setelah Meshach meminta Misha untuk dikhitbah kekedua orang tua Misha tak lama istrinya memutuskan untuk mengenakan khimar saat keduanya dipingit, membuatnya senang bukan main.

*Meshach dengan sembunyi-sembunyi mencoba untuk melakukan Video Call dengan Misha karena memang sudah tidak tahan akan rasa rindu yang menyeranginya.*

*Tak lama Misha mengangkat sambungannya. “Assalamu’alaikum mas. Ish mas kok VC aku sih, ntar ketahuan gimana?”*

*Meshach sendiri masih terpana menatap gadisnya yang dengan cantiknya mengenakan khimar cream. “Kamu berhijab sekarang?”*

*Misha menganggukan kepalanya dengan semangat seraya memutar-mutar di depan kamera ponselnya agar Meshach dapat melihatnya. “Iya mas, gimana cocok nggak?”*

*“Lebih dari apa pun yang. Kamu cantik banget,” jawab Meshach masih terus fokus pada wajah ayu calon istrinya*

membuatnya semakin rindu. “Aku jadi tambah kangen sama kamu.”

Misha tersenyum malu-malu di seberang sana sesekali membuang pandangannya agar wajah merahnya tak terlihat oleh Meshach. “Aku juga kangen sama mas. Kurang empat hari lagi kan?”

Meshach menganggukan kepalanya seraya tersenyum hangat. Keduanya terdiam beberapa saat, ah lebih tepatnya Meshach lah yang terdiam. Dia masih terpana, jantungnya pun berdesir hanya dengan melihat Misha yang kini sudah berhijab.

“Iih mas kok diem aja sih? Katanya kangen,” seru Misha dengan kesal.

Meshach yang tersadar pun terkekeh geli menyadari sikapnya. “Mas seneng tahu kamu berhijab. Jadi kenapa?”

Dilihatnya Misha yang sesekali menggaruk kepalanya yang tertutupi khimar sambil sesekali membuang mukanya.

“Kenapa hm?” tanya Meshach dengan lembut.

Tak lama kemudian wajah Misha pun berganti dengan plavon kamar gadisnya membuatnya heran. “Yang? Kok diarahin ke plavon? Mas kan kangennya sama kamu, bukan sama plavonnya.”

Didengarnya Misha tertawa di seberang sana membuatnya mau tak mau ikut tertawa.

“Aku cuma ngomong sekali ya alesannya, mas jangan motong. Gimana?”

“Iya, tapi arahin ke kamu dong. Mas beneran kangen tahu, mumpung nggak ketahuan bunda,” pinta Meshach memelas.

*Misha lagi-lagi tertawa. “Nggak mau, aku malu mas. Gini aja ya ngomongnya?”*

*Meshach menghela nafas pasrah, untung dia udah ngescreen shoot tadi. “Yaudah deh? Jadi alesannya apa?”*

*“Mmmm, aku kan bentar lagi mau jadi istri, harus bisa lebih jaga diri lagi. Memakai khimar udah jadi niatku dari dulu mas dan sekarang udah terealisasikan. Doakan aku bisa istiqomah ya mas? Udah ya dadahhh. Assalamu’alaikum.”*

*Belom sempet Meshach membalas, Misha sudah lebih dahulu menyudahi Video Call mereka membuat Meshach mengerang kesal namun tak urung jantungnya pun berdesir, lagi-lagi Misha membuatnya jatuh cinta lagi.*

Sekarang istrinya sudah berdiri di depannya seraya menggigit tangannya untuk dicium oleh Misha. Buncahan rasa bahagia terus menyerbu sanubari Meshach. “Assalamu’alaikum istri,” bisik Meshach dengan suara serak karena menahan tangis haru.

Misha mendongakan kepalanya dengan senyum bahagianya. “Wa’alaikum salam suami,” bisik lembut Misha membuat Meshach tersenyum lebar lalu dengan pelan memberikan cecupan pada kening Misha yang langsung disambut sorakan bahagia keluarga, sahabat dan tamu undangan.

“Alhamdulillah sah!” seru Adnan dengan lantangya membuat Shafa yang berdiri di sampingnya serya menggandeng Disa pun menyikutnya keras karena mengganggu suasana mesra kakaknya.

Namun seruan Adnan tadi malah mengundang gelak tawa yang lainnya, begitu juga Misha dan Meshach yang

cengengesan salah tingkah walau pun sebenarnya dalam hati memberi banyak sumpah serapah pada Adnan.

“Aku bahagia. Dari awal aku sama mas, aku udah bahagia. Sekarang aku lebih bahagia lagi. Makasih mas. I love you mas,” bisik Misha seraya matanya menyelusuri keluarga mereka yang turut bahagia, bahkan papa dan mamanya pun sampai menangis haru.

Meshach menggenggam tangan Misha erat. “Mas seneng dengernya. Lebih dari apa pun, semua orang tahu mas juga sangat mencintaimu,” balas Meshach dengan senyum penuh cintanya membuat Misha ikut tersenyum.

Keduanya berjalan ke panggung resepsi dengan tangan yang bergandengan erat, dengan wajah bahagia, dengan jantung yang berdegup kencang, dan dengan hati yang saling berjanji untuk kebahagiaan mereka yang sudah menanti.

## **The End**